KURIKULUM 2013

EDISI REVISI 2017

Buku Guru

Seni Budaya



SMA/MA/
SMK/MAK
KELAS
XI

Disklaimer: *Buku ini merupakan buku guru yang dipersiapkan Pemerintah dalam rangka implementasi Kurikulum 2013. Buku guru ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan dipergunakan dalam tahap awal penerapan Kurikulum 2013. Buku ini merupakan "dokumen hidup" yang senantiasa diperbaiki, diperbaharui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.*

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Indonesia. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
Seni Budaya : buku guru / Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.—
Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
vi, 202 hlm. : ilus. ; 25 cm.

Untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas XI
ISBN 978-602-427-149-7 (jilid lengkap)
ISBN 978-602-427-151-0 (jilid 2)

1. Seni Budaya -- Studi dan Pengajaran I. Judul
II. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

707

Penulis : Sem Cornelyoes Bangun, Siswandi, Tati Narawati, dan Jose Rizal Manua.
Penelaah : M. Yoesoef, Bintang Hanggoro Putra, Eko Santoso, Nur Sahid, Rita Milyartini, Dinny Devi Triana, Djohan, Muksin, Widia Pekerti, dan Fortunata Tyasrinestu.
Pereview Guru : Drs. Yusminarto
Penyelia Penerbitan : Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.

Cetakan Ke-1, 2014 ISBN 978-602-282-463-3 (jilid 2)
Cetakan Ke-2, 2017 (Edisi Revisi)
Disusun dengan huruf Adobe Caslon Pro, 10 pt

Kata Pengantar

Proses globalisasi yang sedang dan sudah berlangsung dewasa ini secara faktual telah menjangkau kawasan budaya di seluruh dunia sebagai satu kesatuan wilayah hunian manusia dengan kriteria dan ukuran yang relatif sama dan satu. Budaya global yang relatif telah menjadi ukuran dan menandai konstelasi dunia dewasa ini, yaitu karakteristik budaya yang berorientasi pada nilai-nilai ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang bersumber dari pemikiran rasional silogistis Barat. Proses tersebut mengakibatkan terjadinya tarik-menarik antara kekuatan global di satu sisi dan pertahanan lokal di sisi lainnya. Dalam hal ini antara proses globalisasi yang berorientasi dan tunduk pada sistem dan semangat ilmu pengetahuan dan teknologi Barat versus pelokalan yang pada umumnya justru sebaliknya. Batas antara keduanya memang tidak pernah dapat diambil secara tegas hitam-putih. Roberston (1990) menggambarkannya sebagai *the global instituationalization of life-world and the localization of globality*.

Berbagai upaya kompromistis dilakukan agar masyarakat memiliki kekuatan untuk berada di kedua posisi sekaligus untuk berada pada titik keseimbangan. Berbagai upaya dilakukan untuk membangkitkan dan memberdayakan *system indigenous knowledge*, *indigenous technology*, *indigenous art*, *indigenous wisdom*, dsb yang biasanya kurang atau tidak ilmiah tetapi justru kaya atau kental kandungan nilai etika dan estetika yang berakar pada budaya masyarakat pendukungnya. Pengkajian terhadap pengetahuan lokal secara ilmiah akan memperkaya pengetahuan dengan derajat kandungan nilai-nilai humanitas yang relatif tinggi.

Di tengah pusaran pengaruh hegemoni global tersebut, fenomena di bidang pendidikan yang terjadi juga telah membuat lembaga pendidikan serasa kehilangan ruang gerak. Selain itu, juga membuat semakin menipisnya pemahaman Siswa tentang sejarah lokal serta tradisi budaya di lingkungannya. Padahal, dari perspektif kultural tidak dapat disangkal Indonesia memiliki kekayaan kebudayaan lokal yang luar biasa. Junus Melalatoa (1995) telah mencatat, sekurang-kurangnya 540 suku bangsa di Indonesia yang masing-masing memiliki dan mengembangkan tradisi atau pola kebudayaan lokal yang berbeda. Dalam pola-pola kebudayaan tersebut juga berubah sebagai reaksi terhadap dominannya pengaruh budaya global. Reaksi balik tersebut bukan untuk melawan tetapi mencari titik temu dalam rangka menjaga eksistensi dan identitas kelompok dan kebudayaan lokal mereka. Salah satu upaya untuk menjaga eksistensi dan penguatan budaya, dilaksanakan melalui pendidikan seni yang syarat dengan muatan nilai kearifan lokal dan penguatan karakter bangsa. Sudah tentu sebagai suatu proses pendidikan dilaksanakan secara sistemik yang berlangsung secara bertahap berkesinambungan dalam situasi dan kondisi di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Oleh sebab itu, tidaklah salah jika pendidikan merupakan salah satu arah dari *Millennium Development Goals* (MDGs) (*www.unmillenniumproject.org/goals* & *https://id.wikipedia.org/wiki/Tujuan_Pembangunan*).

Pendidikan sebagai wahana untuk memanusiakan manusia muda pada dasarnya merupakan aktivitas menyiapkan kehidupan, baik perorangan, masyarakat, maupun suatu bangsa menuju kehidupan yang lebih baik. Kehidupan yang lebih baik di era globalisasi dan menyiapkan generasi emas Indonesia di tahun 2040. Pendidikan karakter yang berbasis kearifan lokal sebagai penanaman nilai dan ketahanan budaya bangsa sangat diperlukan. Penanaman nilai di kalangan generasi muda saat ini dipandang penting mengingat tantangan yang dihadapi mereka di masa depan sangat berat. Terutama berkaitan dengan pergeseran nilai yang akan, sedang, dan sudah terjadi baik dalam keluarga maupun masyarakat.

Terkait dengan hal tersebut, kiranya diperlukan materi bahan ajar yang dapat mengakomodasi kebutuhan pendidikan bagi generasi muda yang sedang mengarungi masa globalisasi, agar memiliki pegangan hidup dalam bermasyarakat dan bernegara dalam lingkungan lokal maupun global. Buku ini menawarkan berbagai contoh metode dan pendekatan pendidikan seni (rupa, musik, tari, teater) Indonesia berbasis Kurtilas. Memang belum sempurna, harapan kami semoga buku ini “menjadi pelita di tengah gulita”.

Penulis
Tati Narawati
Sem Cornelyoes Bangun
Siswandi
Jose Rizal Manua

Daftar Isi

Semester 2

Bab 1
Ringkasan Buku Siswa

A. Pembelajaran Apresiasi dan Kreasi Seni Rupa

Mengingat ruang lingkup seni rupa itu begitu luas, maka bijaksana menetapkan cakupan aktivitas pembelajaran.

1. Dalam pembelajaran apresiasi seni keluasan lingkup kompetensi inti dan kompetensi dasar seni rupa itu bisa diberikan, agar wawasan para siswa SMA dapat mewakili pengetahuan umum tentang kesenirupaan.
2. Dalam pembelajaran kreasi, perlu dibatasi, namun tetap harus mewakili 2 hal penting, yakni pertama, penciptaan seni murni: dipilih seni lukis atau seni patung; kedua, penciptaan seni terapan: bidang desain: dipilih desain komunikasi visual, dan bidang kriya: dipilih kriya tekstil. Dengan demikian pengalaman belajar siswa berekspresi, bereksperimen, merancang atau berkarya desain, serta berkriya sudah mewakili ketiga substansi kompetensi bidang kesenirupaan.

Pengembangan perasaan estetik atau perasaan keindahan berlangsung pada proses pembelajaran apresiasi seni. Sedangkan pengembangan perasaan artistik berlangsung pada proses pembelajaran penciptaan karya seni rupa murni, desain, dan kriya. Aktivitas pembelajaran apresiasi seni dan kreasi seni harus dipisah, dalam arti pembelajarannya diselenggarakan sendiri-sendiri. Misalnya, pertemuan 1 dan ke-2 adalah pembelajaran apresiasi seni. Pertemuan ke-3 dan ke-4 adalah pembelajaran kreasi atau penciptaan seni lukis, desain komunikasi visual, dan kriya tekstil. Pembagian waktu pembelajaran ini disesuaikan dengan kebutuhan kelas dan kesiapan sarana dan prasarana pembelajaran setiap sekolah.

Satu hal yang sulit bagi guru seni budaya adalah mengenali tingkat kemampuan apresiatif dan kemampuan artistik siswa, tetapi hal ini sangat diperlukan, sebab tanpa pengetahuan tersebut sulit bagi guru untuk melihat dan mengetahui adanya perkembangan atau kemajuan yang dicapai oleh siswa.

Mata pelajaran Seni Budaya memiliki fungsi dan tujuan, yaitu:

1. sikap toleransi, (dilatihkan dalam kegiatan bersama), penyelenggaraan pameran, lomba lukis, penciptaan lukisan dinding, penyelenggaraan kunjungan museum, karya wisata ke sentra seni dan kerajinan, dan lain sebagainya;
2. menciptakan sikap demokrasi yang beradab, (sikap yang dipraktikkan dalam kegiatan diskusi, penulisan dan penilaian kritik seni);
3. hidup rukun dalam masyarakat yang majemuk, (perilaku yang dikembangkan di sekolah, yang diharapkan berdampak positif dan terefleksi dalam kehidupan bermasyarakat);
4. mengembangkan kepekaan rasa dan keterampilan (lewat aktivitas apresiasi seni kepekaan rasa keindahan, berpengaruh pula untuk kepekaan rasa non estetik);
5. mampu menerapkan teknologi dalam berkreasi dan mempergelarkan karya seni. (Mengharuskan adanya keterbukaan akan penggunaan teknologi baru dalam aktivitas seni rupa (murni, desain, dan kriya). Misalnya *digital art*, *computer art*, program *free hand*, *photoshop*, *vector art*, *video art*, *internet art*, *web art*, museum *online*, dan lain-lain.

Dalam pembelajaran seni rupa murni, desain, dan kriya di sekolah, para siswa yang memilih bekerja dengan laptop atau *ipad* saat ini adalah sesuatu yang lumrah. Akan tetapi bagi para siswa yang memilih teknik berkarya secara manual adalah sesuatu yang lumrah juga, sebab yang utama adalah kualitas karya yang dihasilkan bukan teknik apa yang digunakan.

B. Berapresiasi

Materi pembelajaran apresiasi seni menerapkan pendekatan saintifik. Pembelajaran ini memerlukan objek pengamatan berupa karya seni rupa murni (seni lukis, patung), seni rupa terapan (desain komunikasi visual, desain tekstil) dan kriya (kriya kulit, kriya tekstil, atau karya seni rupa lain sesuai dengan konteks di mana sekolah berada). Itulah sebabnya guru seni budaya dan sekolah sebaiknya menyiapkan karya-karya asli (lukisan, patung, desain, dan kriya) dari kebudayaan daerah setempat. Jika tidak memungkinkan dapat dalam bentuk reproduksi, video, dan film, paling tidak berupa karya guru seni budaya atau karya siswa yang representatif sebagai objek apresiasi. Terutama untuk aktivitas pembelajaran di kelas. (Aktivitas diskusi di kelas diselenggarakan setelah proses pendekatan saintifik dilakukan dan guru seni budaya bertindak sebagai moderator yang arif).

Proses pembelajaran apresiasi seni dapat pula berlangsung dalam kegiatan kunjungan ke pameran, galeri, museum, sanggar seniman, dan lain-lain. Tagihan pembelajaran adalah penulisan artikel apresiasi seni untuk di presentasikan di kelas. (5 makalah terbaik yang dipilih oleh guru).

Pengalaman personal mengamati karya seni dapat dilatih dengan mengamati lukisan yang dipajang di depan kelas. Siswa kemudian menceritakan hasil pengindraannya, respons pribadinya, reaksinya, analisisnya, dan penafsiran serta evaluasinya terhadap lukisan secara lisan. Kemudian, mendiskusikannya di kelas yang dipandu oleh guru yang berperan sebagai moderator. Hasil notulis atau rekaman atas kemampuan berapresiasi seni rupa secara lisan dan hasil diskusi itu disempurnakan oleh siswa dalam bentuk karya tulis dengan bahasa Indonesia yang sistematis, lugas, dan komunikatif.

Guru seni budaya bersama siswa mempersiapkan dan melaksanakan aktivitas mengapresiasi karya seni rupa murni (seni lukis), sehingga para siswa kompeten merasakan keindahan dan makna seni. Kemudian, menerapkan dan mengamalkan rasa keindahan itu dalam kehidupan kesehariannya.

1. Persiapan Aktivitas Apresiasi Seni

Tiga lukisan ditentukan sebagai objek pengamatan. Kemudian, dipilih 3 siswa sebagai pelaku apresiasi untuk mengamati langsung lukisan di depan kelas dan menginformasikan hasil pengamatannya secara lisan. Pengamatan ini dicatat oleh 3 siswa sebagai notulen (1 siswa=1 notulen). Notulen bertugas untuk merekam dan mencatat hasil pengamatan yang dilakukan. Selanjutnya guru dengan ringkas memberikan orientasi fokus pembelajaran apresiasi seni (deskripsi, analisis, penafsiran dan evaluasi).

2. Pelaksanaan Aktivitas Apresiasi Seni Lukis

a. Mengamati

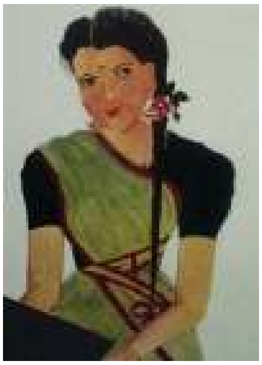
Siswa pertama maju ke depan kelas melaksanakan pengamatan dan menginformasikan hasil pengamatannya secara lisan kepada semua siswa dan guru di kelas. Notulen mencatat semua informasi atau merekamnya secara auditif atau audio visual (bila memungkinkan) sebagai data yang akurat.

b. Menanyakan
   Siswa kedua maju ke depan kelas dan mengamati lukisan. Kemudian, bertanya: "Faktor apakah pada lukisan ini yang dapat menimbulkan perasaan menyenangkan (atau sebutkan perasaan lainnya) dalam diri saya. Bagaimana teknik pelukisannya? Apakah yang menjadi sumber inspirasi lukisan ini? Dan apakah makna lukisan ini?"
c. Mencoba
   Siswa ketiga maju ke depan kelas dan mengamati lukisan. Kemudian, mencoba menjawab pertanyaan: Dengan menunjukkan faktor rupa atau unsur yang menimbulkan perasaan menyenangkan (perasaan lain) itu. Dengan cara menunjukkan bagian-bagian lukisan itu ke semua teman-teman sekelas dan guru Seni Budaya. Berdasarkan hasil pengamatannya terhadap aspek teknik artistik lukisan, siswa menyampaikan asumsi tahapan proses kreasi yang dilakukan pelukis. Bertolak dari gambaran objek-objek dan struktur penataannya dalam bidang lukisan, siswa akan menyampaikan dugaannya tentang sumber inspirasi atau tema lukisan.
d. Menalar
   Ketiga notulen kemudian membacakan hasil pengamatan, jawaban atas pertanyaan, dan hasil asumsi yang di sampaikan oleh tiga siswa yang mengamati karya seni lukis. Berdasarkan data ini, guru Seni Budaya membuka kegiatan diskusi kelas dan bertindak sebagai moderator. Fokus kajian diskusi adalah menyepakati atau merevisi kebenaran data pengamatan, jawaban pertanyaan yang diajukan, dan asumsi yang telah dikemukakan. Dari data dan bukti-bukti yang telah disepakati itu para siswa diminta mengerjakan karya tulis menganalisis dan merumuskan nilai keindahan dan nilai seni secara mandiri (tugas individual). Berdasarkan data dan bukti-bukti yang ada secara logis, argumentatif, apresiatif, dengan penggunaan bahasa Indonesia yang jelas, logis, dan sistematis. Dari tugas penulisan para siswa, guru memilih 5 makalah terbaik untuk dipresentasikan dalam kelas Seni Budaya berikutnya.
e. Menyajikan
   Pada aktivitas ini, guru Seni Budaya memandu kegiatan diskusi secara bergiliran di depan kelas. Pada akhir kegiatan diskusi diharapkan diperoleh kesimpulan yang memuaskan tentang aspek keindahan (estetika), aspek seni (artistik) dan aspek nilai (makna) lukisan.

C. Berkreasi

Dalam kaitannya dengan pelaksanaan pembelajaran seni rupa, Viktor Lowenfeld dalam bukunya *Creative and Mental Growth*, menyimpulkan adanya *the visual type* dan *the haptic type* dalam karya para siswa. Maka, konsep dan praksis pendidikan formal di sekolah menengah atas berusaha mengembangkan kedua tipe tersebut secara konsekuen.

1. Pengembangan Tipe Visual



Sumber: Education of Art, Unesco.
Gambar 1.1 Bimba Sangvikar, *Self Portrait*.

Pengertian lukisan tipe visual adalah titik tolak penghayatan siswa lebih banyak berdasarkan pengamatan atas bentuk alam sekitar. Oleh karena itu, faktor eksternal relatif lebih berperan ketika mereka melukis. Ciri-ciri dan corak lukisan mereka mengarah kepada seni lukis realisme atau naturalisme.

Pelukis tipe virtual memperlihatkan ilusi ruang, menghadirkan perspektif, memperlihatkan plastisitas gerak objek, proporsi visual, dan penggunaan warna sebagai terjemahan warna objek yang menjadi tema lukisannya.

Pendidik bertugas untuk mengembangkan kemampuan melukis dengan tipe visual ini kepada siswa. Pendidik dapat menerapkan metode pendidikan teori *imitative*, yaitu penguasaan keterampilan meniru rupa objek lukisan dengan hukum-hukum optik. Jadi, guru Seni Budaya perlu memberikan pengetahuan proporsi, anatomi, perspektif, teori warna, dan permasalahan ketrampilan sebagai bekal yang perlu dipahami siswa dalam proses pembelajaran seni lukis.

2. Pengembangan Tipe Haptic

Pengertian lukisan tipe *haptic* adalah titik tolak penghayatan siswa lebih banyak berdasarkan gagasan pribadinya. Dengan dimikian, faktor internal lebih banyak berperan. Hal ini terbukti dari karakteristik lukisannya yang lebih dominan sebagai ekspresi perasaan subjektif yang mengarah kepada corak nonrealistis.



Sumber: United Nation Educational Scientific and Cultural Organization.
Gambar 1.2 Irmgart Bockenfeld, *Carnival*.

Tidak berupaya menghadirkan ilusi ruang secara optis dan tidak perspektivis. Gubahan gerak dan proporsi figur ekspresif. Penggunaan warna tidak sebagai terjemahan warna objek, melainkan lebih banyak sebagai simbol yang sesuai dengan perasaan subjektifnya. Sama seperti tipe visual, guru Seni Budaya bertugas untuk mengembangkan tipe *haptic* ini. Termasuk mengembangkan kemampuan melukis siswa yang berada di antara kedua titik optimal tipe-tipe tersebut, yang disebut tipe campuran. Jadi, sebelum memberikan penilaian karya-karya siswa sebaiknya di klasifikasi terlebih dahulu (kelompok tipe visual dan kelompok tipe *haptic*).

Dari uraian di atas menjadi jelas bahwa penilaian karya-karya yang sifatnya *haptic* tidak bisa dinilai dengan kriteria visual, melainkan dengan kriteria *haptic* pula. Biasanya hal-hal ini jarang dilaksanakan oleh guru-guru seni rupa, sehingga kerap kali siswa yang termasuk tipe *haptic* dengan sendirinya dirugikan, karena mendapatkan penilaian yang tidak proporsional dari guru seni budaya atau seni rupa.

Jadi, dalam pemberian tugas kepada siswa, guru Seni Budaya memberikan kebebasan mencipta sesuai potensi siswa. Pemberian tema berkarya bisa sama, tetapi gaya berekspresi dibebaskan, sehingga setiap siswa berkarya sesuai dengan potensi dan kesenangannya. Dengan proses belajar seperti ini, akan menghasilkan karya-karya siswa yang beragam, misalnya, naturalis, realis, dekoratif, impresionis, ekspresionis, organik, liris, dan lain-lain. Bila keberagaman karya siswa telah terealisasi sebagai hasil proses pembelajaran, maka kriteria penilaian harus mengacu pada kriteria penilaian tipe visual dan tipe *haptic*.

D. Gaya Lukisan Siswa

Secara lebih terperinci dan cermat Herbert Read dalam bukunya *Education Through Art*, mendasarkan klasifikasi empirisnya untuk membedakan gaya lukisan para siswa. Setelah meneliti ribuan gambar dari berbagai tipe sekolah, ia mengklasifikasikan adanya 12 kategori lukisan yang secara singkat akan dijelaskan di bawah ini.

1. Organik

Pelukisan organik sangat visual dan menunjukkan hubungan dengan objek-objek eksternal, sebagai hasil pengamatan yang intensif terhadap proporsi alam dalam kesatuannya yang organis. Sehingga lukisannya tampak realistis.

2. Liris

Wujud lukisan liris sama realistisnya dengan organik, tetapi lebih menyukai objek-objek lukisan yang statis/diam. Seperti halnya objek alam benda, *still life* merupakan karakteristik lukisan siswa perempuan.

3. Impresionis

Wujud lukisan impresionis lebih banyak sekedar melukiskan hasil penangkapan kesan sesaat terhadap situasi objek secara cepat. Kurang menunjukkan perhatian terhadap penyelesaian bagian-bagian rinci, detail, dan objek.

4. **Ritmis**

Wujud lukisan ritmis tidak menampilkan motif-motif bentuk visual. Bentuk-bentuk alam tidak digambarkan secara imitatif, tidak ditiru dengan persis, tetapi dengan distorsi menjadi motif-motif yang diulang-ulangi secara ritmis dengan berbagai variasi, sehingga memenuhi bidang lukisan.

5. **Strukturalis**

Pada kategori ini, nampak kecenderungan siswa untuk mendeformasi objek menjadi bentuk-bentuk geometrik, meskipun tema-temanya masih berorientasi kepada gejala objektif. Stilisasi sebuah tema merupakan hasil pengamatan terhadap pola-pola bentuk sebagai struktur objek visual. Pada umumnya siswa tidak memanfaatkan bentuk-bentuk alami untuk menciptakan pola atau motif lukisannya.

6. **Skematik**

Kategori skematik menggunakan bentuk-bentuk geometrik, tetapi lepas sama sekali dengan struktur organis objek alam. Bentuk-bentuk bagan seperti periode awal anak melukis secara konsisten dipergunakan, lebih sebagai desain simbolik daripada penggambaran bagan secara realistik.

7. ***Haptic* (ekspresi aspek internal subyektif).**

Kategori *haptic* menunjukkan sikap pelukisan yang tidak mendasarkan pengamatan visual terhadap objek eksternal, melainkan representasi citra nonvisual dari dunia internal seorang siswa.

8. **Ekspresionis**

Pada kategori ini, terdapat kecenderungan untuk mendistorsi bentuk dan warna objek untuk mengungkapkan sensasi internal-subjektif siswa secara spontan.



Sumber: Education of Art, Unesco.
Gambar 1.3 Contoh lukisan ekspresionisme, faktor ekspresi lebih menonjol dari pada faktor peniruan rupa manusia.



Sumber: United Nation Educational Scientific and Cultural Organization.
Gambar 1.4 Contoh lukisan yang lebih mengungkapkan fantasi siswa dari pada kehendak menggambarkan realitas visual.

9. Enumeratif

Kategori enumeratif menunjukkan pelukisan objek dengan merekam tiap bagian objek serinci mungkin yang dapat dilihat dan diingat. Kemudian, menempatkannya dalam satu struktur yang kurang organis. Efek lukisannya kurang menunjukkan ciri realisme sesuai dengan pengamatan visual, bersifat linier dan tidak mengesankan plasitisitas bentuk. Kategori ini dapat dikatakan sejenis realismenya gambar arsitektur.

10. Dekoratif

Pada kategori ini, siswa memanfaatkan sifat-sifat dua dimensional, baik dalam penampilan tema, bentuk, dan pewarnaan yang bersifat datar, tidak menampilkan ilusi ruang.

11. Romantik

Pada kategori ini, siswa mengambil tema-tema kehidupan, tetapi diintensifkan dengan fantasinya sendiri. Kemudian, dipadukan dengan rekonstruksi ingatan dan kenangannya terhadap sesuatu yang berhubungan dengan tema tersebut.

12. Naratif

Pada kategori ini, siswa menggunakan tema-tema cerita atau dongeng. Cerita atau dongeng tersebut diperoleh dari guru maupun yang didapat sendiri dari bacaan-bacaan dan diungkapkan kembali lewat bentuk dan warna.

Meskipun klasifikasi yang dibuat Read ini tidak menyebutkan presentase perbandingan tiap kategori, tetapi dengan ini dapat diketahui bahwa pada dasarnya terdapat beraneka ragam kemungkinan cara siswa berbahasa rupa untuk menyatakan dirinya dalam kegiatan seni lukis.

Potensi siswa untuk menyatakan dirinya sesuai dengan tipenya masing-masing, dalam konsep pendidikan seni rupa mutakhir diusahakan untuk diaktualisasi, antara lain dengan metode pembelajaran pemberian motivasi intrinsik. Keanekaragaman kemungkinan corak dan tipe pernyataan seni lukis siswa, sejalan dengan keanekaragaman kemungkinan corak dan aliran dalam khasanah seni rupa pada umumnya. Terutama yang semakin berkembang dalam era posmodernisme. Terbuka kepada berbagai kemungkinan visi dan corak pernyataan yang lebih kompleks sebagai refleksi kehidupan masa kini.

Perlu ditambahkan, meskipun keanekaragaman corak pernyataan seni lukis siswa sejalan dengan seni rupa modern, tetapi keduanya memerlukan sikap apresiatif yang berbeda dari para apresian. Karakteristik keunikan lukisan siswa berbeda dengan seni lukis seniman profesional, baik dari segi visi dan konsepsi penciptaan, maupun penggunaan media, alat, dan teknik pelukisannya.

Bab 2
Metode Pembelajaran

A. Pendekatan Saintifik

Pendekatan Saintifik merupakan teknik pembelajaran untuk merangsang siswa lebih aktif mencari dan meneliti sendiri permasalahan kesenirupaan. Baik ketika berapresiasi, berkreasi, bereksperimen, berdesain, berpameran, maupun aktivitas mengevaluasi karya seni rupa. Ini berarti, aspek pengetahuan dan keterampilan siswa bukan hasil mengingat seperangkat fakta, akan tetapi adalah hasil penemuannya sendiri. Untuk itu, guru Seni Budaya perlu merancang siklus pembelajaran dari mengamati, menanya, mencoba, menalar dan menyajikan hasil belajar saintifik.

Dalam pendekatan saintifik asumsi dibangun berdasarkan data dan fakta. Artinya, setiap kesimpulan akhir yang diperoleh dalam pemecahan suatu masalah, misalnya, menafsirkan makna suatu lukisan, semuanya dapat dipertanggungjawabkan melalui deskripsi dan analisis gejala rupa lukisan itu sendiri.

B. Model Pembelajaran

Dalam konteks pendidikan seni rupa, metode pembelajaran ini, berarti proses pembelajaran yang memungkinkan siswa menghayati dan akhirnya dapat merasakan serta menerapkan cara memperoleh pengetahuan kesenirupaan. Suatu proses yang memungkinkan tertanamnya sikap ilmiah, sikap ingin tahu dan selanjutnya menimbulkan rasa mampu untuk selalu mencari jawab atas masalah seni rupa yang dihadapi secara ilmiah. Sasaran akhir metode ini ialah, lahirnya satu generasi yang mampu mendukung perkembangan ilmu pengetahuan seni rupa, teknik artistik seni rupa, dan nilai-nilai seni rupa yang berkualitas sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebudayaan pada umumnya. Proses pembelajaran ini memerlukan tersedianya sarana dan prasarana yang memadai, pendidik yang profesional, sistem evaluasi yang berkelanjutan, komprehensif, objektif, dan suasana sekolah yang demokratis. Jika hal itu terpenuhi, maka siswa akan sampai pada tingkat “kesenangan menemukan” dari proses belajar yang ditempuhnya. Contoh sederhana misalnya: Merumuskan masalah Apresiasi Seni. “Bagaimanakah proses penemuan makna seni dalam kegiatan apresiasi seni?” Mengamati lukisan; “Apa sajakah yang diamati ketika berapresiasi seni lukis?” Menganalisis dan menyajikan hasil apresiasi seni dalam bentuk tulisan, gambar, bagan, tabel dan lain-lain. Menyajikan hasil kegiatan apresiasi seni di kelas (mendiskusikannya dengan teman sekelas yang dipandu oleh guru Seni Budaya).

Discovery Learning adalah metode pembelajaran seni rupa murni, desain dan kriya yang berbasis penemuan, yakni pembelajaran pengetahuan baru yang dilakukan dan ditemukan sendiri oleh siswa. Artinya, bukan pengetahuan teoritik yang diberikan oleh guru dalam bentuk final untuk dihafal. Dalam hal ini, siswa atas upaya sendiri menemukan konsep-konsep dan prinsip (misalnya hakikat seni rupa murni, seni lukis, desain, kriya dan lainnya) melalui pengamatan, penggolongan, pendugaan, penjelasan, dan kesimpulannya sendiri.

C. Model Berbasis Proyek

Pembelajaran berbasis proyek dirancang untuk mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru kesenirupaan berdasarkan pengalaman siswa mengunjungi pameran seni rupa, museum seni rupa, sanggar seni rupa, asosiasi seni rupa, dan lain-lain. Dengan cara kerja kolaboratif antar siswa dengan siswa, atau antar siswa dengan guru, antar siswa dengan perupa yang berpameran, dengan seksi edukasi museum, tokoh perupa, pendesain, pengkriya, dan lain sebagainya. Dalam pembelajaran proyek yang mementingkan kerjasama ini, harus ada permasalahan kesenirupaan sebagai tantangan untuk diinvestigasi. Siswa mendesain proses pemecahan masalah itu sebagai solusi yang disepakati bersama oleh siswa dan guru Seni Budaya.

D. Bahasa Sebagai Penghela

Guru Seni Budaya atau Seni Rupa, di samping tugas utamanya melaksanakan pembelajaran kesenirupaan, juga menjadi pelaksana pembelajaran bahasa Indonesia. Artinya, ketika melaksanakan proses pembelajaran guru menjadi pengarah penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, misalnya dalam kegiatan diskusi, diharapkan para siswa mampu menggunakan bahasa formal dalam konteks berdiskusi. Termasuk tata krama berbahasa dan etiket berdiskusi yang baik. Dalam konteks ini, guru seni budaya bertindak sebagai moderator (yang arif) dan sekaligus menjadi "teladan" penggunaan bahasa Indonesia yang jelas, logis, dan sistematis.

Bab 3
Metode Penilaian

A. Penilaian Autentik

Penilaian Autentik dilakukan oleh guru secara berkelanjutan. Penilaian terhadap kompetensi sikap dilakukan dengan cara observasi, penilaian diri, penilaian sejawat oleh siswa. Penilaian ini dapat berupa daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*), yang disertai rubrik. Sedangkan penilaian dengan jurnal, merupakan catatan guru di dalam dan di luar kelas yang bersisi informasi tentang kekuatan dan kelemahan siswa dalam hal sikap. Lembar observasi dapat disusun oleh guru dengan mengacu kepada kompetensi dasar dan aspek materi pembelajaran seni. Dalam pembelajaran seni rupa penilaian dilakukan pada sikap apresiatif, sikap kreatif, sikap kolaboratif, sikap mandiri, dan sikap bertanggung jawab.

B. Tingkat Berpikir

Penilaian kompetensi pengetahuan dilakukan melalui tes tulis (uraian), tes lisan (daftar pertanyaan), dan penugasan (pekerjaan rumah, menulis artikel apresiasi seni). Penilaian kompetensi pengetahuan diperlukan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif, serta kemampuan metakognitif.

C. Unjuk Kerja

Unjuk kerja adalah penilaian kompetensi keterampilan melalui kinerja siswa. Siswa diminta mendemonstrasikan suatu kompetensi dalam kegiatan tes praktik, proyek, maupun penilaian portofolio. Keterampilan menulis konsep penciptaan seni (abstrak) dinilai berdasarkan kompetensi yang harus dikuasai. Keterampilan berkarya seni rupa dinilai berdasarkan kompetensi (*skill*) kecepatan, ketepatan dan teknik artistik merealisasi konsep seni menjadi karya seni (konkret).

D. Portofolio

Portofolio adalah penilaian kumpulan karya siswa dalam bidang apresiasi seni rupa murni, desain, dan kriya yang bersifat reflektif dan integratif untuk mengetahui kecenderungan karya, perkembangan, prestasi, atau kreativitas siswa. Penilaian portofolio dengan sendirinya membuat karya siswa terdokumentasi dengan baik dan sangat berguna bagi siswa untuk menilai kemampuan diri sendiri.

Tabel 3.1 Lembar Observasi Apresiasi Seni

LEMBAR OBSERVASI SIKAP APRESIATIF							
No.	Kegiatan	Skor				Bobot %	Jumlah Skor
		1	2	3	4		
1	Mengamati					20	
2	Menanyakan					15	
3	Mencoba					15	
4	Menalar					20	
5	Menyajikan					30	
	Jumlah					100	
	Jumlah Total						

KETERANGAN		SKALA NILAI	HURUF
1	Kurang memuaskan	0,0 - 1,5	D
2	Cukup memuaskan	1,6 - 2,6	C
3	Memuaskan	2,7 - 3,3	B
4	Sangat memuaskan	3,4 - 4,0	A

PENCAPAIAN KOMPETENSI	NILAI AKHIR
Nama :	
Kelas :	
Pengamat :	

Tabel 3.2 Format Evaluasi Karya Seni Lukis

EVALUASI KARYA SENI LUKIS							
Aspek	Komponen	Skor				Bobot %	Jumlah Skor
		1	2	3	4		
Keterampilan	Mengamati Menanyakan Mencoba Menalar Menyajikan					30	
	Jumlah						
Kreativitas	Fluensi Fleksibilitas Orisinalitas Elaborasi					40	
	Jumlah						
Artistik	Tema Komposisi Gaya Pribadi					30	
	Jumlah					100	
	Jumlah Total						

KETERANGAN		SKALA NILAI	HURUF
1	Kurang memuaskan	0,0 - 1,5	D
2	Cukup memuaskan	1,6 - 2,6	C
3	Memuaskan	2,7 - 3,3	B
4	Sangat Memuaskan	3,4 - 4,0	A

PENCAPAIAN KOMPETENSI	NILAI AKHIR
Nama :	
Kelas :	
Pengamat :	

Bab 4
Memahami Konsep Musik Barat

KOMPETENSI INTI

KI 1 : Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.

KI 2 : Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

KI 3 : Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

KI 4 : Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

KOMPETENSI DASAR

1.1. Menunjukkan sikap penghayatan dan pengamalan serta bangga terhadap karya seni musik sebagai bentuk rasa syukur terhadap anugerah Tuhan.

2.1. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, kerjasama, santun, dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial, dan alam melalui apresiasi dan kreasi seni sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

3.1. Memahami konsep musik Barat.

3.2. Menganalisis musik Barat.

3.3. Menganalisis hasil pertunjukan musik Barat.

3.4. Memahami perkembangan musik Barat.

4.1. Memainkan alat musik Barat.

4.2. Mempresentasikan hasil analisis musik Barat.

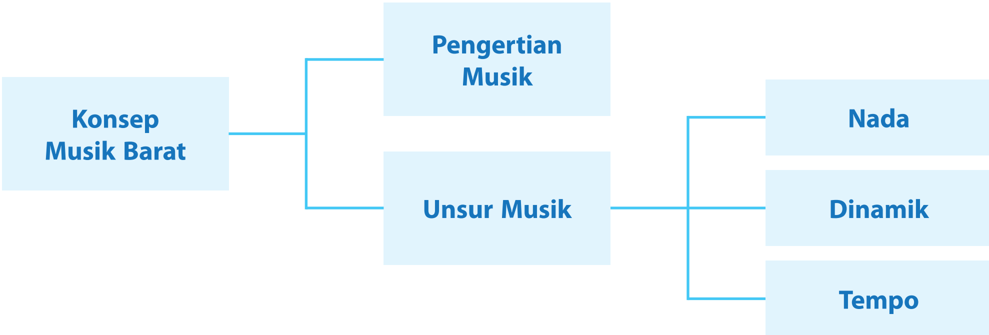
4.3. Membuat tulisan tentang musik Barat.

4.4. Menampilkan beberapa lagu dan pertunjukan musik Barat.

INFORMASI GURU

Alur materi pembelajaran pada bahasan Bab 4 dipetakan sebagai berikut:

A. Konsep Musik Barat



TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah mempelajari Bab 4 tentang Konsep Musik Barat, diharapkan siswa mampu:

1. menjelaskan konsep musik barat,
2. menjelaskan definisi musik dalam konsep musik barat,
3. menidentifikasi unsur-unsur musik dalam konsep musik barat, dan
4. menjelaskan pengertian nada, dinamik, dan tempo dalam konsep musik barat.

MODEL PEMBELAJARAN

Diharapkan pembelajaran Bab 4 ini dilaksanakan menggunakan pendekatan saintifik dengan model pembelajaran *inkuiri* atau *discovery learning*. Harapannya, setelah mengikuti pembelajaran ini siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan tentang konsep musik barat, tetapi sekaligus memperoleh *nuture efect* (dampak ikutan) berupa kebiasaan mencari dan menemukan pengetahuan mengenai konsep musik barat secara mandiri dari berbagai sumber sehingga terbentuk karakter yang diharapkan, yaitu:

1. rasa ingin tahu, melalui penugasan pencarian informasi tentang konsep musik barat dari berbagai sumber (termasuk internet),
2. tekun dan pantang menyerah, melalui penugasan untuk menemukan bermacam-macam pandangan para ahli tentang konsep musik barat,
3. menghargai pendapat orang lain, dan
4. jujur dan disiplin

MOTIVASI

Pendidikan seni musik dapat memberikan peranan yang signifikan terhadap pelaksanaan pendidikan. Peran ini mengacu pada lima dimensi yang dikemukakakan oleh James A. Banks, yakni; (1) *content integration*; (2) *the knowledge construction process*; (3) *prejudice reduction*; (4) *an equity pedagogy*; and (5) *an empowering school culture and social structure* yang dikaitkan dengan lima unsur utama konten pendidikan seni musik yang teritegrasi dengan pendidikan multikultural, yakni; (1) *ekspresi*; (2) *apresiasi*; (3) kreasi; (4) *harmoni*; dan (5) *estetika* pada proses pembelajaran di persekolahan. Secara konseptual sama-sama

memiliki tujuan untuk membantu pendidik dalam pengembangan identitas etnik, hubungan interpersonal, pemberdayaan diri. Ketiga dimensi ini harus dioperasionalisasikan sebagai dukungan terhadap lima dimensi pendidikan multikultural untuk mengembangkan sosial dan kognitif siswa (Zamroni, 2001a:77).

SUMBER UNTUK GURU

Maslow (1945) dalam Suriasumantri (1984) mengidentifikasikan lima kelompok dalam kebutuhan manusia yakni: "kebutuhan fisiologis, rasa aman, afiliasi, harga diri, dan pengembangan potensi". Manusia tidak mempunyai kemampuan bertindak secara otomatis yang berdasarkan insting, sehingga harus selalu menengok pada konsep yang mengajarkan cara hidup.

Manusia dibekali kemampuan untuk belajar, berkomunikasi, dan menguasai objek-objek yang bersifat fisik. Kemampuan ini dimungkinkan oleh berkembangnya intelegensi dan cara berpikir simbolik. Manusia juga dibekali akal budi yang merupakan pola kejiwaan yang di dalamnya terkandung "dorongan-dorongan hidup yang dasar, insting, perasaan, dengan pikiran, kemampuan dan fantasi" (Alisjahbana, 1975 dalam Budiwati, 2003). Aspek budi inilah yang menyebabkan manusia mengembangkan suatu hubungan yang bermakna dengan alam sekitarnya, dengan jalan memberi penilaian terhadap objek dan kejadian.

Konsep sistem budaya (*cultural system*) yang berlaku di Indonesia, berlaku unsur-unsur dan komponen-komponen sistemik, yang meliputi pengetahuan, nilai, dan keyakinan. Unsur nilai budaya merupakan konsepsi abstrak yang dipandang baik dan bernilai serta sebagai acuan berperilaku dalam menghadapi tantangan dalam kehidupan masyarakat. Secara universal unsur-unsur nilai seni budaya ini diungkapkan oleh Koentjaraningrat yang terdiri dari: religi, sosial, bahasa, pendidikan, politik, kesenian, dan ekonomi.

Menurut J.J. Hoenigman, wujud kebudayaan dibedakan menjadi tiga: gagasan, aktivitas, dan artefak.

1. **Gagasan (Wujud ideal)**

   Wujud ideal kebudayaan adalah kebudayaan yang berbentuk kumpulan ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya yang sifatnya abstrak; tidak dapat diraba atau disentuh. Wujud kebudayaan ini terletak dalam kepala-kepala atau di alam pemikiran warga masyarakat. Jika masyarakat tersebut menyatakan gagasan mereka itu dalam bentuk tulisan, lokasi dari kebudayaan ideal itu berada dalam karangan dan buku-buku hasil karya para penulis warga masyarakat tersebut.

2. **Aktivitas (tindakan)**

   Aktivitas adalah wujud kebudayaan sebagai suatu tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat itu. Wujud ini sering pula disebut dengan sistem sosial. Sistem sosial ini terdiri atas aktivitas-aktivitas manusia yang saling berinteraksi, mengadakan kontak, serta bergaul dengan manusia lainnya menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. Sifatnya konkret, terjadi dalam kehidupan sehari-hari, dan dapat diamati, dan didokumentasikan.

3. **Artefak (karya)**

   Artefak adalah wujud kebudayaan fisik yang berupa hasil dari aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba,

dilihat, dan didokumentasikan. Sifatnya paling konkret di antara ketiga wujud kebudayaan. Dalam kenyataan kehidupan bermasyarakat, antara wujud kebudayaan yang satu tidak bisa dipisahkan dari wujud kebudayaan yang lain. Sebagai contoh: wujud kebudayaan ideal mengatur, dan memberi arah pada tindakan (aktivitas) dan karya (artefak) manusia.

Dalam pendangan ini, seni musik lebih cenderung merupakan karya budaya dalam wujud gagasan dan aktivitas. Sedangkan menurut Koentjaraningrat, wujud kebudayaan dibagi menjadi nilai budaya, sistem budaya, sistem sosial, dan kebudayaan fisik.

1. Nilai-nilai Budaya

Istilah ini merujuk pada penyebutan unsur-unsur kebudayaan yang merupakan pusat dari semua unsur yang lain. Nilai-nilai kebudayaan yaitu gagasan-gagasan yang telah dipelajari oleh warga sejak usia dini, sehingga sukar diubah. Gagasan inilah yang kemudian menghasilkan berbagai benda yang diciptakan oleh manusia berdasarkan nilai-nilai, pikiran, dan tingkahlakunya.

2. Sistem Budaya

Dalam wujud ini, kebudayaan bersifat abstrak sehingga hanya dapat diketahui dan dipahami. kebudayaan dalam wujud ini juga berpola dan berdasarkan sistem-sistem tertentu.

3. Sistem Sosial

Sistem sosial merupakan pola-pola tingkah laku manusia yang menggambarkan wujud tingkah laku manusia yang dilakukan berdasarkan sistem. Kebudayaan dalam wujud ini bersifat konkret sehingga dapat diabadikan.

4. Kebudayaan Fisik

Kebudayaan fisik ini merupakan wujud terbesar dan juga bersifat konkret. Misalnya bangunan megah seperti candi Borobudur, benda-benda bergerak seperti kapal tangki, komputer, piring, gelas, kancing baju, dan lain-lain.

Seni diciptakan manusia dengan berbagai cara. Ada yang benar-benar tercipta, disentuh, atau dimodifikasi. Oleh manusia karya itu diberinya bentuk baru, maka akan mengandung makna yang bernilai. Oleh sebab itu, setiap karya seni budaya akan memiliki nilai dan fungsi tertentu sesuai dengan tujuannya, menunjukkan maksud dan mengandung gagasan atau ide dari penciptanya.

Karya seni budaya itu dapat dinikmati melalui bentuknya. Ada yang berbentuk rupa yang dapat dilihat dan diraba, ada yang berbentuk gerak, dan ada yang berbentu bunyi atau suara. Secara universal kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan yang bermuatan sistem budaya, yang tidak pernah terlepas dari peran masyarakat dalam berkarya seni. Artinya kesenian dan masyarakat merupakan dua komponen yang menyatu dan tidak dapat dipisahkan. Di mana masyarakat adalah sebuah komponen yang menentukan tata kehidupan, maju mundurnya suatu sistem budaya.

The Liang Gie (1983) juga berpendapat bahwa hubungan antara karya seni dengan keindahan bukanlah suatu kemestian. Pandangan terakhir dapat dibuktikan, misalnya di zaman dahulu karya seni sebagai wujud kreativitas tidak selalu bertumpu pada unsur keindahannya belaka, tetapi lebih menitikberatkan pada hal-hal kepentingan manusia dalam bentuk kegiatan upacara-upacara tertentu. Hal ini dapat dilihat dalam upacara adat yang merupakan wujud kreativitas dari musik fungsional.

English (1958) dalam Suriasumantri (1984) mendefinisikan bahwa kreativitas dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mencari pemecahan baru terhadap suatu masalah. Kegiatan kreatif berarti melakukan sesuatu yang lain, suatu pola yang bersifat alternatif, bagi kelaziman yang bersifat baku. Kreativitas sering dihubungkan dengan kreasi seni, yakni sebagai kemampuan untuk menciptakan modus baru dalam ekspresi artistik. Kreativitas seni muncul karena manusia telah menggunakan simbol-simbol dalam penghidupannya, dan kreativitas pun dimiliki oleh semua orang, dengan kadar masing-masing berbeda.

Manusia selalu mendambakan kesempurnaan. Ukuran kesempurnaan itu sesuai dengan tingkat kebudayaan yang dicapainya. Menurut pendapat para ahli filsafat terdapat tiga tingkat kesempurnaan yaitu:

1. Kebenaran, yang merupakan kesempurnaan yang dapat kita tangkap dengan rasio;
2. Kebaikan, yang merupakan kesempurnaan yang dapat kita tangkap dengan moral;
3. Keindahan, yang merupakan kesempurnaan yang dapat kita tangkap dengan indera.

Kebenaran dicari manusia melalui sains atau ilmu pengetahuan. Kebaikan dipelajari melalu etika. Adapun keindahan dipelajari dan dipahami melalui dasar-dasar estetika. Estetika berhubungan dengan seni dan kesenian. Wujudnya di antaranya musik, cerita, dongeng, hikayat, drama, dan tari-tarian, yang berlaku, dan berkembang dalam masyarakat.

Nilai estetika tiap orang atau kelompok dipengaruhi oleh tingkat budaya masyarakat. di Indonesia setiap masyarakatnya memiliki nilai estetika sendiri. Nilai estetika ini perlu dipahami dalam segala peran. Sebuah karya seni budaya itu dapat terlihat melalui suatu bentuk kesenian, salah satu wujudnya adalah seni musik.

Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak akan lepas dari musik, karena substansi dari musik itu sendiri adalah bunyi atau suara, baik yang beraturan maupun tidak beraturan. Musik dapat diwujudkan dalam nada-nada atau bunyi lainnya yang dimainkan melalui media alat yang memakai unsur ritme melodi dan harmoni.

KONSEP SENI MUSIK BARAT

The Concise Oxford Dictionary mendefinisikan musik sebagai "seni yang menggabungkan suara vokal atau instrumental (atau keduanya) untuk menghasilkan keindahan bentuk, harmoni, dan ekspresi emosi" (Concise Oxford Dictionary 1992).

Mendefinisikan musik ternyata lebih rumit oleh konsepsi musik yang berbeda dalam budaya yang berbeda. Karena berbeda konsep dasar musik, bahasa dari banyak budaya tidak mengandung kata yang dapat secara akurat diterjemahkan sebagai "musik" sebagaimana kata yang umumnya dipahami oleh budaya Barat (Nett, 2005). Inuit dan kebanyakan bahasa Indian Amerika Utara tidak memiliki istilah umum untuk musik. Di antara suku Aztec, teori Meksiko kuno yaitu retorika, puisi, tari, dan musik instrumental menggunakan istilah Nahuat. Dalam xochit-in kwikat untuk merujuk campuran kompleks musik dan elemen verbal dan non-verbal puitis lainnya, dan cadangan kata Kwikakayot (atau cuicacayot) hanya untuk ekspresi yang dinyanyikan (Leon-Portilla 2007, 11). Di Afrika tidak ada istilah untuk musik di Tiv, Yoruba, Igbo, Efik, Birom, Hausa, Idoma, Eggon, atau Jarawa. Banyak bahasa lain memiliki hal yang hanya sebagian dari apa yang dalam budaya Barat biasanya berarti musik (Schafer 1996). Mapuche dari Argentina tidak memiliki kata untuk musik, tetapi mereka memiliki kata-kata untuk berperan dibandingkan bentuk improvisasi (kantun), musik Eropa dan non-Mapuche (kantun winka), lagu-lagu upacara (Öl), dan tayil (Robertson, 1976:39). Akan tetapi di Persia terdapat kata musiqi yang berarti ilmu dan seni musik.

Definisi musik yang sering dikutip adalah "suara terorganisir". Istilah yang awalnya diciptakan oleh komposer modernis Edgard Varese (Goldman, 1961:133) mengacu pada estetika musik sendiri. Konsep Varese tentang musik sebagai "suara terorganisir" cocok dengan visinya tentang "suara sebagai materi hidup" dan "ruang musik sebagai terbuka" (Chou, 1966a:1-4). Dia dikandung unsur musiknya dalam hal "suara - massa", menyamakan organisasi mereka untuk fenomena kristalisasi alam (Chou, 1966b:157). Varese berpikir bahwa untuk suara keras di telinga, juga merupakan sesuatu yang baru dalam musik yang selalu disebut kebisingan. Untuk hal ini ia mengajukan pertanyaan, "apa musik atau suara terorganisir?" (Varese dan Chou, 1966:18).

Encyclopædia Britannica menyatakan bahwa "tidak ada suara yang secara inheren dapat digambarkan sebagai *unmusical*". Musisi di setiap budaya akan mengakui cenderung membatasi jangkauan atas definisi seni suara mereka. "Unsur pengorganisasian manusia sering dirasakan implisit dalam musik. Suara yang dihasilkan oleh non-manusia, seperti air terjun atau burung, yang sering digambarkan sebagai musik, tetapi mungkin kurang tepat dianggap sebagai musik. Namun, dalam pandangan semiologis Jean-Jacques Nattiez, seperti apa pun, kebisingan yang dianggap mengganggu, tidak menyenangkan, atau keduanya, tetap saja orang memilih untuk mengakui bahwa suara seperti itu tergolong musik (Nattiez 1990:47-48).

Thomas Clifton mendefinisikan musik sebagai pengaturan suara dan keheningan yang maknanya adalah presentative bukan denotatif. Definisi ini membedakan musik, sebagai tujuan itu sendiri, dari teknik komposisi, dan dari suara sebagai objek murni fisik. Lebih tepatnya, musik adalah aktualisasi kemungkinan suara apa pun untuk menyajikan beberapa gagasan manusia menjadi makna. Dengan kata lain, musik diciptakan untuk menyatakan gagasan dengan pikiran, perasaan, akal sehat, dan kehendaknya (Clifton 1983:1).
Skema berikut menggambarkan proses musik tercipta dan ternikmati.



Perbedaan suara musik dan nonmusik

	poietic level (choise of the composer)	***neutral level (physical definition)***	***esthesic level perspective judgement***
music	*musical sound*	*sound of the harmonic spectrum*	*agreeable sound*
non-music	*noise (nonmusical)*	*noise (complex sound)*	*disagreeable noise*

KONSEP MUSIK MODAL, TONAL, DAN A-TONAL

Dalam konsep musik barat yang menggunakan sistem nada diatonik dalam komposisinya dikenal konsep modal, tonal, dan a-tonal. Dieter Mack dalam bukunya Teori Dasar Musik Barat dan Harmoni Tonal Dasar (1994) menyatakan bahwa:

a. Sistem Modal berawal dari tradisi musik monofonik (jenis musik yang terdiri atas satu suara saja dan dibawakan tanpa iringan) yang memandang nada itu berdiri sendiri. Sistem modal adalah sistem musik yang memandang bunyi secara tunggal atau secara

vertikal saja. Modal berarti sistem nada musik berasal dari satu jajaran nada dengan jarak interval tertentu dan tidak memiliki hubungan khusus antara masing-masing not tangga nada tersebut kecuali nada dasar yang menjadi pusat.

b. Sistem tonal merupakan sistem musik yang memandang bunyi atau nada sekaligus dalam hubungan vertikal dan horizontal dengan nada lainnya. Sistem tonal memandang tiap nada dalam harmoni memiliki relasi harmonik tertentu. Setiap nada memiliki kerangka relasi harmonik, baik dalam tangga nada mayor, minor, maupun gabungan keduanya. Dalam musik tonal, hanya tentang melodi apa pun diperbolehkan, asalkan cocok menjadi harmoni karena mereka berjalan menjauh dari dan kemudian kembali ke *home base* mereka. Kebanyakan musik tonal Barat didasarkan pada skala besar dan kecil, yang keduanya dengan mudah memberikan perasaan kuat tonal.

c. Atonal sendiri adalah jenis musik tanpa nada dan disonansi. Sebenarnya, jika menganggap atonal bukan bagian dari musik agak kurang tepat. Sebab musik tanpa nada sebenarnya sudah familiar digunakan terutama dalam sejarah musik dan dipahami sebagai sebuah gerakan yang berbeda dimulai sekitar awal abad 20. Atonal sendiri saat itu muncul karena adanya keakraban manusia terhadap nada namun tanpa dibumbui dengan perasaan. Atonal mengajarkan kita untuk membuat musik berbumbu. Atonal juga ditengarai sebagai awal munculnya musik klasik yang sudah terlihat geliatnya sejak abad 20. Saat itu musik-musik tanpa nada banyak digunakan untuk acara peribadatan diberbagai gereja. Musik tanpa nada menjadi fenomena besar selama awal abad 20 karena dipandang sebagai musik alternatif yang lebih harmonis.

METODE PEMBELAJARAN SENI MUSIK

1. Metode Dalcroze

Metode Dalcroze dikembangkan pada awal abad ke-20 oleh musisi Swiss dan pendidik Émile Jaques-Dalcroze. Metode ini dibagi menjadi tiga konsep dasar-penggunaan *solfège*, improvisasi, dan *eurhythmics*. Kadang-kadang disebut sebagai "senam ritmik", eurhythmics mengajarkan konsep ritme, struktur, dan ekspresi musik menggunakan gerakan. Konsep Dalcroze inilah yang paling dikenal. Ini berfokus pada metode yang memungkinkan siswa untuk mendapatkan kesadaran fisik dan pengalaman musik melalui pelatihan yang melibatkan semua indera, terutama kinestetik. Menurut metode Dalcroze, musik adalah bahasa mendasar dari otak manusia dan karena itu sangat terhubung ke siapa kita. Pendukung Amerika dari metode Dalcroze termasuk Ruth Alperson, Ann Farber, Herb Henke, Virginia Mead, Lisa Parker, Martha Sanchez, dan Julia Schnebly- Black. Banyak guru yang aktif metode Dalcroze dilatih oleh Dr Hilda Schuster yang merupakan salah satu mahasiswa Dalcroze .

2. Metode Zoltán Kodály

Zoltán Kodály (1882-1967) adalah seorang pendidik musik Hungaria terkemuka dan komposer yang menekankan manfaat dari instruksi fisik dan respon terhadap musik. Meskipun tidak benar-benar sebagai sebuah metode pendidikan, ajarannya sangat menyenangkan. Kerangka pendidikan yang dibangun di atas pemahaman yang solid dari teori musik dasar dan notasi musik dalam berbagai bentuk lisan dan tertulis. Tujuan utama Kodály adalah untuk menanamkan cinta seumur hidup dari musik pada siswa dan merasa bahwa itu adalah tugas dari sekolah anak untuk memberikan elemen penting pendidikan. Beberapa metode pengajaran merek dagang Kodály termasuk penggunaan tanda tangan solfège, notasi singkat

musik (notasi stick), dan irama solmisasi (verbalisasi). Sebagian besar negara telah menggunakan tradisi musik rakyat mereka sendiri untuk membangun urutan instruksi mereka sendiri, tetapi Amerika Serikat terutama menggunakan urutan Hungaria. Karya Denise Bacon, Katinka S. Daniel, John Feierabend, Jean Sinor, Jill Trinka, dan lain-lain membawa ide-ide Kodaly untuk garis depan pendidikan musik di Amerika Serikat.

3. Metode Carl Orff

Carl Orff adalah seorang komponis Jerman yang menonjol. Orff Schulwerk dianggap sebagai pakar yang memperkenalkan "pendekatan" untuk pendidikan musik. Ini dimulai dengan memanfaatkan kemampuan bawaan siswa untuk terlibat dalam bentuk dasar musik, yaitu menggunakan irama dan melodi sebagai dasar pendidikan musik. Orff menganggap seluruh tubuh instrumen perkusi dan siswa dituntun untuk mengembangkan kemampuan musikal mereka. Pendekatan ini mendorong penemuan diri siswa akan kemampuan musikalnya yang dimulai dari pengenalan ritme atau irama.

Metode ini mendorong kemampuan improvisasi, dan menghambat tekanan orang dewasa yang buru-buru ingin anaknya terampil memainkan melodi. Oleh karenanya, Carl Orff mengembangkan kelompok khusus instrumen, termasuk modifikasi dari gambang glockenspiel, metalofon, gendang, dan instrumen perkusi lainnya untuk mengakomodasi persyaratan kursus musik untuk anak-anak.

4. Metode Suzuki

Metode Suzuki dikembangkan oleh Shinichi Suzuki di Jepang setelah Perang Dunia II. Suzuki menggunakan pendidikan musik untuk memperkaya kehidupan dan karakter moral mahasiswa. Gerakan ini terletak pada premis ganda yang "semua anak bisa berpendidikan" dalam musik, dan bahwa belajar bermain musik pada tingkat tinggi juga melibatkan belajar karakter tertentu atau kebajikan yang membuat jiwa seseorang lebih indah. Metode utama untuk mencapai ini berpusat menciptakan lingkungan yang sama untuk belajar musik bahwa seseorang memiliki kemampuan dasar untuk belajar bahasa asli mereka. Ini lingkungan 'ideal' termasuk cinta, contoh berkualitas tinggi, pujian, pelatihan hafalan dan pengulangan, dan jadwal yang ditetapkan oleh kesiapan perkembangan siswa untuk belajar teknik tertentu. Sementara Metode Suzuki cukup populer internasional, di Jepang pengaruhnya kurang signifikan dibandingkan Metode Yamaha, yang didirikan oleh Genichi Kawakami berkaitan dengan Music Foundation Yamaha.

B. Unsur Musik

Seni musik berusaha merangkai bunyi-bunyian dengan struktur nada tertentu sehingga membentuk sistem tertentu. Struktur nada itu didasarkan pada tinggi rendahnya nada (*pitch*), kuat lemahnya nada (dinamik), cepat lambatnya gerak musikan (tempo), dan warna nada (timbre). Gerak nada dalam suatu karya musik disebut melodi.

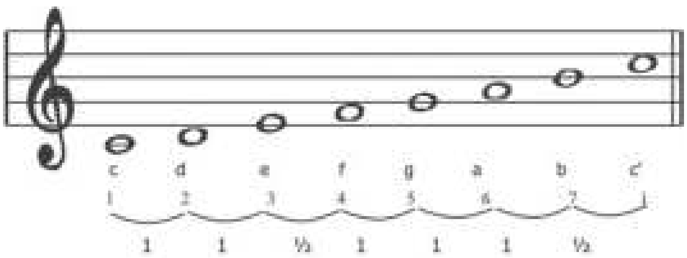
1. Nada

Nada adalah bunyi yang tersusun dengan sistem tertentu. Susunan bunyi yang bersistem itu disebut tangga nada. Musik barat menggunakan sistem tangga nada diatonis. Istilah diatonis berasal dari kata dia yang berarti dua dan tonis yang berarti hal yang berhubungan dengan nada. Disebut demikian karena dalam sistem tangga nada diatonis terdapat 7 nada

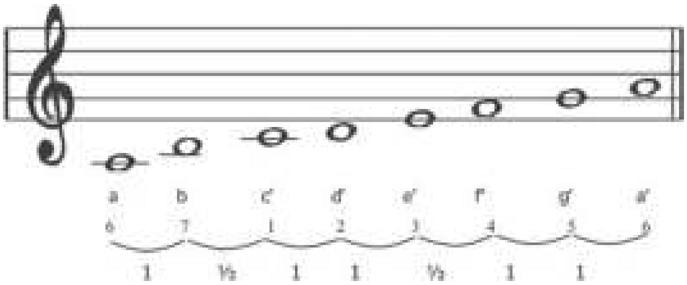
yang bila dirinci terdapat 5 nada berjarak sama dan 2 nada berjarak setengahnya. Dengan demikian, tiap nada utuhnya masih dapat dibagi lagi menjadi 2 semi tone (setengah nada).

Tangga nada diatonis terdiri dari tujuh nada yang berinterval satu dan setengah nada. Musik modern dari Eropa umumnya menggunakan tangga nada diatonis ini. Tangga nada diatonis terbagi menjadi dua, yaitu tangga nada mayor dan tangga nada minor.

Tangga Nada Mayor



Tangga Nada Minor



Sekilas tidak jauh berbeda susunan tangga nada diatonis mayor dan minor. Seolah-olah hanya dibedakan oleh awal dan akhir nada pada susunan tangga nada tersebut. Untuk tangga nada mayor diawali dengan nada c atau do, sedangkan tangga nada diatonis minor diawali dan diakhiri dengan a atau la. Tetapi sebenarnya jika dimainkan pola tangga nada keduanya, akan terasa berbeda. Susunan tangga nada mayor akan menimbulkan kesan riang, bahagia, dan bersemangat. Sedangkan susunan tangga nada minor akan menimbulkan kesan sedih dan suasana sendu dan haru.

Tangga nada diatonis minor masih memiliki dua variasi lagi, yaitu tangga nada minor melodis dan tangga nada minor harmonis.

Susunan tangga nada minor melodis adalah sebagai berikut:

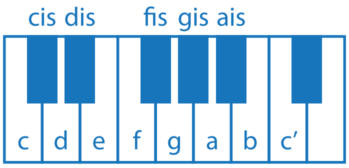
Nada	6	7	1	2	3	4	5̸	6
Interval	1	½	1	1	½	1½	½	

nada ke tujuh, yaitu 5 (sol) dinaikkan ½ nada menjadi 5̸ (sil).

Sedangkan susunan tangga nada minor harmonis adalah sebagai berikut:

Nada	6	7	1	2	3	4̸	5̸	6
Interval	1	½	1	1	1	1	½	

Agar lebih mudah dipahami, coba bandingkan susunan tangga nada diatonik di atas dengan susunan nada dalam piano, organ, atau pianika.



Susunan nada dalam piano, organ, atau pianika jelas menggambarkan susunan tangga nada diatonis yang menggunakan susunan interval 1 – 1 – ½ - 1 – 1 – 1 – ½.

Akan tetapi, jika seorang komponis menggubah lagu baik untuk suara manusia (vokal) maupun untuk instrumental, namun jangkauan nada dalam komposisi lagu tersebut mungkin terlalu rendah atau terlalu tinggi, maka lagu tersebut dapat disajikan dengan mengubah nada dasar. Marilah kita mempelajari cara mengubah nada dasar dalam tangga nada mayor dan minor.

Nada dasar dalam tangga nada diatonis mayor yang natural adalah c. Nada dasar natural ini lazim disebut dengan do = c. Perhatikan susunan tangga nada berikut!

2. Melodi

Melodi dari bahasa Yunani *melodia* yang berarti bernyanyi atau berteriak. Melodi disebut juga suara. Dalam terminologi musik, melodi diartikan sebagai urutan linear nada musik yang dianggap sebagai satu kesatuan. Dalam arti yang paling harfiah, melodi adalah urutan nada yang tersusun dalam durasi tertentu.

Lebih lanjut, melodi juga dapat digambarkan sebagai gerak nada dengan interval tertentu. Rentang nada, dinamik, kontinuitas dan koherensi, irama, dan bentuk juga membentuk melodi. Dalam lagu, melodi biasanya terdiri atas frase-frase yang membentuk motif yang sering diulang-ulang sehingga membentuk lagu secara utuh.

3. Ritme

Ritme dari bahasa Yunani *rhythmos* yang berarti suatu ukuran gerakan yang simetris. Ritme disamakan dengan irama yaitu variasi horizontal dan aksen dari suatu gerak melodi. Ritme terbentuk dari kombinasi suara dan diam, kuat lemahnya nada, dan cepat lambatnya ketukan dalam durasi tertentu yang membentuk pola suara yang berulang. Ritme memiliki tempo atau perubahannya yang teratur. Dalam komposisi musik, seorang komposer dapat menggunakan banyak ritme berbeda.

a. Tempo

Tempo adalah ukuran kecepatan dalam birama lagu. Ukuran kecepatan bisa diukur dengan alat bernama metronome. Pada metronome manual, stik besi kecil diset pada angka 140 misalnya atau untuk mood *allegretto* atau *andantino* dan berbunyi "cling - tak - tak - tak". Tempo standard lagu pop antara 64-80 ketuk per menit atau 100-120 ketuk per menit, untuk lagu mars bisa antara 140-160 ketuk per menit.

Sebenarnya tempo untuk masing-masing ritme ada aturannya. Untuk mengetahuinya, kita dapat memanfaatkan *keybord* digital yang sudah terinstall masing-masing ritme dan temponya.

b. **Dinamik**

Dinamika nyaring atau lembut nada dalam memainkan musik. Dinamika biasanya digunakan oleh komposer untuk menunjukan bagaimana perasaan yang terkandung di dalam sebuah komposisi, apakah itu riang, sedih, datar, atau agresif. Agar perasaan dalam lagu dapat dimainkan dengan benar oleh pemusik lain, partitur lagu diberi tanda dinamika. Pada umumnya tada dinamika ditulis menggunakan kata-kata dalam bahasa italia. Ada dua kata dasar dalam dinamika, *piano* (lembut) dan *forte* (nyaring) selebihnya merupakan variasi dari dua kata ini.

c. **Ornamentasi**

Ornamentasi adalah adalah hiasan. Hiasan dalam musik berupa not-not yang ditambahkan pada melodi, tetapi tidak menambah nilai not melodi pokok dan tentu tidak menambah ketukan dalam birama. Sejumlah ornamen ditandai dengan simbol tertentu dalam standar notasi musik. Ada beberapa jenis ornament diantaranya *trill*, *morden*, *grupeto*, *appoggiatura*, *aciakatura* dan *kadenza*.

PROSES PEMBELAJARAN

1. Perencanaan

Pemilihan model dan pendekatan pembelajaran musik tersebut, masing-masing harus disesuaikan dengan karakteristik, situasi dan kondisi kelas atau sekolah. Salah satu model pembelajaran seni yang dapat dilakukan untuk mentransformasikan seni musik adalah model *Kodaly* dengan pendekatan active learning. Gagasan dasar yang dikembangkannya memiliki konsep pikir terutama pada:

(1) Kemampuan musik yang ada pada setiap orang dan setiap orang yang mampu berbahasa maka ia mampu membaca dan menulis musik. "*All people capable of lingual literacy are also capable of musical literacy*" (Chomksy, 1986, 71).

(2) Bernyanyi adalah landasan terbaik dalam mengembangkan musicianship, dan bernyanyi merupakan aktivitas alami bagi anak sebagaimana halnya berbicara.

(3) Lagu rakyat atau musik tradisional merupakan sarana pertama yang sebaiknya digunakan dalam pembelajaran musik bagi anak-anak, karena dalam lagu rakyat terdapat kesatuan antara bahasa ibu dan musik, yang mengandung nilai-nilai budaya suatu bangsa dan merupakan identitas kultural.

(4) Hanya musik yang kaya akan nilai artistik sajalah yang digunakan dalam pembelajaran, baik itu musik rakyat atau musik tradisional maupun musik lainnya. Musik perlu menjadi jantungnya kurikulum, yakni suatu subjek utama yang digunakan sebagai landasan dalam pendidikan.

2. Pelaksanaan

Pembelajaran materi ini hendaknya dilaksanakan dengan pendekatan saintifik. Oleh karena itu, pilihan model pembelajarannya hendaknya yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menikmati pengalaman belajar secara ilmiah.

DIMENSI SIKAP

Rumusan Kompetensi Sikap Spiritual dalam pembelajaran ini adalah "Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya". Adapun rumusan Kompetensi Sikap Sosial adalah "Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia". Kedua kompetensi tersebut dicapai melalui pembelajaran tidak langsung (*indirect teaching*), yaitu keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah, dengan memperhatikan karakteristik mata pelajaran serta kebutuhan dan kondisi siswa.

DIMENSI PENGETAHUAN

Dalam dimensi pengetahuan, pembelajaran dilaksanakan dengan tujuan agar siswa memiliki kompetensi memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

Untuk mencapai kompetensi tersebut, pembelajaran hendaknya dikemas dalam bentuk kegiatan agar siswa mendapatkan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif. Pengetahuan faktual didapat siswa dari kegiatan pengamatan sehingga pengetahuan yang didapat bersifat kontektual dengan lingkungan, pengetahuan konseptual didapat dari kegiatan mempelajari teori dari berbagai sumber, pengetahuan prosedural didapat dengan mengikuti langkah-langkah pemecahan masalah, dan pengetahuan metakognitif didapat dengan memanfaatkan pengetahuannya bagi kemaslahatan lingkungan sekitar.

DIMENSI KETERAMPILAN

Dalam dimensi keterampilan, pembelajaran diarahkan agar siswa terampil mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

Berkaitan dengan KD dalam bab ini, yakni memahami *Konsep Musik Barat* dan *Memainkan Alat Musik Barat*, maka pembelajaran seyogyanya dilaksanakan dengan model pembelajaran *discovery learning* atau *inquiry learning*.

Model discovery learning memiliki karakter

1. Memberikan kesempatan pada siswa untuk mencari tahu tentang suatu masalah dalam hal ini adalah masalah konsep musik barat.
2. Memberikan kesempatan siswa mengolah informasi yang berkaitan dengan masalah yang ditemukan
3. Memberi kesempatan pada siswa untuk menemukan solusi suatu masalah berdasarkan hasil pengolahan informasi yang dikumpulkan
4. Siswa memiliki pengetahuan dan konsep baru yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah baru yang relevan

Secara singkat, sintak atau langkah dalam pembelajaran ini sebagai berikut.

1. *Stimulation* (Stimulasi/Pemberian Rangsangan)
2. *Problem Statement* (Pernyataan/Identifikasi Masalah)
3. *Data Collection* (Pengumpulan Data)
4. *Data Prossesing* (Pengolahan Data)
5. *Verification* (Pembuktian)
6. *Generalization* (Menarik Kesimpulan/Generalisasi)

Dalam kaitannya dengan KD Memahami dan menganalisis konsep musik barat, siswa diajak untuk:

1. menyimak rekaman audio contoh musik modal,
2. mengidentifikasi karakter nada dan irama dalam musik modal,
3. menyimak rekaman audio contoh musik tonal,
4. mengidentifikasi karakter nada dan irama dalam musik tonal,
5. menyimak rekaman audio contoh musik atonal,
6. mengidentifikasi karakter nada dan irama dalam musik atonal, dan
7. mempresentasikan perbedaan nada dan irama dari ragam musik barat.

Dalam praktik pembelajaran dapat dilaksanakan sebagai berikut.

1. Apersepsi sekaligus Stimulasi

Untuk memulai pembelajaran ini, guru diminta membuka pembelajaran dengan menyajikan sebuah video rekaman pertunjukan musik barat. Tayangkan di depan kelas dan minta para siswa mengamati sajian video tersebut. Tanyakan kepada siswa tentang hal-hal berkenaan dengan sajian musik tersebut.

Sekadar contoh, berikut adalah panduan pengamatan yang dapat digunakan.

Aspek yang diamati	Hasil Pengamatan Siswa
1. Teknis Musikal a. Melodi b. Ritme c. Tempo d. Dinamik e. Ornamentasi	
2. Penampilan a. Teknik bermain tiap instrumen b. Kostum c. Gaya bermain d. Tata panggung e. Tata suara	

2. Kegiatan Inti

Ketika memasuki kegiatan inti, guru tetap harus berpegang pada prinsip-prinsip dari model pembelajaran yang diterapkan. Langkah-langkah pembelajaran mencerminkan sintak dari model pembelajaran tersebut. Lima kegiatan dalam pendekatan saintifik yang populer dengan 5 M, yakni mengamati, menanya, mencoba, mengasosiasi, dan mengomunikasikan tidak

dipandang sebagai tahapan yang berurutan. Yang penting lima kegiatan dalam pembelajaran ini dilaksanakan supaya pembelajaran tidak hanya berisi ceramah yang verbalistis dari guru saja, tetapi betul-betul memberikan pengalaman belajar.

Kegiatan inti untuk KD ranah pengetahuan disesuaikan dengan sintak dalam model pembelajaran hingga siswa mencapai pemahaman dengan tingkatan sebagai berikut:

a. Pemahaman faktual

Siswa diajak mengekplor fakta-fakta musikal barat yang sering dinikmati melalui berbagai media, misalnya televisi, internet, atau media *online* yang lain. Dalam hal ini guru dapat memutar secara *online* rekaman audio visual pertunjukan musik barat. Atau melalui pemberian tugas sebelumnya kepada siswa untuk mencari materi mengenai pertunjukan musik barat.

Siswa diminta untuk mencatat berbagai unsur yang ditemui ketika menyaksikan tayangan pertunjukan musik barat tersebut. Setelah itu siswa diminta menyajikan fakta-fakta yang ditemui dalam sajian musik barat tersebut.

Dalam hal ini ada berbagai kemungkinan:

1) Ada siswa yang mendapatkan materi sajiak pergelaran musik rock oleh grup musik rock.
2) Ada siswa yang mendapatkan genre musik jazz.
3) Ada siswa yang mendapatkan video pertunjukan musik country.
4) Ada siswa yang mendapatkan rekaman audio musik klasik.
5) Ada siswa yang mendapatkan rekaman audio visual musik pop.

Jika demikian, guru tinggal mengarahkan siswa untuk dapat menginventarisasi rincian unsur musiknya. Ajak siswa untuk mengamati tangga nada, irama, tempo, dinamik, dan unsur yang lain. Dengan cara itu, guru menggiring siswa mendapatkan pengetahuan dari fakta-fakta musikal dalam berbagai bentuk.

b. Pemahaman konseptual

Setelah pengetahuan faktual digali dan dikuasai para siswa, tugas guru berikutnya adalah memberi kesempatan kepada siswa untuk mendapatkan pengetahuan konseptual dari materi ajar yang dihadapi.

Caranya sebagai berikut.

1) Siswa diminta untuk mempelajari teori dan konsep-konsep tentang musik barat dari berbagai sumber (buku, artikel, materi-materi dari internet).
2) Manfaatkan pengetahuan yang didapat dari berbagai sumber teori dan konsep tersebut untuk membahas fakta-fakta musikal dari hasil pengamatan dan diskusi sebelumnya.

   Misalnya:

   Ketika siswa mengamati pertunjukan lagu Edelweis, siswa dapat menentukan:

   a) Melodinya
   b) Tangga nadanya
   c) Temponya
   d) Ritmenya
   e) Dinamiknya
   f) liriknya

3) Susun konsep baru atau turunan atau setidaknya pembuktian akan konsep dan fakta yang ada.

c. Pemahaman prosedural

Sebuah lagu digagas, kemudian tercipta hingga kemudian dapat dinikmati para pendengarnya tentu membutuhkan tahapan-tahapan. Guru seni musik yang kreatif pasti akan mengajak siswa agar dapat merunut tahapan-tahapan itu sehingga jika kelak siswa akan menampilkan karya musiknya, mereka tidak mengalami kesulitan.

Oleh karena itu, pembelajaran seni musik diharapkan dapat mengantarkan para siswa memiliki pemahaman prosedural tersebut. Setelah memiliki pemahaman konseptual, siswa diajak untuk memanfaatkan pemahaman tersebut ke dalam tahapan-tahapan hingga dihasilkannya pertunjukan musik. Pada tahapan ini, pembelajaran dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar para siswa agar mendapatkan pemahaman prosedural. Misalnya siswa secara berkelompok ditugasi menyiakan pertunjukan musik secara sederhana di kelas. Tentu siswa diminta untuk menetapkan lagu-lagu yang akan dipentaskan, menyiapkan konsep pertunjukan, mengaransir lagu, berlatih, menyiapkan properti, tata suara, dan tata panggung, serta menyiapkan kostum.

Demikian pula jika siswa diminta untuk menciptakan lagu atau mengaransemen lagu. Mereka akan menempuh berbagai prosedur, mulai dari tema, jenis irama, tangga nada, dan lain sebagainya.

d. Pemahaman metakognitif

Pemahaman-pemahaman di atas merupakan pemahaman-pemahaman yang bersifat teknis. Siswa sudah dapat dikatakan memiliki kompetensi pengetahuan dan keterampilan jika sudah memiliki pemahaman tersebut. Akan tetapi, pendidikan belum cukup berhasil jika masih belum menyentuh pemahaman metakogninif, yaitu pemahaman akan dampak dan manfaat bagi kemaslahatan ketika seseorang memiliki kecakapan atau pemahaman yang bersifat teknis itu. Maka, guru juga harus sekaligus membimbing siswa untuk senantiasa paham akan dampak dari diterapkannya sesuatu.

Sebagai contoh, di berbagai media diberitakan bahwa lagu-lagu tertentu mampu mempengaruhi mental pendengarnya. Teori ini dipercaya kebenarannya. Ada karya musik yang memiliki kekuatan penyembuhan, seperti komposisinya Mozart. Ada juga komposisi musik yang mampu membangkitkan semangat, seperti lagu-lagu perjuanagan, mars, dan lain-lain. Ada juga lagu yang membuat pendengarnya merasa rileks. Di kalangan tertentu musik dipakai untuk mengiringi ritual magis dan penyembahan terhadap makhluk halus.

Pemahaman siswa tentang dampak atau manfaat dari suatu pengetahuan, teori atau konsep tertentu, disebut sebagai metakognitif. Nah, pembelajaran harus memperhitungkan hal-hal tersebut. Bagaimana membiasakannya? Pada saat mengerjakan tugas menyiapkan sebuah konsep pertunjukan musik barat, ingatkan siswa akan dampak sebuah lagu jika dipertunjukkan.

3. Penguatan

Pemahaman yang didapat siswa melalui berbagai cara dan media, harus diberikan penguatan oleh guru. Jika tidak ada penguatan, siswa akan mengalami kebingungan untuk menentukan mana konsep dan teori yang benar. Siswa tingkat sekolah menengah masih belum memiliki kekuatan otoritatif untuk menentukan kebenaran sebuah konsep atau teori. Bukan berarti

guru harus bertindak otoriter untuk memonopoli kebenaran. Dalam hal ini gurulah yang harus menunjukkan dan memberikan arah agar tiap teori atau konsep tersebut dipahami dan diketahui latar belakang argumentasinya masing-masing.

3. Penilaian

Penilaian untuk KD ***Konsep Musik Barat*** ditekankan pada aspek pengetahuan. Meskipun demikian, aspek sikap dan psikomotorik tidak boleh diabaikan. Sesuai dengan Pedoman Penilaian Kurikulum 2013, penilaian aspek pengetahuan merupakan penilaian untuk mengukur kemampuan siswa berupa pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif, serta kecakapan berpikir tingkat rendah sampai tinggi. Dalam langkah kegiatan inti pembelajaran telah dijelaskan.

Penilaian pengetahuan dilakukan dengan berbagai teknik penilaian. Guru mata pelajaran menetapkan teknik penilaian sesuai dengan karakteristik kompetensi yang akan dinilai. Penilaian dimulai dengan perencanaan pada saat menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan mengacu pada silabus.

Berbagai teknik penilaian pengetahuan dapat digunakan sesuai dengan karakteristik masing-masing KD. Teknik yang biasa digunakan adalah tes tertulis, tes lisan, dan penugasan.

Jika dilaksanakan tes tertulis, guru harus menempuh langkah-langkah sebagai berikut.

a. Menentukan tujuan, dalam hal ini tujuan penilaiannya adalah untuk tes formatif.
b. Menyusun kisi-kisi sebagai acuan menulis soal.
   Kisi-kisi memuat rambu-rambu tentang kriteria soal yang akan ditulis, meliputi KD yang akan diukur, materi, indikator soal, bentuk soal, dan nomor soal. Dengan adanya kisi-kisi, penulisan soal lebih terarah sesuai dengan tujuan tes dan proporsi soal per KD atau materi yang hendak diukur lebih tepat.

No	Kompetensi Dasar	Materi	Indikator Soal	Bentuk Soal	No Soal
1	Memahami konsep musik Barat	1. Konsep musik modal 2. Konsep musik tonal 3. Konsep musik atonal	1. Disajikan potongan partitur musik, siswa dapat menentukan nada dasar lagu tersebut.	PG	1
			2. Disajikan potongan partitur, siswa dapat membedakan sistem modal dan tonal.	PG	2 Dst
			3. Siswa dapat menjelaskan konsep modal, tonal, dan atonal	Uraian	31

c. Menulis soal berdasarkan kisi-kisi dan kaidah penulisan butir soal.
   Contoh: Jelaskan perbedaan antara konsep musik modal, tonal, dan atonal!

d. Menyusun pedoman penskoran.
   Skor akhir menggunakan skala 0 sampai 100.
   Untuk soal pilihan ganda tiap soal diberi skor 1.
   Soal uraian diberi skor dan bobot tersendiri sesuai otoritas guru. Misalnya, guru menyusun soal bentuk pilihan ganda 20 (bobot 1) dan uraian 5 dengan bobot masing-masing 4.
   Perhitungan skor akhir menggunakan rumus:

$$\frac{\text{skor PG} + \text{skor Ur}}{\text{skor maks}} \times 100$$

Keterangan:
Skor PG : skor yang diperoleh dari soal pilihan ganda
Skor Ur : skor yang diperoleh dari soal uraian
Skor maks : skor maksimal yang mungkin didapat siswa

Jika Arjuna mendapat skor 12 dari soal pilihan ganda dan 18 dari soal uraian, maka siswa tersebut mendapat nilai ((12 + 18) : 40) x 100 = 75.

Sesuai panduan penilaian Kurikulum 2013 untuk SMA tahun 2016, penentuan ketuntasan minimal dan predikat nilai mulai dari D, C, B, sampai A tergantung pada KKM yang telah ditetapkan oleh guru atau MGMP yang disahkan oleh satuan pendidikan di awal semester pertama. Tinggi rendahnya KKM ini akan menentukan predikat dari nilai yang diperoleh siswa karena aturannya adalah sebagai berikut.

KKM	Predikat			
	D	C	B	A
60	< 60	60 ≤ 73	73,1 ≤ 86	86,1 ≤ 100
70	< 70	70 ≤ 80	80,1 ≤ 90	90,1 ≤ 100
76	< 76	76 ≤ 85	85,1 ≤ 94	94,1 ≤ 100

Maka jika KKM yang telah ditetapkan satuan pendidikan adalah 60, maka Arjuna yang mendapat nilai 75 sudah mencapai KKM. Sedangkan predikatnya jika mengacu contoh di atas, berarti B. Akan tetapi, jika KKM yang ditetapkan adalah 70, maka Arjuna sudah mencapai KKM, tetapi predikan nilainya C. Jika KKM yang ditetapkan adalah 76, maka Arjuna belum mencapai KKM dan predikat nilainya D sehingga Arjuna harus mengikuti pembelajaran remidial pada KD ini.

Bab 5
Pertunjukan Musik Barat

KOMPETENSI INTI

KI 1 : Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.

KI 2 : Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

KI 3 : Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

KI 4 : Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

KOMPETENSI DASAR

1.1. Menunjukkan sikap penghayatan dan pengamalan serta bangga terhadap karya seni musik sebagai bentuk rasa syukur terhadap anugerah Tuhan.

2.1. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, kerjasama, santun, dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial, dan alam melalui apresiasi dan kreasi seni sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

3.1. Memahami konsep musik Barat.

3.2. Menganalisis musik Barat.

3.3. Menganalisis hasil pertunjukan musik Barat.

3.4. Memahami perkembangan musik Barat.

4.1. Memainkan alat musik Barat.

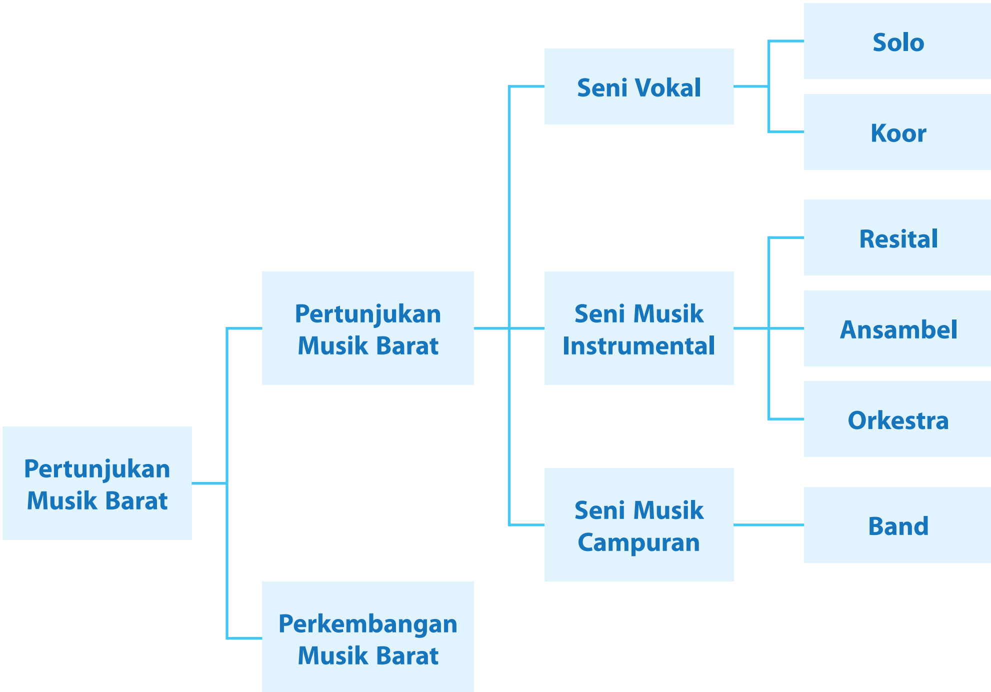
4.2. Mempresentasikan hasil analisis musik Barat.

4.3. Membuat tulisan tentang musik Barat.

4.4. Menampilkan beberapa lagu dan pertunjukan musik Barat.

INFORMASI GURU

Alur materi pembelajaran pada bahasan Bab 5 dipetakan sebagai berikut:



TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah mempelajari Bab 5 tentang Pertunjukan Musik Barat, diharapkan siswa mampu:

1. menjelaskan konsep pertunjukan musik barat,
2. menjelaskan perkembangan seni pertunjukan musik barat,
3. menidentifikasi unsur-unsur pertunjukan musik dalam konsep musik barat, dan
4. menjelaskan macam-macam dalam konsep musik barat.

MODEL PEMBELAJARAN

Diharapkan pembelajaran Bab 5 ini dilaksanakan menggunakan pendekatan saintifik dengan model pembelajaran *inkuiri* atau *discovery learning*. Harapannya, setelah mengikuti pembelajaran ini siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan tentang konsep musik barat, tetapi sekaligus memperoleh *nuture efect* (dampak ikutan) berupa kebiasaan mencari dan menemukan pengetahuan mengenai konsep musik barat secara mandiri dari berbagai sumber sehingga terbentuk karakter yang diharapkan, yaitu:

1. rasa ingin tahu, melalui penugasan pencarian informasi tentang pertujukan musik barat dari berbagai sumber (termasuk internet) yang meliputi filosofi, sejarah, bentuk, dan medianya;
2. tekun dan pantang menyerah, melalui penugasan untuk menemukan bermacam-macam pandangan para ahli tentang konsep pertunjukan musik barat;
3. menghargai pendapat orang lain dalam mengamati sajian pertunjukan musik barat secara sederhana, maupun dalam diskusi kelompok dan presentasi hasil diskusi; dan
4. jujur dan disiplin dalam mempersiapkan proses pertunjukan musik barat secara sederhana.

LANGKAH-LANGKAH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN

1. Sajikan rekaman video pertunjukan musik barat. Dalam tahap ini tugasi siswa untuk mengamati dan mencatat hasil pengamatan dengan contoh borang sebagai berikut

No.	Aspek	Skor				Total
		1	2	3	4	
1.	Musikal a. Melodi b. Ritme c. Harmoni					
2.	Genre Musik a. Jenis b. Permainan sesuai genre					
3.	Performance a. Permainan musik b. Permainan Vokal c. Tata suara d. Tata panggung e. Tata Cahaya					
4.	Lirik a. Kualitas Liris b. Kualitas Pesan c. Dampak psikologis pesan					

Pedoman Penskoran
Skor maksimal = 52

$$\frac{\text{skor}}{\text{skor maks}} \times 100\%$$

Kategori
a. 13 – 22 Kurang
b. 23 – 32 Cukup
c. 33 – 42 Baik
d. 43 – 52 Sangat baik

Simpulan : ....
Saran : ....

2. Mencari informasi dari berbagai sumber untuk dapat membahas pertunjukan musik barat yang telah disaksikan bersama. Informasi itu dapat diperoleh dari berbagai sumber. Arahkan siswa dapat menemukan sumber informasi di perpustakaan sekolah atau di perpustakaan daerah. Bila mengalami kesulitan, siswa diarahkan mencari informasi di internet. Bimbing siswa agar bijak mencari bahan-bahan informasi dari internet.
3. Berikan kesempatan pada siswa untuk mencari tahu tentang seni pertunjukan musik barat dari sumber-sumber langsung (para pakar seni pertunjukan).
4. Berikan kesempatan siswa mengolah informasi yang berkaitan dengan masalah seni pertunjukan yang ditemukan, baik melalui sumber tertulis, maupun sumber langsung dari para ahli.

5. Beri kesempatan siswa untuk menemukan rumusan tentang pertunjukan seni musik barat berdasarkan hasil pengolahan informasi yang dikumpulkan.
6. Beri kesempatan siswa untuk mempresentasikan hasil pembahasan tentang pertunjukan seni musik barat dan beri pula kesempatan siswa lain untuk membahasnya di kelas.
7. Akhirnya, berdasarkan pengetahuan dan keterampilan baru yang dimilikinya, siswa dapat menggunakannya untuk membahas dan menyelesaikan masalah baru yang relevan.

MOTIVASI

Seni pertunjukan diajarkan dalam pembelajaran seni musik bukan berarti setiap siswa harus menjadi performer seni musik secara profesional di panggung-panggung hiburan. Pembelajaran ini dirancang agar:

1. Siswa bijak melihat pertunjukan musik
2. Pertunjukan musik barat hanyalah pertunjukan seni biasa, cukup untuk diapresiasi dan dinikmati sebagaimana menikmati karya seni yang lain.
3. Yang dapat diapresiasi adalah karya musiknya, teknik penampilannya, teknologi yang menyertainya, nilai-nilai yang ditampilkan sebatas sesuai dengan budaya kita.
4. Hal-hal lain, seperti penampilan para performernya, adalah bagian dari seni pertunjukan tersebut yang hanya ditampilkan sesuai konteks saat itu yang belum tentu sesuai dengan keperluan penampilan kita dalam konteks yang lain.

SUMBER UNTUK GURU

Pertunjukan musik merupakan suatu penyajian seni oleh bunyi yang berkualitas untuk dapat didengar dan dinikmati oleh penonton. Musik terdiri atas unsur jiwa dan struktur, maka pertunjukan musik ditampilkan dalam paduan bentuk dan isi. Bentuknya berupa struktur seni suara yang biasanya berwujud melodi, ritme, dan harmoni. Sedangkan isinya berupa pesan yang terdengar dari ungkapan lirik lagu. Unsur struktur lagu yang merupakan seni suara akan berpengaruh terhadap rasa musikal, sedangkan unsur isinya yang berwujud pesan akan berpengaruh terhadap pikiran intelektual pendengarnya. Unsur struktur musikal bersifat universal, sedangkan unsur pesan lirik harus mengacu dan bersumber pada norma, etika, dan moral yang bersifat lokal. Oleh karena itu, sajian dalam pertunjukan seni musik harus mempertimbangkan kedua hal itu dengan bijak.

Dari uraian di atas, melihat bahwa aspek komunikasi dalam seni (seni pertunjukan) amat sangat penting sebagai bentuk penyampaian maksud, tujuan, makna atau pesan dari pertunjukan tersebut.

Bobot seni akan dapat kita rasakan dan kita nilai dari aspek komunikasinya. Pesan-pesan atas seni pertunjukan yang dipergelarkan akan efektif dapat berkomunikasi dengan penonton apabila disampaikan dengan cara berkomunikasi yang baik. Melihat uraian tersebut, seni pertunjukan merupakan media yang di dalamnya terdapat unsur instrinsik dan ekstrinsik yang mampu berkomunikasi dengan penonton. Unsur instrinsik adalah suatu unsur komunikasi seni pertunjukan yang menyampaikan seni itu sendiri. Dalam kaitan ini, komunikasi seni pertunjukan akan menyampaikan pengalaman estetis, menyampaikan pesan keindahan dari suatu pertunjukan seni musik dan gabungan unsur-unsur panggung yang lain. Sementara unsur ekstrinsik adalah unsur komunikasi seni pertunjukan yang berkaitan dengan konteks seni.

Dalam kaitan ini, komunikasi seni pertunjukan akan menyampaikan sesuatu yang diangkat oleh seni pertunjukan, baik dalam ranah psikologis, politik, budaya, kehidupan sosial, dan lain-lain melalui elemen-elemen simbolis yang ada dalam seni pertunjukan.

Pertunjukan musik dapat menimbulkan suasana yang menyenangkan sehingga seseorang akan hanyut oleh alunan suara musik. Penyajian pertunjukan musik dalam waktu yang tepat dapat menimbulkan daya tarik terhadap musik sehingga dapat menimbulkan kepuasan batin yang luar biasa, perasaan senang, dan gembira.

A. Bentuk-Bentuk Pertunjukan Musik Barat

Terdapat bentuk-bentuk pertunjukan seni musik yang berkaitan erat dengan tujuan serta jenis musik yang disajikan. Secara garis besar, bentuk-bentuk pertunjukan musik tersebut sebagai berikut.

1. Pertunjukan musik tunggal

Pertunjukan musik tunggal, yaitu bentuk pertunjukan musik yang hanya menampilkan seorang musikus dalam memainkan alat musik tertentu. Sebagai contoh, pertunjukan gitar tunggal, pertunjukan piano tunggal, pertunjukan organ tunggal, pertunjukan biola tunggal, pertunjukan saksopon tunggal, dan sebagainya.

2. Pertunjukan kelompok musik terbatas

Yang dimaksud pertunjukan musik terbatas adalah pertunjukan kelompok musik seriosa dalam bentuk duet alat musik, trio, kuartet, atau kuintet alat musik sampai dengan bentuk ansambel terbatas sifat pertunjukan musik seperti ini tidak jauh berbeda dari pertunjukan musik sebelumnya, yakni terkesan formal dan penonton harus benar-benar disiplin.

3. Pertunjukan musik orkestra

Pertunjukan musik orkestra ini, meskipun masih memiliki sifat formal dan disiplin tinggi, namun dihadiri oleh jumlah penonton yang jauh lebih besar daridapa pertunjukan musik lainnya. Bentuk-bentuk orkestra besar seperti orkes pilharmoni, orkes simfoni, dan sejenisnya menampilkan musikus andal dalam jumlah besar, bahkan bisa mencapai 100-an pemusik. Untuk menampilkan bentuk pertunjukan musik seperti ini diperlukan ruang yang cukup besar serta tata akustik gedung yang sangat baik.

4. Pertunjukan musik elektrik

Pertunjukan musik elektrik, yakni penyajian kelompok musik dengan menggunakan perlengkapan atau alat-alat musik elektrik berkekuatan tinggi. Pertunjukan musik elektrik berkekuatan tinggi ini sangat berbeda dari penyajian musik sebelumnya yang ditampilkan di dalam ruang tertutup, pertunjukan jenis musik ini biasanya dilakukan di ruang terbuka dengan jumlah penonton yang bisa mencapai ribuan orang. Penyajian dan kelompok-kelompok band ternama pada umumnya menggunakan bentuk pertunjukan musik seperti ini. Sifat dari pertunjukan musik ini tidak formal dan penonton boleh saja berteriak-teriak atau ikut menyanyi bersama penyanyi yang sedang tampil di atas pentas.

B. Tujuan Pertunjukan Musik

1. Tujuan magis

Pada masyarakat primitif, musik diciptakan khusus agar mampu meningkatkan daya sugesti pengikut mereka dalam melaksanakan ritual kepercayaan yang sudah mereka anut. Musik ini biasa ditemui dalam mantra. Dalam hal ini musik disajikan untuk tujuan membangkitkan sugesti magis tertentu.

2. Tujuan religius

Setelah lahirnya agama-agama di dunia ini, musik diciptakan dan disajikan untuk keperluan pemujaan kepada Sang Pencipta. Karya musik ini dianggap suci karena merupakan bagian dari sarana upacara keagamaan sehingga musik ini mempunyai sifat dan karakter yang agung. Berkaitan dengan musik yang bersifat religius, setiap agama mempunyai cara pengungkapan tersendiri untuk mendekatkan diri dengan penciptanya melalui musik. Doa dan mantra-mantra yang biasanya bersifat musikal

3. Tujuan simbolis

Tujuan simbolis dalam sajian atau pertunjukan adalah tujuan untuk menanamkan penghormatan pada simbol-simbol kebanggaan terhadap sesuatu yang besar, seperti bangsa dan negara. Kadang juga untuk menanamkan kebanggaan pada organisasi atau lembaga tertentu. Musik yang disajikan bertujuan simbolis yang dapat membangkitkan rasa kebanggaan tertentu pada diri seseorang. Sebagai contoh penciptaan lagu kebangsaan, lagu perjuangan, lagu organisasi/perkumpulan tertentu, lagu pujian untuk pahlawan, dan sejenisnya memiliki tujuan simbolis yang harus diresapi oleh pendengarnya.

4. Tujuan pendidikan norma sosial

Musik juga sering digunakan sebagai media untuk menanamkan norma-norma, aturan-aturan yang sekalipun tidak tertulis namun berlaku di tengah masyarakat. Dengan musik, nilai-nilai moral dan etika ditanamkan kepada anak-anak. Pendidikan karakter seperti perilaku sopan, halus, hormat kepada orang tua, cinta keindahan, menyayangi tanaman dan binatang, patuh kepada guru, norma-norma kehidupan bermasyarakat, bahkan nilai-nilai keagamaan dapat ditanamkan melalui musik.

5. Tujuan kreatif

Musik juga disajikan dengan tujuan untuk unjuk dan uji kreativitas. Biasanya disajikan musik eksperimental. Musik dengan garapan dan unsur yang baru dengan cara melakukan berbagai eksplorasi terhadap berbagai unsur bunyi. Pertunjukan ini sekaligus untuk uji kreativitas, apakah karya musik yang ditampilkan mendapat sambutan atau tidak. Tujuan akhir dari proses kreasi seperti ini sering tidak jelas. Namun, banyak seniman eksperimental yang mengungkapkan bahwa tujuan utamanya, yaitu untuk mencapai kepuasan batin.

6. Tujuan rekreatif

Tujuan rekreatif adalah tujuan untuk mencari dan memberikan hiburan. Salah satu tujuan pertunjukan musik adalah tujuan rekreatif, yaitu untuk tujuan hiburan. Dua tujuan hiburan, yaitu menghibur dan memperoleh keuntungan komersial menjadi tujuan penyajian musik hiburan. Karya musik yang penyajiannya semata untuk hiburan adalah musik pop. Kepopuleran yang ditekankan karena dengan popularitas, penggemar rela untuk menonton dan artinya musik dihidupi oleh popularitasnya.

7. Tujuan komersial

Pertunjukan karya musik ini bertujuan untuk memperoleh keuntungan finansial, baik bagi penciptanya, penyanyinya, maupun penyelenggaranya. Untuk tujuan komersial ini, musik dapat disajikan dan dipertunjukkan di atas panggung, bisa pula dengan penyajian melalui rekaman audio atau video. Semakin banyak hasil rekaman musik/lagu yang terjual, maka semakin tinggi pula keuntungan yang akan diperoleh.

C. Sejarah Perkembangan Pertunjukan Musik Barat

Pertunjukan musik sebenarnya sudah dimulai sejak zaman kuno. Hal ini dapat diketahui dengan temuan arkeologis benda-benda purbakala dan alat-alat musik yang ditemukan di tempat-tempat peribadatan di Mesir. Dalam tradisi Yahudi bisa diketahui adanya teks-teks Alkitab yang menggambarkan beberapa aktivitas yang menggunakan alat musik dan nyanyian-nyanyian. Bahkan ada jenis musik yang bisa diketahui yaitu musik Kenisah (abad 10 – 6 SM) dan musik Sinagogal (500 SM). Kemudian perkembangannya diketahui terjadi di Yunani pada masa klasik hellenisme dan pada abad-abad awal masehi yang sudah terdapat musik gregorian yang diusung oleh para musisi gereja.

Tentu saja pertunjukan musik ketika itu lebih banyak ditujukan untuk tujuan keagamaan, puji-pujian kepada Tuhan, dan persembahan untuk raja. Pertunjukan musik untuk hiburan sudah ada, tetapi untuk kalangan terbatas. Setelah lahir folk song di wilayah Irlandia, Skotlandia, dan beberapa negara lain di Eropa, barulah pertunjukan musik sebagai hiburan rakyat mulai berkembang.

Berikut disajikan sejarah singkat perkembangan pertunjukan seni musik barat.

1. Musik Abad pertengahan (375-1400)

Musik zaman pertengahan biasanya dipertunjukkan dalam bentuk drama liturgi, gregorian, tipe litani (berbalasan dilakukan dalam ibadah), tipe sekuensi, kanzone, rondo. Pertunjukan musik polifon pada abad ke-9 – 11 konon dimulai dari Islandia dan Norwegia. Sebagai pendukung, perkembangan lain adalah sudah adanya sekolah-sekolah musik, organum baru, sudah ada notasi musik juga berkembang.

2. Musik zaman Renaissance (1350-1600)

Musik zaman Renaissance berkembang di Italia, disebut juga masa anti purbakala. Istilahnya sendiri dipakai baru pada abad XV sampai abad XXVI, bersamaan ditemukan bukti-bukti sejarah tentang Columbus, Gutenberg, lalu disusul oleh masa reformasi (zaman tokoh Martin Luther dan Yohanes Kalvin). Masa Renaissance dikenal sebagai masa pembaruan gereja yang menandakan ciri musik religius. Musiknya sendiri ditandai oleh beberapa bentuk; motet, ordinarium missae, nyanyian offinsi, madrigal, dan sebagainya.

Perkembangan musik bukan hanya terjadi di Italia, namun juga di banyak negara lain, seperti Inggris, Spanyol, Perancis. Musik Koral yang terkenal dari tradisi gereja juga muncul, dikarang oleh Martin Luther sebagai tokoh terkenal dalam reformasi. Pada zaman ini pertunjukan musik juga masih didominasi untuk sajian musikan liturgi di tempat-tempat ibadah.

3. **Musik Barok (1600 – 1750)**

Musik zaman Barok dianggap mewakili zaman yang sangat rumit dalam berbagai hal, mulai melodinya, bentuk-bentuk musiknya, dan warna musiknya. Musik yang juga diambil dari tradisi tari-tarian yang menjadi seni rakyat. Istilah barok sendiri sebenarnya muncul dalam buku Ensiklopedi karya Denis Diderot pada tahun 1750. Bentuk-bentuk musik yang berkembang pada masa ini adalah opera, oratorio, musik kamar, dan instrumentalia. Pada zaman ini musik gereja berkembang di Italia, Jerman, dan Austria. Gereja dengan beberapa tradisi Katolik, protestan, Anglikan (Inggris) mengembangkan gaya masing-masing. Musisi yang sangat terkenal pada masa itu di antaranya J.S Bach (1685 – 1750), Handel Antonio Vivaldi, Alessandro Scarlatti.

4. **Musik Zaman Klasik (1750 – 1820)[7]**

Menurut Friedrich Blume, musik zaman klasik bercirikan karya seni musik yang menonjolkan daya ekspresi sebagai inti garapannya. Bentuk struktur musikalnya bersejarah sedemikian hingga terciptalah suatu ekspresi yang meyakinkan dan dapat bertahan terus. Dapat diketahui bahwa masa klasik dibagi dalam pra klasik (1730 – 1760), klasik awal (1760 – 1780), dan klasik tinggi (1780 – 1820). Musik klasik ini ditandai dengan bentuk musik seperti opera klasik, opera buffa, opera comique, oratorio yang bekembang. Musisi ternama yang kita kenal adalah Mozart, Beethoven, Gluck dan lain-lain. Musik gereja sendiri banyak memperoleh pengaruh dari gaya musik zaman klasik ini. Baik gereja Katolik maupun Protestan mendapat sumbangan yang signifikan.

Zaman musik Klasik ini berlangsung pada tahun 1760 – 1820 yang berpusat pada tiga komponis besar; Joseph Haydn (1732 – 1809), Wolfgang Amadeus Mozart (1756 – 1791), dan Ludwig Van Beethoven (1770 – 1827). Musik yang berkembang adalah jenis musik vokal, musik opera.

5. **Musik Zaman Romantis (abad ke-18 – 19)**

Musik zaman romantis dikenal mulai abad ke-18. Istilah musik romantis digunakan untuk menggambarkan perasaan yang menonjol dalam berbagai aspek kesenian. Pada zaman ini masih terdapat opera yang terus berkembang, drama musik, konser sebagai warisan dari zaman klasik. Musik gereja berkembang di Wina dalam tradisi Katolik, terkait dengan tantangan abad pencerahan oleh para pemikir di dalamnya. Dalam tradisi Katolik terdapat musik gereja, gerakan cecilianis, dan musik devosional. Sedangkan pada tradisi protestan terdapat nyanyian jemaat, musik gereja, paduan suara gereja yang dibarengi dengan berbagai alat musik yang digunakannya; organ, piano, dan lain-lain. Para musisi Zaman Romantis adalah Franz Schubert, Robert Schuman, Anton Bruckner dan lain-lain.

6. **Musik Impresionisme**

Musik Impresionis, istilah ini muncul dari kumpulan semiman di Paris, dengan aliran-aliran seni yang spontan, sebagai wujud dari sesuatu yang dilihat secara indah dan diwujudkan dalam benda atau karya seni. Hal yang menonjol adalah melodi dan harmoni. Komposer yang berkarya adalah Gabriel Fauré (1845 – 1924),

7. Musik Musik Zaman Modern (Abad ke-19 – Abad ke-20)

Musik gereja abad ke-20 tampak dalam nyanyian jemaat sedikitnya memiliki dua unsur yang menonjol:

a. Keagungan Tuhan, kemuliaan dalam ajaran Trinitas, syairnya terdapat makhluk-makhluk surgawi dalam bahasa yang agung. Didominasi oleh musik latin hingga abad-abad pertengahan hingga memasuki zaman reformasi.
b. Mengandung pesan pementingan perilaku kesalehan manusia yang mulai terbuka, munculnya puritanisme, pietisme, ekspansi, spiritualisme yang memasukkan teologi kelompok tertentu (orang-orang kulit hitam) yang menjadi tema-tema yang dimasukkan ke dalamnya.

8. Musik Pop atau Musik Populer

Musik pop adalah nama bagi aliran-aliran musik yang didengar luas oleh pendengarnya dan kebanyak bersifat komersial. Musik pop pertama kali berkembang di Amerika Serikat pada tahun 1920 di mana rekaman pertama kali dibuat berdasarkan penemuan Thomas Edison. Ragtime di Amerika Serikat sejak 1890. Musik Ragtime atau Cincang-Babi, adalah musik Amerika yang dipengaruhi oleh etnis Afrika-Amerika dan musik klasik Eropa. Musik ini mulai terkenal di daratan Amerika sekitar tahun 1890 hingga 1920. Musik ini mempuyai tempo atau irama yang cepat dengan dominasi sinkopasi, namun ada juga yang berirama agak lamban.

Biasanya musik ini dimainkan khusus dengan piano, gaya cincang-babi, dan para pianis dan pencipta antara lain Scott Joplin (1868 – 1917), James Scott (1885 – 1938), dan Joseph Lamb (1887 – 1959). Setelah Perang Dunia I berakhir (1918), maka musik baru di benua Amerika lahir yang disebut dengan Musik Populer. Musik ini terutama sebagai musik lantai dansa yang pada waktu itu menjadi populer sekali dan digemari oleh masyarakat seluruh dunia.

Musik Amerika Latin lahir sejak 1857. Komposer pada waktu itu dengan pengaruh latin adalah antara lain dari *George Bizets Hababera* dari opera Carmen (1875); Scott Joplin's Mexican Serenade, Solace (1902); Maurice Ravels Rapsodie Espagnole (1907), dan Bolero (1928). Musik pop latin dimulai sejak dansa latin dikenal, yaitu sejak tahun 1920 juga. Dansa Tango menjadi salah satu balroom dance yang terkenal pada tahun 1920 di Amerika maupun Eropa, di mana lagu Tango yang bertangga nada minor dan melankolik, serta step dansa yang agresif. Setelah itu tahun 1930 dan 1940 berkembang menjadi salah satu musik yang digemari di dunia, dengan tokoh seperti Xavier Cugat, dan Peres Prado. Irama yang berkembang pada waktu itu adalah Rhumba, Samba, Conga, Salsa, dan Mambo. Dan masih banyak aliran Musik Pop atau yang sering disebut Musik Populer seperti Heavy Metal, Hip-Hop, R&B, Teen Pop, Balada, Emo, Dance, Disko, Disko Emo, Pop, Soul, Rock, Reggae, Musik Elektronik, New Age, Dark Metal, Death Metal, Grind Metal, Progressive Rock, Progressive Pop, Progressive Metal, Alternative Rock, Alternative Pop, Alternative Metal, Slow Rock.

PROSES PEMBELAJARAN

Proses pembelajaran KD Pertunjukan Musik Barat guru mengajak siswa untuk melakukan:

1. mengidentifikasi alat musik, dan unsur-unsur musik pada pertunjukan orkestra secara langsung atau melalui media audiovisual,
2. mendeskripsikan hasil analisis pertunjukan orkestra,

3. mengidentifikasi alat musik, dan unsur-unsur musik pada pertunjukan instrumen solo secara langsung atau melalui media audiovisual,
4. mendeskripsikan hasil analisis pertunjukan instrumen solo,
5. mengidentifikasi alat musik, dan unsur-unsur musik pada pertunjukan *brass band* secara langsung atau melalui media audiovisual, dan
6. mendeskripsikan hasil analisis pertunjukan *brass band*.

1. Perencanaan

Desain Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada Standar Isi. Perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dan penyiapan media dan sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran, dan skenario pembelajaran. Penyusunan Silabus dan RPP disesuaikan pendekatan pembelajaran yang digunakan.

a. Silabus

Silabus merupakan acuan penyusunan kerangka pembelajaran untuk setiap bahan kajian mata pelajaran. Silabus paling sedikit memuat:

1) Identitas mata pelajaran (SMA/MA/SMALB/SMK/MAK/Paket C/Paket C Kejuruan);
2) Identitas sekolah meliputi nama satuan pendidikan dan kelas;
3) Kompetensi inti, merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari siswa untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran;
4) kompetensi dasar, merupakan kemampuan spesifik yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang terkait muatan atau mata pelajaran;
5) materi pokok, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi;
6) pembelajaran, yaitu kegiatan yang dilakukan oleh pendidik dan siswa untuk mencapai kompetensi yang diharapkan;
7) penilaian, merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar siswa;
8) alokasi waktu sesuai dengan jumlah jam pelajaran dalam struktur kurikulum untuk satu semester atau satu tahun; dan
9) sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar atau sumber belajar lain yang relevan.

Silabus dikembangkan berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah sesuai dengan pola pembelajaran pada setiap tahun ajaran tertentu. Silabus digunakan sebagai acuan dalam pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran.

b. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran siswa dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar

(KD). Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa. RPP disusun berdasarkan KD atau subtema yang dilaksanakan kali pertemuan atau lebih.

Komponen RPP terdiri atas:

1) identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan;
2) identitas mata pelajaran atau tema/subtema;
3) kelas/semester;
4) materi pokok;
5) alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai;
6) tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan;
7) kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi;
8) materi pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi;
9) metode pembelajaran, digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik siswa dan KD yang akan dicapai;
10) media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran;
11) sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan;
12) langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup; dan
13) penilaian hasil pembelajaran.

Prinsip Penyusunan RPP

Dalam menyusun RPP hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

1) Perbedaan individual siswa antara lain kemampuan awal, tingkat intelektual, bakat, potensi, minat, motivasi belajar, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan siswa.
2) Partisipasi aktif siswa.
3) Berpusat pada siswa untuk mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi dan kemandirian.
4) Pengembangan budaya membaca dan menulis yang dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.

5) Pemberian umpan balik dan tindak lanjut RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remidi.
6) Penekanan pada keterkaitan dan keterpaduan antara KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar.
7) Mengakomodasi pembelajaran tematik-terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.
8) Penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP, meliputi kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup.

a. Kegiatan Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan, guru wajib:

1) menyiapkan siswa secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran;
2) memberi motivasi belajar siswa secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, dengan memberikan contoh dan perbandingan lokal, nasional dan internasional, serta disesuaikan dengan karakteristik dan jenjang siswa;
3) mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari;
4) menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai;
5) menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

b. Kegiatan Inti

Kegiatan inti menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik siswa dan mata pelajaran. Pemilihan pendekatan tematik dan/atau tematik terpadu dan/atau saintifik dan/atau inkuiri dan penyingkapan (*discovery*) dan/atau pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*) disesuaikan dengan karakteristik kompetensi dan jenjang pendidikan.

1) *Sikap*

Sesuai dengan karakteristik sikap, maka salah satu alternatif yang dipilih adalah proses afeksi mulai dari menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, hingga mengamalkan. Seluruh aktivitas pembelajaran berorientasi pada tahapan kompetensi yang mendorong siswa untuk melakuan aktivitas tersebut.

2) *Pengetahuan*

Pengetahuan dimiliki melalui aktivitas mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, hingga mencipta. Karakteritik aktivititas belajar dalam domain pengetahuan ini memiliki perbedaan dan kesamaan dengan aktivitas belajar dalam domain keterampilan. Untuk memperkuat pendekatan saintifik, tematik terpadu, dan tematik sangat disarankan untuk menerapkan belajar berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*).

Pembelajaran tentang sejarah perkembangan musik barat ditekankan pada aspek pengetahuan. Model pembelajaran *discovery learning* lebih tepat untuk membahas materi ini. Disarankan guru melakukan langkah-langkah sebagai berikut.

a) Menugasi siswa untuk mengeksplor pengetahuan siswa tentang sejarah perkembangan pertunjukan musik barat dengan cara mengakses internet seluas-luasnya.
b) Tugasi siswa memaparkan hasil eksplorasinya dari berbagai sumber di internet atau sumber lain di depan kelas dalam bentuk diskusi panel atau seminar yang menarik.
c) Tugasi siswa untuk mengkonfirmasi tiap paparan yang disampaikan siswa lain.
d) Setelah paparan dan diskusi selesai, guru mengajak siswa untuk merumuskan berbagai pandangan terhadap sejarah pertunjukan musik barat sebagai pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif.

3) *Keterampilan*

Keterampilan diperoleh melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Seluruh isi materi (topik dan sub topik) mata pelajaran yang diturunkan dari keterampilan harus mendorong siswa untuk melakukan proses pengamatan hingga penciptaan. Untuk mewujudkan keterampilan tersebut perlu melakukan pembelajaran yang menerapkan modus belajar berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*) dan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).

Dalam KD Menganalisis Pertunjukan Musik Barat, selain aspek pengetahuan tentang konsep dan unsur musik barat, aspek keterampilan menganalisis dan merancang pertunjukan musik barat juga harus ditanamkan. Oleh karena itu, pembelajaran dalam bab ini ditekankan juga pada kompetensi keterampilan.

Untuk mendorong siswa menghasilkan karya kreatif dan kontekstual, baik individual maupun kelompok, disarankan yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).

Aspek-aspek itu meliputi:

a) mengidentifikasi alat musik, dan unsur-unsur musik pada pertunjukan orkestra secara langsung atau melalui media audiovisual,
b) mendeskripsikan hasil analisis pertunjukan orkestra,
c) mengidentifikasi alat musik, dan unsur-unsur musik pada pertunjukan instrumen solo secara langsung atau melalui media audiovisual,
d) mendeskripsikan hasil analisis pertunjukan instrumen solo,
e) mengidentifikasi alat musik, dan unsur-unsur musik pada pertunjukan *brass band* secara langsung atau melalui media audiovisual, dan
f) Mendeskripsikan hasil analisis pertunjukan *brass band*.

c. Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, guru bersama siswa baik secara individual maupun kelompok melakukan refleksi untuk mengevaluasi:

1) seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh untuk selanjutnya secara bersama menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung;

2) memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran;
3) melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok; dan
4) menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan

3. Penilaian

Penilaian proses pembelajaran menggunakan pendekatan penilaian otentik (*authentic assesment*) yang menilai kesiapan siswa, proses, dan hasil belajar secara utuh. Keterpaduan penilaian ketiga komponen tersebut akan menggambarkan kapasitas, gaya, dan perolehan belajar siswa yang mampu menghasilkan dampak instruksional (*instructional effect*) pada aspek pengetahuan dan dampak pengiring (*nurturant effect*) pada aspek sikap.

Hasil penilaian otentik digunakan guru untuk merencanakan program perbaikan (*remedial*) pembelajaran, pengayaan (*enrichment*), atau pelayanan konseling. Selain itu, hasil penilaian otentik digunakan sebagai bahan untuk memperbaiki proses pembelajaran sesuai dengan Standar Penilaian Pendidikan. Evaluasi proses pembelajaran dilakukan saat proses pembelajaran dengan menggunakan alat: lembar pengamatan, angket sebaya, rekaman, catatan anekdot, dan refleksi. Evaluasi hasil pembelajaran dilakukan saat proses pembelajaran dan di akhir satuan pelajaran dengan menggunakan metode dan alat: tes lisan/perbuatan, dan tes tulis. Hasil evaluasi akhir diperoleh dari gabungan evaluasi proses dan evaluasi hasil pembelajaran.

a. Pengertian

Penilaian keterampilan adalah penilaian yang dilakukan untuk menilai kemampuan siswa menerapkan pengetahuan dalam melakukan tugas tertentu. Kaitannya dalam pemenuhan kompetensi, penilaian keterampilan merupakan penilaian untuk mengukur pencapaian kompetensi siswa terhadap kompetensi dasar pada KI-4. Penilaian keterampilan menuntut siswa mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu. Penilaian ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah pengetahuan yang sudah dikuasai siswa dapat digunakan untuk mengenal dan menyelesaikan masalah dalam kehidupan sesungguhnya (*real life*). Ketuntasan belajar untuk keterampilan ditentukan oleh satuan pendidikan, secara bertahap satuan pendidikan terus meningkatkan kriteria ketuntasan belajar dengan mempertimbangkan potensi dan karakteristik masing-masing satuan pendidikan sebagai bentuk peningkatan kualitas hasil belajar.

b. Teknik Penilaian Keterampilan

Penilaian keterampilan dapat dilakukan dengan berbagai teknik antara lain penilaian praktik/kinerja, proyek, portofolio, atau produk. Teknik penilaian lain dapat digunakan sesuai dengan karakteristik KD pada KI4 pada mata pelajaran yang akan diukur. Instrumen yang digunakan berupa daftar cek atau skala penilaian (rating scale) yang dilengkapi rubrik.

Penilaian Keterampilan meliputi Unjuk Kerja/Kinerja/Praktik Proyek Portofolio Produk

1) Penilaian Unjuk kerja/kinerja/praktik

Penilaian unjuk kerja/kinerja/praktik dilakukan dengan cara mengamati kegiatan siswa dalam melakukan sesuatu. Penilaian ini dapat digunakan untuk menilai ketercapaian kompetensi yang menuntut siswa melakukan tugas tertentu seperti memainkan alat musik atau bernyanyi.

Penilaian unjuk kerja/kinerja/praktik perlu mempertimbangkan hal-hal berikut.

a) Langkah-langkah kinerja yang perlu dilakukan siswa untuk menunjukkan kinerja dari suatu kompetensi.
b) Kelengkapan dan ketepatan aspek yang akan dinilai dalam kinerja tersebut.
c) Kemampuan-kemampuan khusus yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas.
d) Kemampuan yang akan dinilai tidak terlalu banyak, sehingga dapat diamati.
e) Kemampuan yang akan dinilai selanjutnya diurutkan berdasarkan langkah-langkah pekerjaan yang akan diamati.

Pengamatan unjuk kerja/kinerja/praktik perlu dilakukan dalam berbagai konteks untuk menetapkan tingkat pencapaian kemampuan tertentu. Misalnya untuk menilai kemampuan berbicara untuk menjelaskan hasil analisis pertunjukan musik barat yang memungkinkan adanya beragam pendapat, dilakukan pengamatan terhadap kegiatan kegiatan, seperti diskusi dalam kelompok kecil, berpidato, bercerita, dan wawancara. Dengan demikian, gambaran kemampuan siswa akan lebih utuh.

Contoh untuk menilai unjuk kerja/kinerja/praktik untuk menilai praktik seni dan budaya dilakukan pengamatan gerak dan penggunaan instrumen musik. Dalam pelaksanaan penilaian kinerja perlu disiapkan format observasi dan rubrik penilaian untuk mengamati perilaku siswa dalam melakukan praktik atau produk yang dihasilkan.

Teknik lain

Penilaian yang dilakukan dengan cara mengamati kegiatan siswa dalam melakukan pertunjukan musik barat secara sederhana di kelas. Rekaman hasil pembelajaran dan penilaian yang memperkuat kemajuan dan kualitas pekerjaan siswa penilaian kemampuan siswa membuat produk-produk seni musik.

4. Analisis Nilai

Indikator penilaian kreativitas seni musik antara lain:

a. Persepsi estetis: imajinatif, penafsiran,
b. Respon estetis: intuitif, ide/gagasan,
c. Produk karya

Estetis: kesatuan/keutuhan, kerumitan, keseimbangan, intensitas/kekuatan, originalitas, harmonisasi, ekspresif.

Sebagai bahan penilaian (evaluasi) dalam kegiatan pembelajaran analisis pertunjukan musik barat, siswa dibagi dalam beberapa kelompok yang terdiri atas 4 – 6 siswa. Tiap kelompok ditugaskan untuk menampilkan lagu barat dalam iringan ansambel sederhana. Ketika satu kelompok tampil, kelompok lain mendiskusikan kreasi lagu tersebut. Sebelum memaparkan unsur-unsur musikal yang ada di dalamnya. Selanjutnya dari hasil analisis lagu tersebut ditulis pada tabel berikut.

Format Diskusi
Hasil Pengamatan Pertunjukan Musik Barat

Nama Kelompok : ....
Hari/Tanggal Pengamatan : ....
Tema/Judul karya/Lagu : ....
Karakter lagu : ....
Kelompok Pengamat : ....

No.	Aspek	Skor	Catatan	Masukan
1.	Kreasi Musikal a. Makna (0 – 8) b. Simbol (0 – 8) c. Unsur Melodik/Harmonik (0 – 8) d. Nilai (0 – 8) e. Karakter (0 – 8)			
2.	Kreasi Instrumen a. Teknik permainan (0 – 20) b. Harmonisasi (0 – 20) c. Karakter (0 – 10)			
3.	Performance a. Ekspresi (0 – 4) b. Keselarasan (0 – 4) c. Kebermaknaan (0 – 2)			
Jumlah				

Setelah melakukan pengamatan terhadap ragam kreasi musik di atas, maka kegiatan selanjutnya siswa ditugaskan mengisi format berikut ini, sebagai bentuk penilaian portofolio yang menjadi salah satu sasaran dalam pembelajaran seni budaya khususnya tentang musik kreasi, kreasi musik dan nilai estetis musik.

Untuk penilaian aspek keterampilan, penilaian kelompok dan individu dapat dilakukan secara sekaligus menggunakan format yang sama.

Catatan:

Agar ada peran belajar kelompok (*cooperative learning*), penilaian kelompok jangan berhenti hanya memberi nilai yang sama bagi seluruh anggota kelompok. Kalau berhenti di situ, kinerja kelompok akan didominasi oleh anak level tinggi. Yang menengah ke bawah hanya tergantung pada yang pandai. Maka dalam penilaian kelompok juga diuji kemampuan individu masing-masing anggota kelompok tersebut dan hasilnya dirata-rata. Ini akan berdampak pada terjadinya belajar kelompok itu, yakni yang pandai atau terampil akan membantu yang kurang pandai atau kurang terampil karena yang pandai atau terampil akan rugi kalau nilai mereka dirata-rata.

Selanjutnya, penilaian dilakukan seperti contoh berikut:

Jika Arjuna mendapat skor 12 dari soal pilihan ganda dan 18 dari soal uraian, maka siswa tersebut mendapat nilai ((12 + 18) : 40) x 100 = 75.

Sesuai panduan penilaian Kurikulum 2013 untuk SMA tahun 2016, penentuan ketuntasan minimal dan predikat nilai mulai dari D, C, B, sampai A tergantung pada KKM yang telah ditetapkan oleh guru atau MGMP yang disahkan oleh satuan pendidikan di awal semester pertama. Tinggi rendahnya KKM ini akan menentukan predikat dari nilai yang diperoleh siswa karena aturannya adalah sebagai berikut:

KKM	Predikat			
	D	C	B	A
60	< 60	60 ≤ 73	73,1 ≤ 86	86,1 ≤ 100
70	< 70	70 ≤ 80	80,1 ≤ 90	90,1 ≤ 100
76	< 76	76 ≤ 85	85,1 ≤ 94	94,1 ≤ 100

Maka jika KKM yang telah ditetapkan satuan pendidikan adalah 60, maka Arjuna yang mendapat nilai 75 sudah mencapai KKM. Sedangkan predikatnya jika mengacu contoh di atas, berarti B. Akan tetapi, jika KKM yang ditetapkan adalah 70, maka Arjuna sudah mencapai KKM, tetapi predikan nilainya C. Jika KKM yang ditetapkan adalah 76, maka Arjuna belum mencapai KKM dan predikat nilainya D sehingga Arjuna harus mengikuti pembelajaran remidial pada KD ini.

Bab 6
Konsep, Teknik, dan Prosedur dalam Berkarya Tari Kreasi

KOMPETENSI INTI

KI 1 : Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya

KI 2 : Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan proaktif, dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia

KI 3 : Memahami, menerapkan dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan meta kognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah

KI 4 : Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif , serta mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan

KOMPETENSI DASAR

2.1. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, kerjasama, santun, dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial, dan alam melalui apresiasi dan kreasi seni sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia

3.1. Menerapkan konsep, teknik, dan prosedur dalam berkarya tari kreasi

3.2. Menerapkan gerak tari kreasi berdasarkan fungsi, teknik, bentuk, jenis, dan nilai estetis sesuai iringan

3.3. Mengevaluasi gerak tari kreasi berdasarkan teknik tata pentas

3.4. Mengevaluasi bentuk, jenis, nilai estetis, fungsi, dan tata pentas dalam karya tari

4.1. Berkarya seni tari melalui pengembangan gerak berdasarkan konsep, teknik, dan prosedur sesuai dengan hitungan

4.2. Berkarya seni tari melalui pengembangan gerak berdasarkan fungsi, teknik, simbol, jenis, dan nilai estetis sesuai dengan iringan

4.3. Menyajikan hasil pengembangan gerak tari berdasarkan tata teknik pentas

4.4. Membuat tulisan mengenai bentuk, jenis, nilai estetis, fungsi, dan tata pentas

TUJUAN PEMBELAJARAN

Pada kegiatan ini diharapkan peserta mampu menerapkan konsep, teknik, prosedur tari kreasi dan merancang kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model *Discovery Learning*.

PETA KONSEP

Menerapkan Gerak Tari Kreasi: Konsep, Teknik dan Prosedur	Konsep Gerak Tari Kreasi
	Teknik Tari Kreasi
	Menerapkan Prosedur Tari Kreasi

MATERI PEMBELAJARAN

A. Konsep Gerak Tari Kreasi Tari

Karya tari adalah sebuah produk dari masyarakat. Dalam karya tari akan tercermin budaya masyarakat penyangganya. Berbagai tari tentunya sudah kita amati, ada tari nelayan, tari tani, tari berburu, dan tari metik teh. Dari pengamatan itu kita sudah bisa menduga, bahwa tari nelayan terlahir dari masyarakat pelaut dan tari tani lahir dari masyarakat petani. Tari tersebut tercipta oleh para seniman dengan stimulus lingkungan sekitarnya, yang mendorongnya untuk meniru gerak-gerak alami yang selanjutnya diolah dengan 'digayakan' untuk menjadi sebuah tari. Proses pengolahan gerak itu dilakukan dengan cara penggayaan untuk memperindah (*stilatif*) atau bisa juga dengan merombak gerak sehingga berbeda dari gerak asalnya (*distortif*). Dari contoh tari tani dan tari nelayan, kita bisa manarik simpulan bahwa tari ternyata bisa terlahir dari peniruan atau imitatif, sama halnya dengan tari merak dari Sunda dan tari Cendrawasih dari Bali, yang tercipta oleh seniman karena ketertarikannya pada keindahan dan perilaku binatang-binatang tersebut serta menjadi sumber inspirasi dalam berkarya tari. Dari dua contoh tersebut terdapat dua sumber penciptaan berkarya tari yaitu: peniruan terhadap perilaku manusia dan peniruan perilaku binatang yang selanjutnya 'digayakan' atau diperindah untuk keperluan tari.

Selain dari tari-tari yang bersifat imitatif, terdapat pula tari yang menggambarkan tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerita, seperti Gatotkaca tokoh pahlawan dalam cerita wayang Mahabarata, atau Hanoman tokoh pahlawan dalam ceritera Ramayana. Penggambaran tokoh-tokoh tersebut dalam tari Sunda, Jawa, dan Bali memiliki persamaan dalam busana dan gerak tari dengan karakternya yang gagah. Apabila disandingkan busana tari Gatotkaca Jawa dan tari Gatotkaca Sunda, tidak terlihat perbedaannya. Begitu pula busana tari Hanoman Jawa dan busana tari Hanoman Bali, busananya memiliki kemiripan. Akan tetapi, apabila sudah bergerak akan terlihat perbedaannya. Perbedaannya bukan hanya dari iringannya saja, tetapi perpaduan/komposisi geraknya juga berbeda. Dalam hal ini, terjadi perbedaan cita rasa seniman dalam mengekspresikan tokoh-tokoh pahlawan tersebut dan menerjemahkannya dalam karya tari. Dari sisi ini kita bisa memperoleh pembelajaran bahwa sebuah karya tari bisa bersumber dari cerita dan tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerita bisa diwujudkan menjadi karya tari.

Tentu saja mewujudkan tokoh ke dalam karya tari memerlukan analisis karakter, lalu diolah menjadi gerak yang 'digayakan' berdasarkan persepsi penciptanya. Ternyata, dari sumber yang sama menghasilkan tari yang berbeda gaya.

Ada pula tari yang diciptakan berdasarkan lagu pengiringnya seperti: tari *Gawil* dari Sunda diiringi lagu Gawil, tari Poco-Poco diiringi lagu poco-poco pula. Dalam hal ini, antara tari dan iringannya menjadi sebuah kesatuan, identitas, tari menyatu dengan iringannya. Dari pengamatan, kita bisa menduga kemungkinan besar awal penciptaan tarinya terstimulus dari lagunya. Dalam tradisi Sunda dan Jawa hal tersebut diterjemahkan dalam istilah *guru lagu*, artinya lagu yang menjadi patokan untuk menciptakan tariannya. Untuk contoh yang aktual bisa diamati pada tari Jaipong, misalnya tari *entog mulang* diiringi lagu *entog mulang*. Lagu *entog mulang* (itik pulang) tidak diketahui penciptanya dan kapan diciptakannya malahan sudah hampir punah karena cara mendendangkannya yang sulit. Akan tetapi, lagu tersebut berhasil direvitalisasi dengan menambahkan unsur tabuhan gendang jaipong, lalu tariannya disusun pula. Alhasil, tari *entog mulang* mengacu pada lagunya atau *guru lagu*, dan koreografinya juga menirukan gerak itik yang berjalan pulang.

Dari pengamatan terhadap tari di etnis di atas kita bisa menganalisisnya bahwa tari tercipta karena berbagai asal *stimulus* (penglihatan, pendengaran, perasaan) yang tercurahkan dalam bentuk tari dengan konsep:

1. peniruan terhadap perilaku alam, manusia, dan binatang;
2. perwujudan tokoh ceritera, dan
3. mengacu lagu atau *guru lagu*.

Tentunya, siswa telah mengamati gerak tari dari berbagai sumber belajar dan juga telah mendiskusikan hasil pengamatan tersebut. Terdapat hal umum mengenai tari yang medianya gerak yaitu memiliki tenaga, ruang, dan waktu. Dalam hal ini, guru akan melakukan penyegaran mengenai konsep tenaga, ruang, dan waktu dalam tari kepada siswa serta komposisi/perpaduan antara ruang, tenaga, dan waktu. Begitu pula siswa telah mengamati tari dari berbagai sumber belajar. Siswa juga telah mendiskusikan hasil pengamatan tersebut. Bisa di duga di antara siswa memiliki persepsi berbeda karena mungkin tari yang diamati juga berbeda. Setiap tari memiliki ragam gerak berbeda tetapi memiliki kesamaan yaitu memiliki tenaga, ruang, dan waktu. Mungkin saja ada gerak yang sama seperti *ukel* yang terdapat pada tari: Jawa, Sunda, Bali, Melayu, dan Sulawesi. Tetapi tekniknya agak berbeda. Akan tetapi, ada juga yang tekniknya sama tetapi memiliki nama yang berbeda. Dalam hal ini kesempatan bagi guru untuk menyadarkan bahwa setiap etnis memiliki karakteristik yang berbeda dan seyogyanya warga Indonesia menerima dan menghargai setiap kekhasan untuk menciptakan pergaulan antar etnis yang cinta damai.

Gerak tari yang ditunjukkan pada Gambar 9.2 (buku siswa) menunjukkan unsur wiraga dalam tari yang membentuk ruang gerak luas yang terlihat antara badan dan lengan yang dilakukan penari secara berkelompok sesuai irama. Masing-masing penari melakukan ruang gerak yang sama.

Selain gerak memerlukan tenaga dan ruang, dalam gerak juga memerlukan waktu. Setiap gerakan yang dilakukan membutuhkan waktu. Perbedaan cepat, lambat gerak berhubungan dengan tempo. Jadi, tempo merupakan cepat atau lambat gerak yang dilakukan. Fungsi tempo pada gerak tari untuk memberikan kesan dinamis sehingga tarian enak untuk dinikmati. Lihat pada Gambar 9.3 (buku siswa) pose gerak hormat diantara penari yang satu dengan

penari yang lainnya berbeda. Penari yang satu dilakukan dengan tempo yang cepat sementara penari berikutnya dilakukan dengan tempo yang lambat, sehingga menghasilkan tempo yang berbeda dengan melakukan gerakan yang sama. Untuk menghasilkan tari kelompok yang baik, diperlukan kesatuan rasa gerak, rasa irama, dan rasa tenaga yang sama untuk seluruh penari. Sudah tentu memerlukan waktu latihan yang cukup untuk menyatukan seluruh rasa tersebut.

B. Teknik Berkarya Tari Kreasi

Penelitian antropologi mengenai perilaku manusia (Moris, 2002) menyimpulkan bahwa manusia memiliki perilaku dasar estetis. Hanya saja perkembangan perilaku tersebut berbeda pada setiap orangnya. Faktor keluarga, lingkungan, faham keagamaan sangat erat kaitannya dengan perkembangan minat dan bakat anak. Pembelajaran tari di sekolah sudah barang tentu harus bisa melayani semua siswa yang berbakat dan memiliki minat tari atau tidak. Dalam hal ini guru diharapkan bisa mengatasi berbagai hambatan pembelajaran dengan memanfaatkan model-model pembelajaran.

Untuk sampai pada kemampuan berkarya tari, idealnya siswa harus memiliki kemampuan dasar menari. Untuk memperoleh kemampuan dasar tersebut, siswa diminta untuk mengamati tari dari berbagai media, mengunjungi, dan mengamati karya tari dari narasumber yang memiliki kemampuan menari. Langkah selanjutnya adalah mengembangkan gerak yang sesuai dengan iringannya.

Bahan ajar yang digunakan untuk mengembangkan tari, berasal dari tari tradisional Indonesia. Pemilihan tari tradisional bukan tanpa sebab, dari perspektif estetis, etis, etnis, dan politis alasannya kuat dan menjadi keniscayaan. Di tengah tarik menarik kekuatan global yang menyeret kita, ketahanan budaya lokal perlu ditingkatkan. Kekayaan seni yang multi etnis bisa menjadi berkah tapi bisa juga menjadi musibah apabila kita lengah. Melalui pendidikan seni tradisional, semangat, dan kecintaan pada tanah air ditanamkan sebagai langkah awal, bisa dimulai dengan mengembangkan gerak-gerak dasar tari tradisional Indonesia yang bersumber dari: kepala, badan, tangan, dan kaki.

Untuk memperjelas bahasan teknik ragam gerak dasar tari tradisional ini, seyogyanya guru memiliki bahan materi yang beragam yang bisa diunduh dari internet, buku atau bahkan memberikan kesempatan pada siswa untuk menemukan teknik ragam gerak tari tradisional dari seniman atau narasumber lainnya.

C. Menerapkan Prosedur Tari Kreasi dari Seni Tradisi ke Tari Kreasi

Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada guru dalam memotivasi siswa untuk menemukan kekhasan geraknya sendiri. Eksplorasi dalam pembelajaran seni adalah penggalian terhadap apa yang dilihat, didengar, dan diraba artinya dalam pembelajaran ini melatih kepekaan pancaindera siswa untuk menemukan hal yang dianggap menarik, menyenangkan, dan indah serta pantas untuk dikembangkan dalam gerak.

Untuk menerapkan prosedur berkarya seni tari kreasi, bapak/ibu guru bisa mencontoh Hawkins dalam bukunya *Moving from Within: a New Method for Dance Making* yang diterjemahkan oleh I Wayan Dibia dengan judul *Bergerak Menurut Kata Hati* (2003). Hawkins memaparkan bahwa untuk merangkai gerak dan menerapkan tari kreasi dilakukan melalui empat tahap kreatif yang terdiri atas sebagai berikut.

1. **Eksplorasi**

Kegiatan ini adalah pencarian dan percobaan mengembangkan beragam gerak dari tema yang sudah terpilih, yang kemudian dilanjutkan dengan evaluasi yaitu pemilihan terhadap gerak-gerak yang dianggap cocok sesuai dengan kata hatinya dan kesepakatan kelompoknya. Siswa diberikan kebebasan untuk mencari sampai menemukan sendiri gerakan yang dia inginkan, selanjutnya dirangkai menjadi tari kreasi hasil kelompok siswa. Peran guru adalah membimbing, memotivasi, mengarahkan, dan mengawasi proses. Apapun hasilnya nanti tak ada yang salah, atau benar. Penilaian adalah bagaimana proses dilaksanakan, bagaimana siswa bekerjasama dalam memecahkan problem yang mereka hadapi. Yang perlu diketahui oleh guru adalah alasan siswa dalam memilih dan mengembangkan ragam gerak.

Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada guru dalam memotivasi siswa untuk menemukan kekhasan gerakannya sendiri. Eksplorasi dalam pembelajaran seni adalah penggalian terhadap apa yang dilihat, didengar, dan diraba artinya dalam pembelajaran ini melatih kepekaan pancaindera siswa untuk menemukan hal yang dianggap menarik, menyenangkan, dan indah serta pantas untuk dikembangkan dalam gerak. Ide gagasan yang dapat dijadikan tema meliputi hal-hal sebagai berikut.

a. tema lingkungan dan alam sekitar;
b. tema kehidupan sehari-hari;
c. tema pola cerita rakyat; dan
d. tema dengan menggunakan properti sebagai pendukung tari.

2. **Improvisasi**

Kegiatan ini adalah pencarian dan percobaan mengembangkan beragam gerak dari tema yang sudah terpilih, kemudian dilanjutkan dengan evaluasi yaitu pemilihan terhadap gerak-gerak yang dianggap cocok sesuai dengan kata hatinya dan kesepakatan kelompoknya. Dari setiap ragam gerak yang dihasilkan pada waktu eksplorasi, dikembangkan dari aspek tenaga, ruang, dan waktu sehingga menghasilkan gerak yang sangat beragam. Siswa diberikan kebebasan untuk mencari sampai menemukan sendiri gerakan yang dia inginkan, selanjutnya dirangkai dalam komposisi kelompok. Peran guru adalah membimbing, memotivasi, mengarahkan, dan mengawasi proses. Mungkin ada saja jawaban atau gerak yang dianggap 'nyeleneh', tapi itu bukankah salah satu ciri kreatif.

3. **Evaluasi**

Pengalaman untuk menilai dan menyeleksi ragam gerak yang telah dihasilkan pada tahap improvisasi. Dalam kegiatan ini siswa mulai menyeleksi dengan cara membuat ragam gerak yang tidak sesuai dan memilih ragam gerak yang sesuai dengan gagasannya. Hasil inilah yang akan digarap oleh siswa pada tahap komposisi tari.

4. **Komposisi**

Tujuan akhir dari tahapan ini untuk memberikan bentuk terhadap apa yang siswa temukan. Melalui tahapan-tahapan eksplorasi (penjajakan gerak), improvisasi (mencari dan menemukan gerak), evaluasi (pemilahan dan pemilihan gerak), untuk pada akhirnya siswa dapat membentuk dan merangkaikan gerak menjadi sebuah komposisi.

D. Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran dilakukan dengan model *discovery learning*. Penggunaan *discovery learning* yaitu bagaimana merubah kondisi belajar yang pasif menjadi pembelajaran yang aktif dan kreatif.

Kompetensi Dasar	:	3.1. Menerapkan konsep, teknik, dan prosedur dalam berkarya tari kreasi 4.1. Berkarya seni tari melalui pengembangan gerak berdasarkan konsep, teknik, dan prosedur sesuai dengan hitungan
Topik	:	Tari Kreasi
Sub Topik	:	Tari Kreasi Berbasis Tradisional
Tujuan	:	Mampu menyajikan tari kreasi dan membuat koreografi sederhana
Alokasi waktu	:	2 x TM

Tahap Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran
1. *Stimulation* (stimulasi/Pemberian rangsangan)	Mengamati gambar-gambar tentang konsep tari kreasi
2. *Problem statemen* (pertanyaan/identifikasi masalah)	Mengidentifikasi teknik dan prosedur tari kreasi
3. *Data collection* (Pengumpulan Data)	Mencari informasi tentang berbagai teknik dan prosedur dalam penerapan tari kreasi
4. *Data processing* (pengolahan data)	Memilah, mengelompokkan data/informasi menurut karakteristiknya
5. *Verification* (pembuktian)	Membuktikan konsep, teknik, dan prosedur tari kreasi
6. *Generalization* (menarik kesimpulan/generalisasi)	Menyimpulkan karakteristik tari kreasi

LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN

Rincian Kegiatan	Waktu
PENDAHULUAN	15 menit
a. Apersepsi (Guru bertanya "apakah siswa sudah pernah mendengar istilah tari kreasi?") b. Orientasi (Guru menampilkan gambar yang berhubungan dengan materi "tari kreasi") c. Motivasi (memberi contoh tentang manfaat mempelajari tari kreasi) d. Pemberian Acuan: • (Garis besar materi tentang "tari kreasi") • Pembentukkan kelompok diskusi • Menyampaikan tujuan pembelajaran	

Rincian Kegiatan	Waktu
KEGIATAN INTI	60 menit
Mengamati • Siswa menyimak pendapat dari beberapa sumber tentang pengertian "tari kreasi" • Siswa menyimak berbagai konsep tari kreasi • Guru menilai keterampilan siswa dalam mengamati tari kreasi **Menanya** • Siswa mendiskusikan dengan teman sebangku mengenai tari kreasi dengan menjelaskan unsur-unsur tari yang ada • Siswa mendiskusikan dengan teman sebangku mengenai berbagai konsep, teknik, dan prosedur tari kreasi • Guru bertanya tentang tari kreasi yang ditampilkan • Guru bertanya tentang pendapat dari berbagai sumber tentang konsep tari kreasi • Guru bertanya tentang teknik dan prosedur tari kreasi **Mencoba** • Siswa memperagakan ragam gerak kepala • Siswa memperagakan ragam gerak tangan • Siswa memperagakan ragam gerak badan • Siswa memperagakan ragam gerak kaki • Siswa menggabungkan ragam gerak kepala, tangan, badan dan kaki pada tari kreasi **Mengasosiasi** • Siswa diminta mendiskusikan ragam gerak kepala, tangan, badan, dan kaki dalam kelompok • Siswa dibagi dalam kelompok kecil, masing-masing terdiri atas 5 orang untuk berdiskusi dalam menggabungkan ragam gerak **Mengomunikasikan** • Guru menilai sikap siswa dalam kerja kelompok dan membimbing/ menilai keterampilan menganalisis, menggunakan teori, dan menyimpulkan data, serta menilai kemampuan siswa memahami konsep, teknik, dan prosedur tari kreasi	
PENUTUP	15 menit
• Bersama siswa menyimpulkan tari kreasi • Memberikan tugas baca tentang tari kreasi yang ada dewasa saat ini • Melaksanakan *postest*	

E. Evaluasi

1. Teknik dan Bentuk Instrumen

Teknik	Bentuk Instrumen
Observasi	Lembar pengamatan sikap dan rubrik
Tes Tulis	Tes uraian, menemukan konsep tari kreasi, teknik, prosedur, dan rambu-rambu jawaban
Tes Praktif-Proyek	Memeragakan ragam gerak tari kreasi

2. Instrumen

a. Instrumen Sikap

Untuk mengukur pencapaian kompetensi sikap dilakukan melalui pengamatan/observasi baik pada saat pembelajaran maupun diskusi dan presentasi

- **Lembar observasi pembelajaran**

No	Nama Siswa	Observasi					Jml Skor	Nilai
		responsif	proaktif	peduli lingkungan	peduli sesama	menghargai karya		
		(1)	(2)	(3)	(4)	(5)		
1								
2								
3								
4								
5	Dst.							

Keterangan pengisian skor:

4 Sangat baik
3 Baik
2 Cukup
1 Kurang

b. Instrumen Penilaian Pengetahuan

- **Lembar observasi diskusi**

No	Nama Siswa	Observasi				Jml Skor	Nilai
		Kerjasama	Tanggung jawab	Toleran	Disiplin		
		(1)	(2)	(3)	(4)		
1							
2							
3							
4	Dst.						

Keterangan pengisian skor:

4 Sangat baik
3 Baik
2 Cukup
1 Kurang

- **Lembar observasi persentasi**

Nama : ....

Kelas : ....

No	Aspek yang dinilai	Penilaian		
		1	2	3
1	Komunikasi			
2	Sistematika penyampaian			
3	Wawasan			
4	Keberanian			
5	Antusias			
6	Penampilan			

- **Rubrik lembar observasi penilaian presentasi**

Aspek yang dinilai	Penilaian		
	1	2	3
Komunikasi	Tidak ada komunikasi	Komunikasi sedang	Komunikasi lancar dan baik
Sistematika penyampaian	Penyampaian tidak sistematis	Sistematika penyampaian sedang	Sistematika penyampaian baik
Wawasan	Wawasan kurang	Wawasan sedang	Wawasan luas
Keberanian	Tidak ada keberanian	Keberanian sedang	Keberanian baik
Antusias	Tidak antusias	Antusias sedang	Antusias dalam kegiatan
Penampilan	Penampilan kurang	Penampilan sedang	Penampilan baik

c. Instrumen Penilaian Keterampilan

- **Tes Praktik**

  Tes praktik ini dilakukan pada saat siswa menerapkan ragam gerak kepala, tangan, badan, dan kaki pada tari kreasi baru. Serta pada saat siswa membuat tari kreasi baru bersama dengan kelompoknya.

No	Unsur	Nilai
1	**Wiraga** a. Keterampilan menari b. Hafal gerakan c. Ketuntasan d. Keindahan gerak	
2	**Wirama** a. Kesesuaian dan keserasian gerak dengan irama (iringan) b. Kesesuian dan keserasian gerak dengan tempo	
3	**Wirasa** a. Harmonisasi antara wiraga dan wirama b. Kesesuaian dengan ekspresi	

Keterangan: Penilaian dilakukan dengan skor 10 – 100
100 – 90 : Amat baik
89 – 80 : Baik
79 – 70 : Cukup
69 – 60 : Kurang

d. Pengayaan

Pengayaan diberikan kepada siswa:
1. Tidak terkena program remedial/perbaikan
2. Diberikan pengembangan materi
3. Diberikan soal/praktek tambahan untuk memantapkan materi

F. Remedial

Bentuk pelaksanaan remedial

1. Cara yang dapat ditempuh

a. Pemberian bimbingan secara khusus dan perorangan bagi siswa yang belum atau mengalami kesulitan dalam penguasaan KD
b. Pemberian tugas-tugas atau perlakuan (*treatment*) secara khusus, yang sifatnya penyederhanaan dari pelaksanaan pembelajaran regular.

Bentuk penyederhanaan itu dapat dilakukan guru melalui:
a. Penyederhanaan strategi pembelajaran KD tertentu
b. Penyederhanaan cara penyajian (misalnya: menggunakan gambar-gambar, dan memberikan rangkuman yang sederhana)
c. Penyederhanaan soal/pertanyaan yang diberikan

2. Materi dan waktu pelaksanaan program remedial

a. Program remedial diberikan hanya pada KD atau indikator yang belum tuntas
b. Program remedial dilaksanakan setelah mengikuti tes/ulangan KD tertentu atau sejumlah KD dalam satu kesatuan

Teknik pelaksanaan remedial:

a. Penugasan individu diakhiri dengan tes (lisan/tertulis/praktek) bila jumlah siswa yang mengikuti remedial 20%
b. Penugasan kelompok diakhiri dengan tes individual (lisan/tertulis/praktek) bila jumlah siswa yang mengikuti remedial lebih dari 20% tetapi kurang dari 50%. Pembelajaran ulang diakhiri dengan tes individual (praktek) bila jumlah siswa yang mengikuti remedial lebih dari 50%

G. Interaksi dengan Orang Tua Siswa

Pada hakekatnya guru dan orang tua dalam pendidikan yang mempunyai tujuan yang sama yakni mengasuh, mendidik, membimbing, dan membina serta memimpin anaknya menjadi orang dewasa dan dapat memperoleh kebahagiaan dalam hidupnya.

Interaksi semua pihak yang terkait akan mendorong siswa senantiasa melaksanakan tugasnya dengan tekun dan bersemangat. Hubungan timbal balik antara orang tua dan guru akan melahirkan suatu bentuk kerjasama yang dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa baik di rumah maupun di sekolah.

Hubungan kerjasama antara guru dan orang tua dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa:

1. Adanya kunjungan ke rumah siswa
2. Mengundang orang tua ke sekolah untuk melihat pergelaran hasil karya siswa
3. *Case conference*
4. Badan pembantu sekolah
5. Mengadakan surat menyurat antara sekolah dan keluarga
6. Adanya daftar nilai atau raport

Bab 7

Menerapkan Gerak Tari Kreasi (Fungsi, Teknik, Bentuk, Jenis, dan Nilai Estetis sesuai Iringan)

KOMPETENSI INTI

KI 1 : Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya

KI 2 : Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan proaktif, dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia

KI 3 : Memahami, menerapkan dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dan meta kognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah

KI 4 : Mengolah, menalar dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan

KOMPETENSI DASAR

2.1. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, kerjasama, santun, dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial, dan alam melalui apresiasi dan kreasi seni sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia

3.1. Menerapkan konsep, teknik dan prosedur dalam berkarya tari kreasi

3.2. Menerapkan gerak tari kreasi berdasarkan fungsi, teknik, bentuk, jenis dan nilai estetis sesuai iringan

3.3. Mengevaluasi gerak tari kreasi berdasarkan teknik tata pentas

3.4. Mengevaluasi bentuk, jenis, nilai estetis, fungsi dan tata pentas dalam karya tari

4.1. Berkarya seni tari melalui pengembangan gerak berdasarkan konsep, teknik dan prosedur sesuai dengan hitungan

4.2. Berkarya seni tari melalui pengembangan gerak berdasarkan fungsi, teknik, simbol, jenis dan nilai estetis sesuai dengan iringan

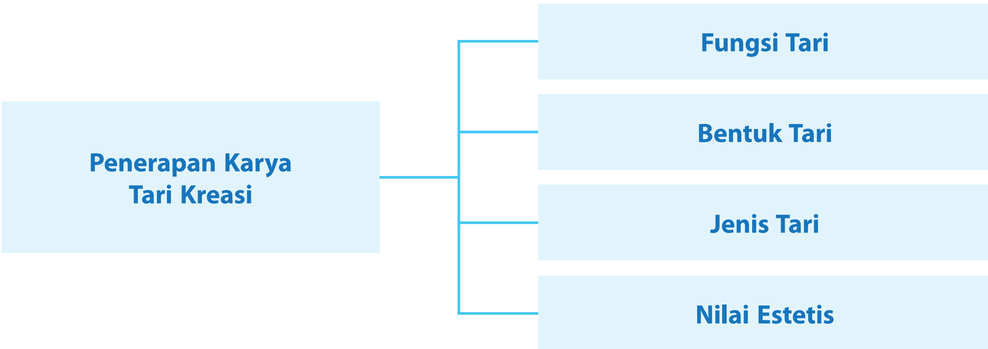
4.3. Menyajikan hasil pengembangan gerak tari berdasarkan tata teknik pentas

4.4. Membuat tulisan mengenai bentuk, jenis, nilai estetis, fungsi dan tata pentas

TUJUAN PEMBELAJARAN

Pada kegiatan ini diharapkan siswa mampu menerapkan fungsi, bentuk, jenis dan nilai estetis tari kreasi sesuai iringan dan merancang kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model berbasis masalah (*Problem Based Learning*).

PETA KONSEP



MATERI PEMBELAJARAN

A. Fungsi Tari

Soedarsono (1998), membagi fungsi tari pada dua kategori: fungsi primer dan fungsi sekunder. Fungsi Primer tari terdiri atas:

1. Tari upacara

Tari yang berfungsi sebagai upacara, apabila tari tersebut memiliki ciri:

a. dipertunjukan pada waktu terpilih,
b. tempat terpilih,
c. penari terpilih,
d. adanya sesaji.

Tari yang digunakan untuk acara keagamaan di Bali memiliki fungsi upacara dan disakralkan, maka diberi nama tari Wali. Sementara tari yang memiliki fungsi sebagai pendukung upacara diberi istilah tari Bebali. Adapun tari yang berfungsi sebagai pertunjukan estetis disebut bali-balian. Fenomena yang terjadi di Yogyakarta atau Surakarta, tentunya berbeda. Di sana terdapat tari yang dipergelarkan hanya untuk acara yang dianggap sakral seperti penobatan raja atau hari peringatan penobatan raja, seperti tari: Bedhaya, Serimpi, Beksan, dan Wayang Wong. Dalam hal ini guru memberikan motivasi kepada siswa untuk mengamati tari upacara yang ada di daerah sekitar lingkungannya atau daerah lainnya untuk selanjutnya dikembangkan dan diterapkan menjadi tari kreasi yang mengacu pada tari upacara.

2. Tari hiburan pribadi

Tari yang berfungsi sebagai hiburan pribadi memiliki ciri gerak yang spontan, dan bergerak untuk kesenangan sendiri. Oleh karena untuk kesenangan sendiri, kadangkala tidak menghiraukan keindahannya. Bapak/Ibu guru dipersilahkan untuk memberikan motivasi kepada siswa untuk mengamati, mendiskusikan, dan menemukan tari hiburan pribadi di lingkungan sendiri atau daerah lainnya, selanjutnya dikembangkan dan diterapkan menjadi tari kreasi baru.

3. Tari penyajian estetis

Tari yang berfungsi sebagai penyajian estetis adalah tari yang disiapkan untuk dipertunjukan. Sudah tentu karena fungsinya untuk pertunjukan, prosesnya melalui latihan berulang serta memiliki kaidah-kaidah yang harus dipertimbangkan. Selain kaidah estetika yang umum seperti wiraga, wirama, dan wirasa, setiap etnis memiliki rasa keindahan yang berbeda. Sebagai contoh estetika tari Sunda klasik terekam dalam istilah: wanda (ukuran/postur penari), wirama (ketrampilan menari yang sesuai dengan iringannya), wirasa (ekspresi menari), sari (kedalaman penghayatan), alus (harmonisasi). Akan tetapi, tatkala siswa dihadapkan pada tari Jaipongan yang juga dari etnis Sunda, tentu saja kaidah seni pertunjukannya akan berbeda. Dengan demikian guru dipersilahkan memotivasi siswa untuk mencari, membandingkan, dan menganalisis tari. Selanjutnya, menemukan kaidah keindahan tari penyajian estetis yang diamatinya. Kemudian, diterapkan menjadi tari kreasi yang terbarukan.

B. Bentuk Tari

1. Tari tunggal

Tari yang ditampilkan oleh seorang penari dalam menarikan tokoh. Oleh karena menarikan seorang tokoh yang bisa bersumber dari sejarah, cerita wayang, cerita rakyat, legenda dan lain-lain, maka karakter atau perwatakannya harus tampil dengan jelas. Karakter dalam tari terlihat dari volume gerak yang harus dipertahankan selama ditampilkan. Contoh tari Gatotkaca dari cerita wayang Mahabharata adalah seorang kesatria yang gagah. Tari Gatotkaca memiliki volume gerak luas yang ditandai dengan angkatan kaki dan tangan yang terbuka lebar disertai pandangan yang lurus ke depan. Berbeda halnya dengan tokoh Arjuna yang berkarakter halus, maka tarinya memiliki volume gerak sedang dengan pandangan mata menunduk. Dalam hal ini bapak/ibu guru dipersilahkan memotivasi siswa untuk mengamati dan mengasosiasikan tokoh-tokoh ideal dalam kehidupan nyata untuk diketemukan karakternya dan direpresentasikan ke dalam tari kreasi.

2. Tari berpasangan

Tari yang ditampilkan oleh dua orang penari, atau berpasangan baik laki-laki - perempuan, perempuan - perempuan, atau laki-laki - laki-laki. Prinsip tari berpasangan adalah adanya saling interaksi diantara penari. Saling mengisi dalam gerak dan membuat komposisi yang terencana. Adakalanya tari berpasangan ditampilkan oleh lebih dua orang, yang penting tari tersebut berkonsep dua yang saling mengisi. Contohnya tari Serampang dua belas dari Melayu, walaupun ditarikan secara masal, tetapi konsep dua yang saling mengisi masih terjaga.

Dalam hal ini bapak/ibu guru dipersilahkan memotivasi siswa untuk mengamati dan mendiskusikan tari berpasangan agar bisa dikreasikan kembali sesuai selera estetis siswa.

3. Tari kelompok

Tari yang ditampilkan lebih dari 3 (tiga) orang penari. Tidak ada ketentuan mutlak jumlah maksimal, contoh tari Saman dari Aceh, tari piring dari Minangkabau, tari Merak dari Jawa Barat, dan lain-lain. Akan tetapi, ada tari yang memiliki ketentuan khusus. Misalnya, pada tari Bedhaya dari Jawa yang ditampilkan oleh 5 orang penari bisa juga 7 atau 9 penari, yang masing-masing penari memiliki peran dan lintasan tari yang sudah baku. Dalam hal ini bapak/ibu guru memiliki peran sebagai motivator, menstimulus siswa untuk berkreasi tari kelompok.

C. Jenis Tari

Secara sosiologis tari di Indonesia dapat dikategorikan pada jenis:

1. Tari rakyat yaitu tari yang berkembang di lingkungan masyarakat lokal, hidup dan berkembang secara turun temurun. Contoh tari: Angguk dari Jawa Tengah, dan Sisingaan dari Jawa Barat.
2. Tari klasik yaitu tari yang berkembang di masyarakat kalangan istana, tari ini memiliki pakem-pakem tertentu dan nilai-nilai estetis yang tinggi. Contoh tari: Bedhaya, Srimpi, dan Legong Keraton.
3. Tari kreasi baru adalah tari yang dikembangkan sesuai dengan perkembangan zaman, namun pada dasarnya tidak menghilangkan nilai-nilai tradisi itu sendiri. Contoh tari: Jaipong dari Jawa Barat, Manuk Rawa dari Bali, dan Rantak dari Sumatera Barat.

Pada garis besarnya tari kreasi dibedakan menjadi 2 kategori yaitu: tari kreasi bersumber tradisi dan tari kreasi non tradisi.

Tari Kreasi yang bersumber dari tradisi memiliki ciri garapannya yang dilandasi oleh kaidah-kaidah tari tradisi, baik dalam koreografi, musik, tata busana dan rias, maupun tata teknik pentasnya. Ada sebagian pengembangan yang dilakukan namun tidak menghilangkan unsur utama dari tradisi. Contoh: tari Bedhaya Hogoromo karya Didik Nini Thowok yang berlandaskan pada kaidah-kaidah tari Bedhaya umumnya, namun dalam tema dan penampilan yang berbeda.

Tari kreasi non tradisi memiliki ciri garapannya melepaskan diri dari pola-pola tradisi baik dalam hal koreografi, musik, rias dan busana, maupun tata teknik pentasnya. Sebagai contoh tari 'Teleholografis' karya Miroto. Tari ini ditampilkan dalam satu waktu tetapi dilakukan oleh penari dari daerah yang berbeda, dipanggungkan dengan memanfaatkan teknologi tinggi melalui system telepresensi *video call* dan teknik holografis, sehingga bisa menyatukan semua penari yang berjauhan yang ada di Jakarta, Bali, dan Sumatera.

D. Nilai Estetis

Nilai adalah aturan mengenai baik atau buruknya sesuatu yang dianut oleh masyarakat penyangga budayanya. Dengan demikian, nilai estetis atau estetika adalah nilai keindahan yang terdapat dalam karya seni menurut ukuran masyarakat yang satu dan masyarakat lainnya tentunya berbeda. Contoh menilai estetis tari pada tari Bali adalah:

1. Agem, yaitu aturan atau pola sikap badan, tangan, dan kaki yang ideal sesuai estetika;
2. Tandang, yaitu cara berpindah tempat;
3. Tangkep, yaitu ekspresi mimik wajah dan mata sebagai penguat penjiwaan tari.

Contoh lain lagi adalah unsur-unsur estetika yang terdapat dalam tari Jawa gaya Yogya yang terangkum dalam iistilah 'joget mataram', yaitu:

1. Sawiji, yaitu konsentrasi total;
2. Greget, yaitu dinamika tari;
3. Sengguh, yaitu percaya diri; dan
4. Ora mingkuh, yaitu pantang mundur.

Dalam hal ini bapak/ibu guru memiliki kesempatan untuk memberikan keleluasaan pada siswa menjelajahi unsur-unsur estetik di setiap etnis. Akan tetapi, dalam kaitannya dengan pendidikan formal di sekolah, berlaku nilai keindahan umum yang sudah diakui bersama, yaitu wiraga, wirama, dan wirasa.

- Wiraga digunakan untuk menilai:
  kompetensi menari, meliputi keterampilan menari, hafal terhadap gerakan, ketuntasan, kebersihan dan keindahan gerak.
- Wirama untuk menilai:
  Kesesuaian dan keserasian gerak dengan irama (iringan), kesesuaian dan keserasian gerak dengan tempo.
- Wirasa adalah tolok ukur untuk menilai cara siswa menjiwai tari.

Dari perspektif estetika tari, ternyata setiap etnis itu memiliki konsep keindahan gerak yang dianut dan dipresentasikan dalam tari yang khas dan berbeda satu sama lainnya. Claire Holt (1967) menyatakan "perlihatkan tarimu, maka akan terlihat budayamu". Pernyataan tersebut memberi penguatan pemahaman bahwa tari sebagai produk masyarakat berlandaskan pada nilai-nilai yang dianut masyarakat penyangga budayanya. Nilai estetis tergambar dalam penampilannya, sedangkan nilai etis dapat digali dari filosofi tarian tersebut. Dari sisi pendidikan, nilai estetis dan nilai etis bisa dikembangkan ke dalam ranah pendidikan karakter. Bapak/ibu guru bisa memberikan arahan kepada siswa untuk mencermati secara mendalam nilai estetis dan nilai etis dari masing-masing daerah agar bisa dikembangkan ke dalam tari kreasi baru yang memiliki karakter ideal.

Dalam buku siswa, terdapat contoh lagu rakyat yang bisa dikembangkan menjadi tari kreasi baru yang memiliki nilai estetis dan nilai etis yang ideal. Lagu Sunda yang berjudul "Manuk Dadali" memiliki lirik lagu yang mencerminkan kegagahan seekor burung dadali atau burung garuda. Burung garuda adalah simbol negara, burung yang dikenal gagah berani. Dengan demikian, tari "Manuk Dadali" memiliki makna konotatif dan deduktif sebagai tari kepahlawanan untuk menanamkan bela negara pada siswa.

Tema-tema kepahlawanan, cinta tanah air, cinta damai, religious, toleransi, jujur, peduli lingkungan, dll bisa dijadikan sebagai pendidikan karakter yang memiliki fungsi:

1. mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik;
2. memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur; dan
3. meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

Atas dasar itu, pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan sesuatu yang benar dan yang salah tetapi pendidikan karakter juga menanamkan kebiasaan tentang hal yang baik, sehingga siswa menjadi paham tentang mana yang benar dan salah. Secara afeksi, siswa merasakan nilai yang baik dan biasa melakukannya. Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan aspek pengetahuan yang baik, merasakan dengan baik dan perilaku yang baik.

Dalam hal ini peran serta bapak/ibu guru sangat penting untuk membimbing siswa dalam memahami dan menanamkan nilai estetika dan etika dalam tari. Lagu-lagu rakyat yang terdapat di setiap etnis umumnya merekam nilai-nilai ideal tersebut. Dengan bimbingan guru, siswa diarahkan untuk mendata, mengategorikan nilai dan selanjutnya diterjemahkan ke dalam bentuk tari kreasi baru yang berkarakter.

E. Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran dilakukan dengan model berbasis masalah (*Problem Based Learning*). Penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* yaitu model pembelajaran yang dirancang agar siswa mendapat pengetahuan penting serta membuat mereka mahir dalam memecahkan masalah dan memiliki model belajar sendiri serta memiliki kecakapan berpartisipasi dalam tim.

Kompetensi Dasar	:	3.2. Menerapkan gerak tari kreasi berdasarkan fungsi, teknik, bentuk, jenis dan nilai estetis sesuai iringan. 4.2. Berkarya seni tari melalui pengembangan gerak berdasarkan fungsi, teknik, simbol, jenis dan nilai estetis sesuai dengan iringan
Topik	:	Tari Kreasi
Sub Topik	:	Tari Kreasi berbasis Tradisional dengan fungsi, bentuk, jenis dan nilai estetis
Tujuan	:	Mampu menyajikan tari kreasi dan membuat koreografi sederhana berdasarkan fungsi, bentuk, jenis dan nilai estetis berdasarkan iringan
Alokasi waktu	:	2 x pertemuan (4 x 45’)

Fase-Fase	Kegiatan Pembelajaran
Fase 1 Orientasi siswa kepada masalah	• Menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan bahan alat yang dibutuhkan: memecahkan masalah terhadap bentuk musik, melodi, dan syair • Memotivasi siswa untuk terlibat aktif dalam pemecahan masalah yang dipilih • Menggali pertanyaan-pertanyaan dan menggali ide-ide dari siswa
Fase 2 Mengorganisasikan siswa	• Membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut • Membagi tugas yang akan dikerjakan secara individu/kelompok berdasar fungsi, bentuk, jenis dan nilai estetis berdasarkan iringan • Tugas secara kelompok memperhatikan heterogenitas, partisipasi aktif setiap anggota

Fase-Fase	Kegiatan Pembelajaran
Fase 3 Membimbing penyelidikan individu dan kelompok	• Mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah • Siswa didorong dalam mengumpulkan berbagai informasi dari berbagai sumber tentang unsur musik pada lagu yang dipelajari • Melakukan eksperimen untuk membuat koreografi tari kreasi secara sederhana
Fase 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, model dan berbagi tugas dengan teman
Fase 5 Menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	• Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari/meminta kelompok presentasi hasil kerja • Mengevaluasi proses pemecahan masalah yang telah dilakukan dalam membuat koreografi sederhana yang telah dilakukan

LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN

Tahapan Pokok	Kegiatan Pembelajaran
Orientasi siswa kepada masalah (Pendahuluan)	• Siswa menyimak masalah yang disampaikan guru tentang tari kreatif yang bersumber dari tari tradisional yang berkembang pesat • Guru mengemukakan berbagai permasalahan dalam tari kreatif • Siswa diminta memberikan tanggapan dan pendapat terhadap masalah tersebut • Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan menjelaskan teknik pembelajaran yang akan dilaksanakan
Mengorganisasikan siswa dalam belajar (Pendahuluan)	• Siswa membentuk kelompok belajar, setiap kelompok 5 orang sesuai arahan guru untuk membahas tentang LKS yang diberikan • Siswa menerima LKS yang diberikan tentang tari kreasi • Siswa membaca dan mencermati LKS
Membimbing penyelidikan siswa secara mandiri maupun kelompok (Kegiatan Inti)	• Siswa melakukan identifikasi tari kreasi berdasarkan fungsi, bentuk, jenis, dan nilai estetis dalam kelompok • Guru memfasilitasi dan membimbing kelompok dalam berdiskusi untuk pemecahan masalah

Tahapan Pokok	Kegiatan Pembelajaran
Mengembangkan dan menyajikan hasil karya (Kegiatan Inti)	• Siswa menjawab dan melakukan gerak sesuai pada LKS dan menyajikan dalam hasil karya • Siswa menyajikan laporan pembahasan hasil temuan dan menyajikan hasil karya, penarikan kesimpulan dari mengidentifikasi masing-masing fungsi, bentuk, jenis, dan nilai estetis dari tari kreatif
Menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah (kegiatan penutup)	• Siswa dibimbing guru melakukan analisis terhadap masalah yang ditemukan siswa • Kelompok siswa yang menghasilkan pemecahan masalah yang lengkap diberi penghargaan • Guru melakukan evaluasi belajar mengenai materi yang telah dipelajari siswa

LEMBAR KERJA SISWA

1. Pilihlah salah satu tari kreasi dilihat dari fungsi dan nilai estetis berdasarkan iringan yang ada di daerahmu.
2. Praktikkanlah dengan teman sekelompokmu gerak tari kreasi tersebut sesuai iringan.
3. Bandingkan tari kreasi yang kamu buat dengan tari kreasi yang berkembang di daerah lain di Indonesia.
4. Penyajian hasil karya di depan kelas.

F. Evaluasi

1. Penilaian Proses

a. Penilaian observasi

No	Nama	Religius				Jujur				Tanggung jawab				Santun			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1																	
2																	
3																	
...																	

b. Pedoman Penskoran Rubrik Penilaian Sikap

Rubrik	Skor
Sama sekali tidak menunjukkan usaha sungguh-sungguh dan tidak kreatif dalam berkarya	1
Menunjukkan sudah ada usaha, kreatif, serta sungguh-sungguh dalam melakukan kegiatan, tetapi masih sedikit dan belum ajeg/konsisten dalam berkarya	2

Rubrik	Skor
Menunjukkan ada usaha, kreatif ,serta sungguh-sungguh dalam berkarya yang cukup sering dan mulai ajeg/konsisten	3
Menunjukkan adanya usaha sungguh-sungguh serta kreatif dalam berkarya secara terus menerus dan ajeg/konsisten	4

2. Penilaian Hasil

a. Penilaian Pengetahuan

No	Indikator Pencapaian Kompetensi	Teknik Penilaian	Bentuk Penilaian	Instrumen
1.	Menjelaskan perkembangan tari kreasi dilihat dari fungsi, nilai estetis berdasarkan iringan	Tes tertulis	uraian	Jelaskan macam-macam fungsi dan nilai estetis berdasarkan iringan yang berkembang di daerahmu
2.	Menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan macam-macam fungsi, nilai estetis berdasarkan iringan	Tes tertulis	uraian	1. Catat tari kreasi dilihat dari fungsi, nilai estetis berdasarkan iringan yang ada di daerahmu (minimal 2) 2. Bandingkan dengan studi pustaka mengenai tari kreasi dilihat dari fungsi, nilai estetis berdasarkan iringan khas daerah lain di Indonesia (minimal 3)
3.	Presentasi di depan	Tes tertulis	uraian	Presentasi dan simpulkan

Pedoman Penskoran

No Soal	Petunjuk Penskoran	Skor
1	Tepat Kurang tepat Tidak tepat	3 2 1
2	Tepat Kurang tepat Tidak tepat	3 2 1
3	Tepat Kurang tepat Tidak tepat	3 2 1

b. Penilaian Keterampilan

Tes praktik ini dilakukan pada saat siswa menerapkan tari kreasi berdasarkan iringan bersama kelompoknya.

No	Unsur	Nilai
1	**Wiraga** a. Keterampilan menari b. Hafal gerakan c. Ketuntasan d. Keindahan gerak	
2	**Wirama** a. Kesesuaian dan keserasian gerak dengan irama (iringan) b. Kesesuian dan keserasian gerak dengan tempo	
3	**Wirasa** a. Harmonisasi antara wiraga dan wirama b. Kesesuaian dengan ekspresi	

Keterangan: Penilaian dilakukan dengan skor 10 – 100

100 - 90 : Amat baik

89 - 80 : Baik

79 - 70 : Cukup

69 - 60 : Kurang

c. Pengayaan

Pengayaan diberikan kepada siswa:

1. Tidak terkena program remedial/perbaikan
2. Diberikan pengembangan materi
3. Diberikan soal/praktik tambahan untuk memantapkan materi

G. Remedial

Bentuk pelaksanaan remedial

1. Cara yang dapat ditempuh

a. Pemberian bimbingan secara khusus dan perorangan bagi siswa yang belum atau mengalami kesulitasn dalam penguasaan KD

b. Pemberian tugas-tugas atau perlakuan (*treatment*) secara khusus, yang sifatnya penyederhanaan dari pelaksanaan pembelajaran regular.

Bentuk penyederhanaan itu dapat dilakukan guru melalui:

a. Penyederhanaan strategi pembelajaran KD tertentu

b. Penyederhanaan cara penyajian (misalnya: menggunakan gambar-gambar, dan memberikan rangkuman yang sederhana)

c. Penyederhanaan soal/pertanyaan yang diberikan

2. **Materi dan waktu pelaksanaan program remedial**
   a. Program remedial diberikan hanya pada KD atau indikator yang belum tuntas
   b. Program remedial dilaksanakan setelah mengikuti tes/ulangan KD tertentu atau sejumlah KD dalam satu kesatuan

   Teknik pelaksanaan remedial:
   a. Penugasan individu diakhiri dengan tes (lisan/tertulis/praktek) bila jumlah siswa yang mengikuti remedial 20%
   b. Penugasan kelompok diakhiri dengan tes individual (lisan/tertulis/praktek) bila jumlah siswa yang mengikuti remedial lebih dari 20% tetapi kurang dari 50%. Pembelajaran ulang diakhiri dengan tes individual (praktik) bila jumlah siswa yang mengikuti remedial lebih dari 50%

H. Interaksi dengan Orang Tua Siswa

Pada hakikatnya guru dan orang tua dalam pendidikan mempunyai tujuan yang sama yakni mengasuh, mendidik, membimbing dan membina serta memimpin anaknya menjadi orang dewasa dan dapat memperoleh kebahagiaan dalam hidupnya.

Interaksi semua pihak yang terkait akan mendorong siswa senantiasa melaksanakan tugasnya dengan tekun dan bersemangat. Hubungan timbal balik antara orang tua dan guru akan melahirkan suatu bentuk kerja sama yang dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa baik di rumah maupun di sekolah.

Hubungan kerja sama antara guru dan orang tua dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa:
1. Adanya kunjungan ke rumah siswa
2. Mengundang orang tua siswa ke sekolah untuk presentasi (misalnya, saja ada orang tua siswa yang menjadi seniman tari)
3. *Case conference*
4. Badan pembantu sekolah
5. Mengadakan surat menyurat antara sekolah dengan keluarga
6. Adanya daftar nilai atau rapor

Bab 8

Pembelajaran Seni Peran atau Akting

TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah mempelajaran Bab 8 diharapkan siswa mampu:

1. Mengidentifikasi tentang seni peran
2. Memahami makna seni peran dalam teater
3. Melakukan olah tubuh
4. Melakukan olah suara
5. Melakukan olah rasa

A. Strategi Pembelajaran

Guru dapat mengembangkan strategi pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa dan pokok bahasan pembelajaran. Setiap pokok bahasan atau materi pembelajaran memerlukan strategi sesuai dengan karakteristiknya. Strategi pembelajaran kontekstual, pembelajaran pemecahan masalah, dan pembelajaran penemuan dapat digunakan dalam pembelajaran pada pokok bahasan ini.

Jika strategi pembelajaran telah ditetapkan maka langkah selanjutnya menentukan langkah-langkah pembelajaran. Langkah-langkah pembelajaran dapat mengikuti pola di bawah ini.

1. Kegiatan Awal

a. Guru bersama dengan siswa melakukan apersepsi terhadap materi yang akan diajarkan pada setiap pertemuan dengan mengamati objek materi pembelajaran.
b. Guru dapat memberikan apersepsi dengan media dan sumber belajar lain yang berbeda dengan yang disajikan pada Buku Siswa.
c. Apersepsi yang dilakukan haruslah meningkatkan minat dan motivasi internal pada diri siswa.

2. Kegiatan Inti

Guru dapat melakukan aktivitas pada kegiatan ini dengan mengacu pada kegiatan yang bersifat operasional. Di bawah ini adalah beberapa contoh aktivitas yang dapat dilakukan oleh guru dengan menyesuaikan pada materi pembelajaran yang akan di ajarkan. Aktivitas pembelajaran itu antara lain:

a. Mengamati melalui media dan sumber belajar baik berupa visual maupun audio visual tentang seni peran.
b. Menanya melalui diskusi tentang seni peran.
c. Mengeksplorasi seni peran.
d. Mengasosiasi seni peran dengan menggunakan unsur pendukung seni peran.
e. Mengomunikasi hasil karya dengan menggunakan bahasa lisan atau tulisan secara sederhana.

3. Kegiatan Penutup

Guru dapat melakukan evaluasi dan refleksi pada setiap pertemuan. Kegiatan evaluasi dan refleksi menekankan pada tiga aspek yaitu pengetahuan yang telah diperoleh, menghubungkan sikap dengan materi pembelajaran, dan kemampuan psikomotorik atau keahlian dalam praktik teater.

B. Materi Pembelajaran

1. Pengertian Seni Peran

Teori tentang akting telah banyak ditulis, tetapi pada intinya akting adalah tingkah laku yang dilakukan oleh seseorang (aktor) untuk meyakinkan orang lain, agar orang lain itu yakin pada yang dilakukannya. Jadi, jelaslah bahwa akting bukanlah tingkahlaku biasa yang secara wajar dilakukan oleh setiap orang dalam kehidupan sehari-hari. Akting adalah tingkah laku yang secara sadar dilakukan oleh seseorang (aktor) untuk bisa meyakinkan orang lain.



Sumber: Kemdikbud
Gambar 8.1 seni peran memiliki peran penting pada pertunjukan teater

Dalam kehidupan sehari-hari, yang dilakukan oleh seorang penipu terhadap korbannya dengan cara yang meyakinkan, sehingga korbannya tertipu, pada hakekatnya, itu juga akting. Akan tetapi akting semacam itu tidak disukai. Akting di dalam sebuah kegiatan kesenian tidak hanya dituntut untuk bisa meyakinkan orang saja, tetapi orang yang diyakinkan itu menyukainya, di sinilah letak peranan akting di dalam kesenian.



Sumber: Kemdikbud
Gambar 8.2 kemampuan mengolah rasa dapat ditunjukkan melalui ekspresi wajah

Seorang pelukis bekerja dengan kanvas, cat, dan kuas. Seorang pematung bekerja dengan kayu, batu, gips, dan besi. Seorang sastrawan bekerja dengan pena dan kertas. Sedangkan aktor melalui peragaan alat-alat tubuhnya, mencakup roh dan jiwa yang diekspresikan dalam tindak perbuatan dan tingkah laku yang aktif.

Oleh karena itu, agar alat-alat tubuhnya mampu berekspresi dengan baik maka aktor harus menjalani jenjang-jenjang pemahiran, pelenturan, pemekaan, dan penangkasan atas alat-alat akting tersebut. Jenjang-jenjang itu adalah latihan-latihan dasar yang merupakan tahap perdana sebelum latihan-latihan dengan naskah yang mengurai peran dengan berbagai sifat, tabiat karakter, perangai, dan perilaku.



Sumber: Kemdikbud
Gambar 8.3 seni peran pada teater memerlukan kerja secara kolektif

Di bawah ini ada beberapa contoh latihan olah suara dan olah tubuh.

Dalam pekerjaan sehari-hari seorang aktor, ia akan berhadapan dengan berbagai masalah yang menyangkut suara dan tubuhnya. Berbagai perasaan yang berkecamuk dibatin tokoh yang diperankannya, dan harus mampu dilahirkan melalui suara dan tubuhnya. Kondisi-kondisi badaniah yang dihadapi tokoh harus mampu dikemukakan dengan memanfaatkan



Sumber: Kemdikbud
Gambar 8.4 kemampuan berkomunikasi memiliki peran penting pada pertunjukan teater



Sumber: Kemdikbud
Gambar 8.5 setiap pemain senantiasa memiliki kemampuan sesuai dengan peran yang dilakukan pada pertunjukan teater



Sumber: Kemdikbud
Gambar 8.6 kemampuan berdialog secara baik dan benar seni peran memiliki peran penting pada pertunjukan teater

suara dan tubuhnya. Melalui suara dan tubuhnyalah seorang aktor berkomunikasi. Ia harus mampu bercerita dengan suara dan tubuhnya yang terdiri dari bagian-bagian. Ceritanya ini harus dapat meyakinkan orang lain.

Banyak yang dituntut dari segi suara dan fisik. Sebanyak tuntutan yang ada dari segi kejiwaannya. Bagi seorang aktor teater, kondisi suara dan fisik yang prima menjadi syarat mutlak. Ia tidak perlu bersuara merdu bagai biduan dan berbadan bagai seorang binaragawan, atau ratu kecantikan. Tidak perlu baginya untuk bersuara alto atau sopran, atau berpotongan tubuh bagaikan seorang pesenam. Suara boleh biasa-biasa saja dan tubuhnya boleh berbentuk bagaimana saja, sesuai kebutuhan tokoh yang diperankan. Ia bisa bersuara cempreng, bertubuh kurus tinggi, pendek gemuk, besar tegap atau sedang-sedang saja dan berbagai bentuk suara serta tubuh yang dapat kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari.

Akan tetapi, dari dirinya dibutuhkan kesiapan yang mutlak. Sebaiknya suara dan tubuhnya siap pakai dalam kondisi seperti apapun juga. Kelenturan suara dan tubuh, keluwesan gerak, kemampuan untuk berpasif dengan seluruh tubuhnya, atau kesanggupan untuk bersikap tak melawan dan berbagai sikap serta perbuatan lainnya harus mampu dilahirkannya. Semua ini harus logis, jelas, dan tegas. Oleh sebab itu, dirinya dituntut untuk senantiasa melatih suara dan tubuhnya.

Salah satu usaha untuk itu ialah latihan olah suara dan latihan olah tubuh. Kemudian kita bertanya, dapatkah suara dan tubuh diolah? Kalau seorang aktor mau melihat pada suara dan tubuhnya sebagaimana seorang seniman keramik melihat tanah liat maka dapatlah ia mengolah suara dan tubuhnya. Sebagaimana seniman keramik, menyiapkan adonan tanah liat yang diaduk-aduknya dan diremas-remas sebelum membentuk benda yang ingin dibuatnya. Demikian pula sikap aktor terhadap suaranya dan tubuhnya.

2. Olah Suara

Suara aktor teater menempuh jarak yang lebih jauh dibanding dengan suara aktor film dan sinetron. Suara aktor teater tidak hanya dituntut terdengar oleh lawan main, tetapi juga harus terdengar oleh seluruh penonton. Pertunjukan yang secara visual baik, kalau suara aktornya tidak cukup terdengar, maka penonton tidak dapat menangkap jalan ceritanya. Pertunjukan yang secara visual buruk, kalau ucapan aktornya cukup terdengar oleh penonton, maka penonton masih bisa menikmati jalan cerita dari pertunjukan tersebut. Ini menunjukkan bahwa, suara mempunyai peranan yang cukup penting. Agar tujuannya tercapai, pemain teater harus melatih:

- Kejelasan ucapan, agar setiap sukukata yang ia ucapkan cukup terdengar.

- Tekanan ucapan, agar isi pikiran dan isi perasaan dari kalimat yang ia ucapkan bisa ditonjolkan.
- Kerasnya ucapan, agar kalimat yang ia ucapkan cukup terdengar oleh seluruh penonton.

a. Melatih Kejelasan Ucapan
   1) Latihan berbisik: dua orang berhadapan, membaca naskah dalam jarak dua atau tiga meter, dengan cara berbisik.
   2) Latihan mengucapkan kata atau kalimat dengan variasi tempo, cepat dan lambat: "*sengseng tengtes sresep brebeeet… maka para tukang sulap mengeluarkan kertas warna-warni dari mulut dowernya yang kebanyakan mengunyah popcorn, pizza, kentucky, humberger di rumah-rumah makan Eropa-Amerika dan membuat jamur dari air-liurnya pada kertas panjang yang menjulur bagai lidah sungai menuju jalan layang bebas hambatan kemudian melilit bangunan-bangunan mewah disekitar pondok indah cinere bumi serpong damai pantai indah kapuk pluit pulomas sunter hijau kelapa gading permai dan tugu monas …*"



Sumber: Kemdikbud
Gambar 8.7 berlatih vokal merupakan bagian penting dalam seni peran pertunjukan teater



Sumber: Kemdikbud
Gambar 8.8 berlatih vokal dapat dilakukan secara bersama-sama

b. Melatih Tekanan Ucapan
   Tekanan ucapan ada tiga macam: tekanan dinamik, tempo, dan tekanan nada.
   1) Tekanan Dinamik
      Tekanan dinamik ialah keras-pelannya ucapan. Gunanya untuk menggambar isi pikiran dan isi perasaan dari kalimat. Contohnya, "Hari minggu saya ke toko buku" (artinya, bukan hari senin atau hari selasa). "Hari minggu saya ke toko buku" (artinya, bukan adik saya atau kakak saya). "Hari minggu saya ke toko buku" (artinya bukan ke toko pakaian atau ke toko makanan).
   2) Tekanan Tempo
      Tekanan tempo ialah cepat-lambatnya ucapan. Gunanya sama dengan tekanan dinamik, untuk menggambarkan isi pikiran dan isi perasaan dari kalimat. Contohnya:
      - "Ha-ri ming-gu saya ke toko buku"
      - "Hari minggu sa-ya ke toko buku"
      - "Hari minggu saya ke to-ko bu-ku"
   3) Tekanan Nada
      Tekanan nada merupakan lagu dari ucapan, contohnya: "Wah, kamu pandai sekali!" atau "Gila, ternyata dia bisa menjawab pertanyaan yang sesulit itu!"



Sumber: Kemdikbud
Gambar 8.9 latihan vokal dapat diikuti dengan olah tubuh



Sumber: Kemdikbud
Gambar 8.10 olah tubuh memiliki fungsi agar pemain teater memiliki fleksibiltas pada gerak



Sumber: Kemdikbud
Gambar 8.11 gerakan ini dapat melatih fleksibiltas pada bagian



Sumber: Kemdikbud
Gambar 8.12 berlatih beberapa teknik berjalan dapat dilakukan sebelum mementaskan teater



Sumber: Kemdikbud
Gambar 8.13 pada kelompok dapat berlatih ekspresi gerak yang berbeda-beda tetapi merupakan satu kesatuan



Sumber: Kemdikbud
Gambar 8.14 olah tubuh memiliki peran penting dalam membentuk karakter pemain teater

c. Melatih Kerasnya Ucapan

Teknik ucapan pemain teater lebih rumit dibanding dengan teknik ucapan bagi pemain film dan sinetron. Ucapan pemain teater tidak hanya dituntut jelas dan menggambarkan isi pikiran dan isi perasaan, tetapi juga harus keras karena ucapan pemain di atas panggung menempuh jarak yang lebih jauh. Oleh karena itu, kerasnya ucapan harus dilatih. Adapun cara melatihnya bisa dengan berbagai macam cara. Diantaranya:

1. Mengucapkan kata atau kalimat tertentu dalam jarak 10 meter atau 20 meter. Dalam latihan ini, yang harus selalu dipertanyakan ialah: a) Sudah jelaskah? b) Sudahkah menggambarkan isi pikiran dan isi perasaan? c) dan pertanyaan yang terpenting, sudah wajarkah?
2. Latihan mengguman. Gumaman harus stabil dan konstan. Kemudian, gunakan imajinasi dengan mengirim gumaman ke cakrawala. Bayangkan "gumaman" yang dikeluarkan lenyap di cakrawala.
3. Ketiga teknik ucapan di atas (kejelasan ucapan, tekanan ucapan dan kerasnya ucapan), pada dasarnya adalah satu kesatuan yang utuh ketika seseorang berbicara atau berdialog. Ketiganya saling mengisi dan melengkapi. Sebelum melatih ketiga teknik ucapan di atas, sebaiknya dilakukan pemanasan terlebih dahulu. Misalnya, dengan mengendurkan urat-urat pembentuk suara, urat-urat leher, dan membuat rileks seluruh anggota tubuh.

3. Olah Tubuh

Bentuk tubuh kita, dan cara-cara kita berdiri, duduk dan jalan memperlihatkan kepribadian kita. Motivasi-motivasi kita untuk melakukan gerak lahir dari sumber-sumber fisikal (badaniah), emosional (perasaan), dan mental (pikiran), dan setiap tindakan (*action*) kita berasal dari satu, dua atau tiga macam desakan hati (impuls). Banyak sekali interaksi atau pengaruh timbal-balik dan perubahan urutan yang tidak habis-habisnya.

Tubuh kita kedinginan dan bergetar, kita merasakan dingin dan sengsara, maka kita berkata: "dingin". Pengalaman badaniah kita memberi petunjuk bagi perasaan dan pikiran kita. Kita diliputi kegembiraan, maka kita melompat, menari, dan menyanyi. Aliran perasaan yang meluap meledak ke dalam bentuk aktifitas badaniah. Seorang aktor tidak akan bergerak demi gerak itu sendiri dan tidak membuat gerak indah demi keindahan. Bila dari dirinya diminta agar menari, maka ia akan melakukannya sebagai seorang tokoh tertentu, pada waktu, tempat, dan situasi tertentu. Latihan olah tubuh bagi seorang aktor adalah suatu proses pemerdekaan.

Tulang punggung dapat menyampaikan pada para penonton berbagai kondisi yang kita alami, sedang tegang atau tenang, letih atau segar, panas atau dingin, tua atau muda, dan ia juga membantu keberlangsungan perubahan sikap tubuh dan bunyi suara kita. Secara anatomis bagian-bagian tulang punggung terdiri dari:

a. 7 buah ruas tulang tengkuk;
b. 12 buah ruas tulang belakang;
c. 5 buah ruas tulang pinggang;
d. 5 buah ruas tulang kelangkang bersatu dan 4 ruas tulang ekor.



Sumber: Kemdikbud
Gambar 8.15 ekspresi tidak hanya diwujudkan dalam bentuk gerak tetapi dapat juga melalui gerak yang dilakukan

Atau rinciannya sebagai berikut:

a. leher;
b. bagian bahu dan dada tulang punggung;
c. tulang punggung bagian tengah;
d. bagian akar, dasar atau ekor tulang punggung.

Latihan kepala dan leher

- Jatuhkan kepala ke depan dengan seluruh bobotnya dan ayunkan dari sisi ke sisi.
- Jatuhkan kepala ke kanan, ayunkan ke arah kiri melalui bagian depan, ayunkan ke arah kanan melalui punggung.
- Lakukan latihan yang sama untuk "bahu".
- Untuk tangan dan kaki, gunakan variasi rentangan.



Sumber: Kemdikbud
Gambar 8.16 melakukan variasi gerak menjadi Bahasa nonverbal perlu latihan dan keahlian tersendiri

Latihan tubuh bagian atas

Berdiri dengan kedua kaki sedikit direnggangkan dengan jarak antara 60 sentimeter. Tekukkan lutut sedikit saja. Benamkan seluruh tubuh bagian atas ke depan di antara kedua kaki. Biarkan tubuh bagian atas bergantung seperti ini dan berjuntai-juntai beberapa saat. Tegakkan kembali seluruh tubuh melalui gerakan ruas demi ruas, sehingga kepala yang paling akhir mencapai ketinggiannya dan seluruh tulang punggung melurus. Lakukan dengan cara yang sama, coba membongkokkan tubuh ke kiri, ke kanan, dan ke belakang.

Latihan pinggul, lutut dan kaki

- Berdiri tegak dan rapatkan kaki. Turunkan badan dengan menekuk lutut dan kembali tegak.
- Berdiri tegak dengan satu kaki, kaki yang lain julurkan ke depan. Turunkan badan dengan menekuk lutut dan kembali tegak. Ganti dengan kaki yang lain.
- Putar lutut ke kiri dan ke kanan. Buat berbagai variasi dengan konsentrasi pada lutut.

Seluruh batang tubuh

- Berdiri dan angkat tangan kita ke atas setinggi-tingginya, regangkan diri bagaikan sedang menguap keras merasuki seluruh tubuh. Ketika kita mengendurkan regangan tubuh, berdesahlah dan lemaskan diri, sehingga secara lemah lunglai mendarat di lantai. Jangan mendadak, tetapi biarkanlah bobot tubuh kita sedikit demi sedikit luruh ke bawah/ke lantai.
- Pantulkan diri dan goyangkan lengan, tangan, lutut, kaki, dan telapak kaki ketika berada di udara. Keluarkan teriakan singkat ketika kita memantul.

Berjalan:

- Mengkakukan tulang punggung dan rasakan betapa langkah yang satu terpisah dari langkah lainnya.
- Mendorong leher ke depan.
- Mengangkat dagu.
- Menunduk/menjatuhkan kepala ke depan.
- Mengangkat bahu tinggi-tinggi.
- Menarik bahu ke belakang.
- Menjatuhkan atau membungkukkan bahu ke depan.
- Sambil menggerak-gerakkan tangan pada siku-sikunya.
- Memantul-mantulkan diri dari kaki ke kaki.
- Dengan membengkokkan telapak kaki ke atas dan bertumpu pada tumit-tumit kaki.
- Mencondongkan seluruh tubuh ke belakang dan perhatikan betapa ini meninggalkan berat bobot tubuh di belakang ketika kita melangkah maju.

Berlari

- Berdiri dan tarik napas. Hembuskan napas ke depan sambil mengeluarkan suara "haaaa" sepanjang kemampuan napas yang dikeluarkan. Kemudian berbalik ke tempat ketika berhenti, lalu tarik napas dan ulangi gerak lari yang sama.
- Gerakan dan suara akan membentuk ungkapan atau ucapan yang selaras. Tarik napas dalam-dalam. Ketika mengeluarkan napas, larilah mundur sambil membungkukkan tubuh bagian atas ke depan.

Melompat

- Berlari menuju ke suatu lompatan. Rasakan betapa sifat memantulnya berat tubuh mengangkat kita.
- Ayunkan kedua kaki sebebas-bebasnya dan lompatlah lebih tinggi lagi.
- Seluruh rangkaian latihan olah tubuh ini dilakukan dengan menggunakan imajinasi (pikir dan rasa), dan bisa diberi variasi dengan membunyikan musik instrumentalia.

C. Pengayaan Materi Pembelajaran

1. Pengertian Teater

Kata "teater" berasal dari kata Yunani kuno, *theatron*, yang dalam bahasa Inggris disebut *seeing place*, dan dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai "tempat untuk menonton". Pada perkembangan selanjutnya, kata teater dipakai untuk menyebut nama aliran dalam teater (teater Klasik, teater Romantik, teater Ekspresionis, teater Realis, teater Absurd, dst). Kata teater juga dipakai untuk nama kelompok (Bengkel Teater, teater Mandiri, teater Koma, dan teater Tanah Air). Pada akhirnya berbagai bentuk pertunjukan (drama, tari, musikal) disebut sebagai teater. Richard Schechner, sutradara dan professor di Universitas New York (NYU) memperluas batasan teater sedemikian rupa, sehingga segala macam upacara, termasuk upacara penaikan bendera, bisa dimasukkan sebagai peristiwa teater.

Peter Brook melalui bukunya "*Empty Spece*" berpendapat lebih ekstrem tentang teater, bahwa "sebuah panggung kosong, lalu ada orang lewat", itu adalah teater. Berbagai pendapat di atas melukiskan betapa luasnya pengertian teater. Teater adalah karya seni yang dipertunjukan dengan menggunakan tubuh untuk menyatakan rasa dan karsa aktor, yang ditunjang oleh unsur gerak, unsur suara, unsur bunyi, serta unsur rupa.

2. Pengertian Drama

Kata "drama", juga berasal dari kata Yunani *draomai* yang artinya berbuat, berlaku, atau beraksi. Pengertian yang lebih luas adalah sebuah cerita atau lakon tentang pergulatan "lahir atau batin" manusia dengan manusia lain, manusia dengan alam, manusia dengan Tuhannya, dan lain sebagainya.

Kata drama dalam bahasa Belanda disebut *toneel*, yang kemudian diterjemahkan sebagai sandiwara. Sandiwara dibentuk dari kata Jawa, sandi (rahasia) dan wara/warah (pengajaran). Menurut Ki Hadjar Dewantara, sandiwara adalah pengajaran yang dilakukan dengan rahasia/ perlambang. Menurut Moulton, drama adalah "hidup yang dilukiskan dengan gerak" (*life presented in action*). Menurut Ferdinand Verhagen: drama haruslah merupakan kehendak manusia dengan action. Menurut Baltazar Verhagen: drama adalah kesenian yang melukiskan sikap manusia dengan gerak.

Berdasarkan pendapat di atas, bisa disimpulkan bahwa pengertian drama lebih mengacu pada naskah atau teks yang melukiskan konflik manusia dalam bentuk dialog yang dipresentasikan melalui pertunjukan dengan menggunakan percakapan dan *action* di hadapan penonton. Jadi jelas, kalau kita bicara tentang teater, sebenarnya kita berbicara soal proses kegiatan dari lahirnya, pengolahannya sampai ke pementasannya. Dari pemilihan naskah, proses latihan hingga dipertunjukkan di hadapan penonton.

3. Sejarah Teater Dunia

Teater seperti yang kita kenal sekarang ini, berasal dari zaman Yunani purba. Pengetahuan kita tentang teater bisa dikaji melalui peninggalan arkeologi dan catatan-catatan sejarah pada zaman itu yang berasal dari lukisan dinding, dekorasi, artefak, dan hieroglif. Dalam peninggalan-peninggalan itu, tergambar adegan perburuan, perubahan musim, siklus hidup, dan cerita tentang persembahan kepada para dewa. Sekitar tahun 600 SM, bangsa Yunani purba melangsungkan upacara-upacara agama, mengadakan festival tari dan nyanyi untuk menghormati dewa Dionysius yakni dewa anggur dan kesuburan. Kemudian, mereka menyelenggarakan sayembara drama untuk menghormati dewa Dionysius itu. Menurut berita tertua, sayembara semacam itu diadakan pada tahun 534 SM di Athena. Pemenangnya yang pertamakali bernama Thespis, seorang aktor dan pengarang tragedi. Nama Thespis dilegendakan oleh bangsa Yunani, sehingga sampai sekarang orang menyebut aktor sebagai Thespian.

Di zaman Yunani kuno, sekitar tahun 534 SM, terdapat tiga bentuk drama: tragedi (drama yang menggambarkan kejatuhan sang pahlawan, dikarenakan oleh nasib dan kehendak dewa, sehingga menimbulkan belas dan ngeri), komedi (drama yang mengejek atau menyindir orang-orang yang berkuasa, tentang kesombongan dan kebodohan mereka), dan *satyr* (drama yang menggambarkan tindakan tragedi dan mengolok-olok nasib karakter tragedi). Tokoh drama tragedi yang sangat terkenal adalah; Aeschylus (525 – 456 SM), Sophocles (496 – 406 SM), dan Euripides (480 – 406 SM). Tokoh drama komedi bernama Aristophanes (446 – 386 SM). Beberapa naskah dari karya mereka masih tersimpan hingga sekarang dan sudah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia. Antara lainnya *Oedipus Sang Raja*, *Oedipus Di Colonus*, dan *Antigone* karya Sophocles dan *Lysistrata* karya Aristophanes. Diterjemahan dan dipentaskan oleh Rendra bersama Bengkel Teater Yogya. Drama-drama tersebut dibahas oleh Aristoteles dalam karyanya yang berjudul *Poetic*.

Sejarah teater di dunia Barat berkembang secara berkesinambungan seiring dengan perkembangan dan kemajuan zaman. Setelah era klasik di Yunani, teater berkembang di Roma. Teater Roma mengadaptasi teater Yunani. Tokoh-tokohnya yang penting adalah Terence, Plautus, dan Seneca. Setelah teater Roma memudar, di abad pertengahan (th 900 – 1500 M), naskah-naskah Terence, Plautus, dan Seneca diselamatkan oleh para paderi untuk dipelajari. Di abad pertengahan bentuk auditorium teater Yunani mengalami perubahan. Perkembangan teater berlanjut di zaman Renaissance yang dianggap sebagai jembatan antara abad ke-14 menuju abad ke-17, atau dari abad pertengahan menuju sejarah modern. Perkembangan ini dimulai sebagai sebuah gerakan budaya di Italia kemudian menyebar ke seluruh Eropa, menandai awal zaman modern. Pada abad tersebut, banyak bermunculan tokoh-tokoh teater hebat, di antaranya Williams Shakespeare di Inggris, *Moliere* di Perancis, dan *Johann Wolfgang von Goethe* di Jerman. Bentuk auditorium turut berkembang.

Pada pertengahan abad XIX seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan tehnologi, maka teater berkembang dari romantik ke realisme. Dua tokoh yang mempengaruhi timbulnya realisme di Barat adalah *Auguste Comte* dan Teori Evolusi dari Charles Darwin.

Ternyata Realisme yang merajai di abad XIX tidak sepenuhnya diterima di abad XX. Pada abad XX banyak pemberontakan terhadap teater realisme, maka timbullah aliran Simbolisme, Ekspresionisme, dan Teater Epik. Dengan demikian, auditoriumnya pun berubah dengan penutup di bagian atas karena listrik sudah ditemukan. Pertunjukan tidak lagi mengandalkan cahaya matahari, tetapi dengan menggunakan lampu.

4. Teater Modern

Sejarah dan perkembangan teater modern di Indonesia berbeda dengan sejarah dan perkembangan teater modern di Eropa. Sejarah dan perkembangan teater modern di Eropa dipelopori oleh Hendrik Ibsen yang lahir pada 20 Maret 1828 di Norwegia. Dramawan terbesar dan paling berpengaruh pada zamannya ini dikenal sebagai bapak "teater realisme". Melalui karya-karyanya, *Ibsen* tidak lagi bercerita tentang dewa-dewa, raja-raja atau kehidupan para bangsawan di masa lalu, tetapi tentang manusia-manusia dalam kehidupan sehari-hari. Ini terlukis dalam naskah-naskah dramanya yang berjudul *Rumah Boneka* (1879), *Musuh Masyarakat* (1882), *Bebek Liar* (1884), dan lain-lain.

Munculnya teater realisme bersamaan dengan revolusi industri-teknologi, revolusi demokratik, dan revolusi intelektual. Kemunculannya mengubah konsepsi waktu, ruang, ilahi, psikologi manusia, dan tatanan sosial.

Awal dari gagasan realisme adalah keinginan untuk menciptakan *illusion of reality* di atas pentas, sehingga untuk membuat kamar atau ruang tamu tidak cukup hanya dengan gambar di layar, tetapi perlu diciptakan kamar dengan empat dinding seperti ruang tamu atau kamar yang sebenarnya. Inilah yang mengawali timbulnya realisme *Convention of the fourth wall*. Kesadaran akan dinding keempatnya adalah tempat duduk penonton yang digelapkan, agar seolah-olah penonton mengintip peristiwa dari hidup dan kehidupan.

Sedangkan di Indonesia, sejarah perkembangan teater modern bermula dari sastra atau naskah tertulis. Naskah Indonesia pertama adalah *Bebasari* karya Rustam Effendi, seorang sastrawan, tokoh politik, yang terbit tahun 1926. Kemudian, muncul naskah-naskah drama berikutnya yang ditulis sastrawan Sanusi Pane, *Airlangga* tahun 1928, *Kertadjaja* tahun

1932 dan *Sandyakalaning Madjapahit* tahun 1933. Muhammad Yamin menulis drama *Kalau Dewi Tara Sudah Berkata* tahun 1932 dan *Ken Arok* tahun 1934. A.A. Pandji Tisna menulis dalam bentuk roman, *Swasta Setahun di Bedahulu*. Bung Karno menulis drama *Rainbow*, *Krukut Bikutbi*, dan *Dr. Setan*. Tampak di sini, bahwa naskah drama awal ini tidak hanya ditulis oleh sastrawan, tetapi juga oleh tokoh-tokoh pergerakan.

Setahun sebelum Rustam Effendi menulis *Bebasari*, di tahun 1925 T.D. Tio Jr atau Tio Tik Djien, seorang lulusan Sekolah Dagang Batavia, mendirikan rombongan Orion. Rombongan Orion ini segera menjadi tenar setelah mementaskan lakon Barat Juanita de Vega yang dibintangi oleh Miss Riboet, berperan sebagai perampok. Melalui lakon Juanita de Vega, Miss Riboet menjadi terkenal karena perannya sebagai wanita perampok yang pandai bermain pedang. Rombongan ini pun kemudian bernama Miss Riboet's Orion.

Meskipun masih mengacu pada hiburan yang sensasional dan cenderung komersial, bentuk pementasan rombongan Miss Riboet's Orion sudah mengarah pada bentuk realisme Barat. Ini berbeda dengan teater sebelumnya yang berbentuk Stambul dan Opera. Pada Stambul dan Opera cerita berasal dari hikayat-hikayat lama atau dari film-film terkenal. Sedangkan rombongan Miss Riboet's Orion ceritanya berasal dari kehidupan sehari-hari. Adegan dan babak diperingkas, adegan memperkenalkan diri tokoh-tokohnya dihapus, nyanyian dan tarian di tengah babak dihilangkan.

Rombongan Miss Riboet's Orion menjadi semakin terkenal setelah Nyoo Cheng Seng, seorang wartawan peranakan Cina, bergabung dan mengabdikan diri sepenuhnya untuk menjadi penulis naskah. Naskah-naskah yang pernah mereka pentaskan, antara lain: *Black Sheep*, *Singapore After Midnight*, *Saidjah*, *Barisan Tengkorak*, *R.A. Soemiatie* (Tio Jr), dan *Gagak Solo*.

Pada masa kejayaan rombongan Miss Riboet's Orion, berdiri di kota Sidoardjo rombongan Dardanella. Pendirinya bernama Willy Klimanoff alias A. Piedro, seorang Rusia kelahiran Penang. Bintang-bintangnya, antara lain: Tan Tjeng Bok, Dewi Dja, Riboet II, dan Astaman. Naskah yang mereka mainkan pada awalnya adalah cerita-cerita Barat, baik yang berasal dari film maupun roman, seperti *The Thief of Bagdad*, *Mask of Zorro*, *Don Q*, dan *The Corurt of Monte Christo*.

Kemudian, pada tahun 1930 bergabunglah Andjar Asmara ke dalam rombongan Dardanella dan khusus menulis naskah yang diperankan oleh Dewi Dja, seperti *Dr. Samsi*, *Si Bongkok*, *Haida*, dan *Tjang*. A. Piedro sendiri juga menulis beberapa naskah, di antaranya, *Fatima*, *Maharani*, dan *Rentjong Atjeh*. Bergabungnya Andjar Asmara menjadikan rombongan Dardanella semakin berjaya.

Rombongan Miss Riboet's Orion kalah dalam persaingan ini. Apalagi penulis naskah andalan rombongan Miss Riboet's Orion, Nyoo Cheng Seng, bersama istrinya, Fifi Young alias Tan Kim Nio, bergabung dengan rombongan Dardanella. Tahun 1934 zaman kejayaan Dardanella mencapai puncaknya.

Pada perkembangannya rombongan Dardanella melakukan pembaharuan dari yang telah dicapai oleh rombongan Miss Riboet's Orion. Naskah yang dipentaskan berupa cerita asli yang lebih serius, padat, dan agak berat dengan problematik yang lebih kompleks, sehingga digemari oleh kaum terpelajar, seperti *Boenga Roos dari Tjikembang*, *Drama dari Krakatau*, *Annie van Mendoet*, *Roos van Serang*, *Perantean no. 99*, dan sebagainya.

Naskah-naskah realistis yang menuntut permainan watak ini dapat diatasi oleh pemain-pemain Dardanella yang memang mempunyai pemain-pemain handal, seperti Bachtiar Effendi (saudara sastrawan Rustam Effendi), Dewi Dja, Fifi Young, Ratna Asmara, Koesna (saudara Dewi Dja), Ferry Kok, Astaman, Gadog, Oedjang, dan Henry L. Duart, orang Amerika.

Kehidupan Teater Modern Indonesia baru menampakkan wujudnya setelah Usmar Ismail bersama D. Djajakoesoema, Surjo Sumanto, Rosihan Anwar, dan Abu Hanifah pada tanggal 24 Mei 1944 mendirikan Sandiwara Penggemar Maya, kemudian mementaskan naskah karya Usmar Ismail yang berjudul *Citra*, dan dibuat film pada tahun 1949. Ilustrasi musiknya dibuat oleh Cornelius Simanjuntak. Naskah yang ditulis oleh Rustam Effendi, Sanusi Pane, Muhammad Yamin, maupun A.A. Pandji Tisna yang diterbitkan oleh Balai Pustaka di tahun 1930-an hampir tidak pernah dipentaskan karena lebih berorientasi pada sastra.

Grup Sandiwara Penggemar Maya ini sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan Teater Modern Indonesia di tahun 1950. Terlebih setelah Usmar Ismail dan Asrul Sani berhasil membentuk ATNI (Akademi Teater Nasional Indonesia) pada tahun 1955. ATNI banyak melahirkan tokoh-tokoh teater, di antaranya: Wahyu Sihombing, Teguh Karya, Tatiek Malyati, Pramana Padmodarmaja, Kasim Achmad, Slamet Rahardjo, N. Riantiarno, dan banyak lagi.

Setelah ATNI berdiri, perkembangan teater di tanah air terus meningkat, baik dalam jumlah grup maupun dalam ragam bentuk pementasan. Grup-grup yang aktif menyelenggarakan pementasan di tahun 1958-1964 adalah Teater Bogor, STB (Bandung), Studi Grup Drama Djogja, Seni Teater Kristen (Jakarta), dan banyak lagi, di samping ATNI sendiri yang banyak mementaskan naskah-naskah asing, seperti *Cakar Monyet* karya W.W. Jacobs, *Burung Camar* karya Anton Chekov, *Sang Ayah* karya August Strinberg, *Pintu Tertutup* karya Jean Paul Sartre, *Yerma* karya Garcia Federico Lorca, *Mak Comblang* karya Nikolai Gogol, *Monserat* karya E. Robles, *Si Bachil* karya Moliere, dan lain-lain. Naskah Indonesia yang pernah dipentaskan ATNI, antara lain: *Malam Jahanam* karya Motinggo Busye, *Titik-titik Hitam* karya Nasjah Djamin, *Domba-domba Revolusi* karya B. Sularto, *Mutiara dari Nusa Laut* karya Usmar Ismail, dan *Pagar Kawat Berduri* karya Trisnoyuwono.

Teater Modern Indonesia semakin semarak dengan berdirinya Pusat Kesenian Jakarta-Taman Ismail Marzuki yang diresmikan pada 10 November 1968. Geliat teater di beberapa provinsi juga berlangsung semarak. Terlebih setelah kepulangan Rendra dari Amerika, dengan eksperimen-eksperimennya yang monumental, sehingga mendapat liputan secara nasional, seperti Bib Bob, Rambate Rate Rata, Dunia Azwar, dan banyak lagi. Kemudian, Arifin C. Noer mendirikan Teater Ketjil, Teguh Karya mendirikan Teater Populer; Wahyu Sihombing, Djadoek Djajakoesoema dan Pramana Padmodarmaja mendirikan Teater Lembaga; Putu Wijaya mendirikan Teater Mandiri, dan N. Riantiarno mendirikan Teater Koma. Semaraknya pertumbuhan Teater Modern Indonesia dilengkapi dengan Sayembara Penulisan Naskah Drama dan Festival Teater Jakarta, sehingga keberagaman bentuk pementasan dapat kita saksikan hingga hari ini.

Di mana kemudian kita mengenal Teater Payung Hitam, Bandung, Teater Garasi dari Yogyakarta, Teater Kubur dan Teater Tanah Air dari Jakarta, dan banyak lagi. Grup-grup teater tersebut mempunyai bentuk-bentuk penyajian yang berbeda satu sama lain yang tidak hanya mengadosi teater Barat, tetapi menggali akar-akar teater tradisi kita.

D. Metode Pembelajaran

Guru dapat memilih metode pembelajaran sesuai dengan topik pembahasan. Pada pokok bahasan ini dapat digunakan metode praktik atau demonstrasi, tetapi dapat dikombinasikan dengan metode penemuan. Kedua metode ini bisa saling melengkapi.

Siswa selain diberikan secara konseptual melalui metode penjelasan langsung kemudian diwujudkan dalam bentuk praktik dan menemukan sendiri interpretasi terhadap tokoh atau karakter yang dikehendaki sesuai dengan naskah yang dibacanya.

E. Evaluasi Pembelajaran

Guru dapat mengembangkan alat evaluasi sesuai dengan kebutuhan pokok bahasan. Prinsip evaluasi mencakup tiga ranah yaitu kognitif atau pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Pada pembelajaran seni tari hindari evaluasi dengan pilihan ganda. Guru dapat mengembangkan evaluasi pengetahuan dengan model esai atau uraian.

Bab 9
Teknik Penulisan Naskah Teater

TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah mempelajari Bab 9 diharapkan siswa mampu:
1. Mengidentifikasi tema pada naskah teater
2. Mengidentifikasi karakter tokoh pada naskah teater
3. Mengidentifikasi langkah-langkah menyusun naskah teater
4. Membuat naskah teater berdasarkan yang dipilih

A. Strategi Pembelajaran

Guru dapat mengembangkan strategi pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa dan pokok bahasan pembelajaran. Setiap pokok bahasan atau materi pembelajaran memerlukan strategi sesuai dengan karakteristiknya. Strategi pembelajaran kontekstual, pembelajaran pemecahan masalah, dan pembelajaran penemuan dapat digunakan dalam pembelajaran pada pokok bahasan ini.

Jika strategi pembelajaran telah ditetapkan maka langkah selanjutnya menentukan langkah-langkah pembelajaran. Langkah-langkah pembelajaran dapat mengikuti pola di bawah ini.

1. Kegiatan Awal

a. Guru bersama dengan siswa melakukan apersepsi terhadap materi yang akan diajarkan pada setiap pertemuan dengan mengamati objek materi pembelajaran.
b. Guru dapat memberikan apersepsi dengan media dan sumber belajar lain yang berbeda dengan yang disajikan pada buku siswa.
c. Apersepsi yang dilakukan haruslah meningkatkan minat dan motivasi internal pada diri siswa.

2. Kegiatan Inti

Guru dapat melakukan aktivitas pada kegiatan ini dengan mengacu pada kegiatan yang bersifat operasional. Di bawah ini adalah beberapa contoh aktivitas yang dapat dilakukan oleh guru dengan menyesuaikan pada materi pembelajaran yang akan di ajarkan. Aktivitas pembelajaran itu antara lain:

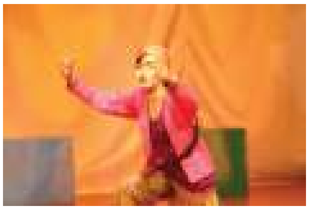
a. Mengamati melalui media dan sumber belajar baik berupa visual, maupun audio-visual tentang pertunjukan teater tradisional.
b. Menanya melalui diskusi tentang naskah teater tradisional.
c. Mengeksplorasi penokohan dan watak yang terdapat pada naskah tradisional.
d. Mengasosiasi unsur-unsur teater tradisional pada naskah teater secara sederhana.
e. Mengomunikasi hasil karya naskah teater sederhana dengan menggunakan bahasa lisan atau tulisan secara sederhana.

3. Kegiatan Penutup

Guru dapat melakukan evaluasi dan refleksi pada setiap pertemuan. Kegiatan evaluasi dan refleksi menekankan pada tiga aspek yaitu pengetahuan yang telah diperoleh, menghubungkan sikap dengan materi pembelajaran, dan kemampuan psikomotorik atau keahlian dalam praktek teater.

B. Materi Pembelajaran

Apabila kita ingin menulis naskah drama, maka pertama-tama kita memilh tema terlebih dahulu, tema ini bisa berasal dari pengalaman hidup atau bisa juga dari berbagai hal yang pernah kita lihat atau kita baca yang kemudian merangsang daya cipta kita. Kemudian, daya cipta kita menghidupkannya lalu menuangkannya dalam sebuah cerita. Terciptalah gambaran cerita dalam pikiran kita. Gambaran cerita ini masih merupakan bahan dasar yang memerlukan pendalaman dan penyimpulan, sehingga kita berhasil merumuskan intisari cerita itu. Rumusan dari intisari cerita itu disebut premise. Dengan memilih tema dan menentukan premise sebagai dasar gagasan, kita akan menemukan pola cerita, ke arah mana cerita akan kita tulis dalam bentuk naskah. Jadi, premise merupakan titik tolak. Misalnya, tema dari naskah yang kita tulis bercerita tentang kesombongan, cinta, atau remaja. Jadi, kita jabarkan sebagai premise: "Cinta pada keluarga adalah segala-galanya", "Kesombongan akan berujung pada musibah", "Remaja harapan bangsa".



Sumber: Kemdikbud
Gambar 9.1 setiap karakter dapat ditampilkan melalui acting setiap pemain



Sumber: Kemdikbud
Gambar 9.2 mengembangkan karakter pada tokoh teater terkadang rumit karena saling jalin menjalin dengan tokoh lain

Menulis naskah drama memang agak kompleks. Kita harus mengerti plot atau alur cerita, struktur dramatik, penokohan, dan *setting* peristiwa. Plot ialah sesuatu yang menghubungkan antara peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita yang rapat pertaliannya dengan gerak laku lahiriah dan batiniah watak-watak dalam cerita. Setiap peristiwa dan gerak laku itu dari awal hingga akhir adalah didasarkan kepada hukum sebab akibat. Plot tidak hanya mengemukakan apa yang terjadi, tetapi yang penting ialah mengapa hal itu terjadi. Dalam hal ini, setiap peristiwa selalu saling berhubungan dan hubungan itu diadakan oleh faktor-faktor sebab akibat.

Dalam membina plot harus ada kesatuan yang bertolak daripada peristiwa-peristiwa atau bagian-bagian yang saling berhubungan. Dengan demikian, dalam sebuah cerita akan bertemu dengan suatu sebab yang menimbulkan akibat. Jika hubungan itu tidak meyakinkan, kesatuan akan longgar dan cerita tidak akan menarik perhatian lagi. Pergerakan peristiwa haruslah logis, sehingga dapat membentuk satu kesatuan yang dapat menimbulkan kesan yang hidup.

Permulaan plot dikenal sebagai eksposisi yang layaknya menjadi bagian untuk memperkenalkan watak-watak itu, terjadi peristiwa, dan timbullah konflik (seperti konflik batin yang terjadi dalam diri tokoh atau pertikaian lahir antara manusia dengan alam, dengan masyarakat atau dengan nasibnya). Peristiwa bergerak dan berkembang membawa kepada peringkat kedua, yaitu pertengahan cerita yang dikenal sebagai komplikasi. Pada pertikaian ini, diperlihatkan konflik menjadi semakin rumit dan harus dihadapi oleh tokoh-tokoh

melalui prosesnya menuju kepada kestabilan. Pertentangan itu menuju kepada klimaks. Pada klimaks inilah tercapainya konsentrasi yang maksimal. Dari sini urutan cerita menuju kepada peleraian, walaupun kadang-kadang dalam setengah cerita, klimaks sekaligus merupakan pengakhiran cerita.



Sumber: Kemdikbud
Gambar 9.3 karakter dapat dibangun melalui tata rias dan busana

Dalam pembinaan plot, unsur ketegangan juga merupakan salah satu unsur yang penting. Ini dapat merangsang rasa ingin tahu pembaca tentang peristiwa yang akan terjadi selanjutnya. Ternyata komposisi yang menarik ialah hadirnya unsur-unsur ketegangan. Dengan adanya unsur-unsur yang membina plot seperti eksposisi, konflik, komplikasi, klimaks, peleraian dan penyelesaian, plot dapat dikatakan sebagai satu "struktur cerita" atau bisa juga disebut sebagai "jalan cerita" (bagaimana sebuah cerita itu dirangkai dari satu peristiwa kepada peristiwa yang lain) bagi sebuah naskah drama. Adanya kesinambungan peristiwa itu, lahirlah cerita yang bermula dan berakhir. Antara awal dan akhir itulah terlaksananya plot. Sementara, eksposisi/permulaan, konflik, klimaks, resolusi dan konklusi adalah apa yang disebut dengan struktur dramatik.



Sumber: Kemdikbud
Gambar 9.4 setting dan latar pada pementasan teater dapat mendukung karakter yang ingin ditampilkan

Menentukan penokohan dari watak-watak yang ada dalam naskah; seperti memerinci usia watak, keluarga watak, latar belakang pendidikan watak, lingkungan kehidupan watak, kepribadian watak, perkawinan watak, dan lain-lain.

Kemudian yang dimaksud dengan setting peristiwa adalah tempat dimana kejadian atau peristiwa itu berlangsung. Tentang gaya bahasa bisa sangat bervariasi. Kita bisa menggunakan bahasa sehari-hari atau bisa juga menggunakan bahasa dengan dialek Aceh, Batak, Minang, Sunda, Jawa, Bali, Lombok, Sumbawa, Dayak, Banjar, Minahasa, Toraja, Bugis, Makassar, Ternate, Ambon, Papua. Bisa berbentuk prosa liris atau puisi.

C. Berlatih Membaca Naskah Teater

Contoh naskah adaptasi dari dramawan Philipina Marcelino Acana Jr dan disadur oleh Noorca Marendra.

DRAMA PANGGUNG KOMEDI SATU BABAK
"MENTANG-MENTANG DARI NEW YORK"

SETTING

(Ruang tamu di rumah keluarga Bi Atang di kampung Jelambar. Pintu depannya di sebelah kanan dan jendela sebelah kiri. Pada bagian kiri pentas ini, ada seperangkat kursi rotan, di sebelah kanan ada radio besar yang merapat ke dinding belakang. Pada bagian tengah dinding itu ada sebuah pintu yang menghubungkan ruang tamu dengan bagian dalam rumah itu. Pagi hari, ketika layar terbuka, terdengar pintu depan diketuk orang, Bi Atang muncul dari pintu tengah sambil melepaskan celemeknya, dan bersungut-sungut. Bi Atang ini orangnya agak gemuk, jiwanya kuno. Tapi tunduk terhadap kemauan anak perempuannya yang sok modern. Oleh karena itu, maklum kalau baju rumahnya gaya baru. Celemeknya berlipat-lipat dan potongan rambutnya yang di "modern"kan itu tampak lebih tidak patut lagi.

BI ATANG : SAMBIL MENUJU PINTU). tamu lagi, tamu lagi, tamu lagi! Selalu ada tamu yang datang. Saban hari ada tamu, sial, kaya orang gedongan saja. (MEMBUKA PINTU DAN ANEN MASUK DENGAN BUKET DI TANGANNYA, PAKAIANNYA PERLENTE, DAN IA TERTEGUN DI PINTU MENATAP BI ATANG DENGAN GUGUP MEMPERHATIKAN BI ATANG KE BAWAH).
Eh … Anen! Bibi kira siapa? Ayo masuk!

ANEN : Tapi … ini Bi Atang bukan?!

BI ATANG : (TERTAWA). Anen! Anen! Kalau bukan Bibi, siapa lagi? Dasar anak bloon. Kamu kira aku ini siapa hah? Nyonya Menir?

BI ATANG : (TERSIPU SAMBIL MEMEGANG RAMBUTNYA YANG PENDEK). Kemarin rambut ini Bibi potong di kap salon, biar kelihatan modern, kata si Ikah. Apa kelihatannya sudah cukup mengerikan?

ANEN : Oh … tidak, tidak. Malah kelihatannya cantik sekali. Tadi saya kira Bibi ini, Ikah, jadi saya agak gugup tadi. Maklum sudah lama tidak ketemu.

BI ATANG : Ah dasar! Kamu dari dulu nggak berubah juga. Nakal (MENCUBIT PIPINYA). Ayo duduk! (ANEN DUDUK). Bagaimana kabar ibumu?

ANEN : Wah kasihan Bi, ibu sudah kangen sama Bibi. Katanya ia tidak tahan lama-lama meninggalkan Jelambar. Malah ia ingin cepat-cepat pulang.

BI ATANG : (MENDEKAT). O ya, sudah berapa lama ya, kalian pergi dari sini?

ANEN : Belum lama Bi, baru tiga bulan.

BI ATANG : Baru tiga bulan? Tapi tiga bulan itu cukup lama buat penduduk asal Jelambar yang pergi dari kampung ini. Kasihan juga ya, rupanya ibumu sudah bosan tinggal di Karawang.

ANEN : Iya, tapi maklum Bi, buat insinyur-insinyur macam saya ini, kerja di sana cukup repot. Dan kalau jembatan Karawang itu sudah kelar, kami pasti akan segera kembali ke sini. Jelambarkan tanah tumpah darah kami. Begitu kan Bi?

BI ATANG : Orang kata Nen, biar jelek-jelek juga lebih enak tinggal di kampung sendiri.

(TIBA-TIBA IA TERINGAT SESUATU). Tapi ini betul atau tidak entahlah. Kalau melihat anak Bibi si Ikah yang telah pergi ke Amerika dan tinggal setahun di sana, katanya bahkan ia tidak pernah rindu kampung halaman.

ANEN : (MULAI GUGUP LAGI). Ka … ka… kapan Ikah datang ke sini, Bi?

BI ATANG : Dari Senin kemarin, kenapa?

ANEN : O … pantas, saya baru tahu waktu saya baca di koran, katanya Ikah sudah pulang dari New York, jadi … jadi …

BI ATANG : (PENUH ARTI). Jadi kamu datang ke sini bukan?

ANEN : (TERSIPU). Ah … Bibi bisa saja!

BI ATANG : (MENGELUH). Anak itu baru datang Senin kemarin, tapi coba lihat sudah berapa banyak badan Bibi dipermaknya. Lihat! Waktu pertama kali ia datang dan melihat Bibi, ia marah-marah, katanya, Bibi harus segera bersalin rupa. Bibi yang sudah tua bangka ini harus dipermak, biar jangan kampungan. Bibi pagi-pagi sekali sudah diseret ke salon, dan kamu bisa lihat hasilnya. Saksikan perubahan apa yang telah menimpa diriku secara revolusioner ini! Rambutku dibabat habis, alis dicukur, kuku dicat, dan kalau Bibi pergi ke pasar harus memakai gincu pipi dan lipstick. Bayangkan, apa nggak persis kodok goreng? Semua teman-teman Bibi di pasar, di jalanan pada menertawakan Bibi. Mereka pikir Bibi sudah agak saraf, masa Tua Bangka begini di coreng moreng. Kaya tante girang saja. Tapi apa musti Bibi perbuat? Kamu tahu sendiri adatnya si Ikah, Bibi nggak bisa berselisih paham dengan dia. Katanya Bibi harus belajar bersikap dan bertingkah laku seperti seorang wanita Amerika. Seperti first lady! Seperti orang metropolitan, karena Bibi punya anak yang pernah tinggal di Amerika. Busyet deh, apa Bibi ini kelihatan kayak orang Amerika.

ANEN : (GELISAH MENANTIKAN IKAH). Iya … iya. Bibi kelihatan hebat sekali. Dan … di mana dia sekarang?

BI ATANG : Siapa?

ANEN : Ikah! Apa Ikah ada di rumah?

BI ATANG : (MENDENGUS). Oooo … ada! Tentu saja dia ada di rumah. Ia sedang tidur!

ANEN : (SAMBIL MELIHAT JAM TANGANNYA). Masih tidur?!

BI ATANG : Ia, masih tidur! Kenapa? Heran? Kata dia orang-orang New York itu baru bangun setelah jam dua belas siang.

ANEN : (SAMBIL MELIHAT JAM TANGANNYA). Sekarang masih jam sepuluh.

BI ATANG : Di samping itu, ia juga sangat sibuk, sibuk sekali, anak itu sibuk bukan main sejak ia pulang. Ia berpuluh kali mengadakan pesta selamat datang. Di mana-mana, dan tamu-tamu tiada hentinya ke luar masuk, anak itu betul-betul bikin pusing orang tua!

ANEN : (BERTAMBAH SEDIH). Kalau begitu … tolong katakan saja kepadanya, bahwa saya telah datang ke mari, … untuk … untuk … mengucapkan selamat datang. Oh ya, tolong juga berikan bunga ini kepadanya.

BI ATANG : (MENERIMA BUNGA). Tapi kau jangan pergi dulu, Nen. Tunggu sebentar!

ANEN : (MANGGUT). Begini Bi, tadinya saya ingin ketemu sama Ikah, tapi kalau ia baru bangun setelah jam dua belas siang, yah …

BI ATANG : (BERGEGAS). Ia akan bangun sekarang juga dan akan bertemu dengan kamu Nen! Kenapa ia mesti belagu begitu? Kamu sama dia kan sama-sama dibesarkan di kampung ini! Duduklah Bibi mau membangunkan dia!

ANEN : Wah jangan Bi, jangan diganggu, biar saja. Lagi pula saya datang ke sini lain hari.

BI ATANG : Sudah! Kamu tunggu saja di sini. Ia malah akan senang sekali bisa ketemu teman lama waktu kecil., dan ia ingin sekali secara pribadi mengucapkan terimakasih atas pemberian bungamu ini. (MEMPERHATIKAN DAN MECIUM BUNGA ITU) Ah … alangkah indahnya buket bunga ini Nen, pasti mahal sekali harganya! (MENGERILIKKAN MATANYA DAN MASUK KE DALAM).

ANEN : (SAMBIL DUDUK) Ah itu bukan apa-apa, Bi Atang!

BI ATANG : (TERTAWA DAN TIBA-TIBA BERHENTI DI PINTU). Oh, ya Nen …

ANEN : Ada apa, Bi?

BI ATANG : Di depan dia nanti, kamu jangan manggil aku Bi Atang, ya!

ANEN : Lho, memangnya kenapa, Bi?

BI ATANG : Si Ikah tidak suka aku dipanggil Bi Atang, kampungan! Katanya, aku harus mengatakan kepada setiap orang supaya mereka memanggilku Nyonya Aldilla, dan katanya lagi, panggilan itu lebih beradab daripada Bi Atang. Maka dari itu, khususnya kalau di muka si Ikah kamu harus memanggilku Nyonya Aldilla, paham?

ANEN : Baik Bi Atang … eh maksud saya Nyonya Aldilla!

BI ATANG : Tunggu sebentar yah, aku mau memanggil Ikah. (MASUK).

ANEN : (MENARIK NAFAS). Hhhhhhhh! Ada-ada saja. Dasar orang kampung …!

BI ATANG : TIBA-TIBA MUNCUL KEMBALI). Oh ya, Anen aku hampir lupa.

ANEN : Astaga. Ada apa lagi Bi Atang? Eh Nyonya … Nyonya siapa tadi?

BI ATANG : Nyonya Al – dil – lla.

ANEN : Oh ya, ada apa Nyonya Aldilla?

BI ATANG : Kamu jangan memanggil Ikah itu dengan "Ikah".

ANEN : (BINGUNG). Lalu harus memanggil si Ikah dengan apa saya?

BI ATANG : Kamu harus memanggilnya dengan Francesca

ANEN : Fransisca.

BI ATANG : Bukan, bukan Fransisca, tapi Fran – ces – ca.

ANEN : Tapi … kenapa mesti Francesca, Nyonya?

BI ATANG : Sebab, katanya, semua orang-orang di New York memanggilnya Francesca, begitulah cara semua orang Amerika mengucapkan namanya, dan ia menginginkan semua agar orang sini pun mengucapkannya demikian. Katanya nama itu kedengarannya begitu "ci –ci", seperti orang Italia. Oh ya kamu tahu, bahwa di New York banyak orang menyangkanya berasal dari Italia? … Seorang Italia dari California, katanya, oleh karena itu, hati-hatilah dan ingat jangan memanggilnya Ikah, ia benci nama itu. Panggilah dia Francesca, biar dia girang.

ANEN : (MENJATUHKAN DIRINYA DI KURSI). Baiklah Nyonya Al – dil – llaaaaaaaaaa

BI ATANG : (HENDAK MASUK). Sekarang tunggulah di sini selagi aku memanggil Francesca. (TIBA-TIBA PINTU DEPAN DIKETUK ORANG). Eh … busyet deh tamu lagi!

ANEN : BANGUN MENUJU KE PINTU). Biarlah saya yang membukanya Nyonya Aldilla.

BI ATANG : Katakan saja kepada mereka supaya menunggu! (KETIKA PINTU DIBUKA, OTONG MASUK DAN MATANYA MELIHAT ANEN, IA SEGERA MEMELUK ANEN. DAN MEREKA BERPELUKAN SAMBIL KETAWA BERDERAI).

ANEN : Elu Tong, gue kira siapa? Wah … menyenangkan betul kita bisa ketemu lagi ya?

OTONG : Aku kira kau masih di Karawang, Nen!

ANEN : Memang masih di sana Tong, aku ke sini cuma mau ngasih selamat sama si Ikah, diakan baru pulang dari luar negeri.

OTONG : Tapi aku dengar ada sesuatu yang tidak baik menimpa anak itu

ANEN : (DUDUK) Akupun begitu juga, agak gawat katanya.

OTONG : (DUDUK) Kata orang-orang dia agak saraf, apa betul ya?

ANEN : (GELISAH). Ah enggak, itu sih omongan sentimen saja, yang betul sih dia baru pulang dari New York.

OTONG : Lalu ngapain dia jauh-jauh pergi ke sana?

ANEN : Anu, belajar, katanya

OTONG : Belajar apa? Kuliah?

ANEN : Bukan, anu, belajar menata rambut dan kecantikan. Ia malah sudah dapat ijazah.

OTONG : Wah … hebat dong si Ikah sahabat kita yang tersayang itu.

ANEN : Tapi, maaf-maaf nih ya. Namanya sekarang bukan Ikah lagi, tapi Francesca.

OTONG : Fran – ces – ca?

ANEN : Nona Jelambar itu sekarang sudah jadi seorang nona New York, teman lama kita Ikah sekarang telah jadi seorang gadis Amerika yang modern.

OTONG : Si Ikah? (ANEN MENGANGGUK). Seorang Amerika? (ANEN MENGANGGUK). Yang bener lu! Jangan bikin aku ketawa, aku kan tahu sejak dia masih suka jualan kue apem di kampung ini. (BERDIRI MENIRUKAN ANAK PEREMPUAN JUAL APEM). Apem … ! Apeeemm! Apemmmm! Apemmm! Ayo siapa mau jangan bungkem!!! (TERDENGAR PINTU DEPAN DIKETUK ORANG, OTONG SEGERA MEMBUKANYA DAN DARI LUAR FATIMAH MASUK, DIA ANAK GADIS SEORANG YANG CUKUP KAYA).

FATIMAH : Lho! Kok kamu ada di sini, Tong? Lho! Anen juga! Apa-apaan ini? Memangnya sekarang ada reuni anak-anak berandalan dari Jelambar?

OTONG : Kami kumpul di sini untuk menyambut seorang wanita terhormat yang baru datang dari New York.

FATIMAH : Oh ya? Aku juga, apa dia ada di rumah?

ANEN : Bi Atang sedang mencoba membangunkannya.

FATIMAH : Membangunkannya? Busyet! Apa tengah hari begini dia masih bermimpi?

BI ATANG : (MUNCUL DARI DALAM). Tidak, dia sudah bangun dan sekarang sedang berpakaian, oh ya selamat pagi Fatimah, selamat pagi Otong. (OTONG DAN FATIMAH SALING BERPANDANGAN. DENGAN MUKA LESU IA MENATAP BI ATANG YANG MEMBAWA VAS BUNGA KIRIMAN ANEN TADI. DAN BI ATANG DENGAN SUNGGUH-SUNGGUH BERJALAN MELINTASI RUANGAN ITU YANG SEKETIKA MENJADI SUNYI DAN TIBA-TIBA OTONG BERSIUL DENGAN KURANG AJAR MENGGODA BI ATANG).

BI ATANG : Bagaimana Otong, Fatimah? Dibilang selamat pagi kok pada bengong, dan mengapa melihat aku dengan pandangan seperti itu?

FATIMAH : Ini Bi Atang atau siapa?

BI ATANG : Astagfirullah! Siapa lagi kalau bukan? Apa kalian sudah tidak bisa mengenal makhluk ini lagi? Ini kan Bi Atang, penduduk asli Jelambar yang terkenal itu! (MENJATUHKAN DIRI DI KURSI).

ANEN : Oh ya Tong, sekarang Bi Atang tidak boleh dipanggil Bi Atang, dia mau supaya kita memanggilnya Nyonya Aldilla.

OTONG + FATIMAH : Nyonya Aldilla?

BI ATANG : (MALU). Ah … kamu kan tahu sendiri, Nen. Bukan Bibi yang menginginkan panggilan itu. Tapi si Ikah, oh Francesca, oh ya, ia senang sekali dengan bunga-bunga ini Nen, dan katanya ia mengucapkan banyak terimakasih atas kirimanmu ini. (MELIHAT FATIMAH). Dan kamu Fatimah, kalau tidak berhenti menganga begitu, aku cubit pipimu! Mari, Tong, ikut aku ke dapur! Aku mau minta tolong sesuatu.

FATIMAH : Eh … Bi Atang, jangan repot-repot kami kan bukan tamu, dan belum lapar.

BI ATANG : Jangan kuatir, Bibi mana mau ngasih makan kalian. Cuma sekedar air jeruk saja. Aku menyediakan buat Ikah, sebab kalau pagi-pagi ia tidak makan apa-apa. Katanya, di New York tidak ada seorang pun yang sarapan pagi-pagi. (BI ATANG DAN OTONG MASUK, TINGGAL ANEN DAN FATIMAH YANG TERDIAM BEBERAPA SAAT. ANEN DUDUK, FATIMAH BERDIRI DI BELAKANG SOFA).

FATIMAH : Bagaimana Anen?

ANEN : Seharusnya kau jangan datang hari ini Fat.

FATIMAH : Kenapa tidak boleh?

ANEN : Aku masih belum bicara dengan Ikah.

FATIMAH : Kau belum bicara sama Ikah? Aku kira tadi malam kau sudah bicara di sini!

ANEN : Aku kehilangan keberanian dan tadi malam aku tidak ke sini.

FATIMAH : .Oh … Anen … Anen!

ANEN : TERSINGGUNG DAN MENIRUKAN GAYA FATIMAH). Oh … Fatimah … Fatimah! Setiap lelaki yang harus memutuskan pertunangannya akan mengalami kesulitan, itu bukan sebuah hal yang biasa, dan … ya Tuhan … itu bukan soal gampang.

FATIMAH : (MENYERANG). Kamu mencintai si Ikah atau aku?

ANEN : Tentu saja aku mencintaimu, Fatimah, kitakan sudah bertunangan.

FATIMAH : (GETIR). Iya, dan kamu pun bertunangan pula dengan si Ikah!

ANEN : Tapi itukan setahun yang lalu!

FATIMAH : (MARAH). Dasar laki-laki! Kutu loncat kau! (PERGI).

ANEN : (BANGKIT DAN MENGIKUTI) Fatimah! Kamu kan tahu kalau hanya engkau yang kucinta!

FATIMAH : (BERBALIK). Tapi kau juga sudah bertunangan dengan si Ikah?!

ANEN : (MENYESAL). Ah … seharusnya aku tidak usah mengatakannya kepadamu dan inilah akibat aku terlalu jujur kepadamu!

FATIMAH : Apa? Jujur? Kamu menganggap dirimu jujur heh? Jujurkah kamu yang memancing-mancing aku jatuh cinta kepadamu sedang kamu masih menjadi milik si Ikah?!

ANEN : Berilah aku kesempatan sekali saja berbicara dengan Ikah, untuk menjelaskan duduk perkara sebenarnya. Sesudah itu kita akan mengumumkan pertunangan kita.

BI ATANG : Para tamu sekalian, mohon perhatian … Ikah akan segera tiba kehadapan kalian, tetapi ia lebih suka dipanggil Francesca! (IA MENYISIH KE SAMPING, IKAH MUNCUL, IA MENGENAKAN GAUN YANG MENGESANKAN DIHIASI KULIT BINATANG BERBULU PADA LEHERNYA. SEBELAH TANGANNYA MENGAYUN-AYUNKAN SEHELAI SAPU TANGAN SUTRA YANG SELALU DILAMBAI-LAMBAIKAN APABILA BERJALAN ATAU BICARA TANGAN LAINNYA MENJEPIT PIPA ROKOK YANG PANJANG, DENGAN ROKOKNYA YANG BELUM DINYALAKAN DAN INILAH GAYA HOLLYWOOD YANG GILA ITU).

IKAH (SETELAH BERHENTI CUKUP LAMA DI MUKA PINTU, IA LALU MENGANGKAT TANGANNYA DENGAN SIKAP TERCENGANG DAN GIRANG HATI) Oh … halloo, halloo teman-temanku sayang …! (IA MELUNCUR KE TENGAH DAN SEMUA TERBELALAK KEHERANAN MENYAKSIKAN PEMANDANGAN INI). Hallooo … Fatimahku sayang, betapa jelitanya kau sekarang ini! (MENCIUM FATIMAH). Dan Anen, teman kecilku yang manis, bagaimana kabarmu sekarang ini? (MENGULURKAN TANGANNYA TAPI ANEN DIAM SAJA). Dan kau Otong, aduuh, aduuuuh betapa menariknya engkau sekarang ini anak nakal! (MENCUBIT OTONG DAN IA MENGELILINGI OTONG NAMPAK KETAKUTAN). Ci – ci … ! Kau dengan pakaian begini ini sungguh-sungguh laksana produser super dari Jelambar dalam tata warna yang indah dari warna aslinya! Ayo teman-temanku tersayang, silahkan duduk … duduklah kalian dengan baik, biar aku bisa melihat kalian dengan sejelas-jelasnya. (KETIKA KETIGA TAMU ITU DUDUK, DILIHATNYA BAKI DENGAN GELAS-GELAS DI ATAS MEJA, LALU IA MENGAYUNKAN TANGANNYA MENGERIKAN TETAPI NAMPAK MENYERAMKAN). Oh … Mamie, Mamie!!

BI ATANG : Ada apa sayang?

IKAH : Berapa kalikah harus aku katakan, Mamieku malang, bahwa sekali-kali jangan menghidangkan air buah-buahan dengan gelas air biasa?

BI ATANG : Tapi … aku tidak bisa menemukan gelas-gelas tinggi pesananmu itu.

IKAH : (MENGHAMPIRI BI ATANG DAN MENCIUMNYA). Oh Mamieku malang … (KEPADA BI ATANG) Ia begitu canggung bukan? Tapi tak apalah sayang, jangan bersedih hati, mari, duduklah bersama kami.

BI ATANG : Oh tidak usah, tidak usah, terimakasih anak Mamie, aku harus pergi ke pasar.

IKAH : Oh ya? Jangan lupa daun seledriku itu ya Mam? (KEPADA BI TETAMU). Terus terang, aku tak dapat hidup tanpa seledri, maklum baru datang dari Amerika. Aku ini bagai kelinci saja, memamah terus sepanjang hari.

BI ATANG : Nah, anak-anakku, maafkan aku harus meninggalkan kalian sebentar, dan Anen, jangan lupa salamku buat ibumu! (MASUK).

FATIMAH : Ceritakanlah kepada kami tentang New Yorkmu itu Francesca. Kami ingin sekali mendengarnya.

IKAH : (PENUH SUKA CITA). Ah … New York, New York impianku … !

ANEN : Berapa lama kau tinggal di sana Francesca?

IKAH : (SEPERTI KESURUPAN). 10 bulan, 4 hari, 7 jam, dan 20 menit.

OTONG : (KEPADA TETAMU). Dan ia masih berada di sana juga hingga sekarang, juga mimpi-mimpinya!

IKAH : PENUH EMOSI). Benar, aku merasa seolah-olah diriku ini masih berada di sana. Seakan-akan aku tak pernah pergi meninggalkannya, seakan-akan aku telah hidup di sana seumur hidupku, oh New Yorkku tapi kalau aku melihat ke sekitarku ini (IA MELIHAT KESEKITAR DENGAN GETIR). Aku baru sadar, bahwa bukan, bukan aku masih di sana, aku tidak lagi berada di New York, tapi di sebuah kampung yang kotor dan udik, Jelambar … ! (TIBA-TIBA IA BANGUN DAN PERGI KE JENDELA, DAN IA TERDIAM, MEMANDANG KAKI LANGIT). Oh … New York-ku sayang!

FATIMAH : (KEPADA TEMAN-TEMANNYA). Ah … kukira kita ini tak seharusnya berada di tempat ini, kawan-kawan, kita ini asing bagi nona New York yang luar biasa ini.

ANEN : Benar katamu, seharusnya kita tidak mengganggu mimpinya yang amat edan ini.

OTONG : Kalau begitu, mari kita ke luar saja dari sini, tapi secara diam-diam.

FATIMAH : Dan biarkanlah dia terus mengoceh dengan segala macam impian-impiannya.

ANEN : (SAMBIL MEMPERHATIKAN IKAH). Apa anak gadis ini sungguh-sungguh Ikah yang dulu jualan apem itu? Aku pikir dia ini Ikah jadi-jadian

OTONG : (MENIRUKAN GAYA IKAH) Oh New York-ku sayang … ! Oh New York-ku tersayang … !

IKAH : (SAMBIL JALAN PUTAR-PUTAR). Dengar … dengarlah kata-kataku ini sahabat-sahabatku yang udikan … ! Sekarang ini New York musim semi … musim semi jatuh di New York! Bunga-bungaan baru saja bermunculan aneka warna di Central Park. Di Staten Island, rumput-rumputan menghijau bak permadani. Sungguh … ! Percayalah padaku, kalian tidak akan pernah mengerti! Sebab, bagiku, tidak pernah menginjak persada New York, sama saja dengan tidak pernah hidup di dunia ini! Pohon kami yang di New York itu … bukanlah sebuah permainan anak-anak, atau untuk olok-olok kekanak-kanakan! Pohon itu telah ditakdirkan bagi segala hal yang tinggi-tinggi dan indah. Bagi cara dan gaya hidup yang lebih bersemangat dan lebih modern, yang lebih metropolitan dan lebih berani. Pohon itu ditakdirkan bagi kemerdekaan umat manusia, dan bagi pencakar-pencakar langit di Manhattan, bagi Copacabana dan bagi Coney Island dimusim panas. Bagi makam Grant di Riverside Drive dan bagi Selasa-Selasa malam di Eddie Condons bersama Will Bill Davidson yang asyik masuk dengan terompet mautnya. Dan bagi malam minggu-malam minggu di Madison Square Garden bersama berjubelnya orang-orang yang melimpah ruah di kiri-kanan jalan. Dan bagi kebun binatang Bronx, serta bagi Macys, dan bagi perahu tambang yang murah ke Staten Island. Dan bagi pawai Hari st. Patrick di Fith Avenue. Dan bagi semua rumah-rumah tinggal elite di Greenxch Village. Dan bagi teater-teater urakan Peter Brook dan Schechner di off Broadway dan off-off Broadway! Dan bagi … (IA BERHENTI DENGAN GETARAN DAN KENANGAN). Oh … bagi segalanya yang tak mungkinlah bagi kalian untuk bisa membayangkan dan membandingkannya dengan kehidupan kalian di Jelambar yang jorok ini!

FATIMAH : (MENIRU GAYA IKAH) Ow … ! tidak akan sejauh itu sayang … ! Hanya ke belakang saja. Itulah tempat kita yang begitu menakjubkan dan penuh kenangan. Tidak usah pergi ke seberang lautan, karena di sini … aduuuuuh … lucunya !

OTONG : (MENIRU GAYA IKAH). Oh … halaman belakang rumah Jelambar! Bagiku, tak pernah menginjakkan kaki di Jelambar ini, sama saja dengan tidak pernah hidup di dunia ini!

FATIMAH : Heh! Kutu loncat! Mau ikut enggak lu?

OTONG : Ke mana pun engkau pergi juwitaku, gadis impianku, ke sanalah aku jadi buntutmu! (MEREKA MASUK).

IKAH : (SAMBIL DUDUK). Kelihatannya si Otong kita itu masih juga begitu meluapnya mencurahkan rasa cintanya kepada si Fatimah. (ANEN DIAM). Bangunlah, Anen! Jangan seperti patung Rodin begitu. Dan amboi … kenapa wajahmu begitu tampak menyedihkan?

ANEN : (SETELAH BERHASIL MENGUMPULKAN KEBERANIANNYA). Ikah … justru aku tak tahu bagaimana aku harus memulainya.

IKAH : Panggil saja aku Francesca, itu sudah merupakan langkah pertama yang baik.

ANEN : Ada sesuatu yang harus aku sampaikan kepadamu Francesca. Sesuatu yang sangat penting dan urgent.

IKAH : O … itu Nen. Tetapi tidakkah akan lebih baik apabila kita lupakan saja persoalan kita dulu?

ANEN : Melupakannya?

IKAH : Ya, itulah gaya New York, Anen. Lupakanlah! Tidak ada sesuatu pun yang harus dihadapi dengan berkerut-kerut dahi. Tidak ada sesuatupun yang harus kita selesaikan secara berlebih-lebihan. Kita jangan terlalu banyak membuang-buang waktu, karena di Amerika bahkan hampir seluruh bagian muka bumi, kita telah dilanda krisis dan energi. Oleh karenanya, malam ini, berikanlah seluruh hatimu kepadaku, besok lupakanlah! Dan apabila kita berjumpa lagi, senyumlah, berjabatan-tangan dan anggaplah semua itu sebagai sebuah permainan yang amat menyenangkan. Itulah gaya New York.

ANEN : Kau ini lagi ngomong apa Fra-ces-ca?

IKAH : Anen, pada waktu itu kau masih kekanak-kanakan. Aku belum dewasa, karena aku belum ditempa oleh udara New York.

ANEN : Kapan?

IKAH : Ketika kau dan aku bertunangan dulu. Sebab, sejak saat itu, sudah banyak sekali yang berubah pada diriku, Anen

ANEN : Tapi … itukan baru saja setahun yang lalu?

IKAH : Bagiku satu tahun seolah-olah sudah seabad, Anen, telah begitu banyak yang berubah dalam diriku dan gaya hidupku. Lagipula, apalah artinya setahun? Atau apakah artinya seseorang? Itu hanya istilah-istilah tentang waktu yang nisbi belaka. Dan akan lebih banyak lagi yang akan menimpa dirimu yang akan merubah pribadimu apabila kamu setahun saja tinggal di New York, dibanding dengan hidup kamu seumur-umur di tempat lain, kau tahu kekasihku yang cupet, bahwa aku merasa, seakan-akan aku telah hidup lama sekali di New York, dan secara rohaniah, aku masih tetap merasa sebagai penduduk Manhattan, hingga sekarang. Dan kau tahu, ketika pertama kalinya menginjak Manhattan, aku merasa seakan-akan aku pulang ke tanah air sendiri, karena di situlah kandangku yang sebenarnya, ow! Dengarlah musim panas yang lalu itu, sungguh-sungguh panas … rasanya. Itulah salah satu musim panas yang pernah kami alami, yang paling panas lalu aku pergi naik sebuah bis kota bertingkat dua, hanya sekedar untuk mencari angin. Dan semua orang dari Kalamazoo dan People dengan tempat-tempat lainnya yang semacam itu, pergi berkeliaran di jalanan. Pelesiran, kau tahu, dan di situ, aku duduk di puncak bis kota memandangi mereka ke bawah dan amat menyenangkan menyaksikan etalase-etalase toko yang gemerlapan. Dan akupun merasa amat bangga pula, karena tokokulah yang mereka kagumi itu. Tapi aku merasa amat kasihan juga kepada mereka, karena tempat tinggal mereka di pinggiran kota yang jorok seperrti di sini.

ANEN : Sudahlah, stop saja omonganmu itu. Aku tak ingin bicara tentang New York atau Manhattan. Aku mau bicara tentang hubungan kita selanjutnya.

IKAH : Dan itulah yang tak bisa kita lakukan. Anenku malang, karena kita tidak perlu lagi bicara soal masa kecil yang tolol seperti itu.

ANEN : Kenapa tidak?

IKAH : Anen, kau telah bertunangan dengan seorang gadis yang bernama Ikah. Nah, kau tahu gadis itu kini telah tiada lagi. Dia sudah lama mati. Sedang yang kau hadapi sekarang ini bukan Ikah, tapi Francesca! Mengerti?! Dan tahukah kau Anenku yang udik, bahwa engkau kini adalah orang asing bagiku? Dan tahukah engkau jejaka Jelambar bahwa aku merasa jauh … jauh lebih tua dari kamu?! Aku sesungguhnya adalah wanita dunia dan kau? Kau hanyalah seorang anak ingusan dari Jelambar yang tak tahu kebersihan!

(PAUSE). Tapi, aku tidak bermaksud untuk melukai hatimu, Anen, dan kuharap kau bisa mengerti akan maksudku, bahwa kini tak ada lagi yang bisa kita bicarakan tentang sebuah pertunangan antara kita dulu. Dan kau tahu, bahwa bahwa kita tak akan bisa melangsungkan pernikahan kita, karena itu hanyalah merupakan kepura-puraan belaka. Bayangkan, bagaimana mungkin seorang penduduk New York bisa menikah dengan seorang laki-laki dari Jelambar! Itu akan menjadi sebuah lelucon dunia saja!

ANEN : (MARAH). Tapi, coba kau lihat, sekelilingmu ini, nona New York?!

IKAH : (SANGAT TOLERAN). Ow! Maafkan jika aku telah melukai hatimu, Anen. Ucapan-ucapan tadi, hanyalah didorong oleh keinginan baik dari lubuk hatiku, agar anda tidak mempunyai pikiran yang bukan-bukan, bahwa aku masih tetap bertunangan dengan anda.

ANEN : (BANGKIT). Aku duduk di sini bukannya untuk dihina dicaci maki seperti itu nona gatal!

IKAH : Excuse me mister Anen! Maaf janganlah berteriak-teriak begitu, janganlah menjadi orang yang lekas naik darah, karena itu sama sekali tidak beradab bagi seorang modern. Setidak-tidaknya bagi mereka yang tergolong high society, bagi orang-orang intelektual, tindakan semacam itu adalah tindakan barbar.

ANEN : KERAS. Lalu apa yang kau harapkan dari diriku ini? Tersenyum dan mengucapkan terimakasih atas penghinaanmu yang kelewatan itu miss norak?!

IKAH : Tersenyum? Memang begitu seharusnya mister Anen, jadikanlah itu senda guraumu. Tersenyumlah dan mari berjabat tangan sebagai seorang kamerat setia, bukanlah demikian seharusnya?! (ANEN DIAM DENGAN GERAM). Tabahlah, Anen … lupakanlah itulah gaya New York, dan carilah gadis lain yang sesuai dengan peradaban kamu. Sebagaimana kata-kata orang Brooklyn, masih banyak pacar-pacar lain, kau akan segera menemukan gadis lain … seseorang yang cukup menyamai kebiadabanmu.

ANEN : (SAMBIL MENGEPALKAN TINJUNYA). Seandainya kau bukan perempuan seandainya kau bukan … sudah ku … sudah ku ... ! (OTONG DAN FATIMAH MUNCUL).

OTONG : Jangan Anen, jangan sekali-kali memukul perempuan!

FATIMAH : Apa artinya semua ini?

IKAH : Oh … never mind, never mind, tak apa-apa sama sekali dia hanya mengulang pengalaman masa kecil.

OTONG : Lalu apa yang sedang kalian pertengkarkan barusan?

IKAH : (TERSENYUM). O … kami tidak bertengkar, Anen dan aku baru saja memutuskan untuk berteman baik saja, tidak lebih dari itu.

FATIMAH : Benar, Anen?

ANEN : (GEMAS). Benar!

FATIMAH : (GIRANG). Wah, bagus! Sekarang sudah tiba saatnya kita umumkan kepada mereka, Anen!

IKAH : Pengumuman apa, Fat?

OTONG : (BINGUNG). Lho … lho … lho, apa-apaan ini?

FATIMAH : (MENGGANDENG ANEN). Anen dan aku sudah bertunangan!

IKAH : (BANGKIT SERENTAK). Apa? Bertunangan?

OTONG : Ber-tu-na-ngan?!

FATIMAH : Benar, kami telah melangsungkan pertunangan kami secara diam-diam sejak sebulan yang lalu.

IKAH : Sebulan? (MARAH KEPADA ANEN). Sialan! Kenapa kau … kenapa kau … !

ANEN : (MUNDUR). Tapi … aku telah berusaha menjelaskan semuanya kepadamu Ikah, dan kau sendiri … kau sendiri …

IKAH : (MENJERIT). Sialan kau!

FATIMAH : Hah! Awas! Jaga mulutmu Ikah! Kau bicara dengan tunanganku!

IKAH : Dia bukan tunanganmu!

FATIMAH : Lho … kenapa bukan?

IKAH : Dia bukan tunanganmu! Bukan karena dia masih bertunangan denganku waktu kalian bertunangan!

FATIMAH : Tidak! Dia sudah tidak bertunangan lagi dengan kau! Baru saja kau sendiri yang mengatakannya kepada kami!

IKAH : MENYESAL. Iya … tapi itu karena kau belum tahu duduk perkaranya. Aku tidak tahu tentang penghianatan ini! Cih! Tidak tahu malu, mana mungkin bertunangan dengan kau, dia masih bertunangan dengan aku! Perempuan tidak tahu diri! Perempuan murahan! Apa aku tak boleh menolak, apabila seorang lelaki yang aku cintai mencintai temannya pula?! (MENDEKATI ANEN). Dan kau! Jahanammmm!

ANEN : (MUNDUR LAGI, LALU MENIRUKAN GAYA IKAH). Excuse miss Francesca, maaf janganlah berteriak-teriak begitu, janganlah menjadi orang yang lekas naik darah, karena itu sama sekali tidak beradab bagi seorang modern, setidaknya bagi mereka yang tergolong high society, bagi orang-orang intelektual, tindakan itu semacam tindakan barbar!

IKAH : (MENANGIS). Oh … aku tak pernah merasa terhina seperti ini selama hidupku! Kamu binatang! Aku hajar kamu yang berani-beraninya menghina aku!

FATIMAH : (MEMANDANGI IKAH). Ikah! Aku peringatkan kepadamu! Jangan ganggu dia! Dia adalah tunanganku!

IKAH : Dan aku peringatkan kepadamu! Dia adalah tunanganku sebelum aku putuskan hubunganku dengannya! Dan aku belum memutuskannya! Mengerti?!

FATIMAH : Seharusnya kau malu kepada dirimu sendiri Ikah! Kenapa kau tak rela menyerahkan orang lain yang tak berguna bagi dirimu sendiri dengan baik-baik?

IKAH : Seharusnya kaulah yang harus malu kepada dirimu sendiri, merebut tunangan orang di belakang punggungnya!

FATIMAH : (MAJU). Apa? Apa katamu?!

ANEN : (DARI JAUH). Otong! Tolonglah! Pisahkan mereka itu!

IKAH : (KETIKA ORANG MENDEKAT). Diam kau! Kau jangan ikut campur urusan ini! Atau aku kemplang otak kepalamu!

OTONG : Busyet! Dasar anak-anak Jelambar! Main kemplang aja bisanya!

FATIMAH : Cewek nggak tahu malu!

IKAH : Elu yang nggak tahu malu! Ngerebut gacoan orang!

FATIMAH : Apa lu bilang?! Gue jambak lu! (MEREKA BERGULAT, MERENGGUT FATIMAH DENGAN KERAS).

FATIMAH : Habis dia yang memukul duluan!

ANEN : Lihat tuh! Apa yang telah kau perbuat padanya itu?!
(OTONG MEREBAHKAN IKAH DI KURSI).

FATIMAH : Pasti membela dia! Selalu membela dia! Tak pernah bela aku laki-laki macam apa itu!

ANEN : Diam! Tutup mulutmu!

FATIMAH	:	Aku benci! Aku benci kau! Aku benciiiiii … !!!
ANEN	:	Tutup mulutmu, kataku! Atau kuremas-remas mulutmu nanti!
OTONG	:	(MELIHAT FATIMAH LALU MENINGGALKAN IKAH DAN MEMBURU ANEN). Kau jangan gila! Jangan seenaknya saja sama Fatimah!
ANEN	:	Diam! Kau jangan turut campur! Ini urusan pribadi!
FATIMAH	:	Lihat! Otong lebih ksatria dari pada kau! Dia mau membelaku.
OTONG	:	KEPADA ANEN. kau jangan coba-coba sentuh Fatimah, yah!
ANEN	:	Aku bilang kau jangan ikut campur, kecoa!
OTONG	:	Apa? Rasain nih! (MEMUKUL ANEN SAMPAI RUBUH).
FATIMAH	:	(BANGKIT). Otong … ! kau telah menyelamatkan aku. Kau baik sekali! Kau … (MENANGIS. SEMENTARA ANEN JATUH IKAH LALU BANGKIT DAN BERLUTUT DI SAMPING ANEN).
IKAH	:	(MENANGIS). Anen! Anen! Kamu tidak apa-apa bukan? Bukalah matamu! Aku cinta padamu … !
ANEN	:	(BANGKIT LALU MENYINGKARKAN TANGAN IKAH). Pergi! Pergi! Jangan sentuh aku lagi! (IKAH DENGAN ANGKUHNYA BANGKIT DAN PERGI KE JENDELA, ANEN DUDUK DI LANTAI DAN TERMANGU).
OTONG	:	Tapi kau masih bertunangan dengan Anen bukan?
FATIMAH	:	Tidak! Aku benci padanya! Aku tak ingin melihatmu lagi seumur hidupku! (MEMBUKA CINCINNYA DAN MELEMPARKAN KEPADA ANEN). Ini! Aku kembalikan barangmu!
OTONG	:	Bagus! Mari kita pergi! (MEREKA PERGI DAN KETIKA MEREKA SAMPAI DI PINTU ANEN TERSENTAK DAN MEMANGIL).
ANEN	:	Hai! Tunggu dulu!
FATIMAH	:	Kau jangan bicara dengan aku lagi, kutu loncat!
ANEN	:	Aku tak bicara dengan kau, monyet!
OTONG	:	Kau pun tak usah bicara lagi dengan aku! Kau telah menghina gadis yang amat kucintai!
FATIMAH	:	(GEMBIRA MENATAP OTONG). Jadi … jadi kau mencintai aku, Otong?
OTONG	:	Benar sayang, aku sungguh-sungguh mencintaimu!
FATIMAH	:	(MEMELUK OTONG). Oh! Kenapa tidak kau ucapkan dari dulu-dulu cintamu itu, Tong?
OTONG	:	(MALU-MALU). Habis … habis, aku takut, tapi sekarang kau sudah tahu aku cinta padamu?
ANEN	:	(MASIH DI LANTAI). Wah … hebat! Kalau begitu aku bisa ucapkan selamat pada kalian!
FATIMAH	:	(DINGIN). Mari kita segera pergi, sayang … di sini suasananya sangat memuakkan
OTONG	:	Mari! (MEREKA PERGI SAMBIL BERPELUKAN. ANEN BANGKIT DAN MEMBERSIHKAN PAKAIANNYA DARI DEBU DAN IKAH TETAP BERDIRI DENGAN ANGKUHNYA MEMBELAKANGI ANEN).
ANEN	:	Nah, kau sekarang telah betul-betul menghancurkan hidupku, semoga kau puas nona New York!
IKAH	:	(MEMBALIK). Aku? Aku menghancurkan hidupmu?! Justru sebaliknya kau yang telah menghancurkan hidupku!

ANEN	:	(MENDEKAT). Kau betul-betul harus dihajar!
IKAH	:	(MUNDUR). Jangan dekat-dekat aku! Kau anak berandalan!
ANEN	:	Jangan kuatir, aku tak akan menyentuhmu sama sekali bahkan dengan tongkat sepanjang tiga meter pun aku tak akan sudi menyentuhmu!
IKAH	:	Dan aku tak akan sudi menyentuh kulitmu sekalipun dengan tongkat sepanjang tiga meter setengah!
ANEN	:	Baru satu tahun saja tinggal di New York sudah belagu! Mentang-mentang dari Amerika, tidak mau kenal lagi sama teman sekampung norak lu!
IKAH	:	Baru satu tahun saja aku meninggalkanmu, kau sudah serong! Lelaki macam apa kau ini?! Coba ingat, waktu kau mengikrarkan pertunangan kita, kau bersumpah mati kepadaku. Kau berjanji akan menantikan aku, dan aku percaya sekali kepadamu! Tapi buktinya? Apa kau yang belagu! Banyak tingkah! Sok jadi play boy. Ini play boy Jelambar! Apa?!
ANEN	:	Lalu apa yang kau tangisi sekarang? (MENIRU GAYA IKAH). Lupakanlah! Itulah gaya New York. Tak ada sesuatu pun yang harus dihadapi dengan berkerut dahi, tak ada sesuatupun yang harus kita selesaikan secara berlebihan kita jangan terlalu banyak membuang waktu dan energi.
IKAH	:	Oh … Anen sudahlah … aku menyesal …!
ANEN	:	Dan kuharap kau bisa mengerti akan maksudku, bahwa kini, tak ada lagi yang bisa kita bicarakan tentang sebuah pertunangan antara kita dulu, dan kau tahu, bahwa kita tidak akan bisa melangsungkan pernikahan kita, karena itu hanyalah akan merupakan pemblasteran belaka. Bayangkan bagaimana mungkin seorang penduduk New York menikah dengan seorang laki-laki dari Jelambar! Itu hanya akan menjadi sebuah lelucon dunia saja!
IKAH	:	Anen … sudahlah! Hentikan lelucon ini! Aku menyesal! Betul-betul itu hanyalah ketololan saja! Kau mau memaafkanku bukan?
ANEN	:	Tidak! Tidak segampang itu kau meminta maaf! Aku senang, senang sekali melihat makhluk macam apa sebenarnya kau ini!
IKAH	:	(MENDEKAT). Oh, Anen! Kau keliru! Kau salah! Aku sesekali bukanlah orang yang semacam itu! Aku tak seburuk apa yang kau kira barusan.
ANEN	:	Apalah artinya orang, bagiku? Itu hanya istilah yang nisbi belaka!
IKAH	:	Benar, Anen. Begitulah hal-hal yang telah diucapkan Francesca, hal-hal yang bodoh dan pandir, tetapi Francesca sudah tak ada lagi sekarang, dan gadis yang sekarang ada dihadapanmu ini adalah Ikah, tunanganmu yang dulu!
ANEN	:	Dan dengan pakaian yang amat menggelikan ini?
IKAH	:	(MEMPERHATIKAN DAN MELURUSKAN BAJUNYA). Oh … inikan hanya bungkusnya doang, Anen, tetapi dalam lubuk hatiku yang paling dalam, aku ini hanyalah seorang gadis Jelambar saja yang mencintai setengah mati kekasihnya, seorang pemuda dari Jelambar.
ANEN	:	Wah … wah … wah …!
IKAH	:	Betul, Anen! Aku ini Ikah yang sungguh-sungguh, bukan Ikah yang jadi-jadian! Kau masih ingat padaku, bukan? Ketika kita sama-sama berenang di empang waktu anak-anak? Dan kini aku telah kembali untukmu Anenku sayang!
ANEN	:	Dan kalau aku tidak salah ingat, aku dulu pernah bertunangan dengan seorang gadis Jelambar bernama Ikah.
IKAH	:	Benar, dan hingga kinipun kau masih bertunangan dengan dia.

ANEN : (BERUBAH SEPERTI WAKTU LALU). Selamat datang, Ikah! Wah, bagaimana dengan perjalananmu yang jauh dari seberang lautan?

IKAH : Wah! Sungguh-sungguh memuakkan, kekasihku! Dan aku tak bisa tenang sebelum menginjak tanah Jelambar.

ANEN : Menyenangkankah tinggal di New York selama setahun?

IKAH : Oh, kampung ini selalu lebih menyenangkan dari pada di Amerika!

ANEN : Lalu kenapa surat-suratku tidak pernah kau balas?

IKAH : (SETELAH BERPIKIR SEJENAK). Ah … si Francesca menyuruhku selalu tak pernah mengijinkan aku untuk membalasnya.

ANEN : Sungguh keterlaluan gadis itu! Untung sekarang sudah … (DARI LUAR BI ATANG MEMANGGIL MANGGIL! "FRANCESCA"! "FRANCESCA"! MEREKA DIAM, BERPANDANGAN, LALU BERHAMBURLAH TAWA MEREKA).

BI ATANG : (MUNCUL DARI DALAM) Frances … eh Anen, kau masih di sini, oh ya Francesca, jangan marah, aku tak dapat menemukan seledri kesukaanmu.

IKAH : Ah, nggak apa-apa Nyak! Aku memang nggak suka seledri!

BI ATANG : Lho! Katamu kau tidak akan bisa hidup tanpa seledri!

ANEN : (BANGKIT). Iya, itu kan Francesca. Francesca sekarang sudah mati, sedang yang ada di muka Bibi sekarang ini adalah Ikah, gadis Jelambar yang denok.

BI ATANG : Tapi … Francesca itu kan Ikah juga …

IKAH : Oh, bukan, Nyak, aku ini Ikah! Bukan Francesca!

BI ATANG : (MENATAP KEDUA ANAK ITU YANG TERSENYUM-SENYUM LALU MENGANGKAT TANGAN DAN MASUK KE DALAM). Yah … apa boleh buat tapi aku menyerah! (DARI TETANGGA TIBA-TIBA TERDENGAR SEBUAH LAGU BARAT, KEMUDIAN IKAH TERTAWA DAN MENGIKUTI ALUNAN LAGU ITU).

IKAH (KUMAT LAGI) Lagu ini! Amboi! Betapa indahnya kengan-kenangan yang merasuki pembuluh-pembuluh nadiku ini … kudengar lagu ini untuk pertama kalinya di New York pada pertunjukkan Eddie Conden … !

ANEN : (MEMPERINGATKAN DENGAN TELUNJUKNYA) Nah, nah nah ya kambuh lagi! Kesurupan lagi kan?!

IKAH : (SUNGGUH MENYESALI). Oh … ! Maafkan aku, sayang ! (MEMELUK ANEN) Aku tidak sadar barusan.

ANEN : Tak apa-apa, maklum baru datang dari Amerika (MEREKA TERTAWA).

IKAH : (MERAJUK) Sayang …!

ANEN : Ada apa manisku … ?

IKAH : Maukah Tuan aku masakkan semur jengkol?

ANEN : Wow! Dengan segala senang hati nona! (MEREKA TERTAWA DAN MENARI LALU LAYARPUN TURUN).

- SELESAI -

(Naskah ini semula diterjemahkan oleh Tjetje Jusuf dengan judul: "Sok New York di kampung Tondo").

D. Pengayaan Materi Pembelajaran

Mak Yong adalah seni teater tradisional masyarakat Melayu yang sampai sekarang masih digemari dan sering dipertunjukkan sebagai drama tari dalam forum internasional. Pada zaman dulu, pertunjukan Mak Yong diadakan orang desa di pematang sawah selesai panen padi.

Drama tari Mak Yong dipertunjukkan di negara bagian Terengganu, Pattani, Kelantan, dan Kedah. Selain itu, Mak Yong juga dipentaskan di Kepulauan Riau Indonesia. Di Kepulauan Riau, Mak Yong dibawakan penari yang memakai topeng, berbeda dengan di Malaysia yang tanpa topeng.

Pertunjukan Mak Yong dibawakan kelompok penari dan pemusik profesional yang menggabungkan berbagai unsur upacara keagamaan, sandiwara, tari, musik dengan vokal atau instrumental, dan naskah yang sederhana. Tokoh utama pria dan wanita keduanya dibawakan oleh penari wanita. Tokoh-tokoh lain yang muncul dalam cerita misalnya pelawak, dewa, jin, pegawai istana, dan binatang. Pertunjukan Mak Yong diiringi alat musik seperti rebab, gendang, dan tetawak.

Istana kerajaan menjadi pelindung seni tari Mak Yong sejak paruh kedua abad ke-19 sampai tahun 1930-an. Jika raja mendengar ada penari yang pandai apalagi cantik sedang bermain di kampung-kampung, raja langsung memerintahkan penari tersebut untuk menari di dalam lingkungan istana. Penari yang menari di istana akan ditanggung semua akomodasi serta kebutuhan hidup, bahkan menerima pinjaman tanah sawah milik raja untuk dikerjakan.

Kemunduran ekonomi kesultanan akibat kedatangan penjajah Inggris di Kelantan menyebabkan pihak kesultanan tidak bisa lagi menjadi pelindung kelompok pertunjukan Mak Yong. Akibatnya, di awal abad ke-20, tari Mak Yong mulai berkembang bebas di desa-desa. Pertunjukan Mak Yong tanpa patron pihak kerajaan menyebabkan mutu pertunjukan semakin merosot, terutama setelah terjadi bencana banjir besar di Kelantan yang terkenal sebagai Banjir Merah tahun 1926 hingga tahun 1950-an. Selain itu, nilai estetika tradisional Mak Yong mulai luntur akibat komersialiasi pertunjukan. Lama pertunjukan juga diperpendek dari pukul 8:30 malam hingga pukul 11:00 malam. Selesai pertunjukan Mak Yong, diteruskan acara joget bersama. Penonton naik ke atas panggung untuk menari bersama penari Mak Yong. Alat musik Mak Yong juga diganti dengan biola dan akordion untuk memainkan lagu dan berjoget.



Sumber: Kemdikbud
Gambar 9.5 efek cahaya juga dapat membantu karakter pemain teater



Sumber: Kemdikbud
Gambar 9.6 karakter dapat dibangun melalui bantuan efek cahaya pada pementasan teater



Sumber: Kemdikbud
Gambar 9.7 membangun karakter berbeda setiap pemain memerlukan pemikiran khusus di dalam menuangkan pada naskah teater



Sumber: Kemdikbud
Gambar 9.8 pencahayaan pada pertunjukan teater dapat membentuk karakter teater

Di pihak kelompok Mak Yong, nilai moral penari juga mulai merosot. Tidak jarang terdengar kisah-kisah sumbang yang terjadi antara kalangan penari dengan penonton selepas pertunjukan. Keluarga penari Mak Yong juga menjadi berantakan, perceraian menyebabkan anak-anak menjadi telantar. Penari Mak Yong malah banyak yang bangga dengan jumlah suami yang dimiliki. Publik mempertanyakan nilai moral di kalangan penari, sehingga citra penari Mak Yong makin merosot. Keadaan ini membuat citra kesenian Mak Yong semakin hancur.



Sumber: Kemdikbud
Gambar 9.9 9 properti seperti tempat tidur dapat menambah karakter lebih kuat

Pada akhir tahun 1960-an, kelompok tari Mak Yong sudah tidak bisa dijumpai lagi. Orang yang berniat mempelajari tari Mak Yong juga tidak ada. Kebudayaan barat yang melanda masyarakat Malaysia makin menenggelamkan kesenian Mak Yong. Kalau ada pun pertunjukan Mak Yong yang diadakan pada peristiwa penting seperti Hari Keputeraan Sultan, pertunjukan hanya dikerumuni orang-orangtua.



Sumber: Kemdikbud
Gambar 9.10 boneka wayang dapat pula menggantikan karakter dari tokoh

Kelompok Seri Temenggung merupakan pelopor tari Mak Yong generasi ketiga yang berusaha menghidupkan kembali tari dan nyanyian asli seperti pertunjukan Mak Yong generasi pertama. Kelompok tari Seri Temenggung masih relatif baru dengan guru-guru yang berasal dari generasi pertama penari Mak Yong.



Sumber: Kemdikbud
Gambar 9.11 menyanyi sambal menari dapat memperkuat pertunjukan teater

Mak Yong berkembang di Indonesia melalui Riau, Lingga, yang pernah menjadi pusat pemerintahan Kerajaan Johor. Perbedaan dengan Mak Yong di Kelantan yang tidak menggunakan topeng, Mak Yong di Batam dan Bintan menggunakan topeng untuk sebagian karakter dayang raja, puteri, penjahat, setan, dan semangat, sama seperti yang dipraktikan di Nara Yala. Pada akhir abad lalu, Mak Yong bukan saja menjadi pertunjukan harian, tetapi juga sebagai adat istiadat raja memerintah. Mak Yong juga digunakan untuk merawat orang yang sakit. Praktik ini tidak lagi dipraktikan termasuk pula di Indonesia. Orang terakhir yang mempraktikan Mak Yong untuk merawat pasien adalah Tuk Atan di Bintan dan Pak Basri di Batam, keduanya telah meninggal. Bagaimana pun, Mak Yong masih dipersembahkan dengan adat istiadat di panggung. Mantra yang dilakukan diwariskan dari seseorang kepada pewarisnya. Sekarang di Batam dan Bintan, praktisi Mak Yong merupakan generasi ketiga dan telah ada hampir selama 150 tahun dan menghadapi ancaman kepunahan. Indonesia telah mengambil langkah memelihara Mak Yong dengan melancarkan program merekam tradisi ini dengan bantuan Persatuan Tradisi Lisan dan membantu para praktisi Mak Yong melanjutkan pertunjukan mereka dengan bantuan peralatan dan pakaian.

Ada 8 jenis pertunjukan Mak Yong yang pernah ada. Setiap jenis persembahan Mak Yong ini memiliki sedikit perbedaan yang membedakan di antara satu dengan yang lain. Jenis-jenis Mak Yong tersebut adalah:



Sumber: Kemdikbud
Gambar 9.12 setting dengan ornament ukir khas China menambah kesan kuat pada pertunjukan teater

- Mak Yong Pattani - berada di Pattani, Yala dan Narathiwat, tiga daerah di selatan Thailand yang dahulunya merupakan wilayah Kesultanan Melayu Pattani.
- Mak Yong Kelantan - ditemui di negeri Kelantan dan daerah Besut, Terengganu, Malaysia.
- Mak Yong Kedah - ditemui di negeri Kedah, Malaysia.
- Mak Yong Laut - ditemui di negeri Perlis (Malaysia) dan wilayah Satun (Thailand).
- Mak Yong Riau - ditemui di Wilayah Riau, Indonesia.
- Mak Yong Medan - ditemui di Medan, wilayah Sumatera Utara, Indonesia.
- Mak Yong Kalimantan - ditemui di Kalimantan, Indonesia.
- Mak Yong Mantang - ditemui di Pulau Mantang, Bintan, Kepulauan Riau, Indonesia.

Dalam latihan tradisi Mak Yong, setiap pemain akan diajarkan keseluruhan peranan watak dalam Mak Yong, termasuk raja, permaisuri, bangsawan istana, dan pelawak termasuk para panglima. Mereka turut diajarkan berbagai kisah Mak Yong, termasuk Dewa Muda, Dewa Pecil dan Hijau-hijau Intan Permata. Selain itu, mereka akan belajar sejumlah besar lagu pengiring Mak Yong, termasuk Pak Yong Muda, Sedayung Mak Yong, Sedara Tonggek, Kisah Barat, Barat Cepat, Lagu Kabar ke Pengasuh dan Mengulit. Setelah seorang pelajar telah menguasai semua aspek ini, mereka akan menyelesaikan pengajaran dengan melalui upacara sembah guru sebagai tanda selesainya pembelajaran Mak Yong.

E. Metode Pembelajaran

Guru dapat memilih metode pembelajaran sesuai dengan topik pembahasan. Pada pokok bahasan ini dapat digunakan metode praktik atau demonstrasi, tetapi dapat dikombinasikan dengan metode penemuan. Kedua metode ini bisa saling melengkapi.

Siswa selain diberikan secara konseptual melalui metode penjelasan langsung kemudian diwujudkan dalam bentuk praktik dan menemukan sendiri interpretasi terhadap tokoh atau karakter yang dikehendaki sesuai dengan naskah yang dibacanya.

F. Evaluasi Pembelajaran

Guru dapat mengembangkan alat evaluasi sesuai dengan kebutuhan pokok bahasan. Prinsip evaluasi mencakup tiga ranah yaitu kognitif atau pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Pada pembelajaran seni tari hindari evaluasi dengan pilihan ganda. Guru dapat mengembangkan evaluasi pengetahuan dengan model esai atau uraian.

buku guru

SENI BUDAYA

SMA/MA/SMK/MAK

kelas XI **(semester 2)**

Bab 1
Ringkasan Buku Siswa

A. Pedoman Pembelajaran

Guru seni budaya memerlukan bekal pengetahuan umum tentang penyelenggaraan pameran seni rupa. Hal itu diperlukan agar dapat dengan bijaksana menjalankan perannya sebagai konsultan, pembimbing, dan fasilitator pameran. Hal-hal yang dikuasai antara lain:

1. Proses perencanaan

Proses perencanaan atau *planning* adalah bagian dari daur kegiatan manajemen yang terutama berhubungan dengan pengambilan keputusan. Misalnya, menetapkan tujuan pameran, tema pameran, dan memutuskan bagaimana strategi pencapaiannya. Jadi, perlu ditetapkan pentahapan kinerja yang realistik. Sehingga semua yang namanya tercantum dalam kepanitian pameran memiliki persepsi yang sama ketika menjalankan tugas dalam penyelenggaraan pameran seni rupa.

2. Pengorganisasian

Langkah untuk menetapkan, menggolongkan, dan mengatur berbagai macam pola hubungan dan fungsi kegiatan pameran seni rupa yang dijalankan oleh ketua, sekretaris, bendahara, seksi-seksi dalam struktur panitia pameran.

Kedudukan dan pembagian tugas harus diserahkan pada orang-orang yang memenuhi kualifikasi keahliannya masing-masing (misalnya: orang yang mengurusi lukisan, grafis, desain, pengumpulan karya, seleksi, kurasi, katalog, dan pemajangan karya) harus diberikan kepada individu yang tepat.

3. Pengarahan

Kedudukan sebagai guru seni budaya, ketua pameran (siswa), dan sekretaris (siswa) dalam kepanitiaan, hendaknya sering memberi masukan-masukan kepada anggotanya, karena hal tersebut dapat meningkatkan prestasi kerja teman-teman. Seorang anggota panitia, sebagaimana halnya manusia pada umumnya, akan merasa senang dengan adanya perhatian, dan perhatian itu dapat meningkatkan kinerja mereka.

Ketua perlu memberikan orientasi tugas yang akan dilakukan (petunjuk umum dan khusus) pelaksanaan tugas kepanitiaan. Ketua, sekretaris, dan bendahara harus berada di tengah-tengah anggotanya, dengan demikian dapat memberikan bimbingan, instruksi, nasehat, dan koreksi jika diperlukan. Hal lain yang penting adalah upaya pelaksanaan sinkronisasi antara tujuan pameran dengan tujuan pribadi dari para anggota panitia. Secara eksplisit para anggota dalam memberikan jasa-jasanya memerlukan beberapa perangsang atau insentif, misalnya, pemberian piagam penghargaan pada acara pembubaran panitia atau pemilihan karya terbaik pada pameran seni rupa yang diselenggarakan.

4. Pengendalian

Sebagai siswa-siswi sekolah menengah atas, setiap pribadi hidup dalam kebersamaan. Dalam hidup bersama, tentu seorang siswa tidak dapat bertindak sesuka hatinya. Norma dan peraturan sekolah sebagai pedoman dasar bagaimana siswa memainkan perannya dan

bagaimana siswa berhubungan dengan sesamanya, terutama dalam menjalankan perannya dalam kepanitiann pameran. Dengan demikian siswa wajib mengetahui dan mematuhi norma dan nilai-nilai yang berlaku di sekolah dan di masyarakat.

Guru seni budaya, ketua panitia, dan guru pembimbing hendaknya memperkenalkan, menganjurkan, membujuk (tanpa memaksa), sehingga siswa dapat menyesuaikan diri pada kebiasaan dan nilai hidup yang berlaku di sekolah dan di masyarakat, khususnya pada pelaksanaan pameran seni rupa. Jadi, karya-karya yang dipamerkan, misalnya, tidak mengandung unsur sara, pornografi, kekerasan, dan hal-hal tabu lainnya. Berdasarkan uraian ini, jelas diperlukan seorang kurator (tim kurator) yang bertindak tegas dalam pelaksanaan seleksi karya-karya yang akan dipamerkan. Kepala sekolah dan guru seni budaya perlu menyampaikan norma dan nilai-nilai yang harus dihormati di lingkungan sekolah dan di tengah masyarakat.

B. Pameran Seni Rupa

Pada pembelajaran aktivitas penyelenggaraan pameran seni rupa, mencakup manajemen tata pameran, mulai dari proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian untuk mencapai target pameran yang baik. Untuk itu guru seni budaya sebaiknya memiliki pengetahuan tentang pembentukan kepanitiaan, dapat memberikan contoh proposal pameran, proses seleksi materi pameran, kurasi pameran, aktivitas diskusi, dan fungsi pameran sebagai penyajian karya seni rupa untuk tujuan apresiatif dan pameran sebagai kegiatan edukatif, yakni melatih kemampuan siswa bekerja sama, berorganisasi, berpikir logis, bekerja efesien, efektif, sehingga tema pameran, sasaran, dan tujuan pameran tercapai dengan baik.

Dalam aktivitas penyelenggaraan pameran seni rupa, peran guru adalah sebagai konsultan dan penasehat atau pengarah, agar para siswa-siswi dapat bekerja sama dan berorganisasi untuk mewujudkan suksesnya kegiatan pameran.

Dari sudut pandang siswa kegiatan berorganisasi termasuk menyenangkan, karena mereka bergaul langsung dan mendapatkan pengetahuan baru dari sesama teman yang tergabung dalam kepanitiaan. Termasuk dari mitra kerja, kritikus seni, perupa pembicara (dalam kegiatan diskusi pada akhir pameran), para donatur atau sponsor, para pendesain, pekriya, dan lain-lain.

Dari kerja kolaboratif demikian, dengan sendirinya telah terselenggara suatu prinsip dan suasana belajar yang mengandung nilai-nilai toleransi, saling ketergantungan, kerjasama, dan tenggang rasa untuk mencapai target optimal, dalam arti siswa mampu dan toleran menerima perbedaan, baik dalam perbedaan konsep seni, maupun beda-beda lain dalam kehidupan yang tak terhindarkan. Dengan kata lain, target akhir penyelenggaraan *project* seharusnya membuat siswa memiliki kedewasaan "wawasan seni" dan "wawasan hidup" yang benar. Khususnya dalam kebersamaan yang harmonis penyelenggaraan kegiatan seni budaya.

C. Pengkajian Seni Rupa

Dengan pembelajaran pengkajian seni rupa, penerapan proses belajar pendekatan saintifik para siswa akan mengembangkan minat dan rasa ingin tahu dan sikap ilmiah. Baik dalam hal pemahaman pembentukan sikap, keterampilan dan pengetahuan apresiatif dan sikap kreatif di bidang kesenirupaan. Dalam proses pembelajaran guru seni budaya perlu membangkitkan rasa ingin tahu siswa untuk memecahkan suatu masalah, dengan jalan pengumpulan data, analisis data, penafsiran dan penarikan kesimpulan yang berkaitan dengan aspek konseptual, aspek visual, aspek keterampilan, dan aspek kreativitas.

D. Fenomena Seni Rupa

Aktivitas pembelajaran fenomena seni rupa mencakup seni rupa pramodern, seni rupa modern, dan seni rupa posmodern, bertujuan membentuk kesadaran siswa terhadap pengetahuan umum kesenirupaan yang sifatnya fundamental. Khususnya, dalam pembentukan kesadaran sejarah untuk memahami masa lalu; seperti primitivisme, naturalisme, realisme, dekorativisme, masa kini; seperti seni pop (*pop art*), seni optikal (*optical art*), seni kontemporer (*contemporary art*), dan orientasi ke masa depan; seperti seni konseptual (*conseptual art*) dan seni eksperimental (*experimental art*). Semua ini bermanfaat sebagai basis pemahaman siswa dalam kegiatan mengapresiasi dan mengkritisi karya seni rupa.

E. Penampilan Kritik Seni Rupa

Pada dasarnya siswa memerlukan keterampilan, pengetahuan, dan sikap kritis ketika berhadapan dengan karya seni rupa. Untuk itu guru seni budaya perlu memberikan latihan mengamati dan mendeskripsi karya seni rupa, khususnya karya seni rupa murni, desain, dan kriya. Latihan berikutnya adalah latihan menganalisis gejala rupa, baik aspek estetik maupun kaitannya dengan aspek fungsional. Sehingga siswa memahami tatanan rupa sebagai faktor pembangkit timbulnya pengalaman estetis, di samping menganalisis bagaimana gagasan seni divisualkan oleh perupa. Dari aktivitas mendeskripsi dan menganalisis (data tertulis yang dibuat oleh siswa) berlanjut ke aktivitas menafsirkan makna seni (denotatif, konotatif) dan menyimpulkan nilai seni dan relevansi nilai itu bagi kemanusiaan (dengan alasan yang logis) berdasarkan data dan fakta yang telah ditulis sebelumnya. Dengan demikian penilaian siswa dapat dipertanggungjawabkan secara estetis (mengapa karya seni kita katakan indah) dan secara visual (perwujudan seni yang bermakna).

Bab 2
Metode Pembelajaran

A. Pendekatan Saintifik

Pendekatan saintifik merupakan teknik pembelajaran untuk dapat merangsang siswa lebih aktif mencari dan meneliti sendiri permasalahan kritik seni rupa. Khususnya dalam aktivitas mengevaluasi karya seni rupa. Artinya, aspek pengetahuan dan ketrampilan siswa bukan hasil mengingat seperangkat fakta, melainkan hasil penemuannya sendiri. Untuk itu guru seni budaya perlu merancang siklus pembelajaran dari mengamati karya seni rupa, menanyakan apa makna karya itu, mencoba merumuskan alternatif penafsiran makna seni, menalar, menganalisis faktor intrinsik (kesenirupaan) dan faktor ekstrinsik (pesan moral seni), dan menyajikan hasil penilaian itu secara lisan (praktik) dan tertulis (penulisan kritik seni rupa).

Dalam pendekatan saintifik asumsi dibangun berdasarkan data dan fakta, artinya setiap kesimpulan akhir yang diperoleh dalam pemecahan suatu masalah, misalnya, menafsirkan makna suatu lukisan, semuanya dapat dipertanggungjawabkan dari hasil deskripsi dan analisis gejala rupa lukisan itu sendiri.

B. Pembelajaran Inkuiri

Dalam konteks pendidikan seni rupa, metode pembelajaran ini, berarti proses pembelajaran yang memungkinkan para siswa menghayati dan akhirnya dapat merasakan dan dapat menerapkan cara memperoleh pengetahuan kesenirupaan. Suatu proses yang memungkinkan tertanamnya sikap ilmiah, sikap ingin tahu dan selanjutnya menimbulkan rasa mampu untuk selalu mencari jawaban atas masalah seni rupa yang dihadapi secara ilmiah. Sasaran akhir metode ini ialah, lahirnya satu generasi yang mampu mendukung perkembangan ilmu pengetahuan seni rupa, teknik artistik seni rupa, dan nilai-nilai seni rupa yang berkualitas sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebudayaan pada umumnya. Proses pembelajaran ini memerlukan tersedianya sarana dan prasarana yang memadai, pendidik yang profesional, sistem evaluasi yang berkelanjutan, komprehensif, objektif, dan suasana sekolah yang demokratis. Jika hal itu terpenuhi, maka siswa akan sampai pada tingkat "kesenangan menemukan" dari proses belajar yang ditempuhnya. Contoh sederhana misalnya: Merumuskan masalah Apresiasi Seni. "Bagaimanakah proses penemuan makna seni dalam kegiatan apresiasi seni?" Mengamati lukisan; "Apa sajakah yang diamati ketika berapresiasi seni lukis?" Menganalisis dan menyajikan hasil apresiasi seni dalam bentuk tulisan, gambar, bagan, tabel, dan lain-lain. Menyajikan hasil kegiatan apresiasi seni di kelas (mendiskusikannya dengan teman sekelas yang dipandu oleh guru seni budaya).

Discovery Learning adalah metode pembelajaran seni rupa murni, desain, dan kriya yang berbasis penemuan, yakni pembelajaran pengetahuan baru yang dilakukan dan ditemukan sendiri oleh siswa, artinya bukan pengetahuan teoritik yang diberikan oleh guru dalam bentuk final untuk dihafal. Dalam hal ini siswa, atas upaya sendiri menemukan konsep-konsep dan prinsip (misalnya hakikat seni rupa murni, seni lukis, desain, kriya, dan lainnya) melalui pengamatan, penggolongan, pendugaan, penjelasan, dan kesimpulannya sendiri.

C. Pembelajaran Berbasis Proyek

Pembelajaran berbasis proyek dirancang untuk mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru kesenirupaan berdasarkan pengalaman siswa mengunjungi pameran seni rupa, museum seni rupa, sanggar seni rupa, asosiasi seni rupa, dan lain-lain. Dengan cara kerja kolaboratif antar siswa dengan siswa, atau antar siswa dengan guru, dengan perupa yang berpameran, seksi edukasi museum, tokoh perupa, pedesain, pekriya, dan lain sebagainya. Dalam pembelajaran proyek yang mementingkan kerjasama ini, harus ada permasalahan kesenirupaan sebagai tantangan untuk diinvestigasi. Siswa mendesain proses pemecahan masalah itu sebagai solusi yang disepakati bersama oleh siswa dan guru seni budaya.

D. Bahasa Sebagai Penghela

Guru seni budaya atau seni rupa, di samping tugas utamanya melaksanakan pembelajaran kesenirupaan, juga menjadi pelaksana pembelajaran bahasa Indonesia. Artinya, ketika melaksanakan proses pembelajaran guru menjadi pengarah penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, misalnya dalam kegiatan diskusi, diharapkan para siswa mampu menggunakan bahasa formal dalam konteks berdiskusi. Termasuk tata krama berbahasa dan etika berdiskusi yang baik. Dalam konteks ini, guru seni budaya bertindak sebagai moderator (yang arif) dan sekaligus menjadi “teladan” penggunaan bahasa Indonesia yang jelas, logis, dan sistematis.

Bab 3
Metode Penilaian

A. Penilaian Autentik

Penilaian autentik dilakukan oleh guru seni budaya secara berkelanjutan. Penilaian terhadap kompetensi sikap dilakukan dengan cara observasi, penilaian diri, penilaian sejawat oleh siswa, berupa daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*), yang disertai rubrik. Sedangkan penilaian dengan jurnal, merupakan catatan guru seni budaya di dalam dan di luar kelas yang bersisi informasi tentang kekuatan dan kelemahan siswa dalam hal sikap. Lembar observasi dapat disusun oleh guru dengan mengacu kepada Kompetensi Dasar dan aspek materi pembelajaran seni. Dalam pembelajaran seni rupa penilaian dilakukan kepada sikap apresiatif, sikap kreatif, sikap kolaboratif, sikap mandiri, dan sikap bertanggung jawab.

B. Tingkat Berpikir

Penilaian kompetensi pengetahuan dilakukan melalui tes tulis (uraian), tes lisan (daftar pertanyaan), dan penugasan (pekerjaan rumah, menulis artikel apresiasi seni). Penilaian kompetensi pengetahuan diperlukan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif, serta kemampuan metakognitif.

C. Unjuk Kerja

Penilaian kompetensi keterampilan melalui kinerja siswa, yaitu para siswa diminta mendemonstrasikan suatu kompetensi dalam kegiatan tes praktik, proyek, maupun penilaian portofolio. Keterampilan menulis konsep penciptaan seni (abstrak) dinilai berdasarkan kompetensi yang harus dikuasai. Keterampilan berkarya seni rupa dinilai berdasarkan kompetensi (*skill*) kecepatan, ketepatan dan teknik artistik merealisasi konsep seni menjadi karya seni (konkrit).

D. Portofolio

Portofolio adalah penilaian kumpulan karya siswa dalam bidang apresiasi seni rupa murni, desain, dan kriya yang bersifat reflektif dan integratif untuk mengetahui kecenderungan karya, perkembanan, prestasi, atau kreativitas siswa. Penilaian portofolio dengan sendirinya membuat karya siswa terdokumentasi dengan baik dan sangat berguna bagi siswa untuk menilai kemampuan diri sendiri.

Tabel 3.1 Lembar Observasi Apresiasi Seni

EVALUASI KRITIK SENI							
Aspek	Komponen	Skor				Bobot %	Jumlah Skor
		1	2	3	4		
Ketrampilan	Mengamati Menanyakan Mencoba Menalar Menyajikan					30	
	Jumlah						
Pengetahuan	Deskriipsi Analisis Penafsiran Nilai Seni					30	
	Jumlah						
Sikap Kritis	Makna Tema Artistik intelektual					40	
	Jumlah					100	
	Jumlah Total						

KETERANGAN		SKALA NILAI	HURUF
1	Kurang memuaskan	0,0 - 1,5	D
2	Cukup memuaskan	1,6 - 2,6	C
3	Memuaskan	2,7 - 3,3	B
4	Sangat memuaskan	3,4 - 4,0	A

PENCAPAIAN KOMPETENSI	NILAI AKHIR
Nama :	
Kelas :	
Pengamat :	

E. Hak Cipta Karya Seni Rupa dan Desain

Hak Atas Kekayaan Intelektual, HAKI, atau *Intellectual Property Rights* adalah hak hukum yang bersifat eksklusif yang dimiliki oleh para pencipta/penemu sebagai hasil aktivitas intelektual dan kreativitas yang bersifat khas dan baru. Karya-karya tersebut dapat berupa hasil karya cipta di bidang ilmu pengetahuan, seni, dan sastra serta hasil penemuan (invensi) di bidang teknologi. Karya-karya di bidang HAKI dihasilkan berkat kemampuan intelektual manusia melalui pengorbanan tenaga, waktu, pikiran, perasaan, dan hasil intuisi/ilham/hati nurani. Secara hukum HAKI terdiri dari dua bagian, yaitu: Hak Cipta, *Copyright*, dan Hak Kekayaan Industri, *Industrial Property Right*, mencakup: paten, merek, desain industri, desain tata letak sirkuit terpadu, rahasia dagang, dan varietas tanaman.

Dewasa ini fenomena HAKI telah menjadi permasalahan internasional, terutama sejak ditandatanganinya *Agreement Establisshing the World Trade Organization*, WTO. Penegakan hukumnya dilaksanakan oleh Badan Penyelesaian sengketa, *Dispute Settlement Body*, DSB. Dalam hal meningkatkan perlindungan HAKI pada umumnya setiap negara mengacu pada standar yang ditetapkan *Agreement on Trade Re-lated Aspect of Intelectual Property Rights*, disingkat TRIPs. Indonesia, sebagai salah satu negara yang memiliki komitmen kuat terhadap perlindungan HAKI sudah lama terlibat secara aktif baik dalam lingkup nasional, regional, dan internasionl. Sejak tahun 1997 negara kita bergabung dalam *World Intellectual Property Organization*, WIPO, badan administratif khusus di bawah Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB).

Ruang lingkup HAKI seperti dipaparkan secara ringkas di atas, dalam buku ini kita bahas secara terbatas, yakni khusus yang berhubungan dengan hak cipta tentang karya seni, dan hak desain industri yang termasuk dalam lingkup ciptaan seni. Pencipta adalah seseorang atau beberapa orang secara bersama-sama yang atas inspirasinya melahirkan suatu ciptaan berdasarkan kemampuan pikiran, imajinasi, kecekatan, ketrampilan, atau keahlian yang dituangkan ke dalam bentuk yang khas dan bersifat pribadi. Ciptaan adalah hasil setiap pencipta yang menunjukkan keasliannya dalam lapangan ilmu pengetahuan, seni atau sastra. Ketiga bidang ini, akan dibahas dengan rinci sebagai profesi yang mendapatkan perlindungan hak cipta.

1. Seniman dan Profesi

Istilah Pencipta di bidang seni ditengah masyarakat dikenal secara umum sebagai seniman. Dalam cabang seni rupa disebut “perupa” atau “senirupawan” pelukis, pepatung (pematung), pegrafis (grafikus), pekeramik (keramikus), pendesain (desainer, perancang), pengkriya (kriyawan, perajin), peilustrasi (ilustrator), pekartun (kartunis), pekarikatur (karikarturis), peinstal (seniman instalasi), penampil (seniman *performance art*), pekaligrafi (seniman kaligrafi), dan lain-lain. Dalam cabang seni sastra “pencipta” secara umum dikenal sebagai pesastra alias “sastrawan”, pesyair (penyair), pecerpen (cerpenis), penovel (novelis), peroman (penulis roman), peprosa (prosais), dan lain-lain. Dalam cabang seni di bidang musik “pencipta” dikenal sebagai pemusik (musikus, komposer, pemain musik, penyanyi, dan lain-lain). Dalam bidang teater “pencipta” berarti peteater (teaterwan, dramawan, sutradara), pelakon-pemeran (aktor, aktris, artis pendukung,) penaskah (penulis naskah), pedekor (dekorator), pecahaya (penata cahaya), dan lain-lain. Dalam cabang seni tari secara umum “pencipta” dikenal sebagai petari (penari), penata tari (koreografer), penata musik (pengiring tari), pebusana (penata busana), perias (penata rias), dan lain-lain. Dalam bidang sinematografi, “pencipta” dapat berarti, penaskah, pelakon, peperan (pemeran utama, aktor, artis, pemeran pembantu-pendukung), pekamera

(kameramen), pesunting (penyunting, editor, pelaku editing), penata laku (sutradara), pemusik (ilustrasi musik pengiring film), pecahaya (penata cahaya), pesuara (penata suara), peanimasi (animator), dan lain-lain. Di bidang ilmu pengetahuan seni, "pencipta" dapat berarti peteliti seni (peneliti seni), pesejarah seni (sejarahwan seni), peilmu seni (ilmuwan seni, sosiolog seni, psikolog seni, antropolog seni, pekritik seni (kritikus seni), dan lain-lain.

Dari paparan di atas dapat dilihat betapa luas profesi seni yang harus mendapatkan perlindungan hak cipta, dan masing-masing profesi ini secara ideal memerlukan jaminan perlindungan hukum atas kreativitas dan hasil ciptaannya yang unik (dalam undang-undang keunikan ini dihargai sebagai hak eksklusif) sebagai seniman. Hak eksklusif adalah hak yang semata-mata diperuntukkan bagi pemegangnya sehingga tidak ada pihak lain yang boleh memanfaatkan hak tersebut tanpa izin pemegangnya. Dalam pengertian "mengumumkan atau memperbanyak", termasuk kegiatan menerjemahkan, mengadaptasi, mengaransemen, mengalihwujudkan, menjual, menyewakan, meminjamkan, mengimpor, memamerkan, mempertunjukkan kepada publik, menyiarkan, merekam, dan mengkomunikasikan ciptaan kepada publik melalui sarana apapun. Di sini tidak kita lihat faktor "pemalsuan" karya seni yang menjadi masalah yang merisaukan di kalangan perupa, terutama pemalsuan karya seni lukis di tingkat nasional maupun internasional.

Jadi, undang-undang hak cipta memerlukan pengembangan untuk dapat menampung semua keluhan tentang "pemalsuan" itu. Di samping perlu menampung kecenderungan seni dalam era posmodernisme yang telah menjungkirbalikkan semua kriteria seni modernisme. Sudahkah karya-karya posmodernisme mendapat perlindungan hukum? Atau sudahkah para seniman *conseptual art* mendapatkan perlindungan hak cipta? Yang terakhir ini kiranya perlu dipertimbangkan, mengingat dalam undang-undang disebutkan "perlindungan hak cipta hanya diberikan pada perwujudan suatu ciptaan dan bukan pada ide, prosedur, metode pelaksanaan atau konsep-konsep matematis semacamnya". Perlindungan hak cipta tidak diberikan kepada ide atau gagasan karena karya seni harus memiliki bentuk yang khas, bersifat pribadi dan menunjukkan keaslian sebagai ciptaan yang lahir berdasarkan kemampuan, kreativitas, atau keahlian sehingga ciptaan itu dapat dilihat, dibaca, atau didengar. Dengan demikian, *conseptual art* lebih mementingkan makna konsep sebagai seni dibandingkan dengan karya jadinya, jelas menjadi persoalan yang memerlukan pengkajian lebih lanjut. Dalam hal ini mendengar dan mempertimbangkan nilai kreativitas atau "ciptaan" seni konseptual merupakan tindakan yang arif. Agar kehadiran UUHC benar-benar memberikan perlindungan kepada seniman, dan bukan sebaliknya.

2. Seni dan Budaya Indonesia

Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki keanekaragaman seni dan budaya yang sangat kaya. Hal itu sejalan dengan keanekaragaman etnik, suku bangsa, dan agama yang secara keseluruhan merupakan potensi nasional yang perlu dilindungi. Kekayaan seni dan budaya itu merupakan salah satu sumber dari kekayaan intelektual yang dapat dan perlu dilindungi oleh undang-undang. Kekayaan itu tidak semata-mata untuk seni dan budaya itu sendiri, tetapi dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kemampuan di bidang perdagangan dan industri yang melibatkan penciptanya. Dengan demikian kekayaan seni dan budaya yang dilindungi itu dapat meningkatkan kesejahteraan tidak hanya bagi penciptanya saja, tetapi juga bagi bangsa dan negara. Artinya, warisan seni budaya Indonesia adalah aset bangsa yang wajib dilindungi keberadaannya.

Undang-Undang Hak Cipta berlaku bagi semua ciptaan warga negara, penduduk, dan badan hukum Indonesia. Semua ciptaan bukan warga negara Indonesia, bukan penduduk Indonesia, dan bukan badan hukum Indonesia yang diumumkan untuk pertama kali di Indonesia. Semua penciptaan bukan warga negara Indonesia, bukan penduduk Indonesia, dan bukan badan hukum Indonesia, dengan ketentuan:

a. Negaranya mempunyai perjanjian bilateral mengenai perlindungan hak cipta dengan Negara Republik Indonesia; atau
b. Negaranya dan Negara Republik Indonesia merupakan pihak atau peserta dalam perjanjian multilateral yang sama mengenai perlindungan hak cipta. Jadi jelas bahwa UUHC tidak hanya berlaku dalam tataran nasional, melainkan berlaku juga dalam tataran internasional.

3. Eksploitasi Seni Budaya Tradisional

Pengarang, seniman dan pencipta dari masyarakat tradisional atau pedesaan jarang menerima imbalan finansial yang memadai untuk kekayaan intelektual berupa Pengetahuan Tradisional yang dieksploitasi. Sebagai contoh misalnya, seorang Achim Sibeth (antropolog) memasuki wilayah masyarakat desa di Tanah Batak dan kemudian menulis buku *Living with Ancestors The Batak People of Island of Sumatra*. Sebuah buku Antropologi kebudayaan yang lengkap, termasuk *Art and Craft, Batak Script and Literature, Black-smith's work, Bronze Work, Works of goldsmiths and silversmiths, Textil, Ulos, Dance and Music, Domestic Architecture Toba and Karo Batak*, dan dengan bebas memotret karya-karya itu untuk ilustrasi penerbitan buku 239 halaman itu. Fenomena pemberlakuan hak cipta pada kasus ini paling tidak menyajikan dua masalah: (a) Achim Sibeth, memperoleh untung dari penjualan buku, sementara masyarakat desa tidak mendapatkan imbalan finansial apapun. (b) Karena buku itu mempunyai nilai budaya atau spiritual untuk seluruh masyarakat Batak, maka pemanfaatan komersial seperti itu dapat menyinggung perasaan masyarakat, misalnya, cerita adat yang kerahasiaannya dijaga ketat dan bersifat sangat penting dan dipelihara secara turun temurun oleh masyarakat Batak secara terbuka diungkapkan kepada dunia. Adakah perlindungan hukum bagi kasus seperti ini? Dalam hal ini Negara memegang hak cipta atas karya peninggalan prasejarah, sejarah, dan benda budaya nasional lainnya. Negara memegang hak cipta atas folkor dan hasil kebudayaan rakyat yang menjadi milik bersama, seperti cerita, hikayat, dongeng, legenda, babad, lagu, kerajinan tangan, koreografi, tarian, kaligrafi, lukisan, patung, topeng, wayang, ornamen, arsitektur, batik, reog, tari, drama, dan banyak lagi karya seni lainnya. Namun pelaksanaan hak cipta atas ciptaan yang penciptanya tidak dikenal seperti ini diatur dengan peraturan pemerintah. Dan kita berharap peraturan itu akan segera "diciptakan" dengan memperhatikan kepen-tingan masyarakat banyak yang menjadi subjek dan objek penerapan Hak Cipta.

4. Undang-Undang Desain Industri

Untuk memajukan industri yang mampu bersaing dalam lingkup perdagangan nasional dan internasional perlu diciptakan iklim yang mendorong kreasi dan inovasi pedesain sebagai bagian dari sistem hak kekayaan intelektual. Hal ini terkait dengan seni budaya etnis bangsa Indonesia yang sangat beraneka ragam sebagai sumber pengembangan desain industri.

Desain industri adalah suatu kreasi tentang bentuk, konfigurasi, atau komposisi garis atau warna, atau garis dan warna atau gabungan daripadanya yang berbentuk tiga dimensi atau dua dimensi yang memberikan kesan estetis dan dapat diwujudkan dalam pola tiga dimensi atau dua dimensi serta dapat dipakai untuk menghasilkan suatu produk, barang, komoditas industri,

atau kerajinan tangan. Pedesain adalah seorang atau beberapa orang yang menghasilkan desain industri. Desain Industri yang mendapat perlindungan adalah desain baru. Desain industri dianggap baru apabila pada tanggal penerimaan, desain industri tersebut tidak sama dengan pengungkapan yang telah ada sebelumnya. Yang berhak memperoleh hak desain industri adalah pendesain atau yang menerima hak tersebut dari pedesain. Dalam hal ini, pendesain terdiri dari beberapa orang secara bersama, hak desain industri diberikan kepada mereka secara bersama, kecuali bila diperjanjikan lain. Desain industri dalam konteks ini merupakan bidang profesi yang memiliki hak eksklusif untuk melaksanakan hak desain industri yang dimilikinya dan untuk melarang orang lain yang tanpa persetujuannya membuat, memakai, menjual, mengimpor, mengekspor atau mengedarkan barang industri itu.

5. Hak Cipta dan Pemalsuan Lukisan

Undang-Undang Hak Cipta tidak membahas masalah "pemalsuan lukisan", suatu fenomena yang mendunia, termasuk di Indonesia. Karya-karya pelukis Indonesia terkemuka seperti Raden Saleh, Affandi, S.Soedjojono, Basoeki Abdullah, Hendra Gunawan, Trubus, Dullah, Le Man Fong, Ahmad Sadali, Popo Iskandar, Jeihan, sekedar contoh, banyak dipalsukan orang untuk mendapatkan keuntungan finansial. Dalam undang-undang hak cipta belum ada pasal-pasal yang berkaitan dengan pemalsuan lukisan ini. Deskripsi berikut kiranya dapat memberikan wawasan baru tentang hal ini.

Eddy Soetriyono melaporkan "Kasus yang baru dan menghentak masyarakat pencinta seni rupa di Indonesia adalah soal "lukisan kembar" Raden Saleh dalam lelang *Christie's* bertajuk *Southeast Asian and Modern Indian Painting, Including Contemporary Art*, edisi 29 Mei 2005, di Hongkong. Balai lelang ini menawarkan *lot 21* berupa lukisan Raden Saleh berjudul deskriptif: *A Family promenades along a path with two tigers in wait and the Borobudur in the background*, berukuran 112 x 156 cm dan ditandatangani dengan tahun 1849. Lukisan ini "hampir" dengan seluruh bagiannya mirip dengan karya Raden Saleh yang pernah dilelang di *Sotheby's* bertajuk *Southeast Asian Painting* edisi 3 Oktober 1999 di Singapura dengan judul *Lying in Wait* (Mengintai) dan sudah terbeli dengan harga S$ 2.423.750 (sekitar Rp 14 milyar). Kedua lukisan itu dinyatakan "asli" oleh ahli yang sama."



Sumber: Dok. Kemendikbud
Gambar 3.1 Raden Saleh, Mengintai.

6. Dewan Hak Cipta

Dalam kasus ini, yang memprihatinkan adalah Undang-Undang Hak Cipta tidak dapat melindungi hak cipta Raden Saleh, oleh karena usia Raden Saleh ditambah 50 tahun tidak dilindungi Hak Cipta lagi. Hal ini diciptakan oleh Raden Saleh. Dengan kata lain Nama Raden Saleh dalam lukisannya tidak bisa dihapus dan diganti oleh nama orang lain. Artinya pemilik lukisan Raden Saleh (siapa pun dia, lembaga apapun dia) tidak dapat mengklaim bahwa lukisan itu adalah ciptaannya. Pengertian Ciptaan dalam karya seni bersifat "Abadi". Siapakah pewaris hak cipta karya Raden Saleh? Jika keturunan Raden Saleh sebagai ahli waris pemegang hak cipta tidak peduli dengan pemalsuan lukisan itu, maka negara adalah pemegang hak cipta itu, artinya Negara Republik Indonesia sesungguhnya dapat menyampaikan gugatan kepada pemalsu lukisan Raden Saleh melalui pengadilan niaga. Tetapi negara sendiri tampaknya belum menyadari bahwa pembelaan Hak Atas Kekayaan Intelektual senimannya adalah juga bagian dari ketaatan hukum dan pembangun wibawa serta martabat bangsa. Apresiasi "elit bangsa" pada seniman dan karya seni merupakan fakta yang menyedihkan, padahal Raden Saleh adalah seniman pertama yang mempunyai reputasi internasional di bidang seni lukis.

Untuk membantu Pemerintah dalam memberikan penyuluhan dan pembimbingan serta pembinaan hak cipta, dibentuk Dewan Hak Cipta (DHC). Keanggotaan DHC terdiri atas wakil pemerintah, wakil organisasi profesi, dan anggota masyarakat yang memiliki kompetensi di bidang hak cipta yang diangkat dan diberhentikan oleh Presiden atas usul Menteri. Jika demikian maka adalah tanggung jawab DHC untuk pembinaan dan pemasyarakatan UUHC. Sampai kini, sejauh pengamatan kita, kerja sama DHC dengan Institusi Pendidikan Seni belum terlaksana. Sehingga boleh dikatakan sosialisasi UUHC kepada siswa dan mahasiswa seni belum terselenggara, sebagai akibatnya pemahaman, pengertian, dan apresiasi siswa dan mahasiswa seni terhadap UUHC sangat memprihatinkan. Jika guru dan dosen seni memasukkan UUHC sebagai bagian dari proses belajar mengajar mereka, maka di masa depan para lulusannya akan lebih sadar akan hak-haknya, dan dapat mengapresiasi hak-hak orang lain dalam penciptaan karya seni.

Bab 4

Memahami Konsep Musik Barat

KOMPETENSI INTI

KI 1 : Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.

KI 2 : Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

KI 3 : Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

KI 4 : Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

KOMPETENSI DASAR

1.1. Menunjukkan sikap penghayatan dan pengamalan serta bangga terhadap karya seni musik sebagai bentuk rasa syukur terhadap anugerah Tuhan.

2.1. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, kerjasama, santun, dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial, dan alam melalui apresiasi dan kreasi seni sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

3.1. Memahami konsep musik Barat.

3.2. Menganalisis musik Barat.

3.3. Menganalisis hasil pertunjukan musik Barat.

3.4. Memahami perkembangan musik Barat.

4.1. Memainkan alat musik Barat.

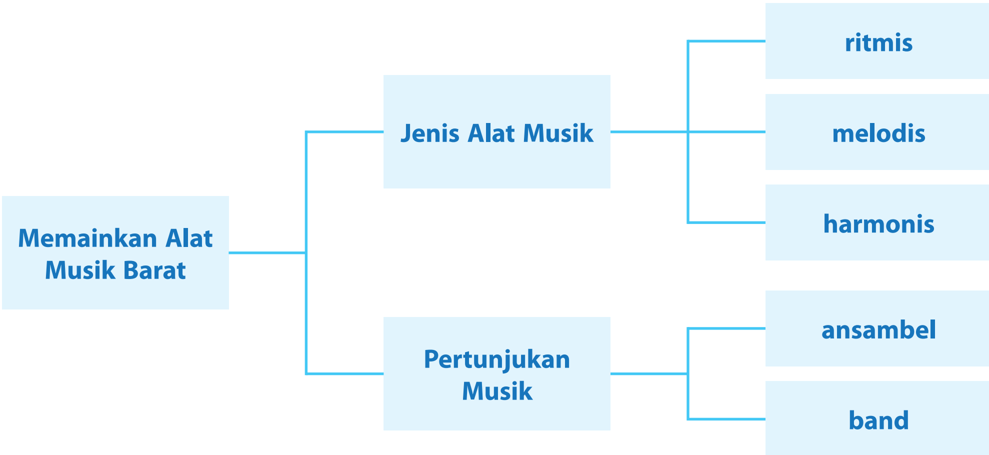
4.2. Mempresentasikan hasil analisis musik Barat.

4.3. Membuat tulisan tentang musik Barat.

4.4. Menampilkan beberapa lagu dan pertunjukan musik Barat.

INFORMASI GURU

Alur materi pembelajaran pada bahasan Bab 4 dipetakan sebagai berikut:



TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah mempelajari Bab 4 tentang Memainkan Musik Barat, diharapkan siswa mampu:

1. menjelaskan konsep musik barat,
2. menjelaskan definisi musik dalam konsep musik barat,
3. menidentifikasi unsur-unsur musik dalam konsep musik barat, dan
4. menjelaskan pengertian nada, dinamik, dan tempo dalam konsep musik barat.

MODEL PEMBELAJARAN

Diharapkan pembelajaran Bab 4 ini dilaksanakan menggunakan pendekatan saintifik dengan model pembelajaran *inkuiri* atau *discovery learning*. Harapannya, setelah mengikuti pembelajaran ini siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan tentang konsep musik barat, tetapi sekaligus memperoleh *nuture efect* (dampak ikutan) berupa kebiasaan mencari dan menemukan pengetahuan mengenai konsep musik barat secara mandiri dari berbagai sumber sehingga terbentuk karakter yang diharapkan, yaitu:

1. rasa ingin tahu, melalui penugasan pencarian informasi tentang konsep musik barat dari berbagai sumber (termasuk internet);
2. tekun dan pantang menyerah, melalui penugasan untuk menemukan bermacam-macam pandangan para ahli tentang konsep musik barat;
3. menghargai pendapat orang lain; dan
4. jujur dan disiplin.

MOTIVASI

Musik yang bersifat universal dan mudah dikenal oleh manusia dari belahan dunia mana pun. Musik tentu memiliki penggemar alias konsumen yang bersifat menglobal. Oleh karena itu, industri musik juga dapat menjadi industri raksasa.

SUMBER UNTUK GURU

A. Memainkan Alat Musik Barat

1. Dasar-dasar Bermain Alat Musik Barat (Populer)

Dalam sebuah konser pasti ditemukan aneka alat musik. Ada gitar melodi, gitar ritme, gitar bas, keyboard, organ, piano, biola, *flute*, saksofon, trompet, trombon, drum, tamborin, *triangle*, marakas, dan mungkin masih banyak lagi yang lain. Tentu masing-masing alat musik tersebut dimainkan secara bersama-sama untuk mengiringi lagu. Apakah cara memainkan alat-alat musik tersebut sama? Apakah alat-alat musik tersebut menghasilkan bunyi dan nada yang sama? Tentu tidak. Setiap alat musik dimainkan dengan cara berbeda-beda dan untuk menghasilkan bunyi yang berbeda pula. Justru perbedaan bunyi dan nada inilah yang menghasilkan komposisi yang indah bila didengar telinga, bahkan dapat menimbulkan rasa musikan yang indah pula.

Alat musik gitar dimainkan dengan cara dipetik. *Keyboard*, organ, dan piano dimainkan dengan cara ditekan tutsnya. *Flute* dan biola dimainkan dengan cara menggesek dawainya. Saksofon, trompet, trombon dimainkan dengan meniupnya. Drum, *triangle*, marakas, bongo, gendang, tamborin dimainkan dengan cara dipukul.

Bunyi yang dihasilkan dari alat-alat musik tersebut juga berbeda satu sama lainnya. Demikian pula fungsinya. Gitar, *keyboard*, organ, dan piano menghasilkan bunyi aneka nada yang berfungsi untuk memainkan melodi dan ritem. *Flute*, biola, saksofon, trompet, trombon menghasilkan berbagai nada yang berfungsi untuk memainkan melodi. Drum, *triangle*, marakas, bongo, gendang, tamborin menghasilkan satu nada yang berfungsi untuk pengiring melodi utama.

a. Memainkan Alat Musik Ritmis

Alat musik ritmis adalah alat musik yang berfungsi sebagai pengiring melodi pokok. Jenis alat musik ini ada yang bernada dan ada yang tidak bernada. Kamu sudah mengenal alat musik ritmis sejak kamu di SMP. Contohnya drum, *ringbell*, beduk, *triangle*, marakas, gendang, bongo, dan lain sebagainya.

Musik ritmis adalah musik pengatur irama. Biasanya alat musik ritmis tidak memiliki nada dan berfungsi sebagai pengiring lagu. Yang termasuk alat musik ritmis di antaranya drum set, tamborin, gendang, tifa, bongo, kongo, *triangle*, kastanyet, dan marakas.

Sebagai pengatur irama, alat musik ritmis haruslah dimainkan secara konsisten, terutama untuk menghidupkan suasana dan menjaga ritme dan tempo. Karena tidak perlu mengikuti melodi lagu, maka memainkan alat musik ritmis sangat mudah. Hanya saja, dibutuhkan konsistensi agar lagu tetap terjaga ritmenya. Bila pada bagian-bagian tertentu aransemen lagu terdapat *break* atau jeda, pemain alat musik ritmis harus tahu karena merekalah yang harus memberi isyarat dan tanda.

Kamu cukup mengetuk-ngetuk meja atau benda-benda lain untuk membentuk irama tertentu dalam berlatih memainkan alat musik ritmis. Misalnya, untuk drum set dimainkan seperti contoh berikut:

- irama mars dengan ketukan x – o, x – o, x – o (tak, dung),
- irama walz x – x – o, x – x – o (tak, tak, dung),
- irama bosanova x – o – o – x – o (tak, dung, dung, tak, dung).
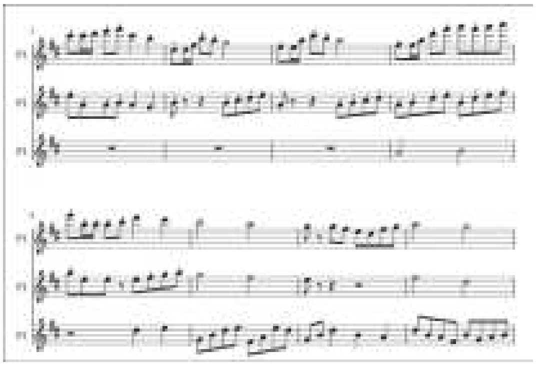
b. **Memainkan Alat Musik Melodis**

Memainkan alat musik melodis sama dengan membawakan lagu karena alat musik melodis memang berfungsi untuk memainkan melodi utama lagu. Pemegang alat musik ini harus mampu dan terampil membawakan lagu sebagaimana penyanyi membawakan lagu itu dengan vokalnya. Akan tetapi, tentu masih ditambah pula untuk memainkan intro, *interlude*, dan fungsi-fungsi tambahan lainnya.

Dalam ansambel modern, alat musik melodis di antaranya saksofon, trompet, trombon, biola, *flute*, pianika, *xylophon*, klarinet, oboe, dan lain-lain. Ada dua teknik permainan alat musik melodis, yaitu:

1) Teknik Legato
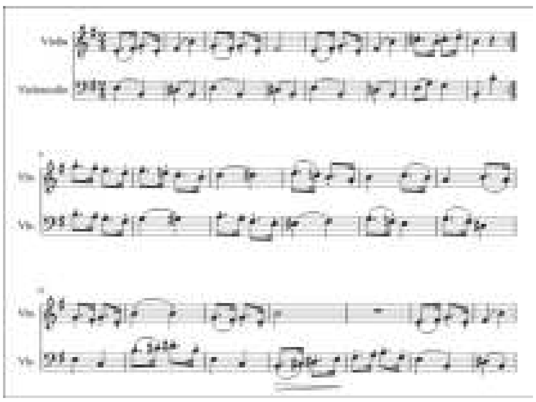
Teknik legato adalah permainan alat musik melodis yang panjang-panjang sesuai harga atau ketukan not. Pemain membunyikan nada tanpa jeda sampai pada permainan nada berikutnya. Misalnya:



Perhatikan baris pertama yang hampir semua notnya diberi tanda titik (.) di atasnya. Perhatikan pula baris kedua mulai bar kedua yang tidak menggunakan tanda titik (.). Yang menggunakan titik dimainkan dengan teknik *stacatto* dan yang tidak menggunakan tanda titik dimainkan dengan teknik legato.
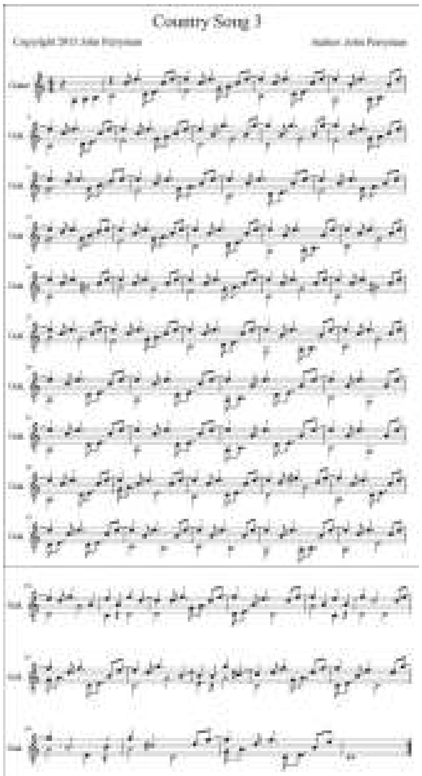
2) Teknik *Stacatto*

Teknik *stacatto* adalah permainan alat musik dengan teknik terputus-putus. Tiap not dimainkan dengan durasi pendek-pendek. Permainan teknik *stacatto* biasanya dimaksudkan untuk menimbulkan kesan semangat, bergairah, dan meledak-ledak.



Perhatikan pemakaian tanda titik (.) di atas atau di bawah not.

c. Memainkan Alat Musik Harmonis



Alat musik harmonis adalah alat musik yang berfungsi sebagai melodis dan sekaligus ritmis. Alat musik ini mampu menghasilkan nada dan juga dapat dimainkan sebagai pengiring dalam paduan nada atau yang lazim disebut akor. Termasuk jenis alat musik harmonis adalah piano, organ, *keyboard*, gitar, siter, dan sasando

Alat musik harmonis, selain dapat dimainkan secara solo, karena sifatnya yang sekaligus dapat untuk mengiringi irama lagu, dapat pula dimainkan untuk mengiringi permainan alat musik yang lain dalam sebuah orkestra.

Teknik dan gaya bermain musik harmonis hampir sama dengan teknik dan gaya bermain alat musik melodis. Alat musik ini juga dapat dimanfaatkan untuk memainkan akor yang biasanya berfungsi untuk ritem (iringan). Ketika untuk memainkan akor, pastikan teknik penjarian yang benar.

2. Memainkan Alat Musik dalam Grup

Memainkan musik dalam grup sering disebut sebagai ansambel. Ditinjau dari ragam jenis alat musik yang dimainkannya, ada ansambel sejenis, ansambel campuran, dan orkestra.

a. Ansambel Sejenis

Ansambel sejenis adalah ansambel yang memainkan alat musik dari jenis yang sama, misalnya ansambel perkusi, ansambel tiup, ansambel gesek, dan sebagainya.

1) Ansambel Perkusi

Ansambel perkusi dimainkan dengan alat-alat musik perkusi. Di Indonesia cukup banyak ansambel perkusi, misalnya rampak gendang, rebana, drumband, marching band, gandang, dan lain-lain.

2) Drumband/Marching Band

Dalam drumband/marching band instrumen musik perkusi dibawa oleh pemain dan dimainkan dalam barisan. Kelompok yang memainkan instrumen musik perkusi sambil berjalan disebut juga sebagai *drumline* atau *battery*. Ragam instrumen musik perkusi yang digunakan alat drumband umumnya lebih sedikit daripada yang digunakan pada permainan alat marching band. Contoh instrumen ini antara lain snare drum, drum tenor/quint, drum bass, dan simbal.

Pukulan-pukulan dasar pada permainan drum disebut *basic sticking*. Setiap pola pukulan di bawah ini sangat penting untuk dikuasai karena sangat berpengaruh pada permainan drum dan sangat banyak digunakan.

Jenis-jenis pukulan dalam drumband
Keterangan:
R = Pukulan tangan kanan
L = Pukulan tangan kiri

Single Stroke
R L R L R L R L

Latihan diawali dengan teknik *single stroke* ini pada *snare* drum. Latihan dimulai dengan tempo lambat, lalu perlahan percepat tempo sampai secepat mungkin. Untuk pemula yang baru belajar drum harap memukul dengan mengangkat ujung *stick* drum setinggi bahu, untuk melatih pergelangan tangan. Setelah pukulan cukup bagus dan mendapatkan tempo yang konstan, mulailah mengaplikasikan teknik *single stroke* pada bagian drum yang lain.

Pukul bagian snare drum (RL RL), lalu tom 1/mounted tom (RL RL), tom 2/ mounted tom (RL RL), dan terakhir floor tom (RL RL). lakukan dengan tempo lambat, kemudian sedikit demi sedikit naikkan tempo. teknik ini fungsinya untuk fill in pada permainan drum, contoh setelah kita memainkan untuk ketukan irama rock beat, beat 1/8, beat 1/4, beat 1/2, dst. Bisa juga variasi dilakukan pada snare drum saja.

Double Stroke
R R L L R R L L

Teknik *double stroke* sebenarnya sama dengan *single stroke* yang diulang dua kali. Dalam *double stroke* lebih dibutuhkan kecepatan gerakan dan kelenturan lengan. Jika sudah lancar dengan single stroke, *double stroke* tinggal melanjutkan.

Cara melatih double stroke (RR LL); gunakan bagian snare drum untuk melancarkan permainan. Bisa juga menggunakan rumus LL RR (dibalik sama saja). Agar suara yang dihasilkan lebih teratur dan menarik, pukulan tangan kanan dan kiri harus seimbang. Berikutnya dapat diteruskan dengan latihan-latihan lanjutan. Penerapan dalam kelompok drumband tentu sesuai dengan kebutuhan.

Triple Stroke
R R R L L L R R R L L L

Paradiddle
R L R R L R L L

Paradiddle-diddle
R L R R L L

Triplet/rough
R R L R R L atau L L R L L R

b. Ansambel Tiup

Ansambel tiup adalah ansambel yang seluruh instrumen musiknya terdiri atas alat-alat musik tiup. Termasuk alat musik tiup adalah *recorder*, *flute*, trompet, saksofon, trombon, klarinet, oboe, *french horn*.

Trompet

Ada bermacam-macam jenis trompet. Di antaranya jenis C, D, Eb, E, F, G, A, dan Bb. Akan tetapi, yang paling lazim dan sering dipakai adalah trompet Bb. Trompet C paling umum dipakai dalam orkestra Amerika, dengan bentuknya yang lebih kecil memberikan suara yang lebih cerah, dan lebih hidup dibandingkan dengan trompet Bb.

Trompet dapat dimainkan oleh semua orang. Syaratnya memiliki napas yang panjang dan kuat. Oleh karena itu, perokok agak sulit memainkan trompet karena perokok napasnya lebih pendek daripada orang yang bukan perokok. Jadi, jika seseorang menyukai alat musik tiup seperti trompet ini, disarankan tidak merokok atau mempunyai aktivitas atau kebiasaan. Untuk seseorang yang mempunyai penyakit pernapasan sehingga menjadikannya bernapas pendek tidak disarankan memainkan alat musik tiup.

French Horn

French horn merupakan keluarga alat musik tiup logam. Biasanya dimainkan dalam ansambel atau orkestra musik klasik. Juga sering dimainkan sebagai seksi tiup dalam marching band. *French horn* memiliki tiga katup pengatur yang dimainkan dengan tangan kiri dengan tata cara dalam memainkan yang identik dengan trompet. *French horn* pada umumnya menggunakan kunci F meski instrumen musik lainnya biasanya menggunakan kunci Bb.

Klarinet

Klarinet adalah instrumen musik dari keluarga alat musik tiup. Namanya diambil dari *clarino* (Italia) yang berati trompet dan akhiran *-et* yang berarti kecil. Sama seperti saksofon, klarinet dimainkan dengan menggunakan satu *reed*.
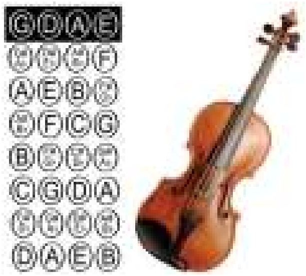
Klarinet merupakan keluarga instrumen terbesar, dengan ukuran dan pitch yang berbeda-beda. Klarinet umumnya merujuk pada soprano klarinet yang bernada Bb. Pemain klarinet disebut clarinetis. Ada banyak jenis klarinet, beberapa di antaranya sangat langka.

- *Piccolo clarinet* dalam Ab.
- *Soprano clarinet* dalam Eb, D, C, Bb, A, dan G.
- *Basset clarinet* dalam A.
- *Alto clarinet* dalam Eb.
- *Bass clarinet* dalam Bb.
- *Contra-alto clarinet* dalam EEb.
- *Contrabass clarinet* dalam BBb.

Saksofon tergolong dalam keluarga alat musik tiup, terbuat dari logam dan dimainkan seperti cara memainkan *clarinet*. Saksofon umumnya berkaitan dengan musik pop, big band, dan jazz, meskipun awalnya merupakan instrumen dalam orkestra dan band militer.

Nama saksofon (aslinya *saxophone*) diambil dari nama penciptanya, yaitu seorang pemain *clarinet* dan pembuat alat musik bernama Adolphe Sax dari Belgia pada tahun 1846. Sax memiliki hak paten atas alat musik ini berupa 2 keluarga *saxophone* yaitu keluarga orkestra (C dan F) dan keluarga band (Bb dan Eb). Saat ini saksofon yang paling umum digunakan adalah soprano (Bb), Alto (Eb), Tenor (Bb), dan baritone (Eb).

c. Ansambel Gesek



Ansambel gesek merupakan ansambel dengan kelompok alat musik gesek, seperti violin, biola, *cello*, *contra bass*.

Biola

Biola adalah alat musik berdawai yang dimainkan dengan cara digesek. Biola memiliki empat senar (G-D-A-E) yang disetel berbeda satu sama lain dengan interval sempurna kelima. Nada yang paling rendah adalah G.

Alat musik yang termasuk keluarga biola adalah *biola alto*, *cello* dan *double bass* atau *kontra bass*. Di antara keluarga biola di atas, biolalah memiliki nada yang tertinggi. Alat musik dawai yang lainnya, bas, secara teknis masuk ke dalam keluarga viol. Notasi musik untuk biola hampir selalu ditulis pada kunci G.

Terdapat berbagai ukuran biola. Dimulai dari yang terkecil 1/16, 1/10, 1/8, 1/4, 2/4 (1/2), 3/4, dan biola untuk dewasa 4/4 (penuh). Kadang-kadang biola berukuran 1/32 juga digunakan (ukurannya sangat kecil). Ada juga biola 7/8 yang biasanya digunakan oleh wanita.

Panjang badan (tidak termasuk leher) biola 'penuh' atau ukuran 4/4 adalah sekitar 36 cm. Biola 3/4 sepanjang 33 cm, 1/2 sepanjang 30 cm. Sebagai perbandingannya, biola 'penuh' berukuran sekitar 40 cm. Untuk menentukan ukuran biola yang cocok digunakan oleh seorang anak, biasanya anak disuruh memegang sebuah biola dan tangannya harus sampai menjangkau hingga ke gulungan kepala biola. Beberapa guru juga menganjurkan ukuran yang lebih kecil semakin baik.

Pemain pemula biasanya menggunakan penanda di papan jari untuk menandai posisi jari tangan kiri. Namun, setelah pemain hafal posisi jari tangan kiri, penanda tidak digunakan lagi. Biola biasanya dimainkan dengan cara tangan kanan memegang busur dan tangan kiri menekan senar. Bagi orang kidal, biola dapat dimainkan secara kebalikan.

Cello
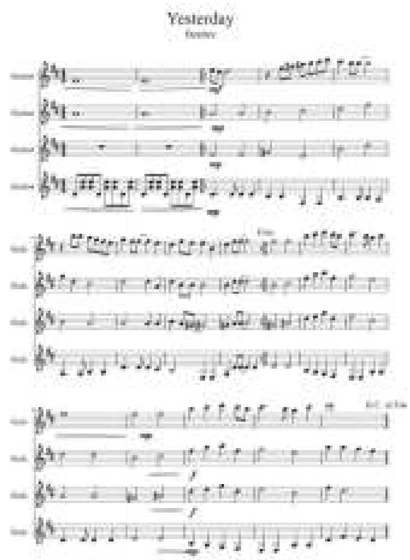
Cello adalah sebutan singkat dari violoncello, merupakan sebuah alat musik gesek dan anggota dari keluarga biola. Orang yang memainkan *cello* disebut *cellis*. *Cello* adalah alat musik yang populer dalam banyak segi diantaranya sebagai instrumen tunggal, dalam musik kamar, dan juga sebagai instrumen pokok dalam orkestra modern. *Cello* memberikan suara yang megah karena nadanya yang rendah.

Ukuran *cello* lebih besar daripada biola atau viola, namun lebih kecil daripada *bass*. Seperti anggota-anggota lainnya dari keluarga biola, *cello* mempunyai empat dawai. Dawai-dawainya biasanya berurutan dari nada rendah ke tinggi C, G, D dan A. *Cello* hampir sama seperti viola, namun satu oktaf lebih rendah, dan satu seperlima oktaf lebih rendah daripada biola. Berbeda dengan biola, *cello* dimainkan dengan cara ditaruh di antara dagu dan bahu kiri, *cello* dimainkan dalam posisi berdiri di antara kedua kaki pemain yang duduk, dan ditegakkan pada sepotong metal yang disebut *endpin*. Pemain menggesekkan penggeseknya dalam posisi horizontal melintang di dawai.

Kuartet Gesek

Dalam ansambel gesek, terdapat kelompok yang populer, yaitu kuartet gesek. Kuartet gesek merujuk pada sebuah kelompok yang terdiri atas 2 (dua) biola, 1 (satu) viola dan 1 (satu) *cello*. Biola pertama biasanya memainkan melodi dalam nada yang lebih tinggi. Biola kedua biasanya memainkan nada-nada yang lebih rendah dalam harmoni. Viola menjadi pengiring yang memberikan warna seperti suara tenor dalam paduan suara. *Cello* berfungsi seperti viola tetapi dalam nada yang lebih rendah seperti *bass* dalam paduan suara. Kuartet gesek yang standar pada umumnya dianggap sebagai salah satu dari bentuk terpenting dari musik kamar, dan kebanyakan komponis yang penting, sejak akhir abad ke-18, menulis kuartet gesek. Sebuah komposisi untuk empat pemain alat musik petik dapat dibuat dalam bentuk apapun, tetapi bila hanya disebutkan sebuah kuartet gesek.

d. **Ansambel Petik (Gitar)**



Ansambel petik (gitar) tentu yang dimainkan adalah gitar semua. Sebagaimana namanya, ansambel gitar menggunakan instrumen utama gitar. Banyak versi tentang sejarah gitar. Ada yang menyebutkan bahwa gitar berasal dari Timur Tengah dan Arab. Ada pula yang menyatakan bahwa gitar berasal dari Afrika. Silakan pelajari sejarah gitar melalui sumber-sumber yang baik dari internet atau buku-buku perpustakaan. Lebih jelasnya, gitar yang kita kenal sekarang, disebut sebagai gitar modern, terdari atas gitar akustik dan gitar elektrik. Gitar akustik sering pula disebut sebagai gitar Spanyol karena dalam sejarahnya di Spanyollah gitar bertransformasi menjadi: (1) *Guitarra Morisca* yang berfungsi sebagai pembawa melodi, dan (2) *Guitarra Latina* untuk memainkan akor. Berikut contoh partitur ansambel gitar. Silakan berlatih untuk menyajikan ansambel berikut. Jika dipandang baik, dapat dimainkan dalam acara perpisahan.

3. **Persiapan Pertunjukan Musik**

Setelah mengikuti rangkaian pembelajaran teori dan apresiasi seni musik, kita diharuskan menampilkan karya musik. Proses penampilan karya musik ini tentu saja harus melalui rangkaian kegiatan yang terorganisasi sehingga proses penampilan musik bisa baik dan terarah. Kegiatan yang harus dilakukan untuk mempersiapkan sebuah pementasan musik meliputi kegiatan pengorganisasian pertunjukan, pemilihan dan penyusunan karya musik yang akan ditampilkan, latihan-latihan memainkan musik secara bersama, melaksanakan pertunjukan musik, serta evaluasi kegiatan pertunjukan.

Menyajikan karya musik merupakan hal yang pada umumnya ditunggu setelah melaksanakan proses belajar. Sebagian besar orang ingin menampilkan hasil belajarnya tanpa mempertimbangkan aspek-aspek lain yang berkaitan dengan pementasan. Dalam pikiran

mereka biasanya terbanyang penampilan seperti layaknya penyanyi atau pemusik terkenal ketika beraksi di hadapan publiknya. Hal tersebut tidak dapat sepenuhnya disalahkan karena selayaknya seperti itulah proses penampilan musik. Hal-hal yang menentukan keberhasilan sebuah pementasan musik di antaranya kemampuan teknis, seorang pemusik dituntut pula untuk mampu berkomunikasi dengan publiknya, baik secara verbal (dengan ucapan dan kalimat-kalimat biasa) maupun secara nonverbal melalui karya musik yang dimainkannya. Kemampuan berkomunikasi ini tidak lantas muncul begitu saja dalam diri pemusik, ia harus mempersiapkan dirinya terlebih dahulu dari berbagai aspek, seperti bagaimana ia bersikap pada saat memaikan atau penampilan karya musik, bepakaian, memasuki pentas, berjalan di atas pentas, memperlakukan alat-alat musik, mengatasi rasa gugup ketika berhadapan dengan publik, dan sebagainya. Hal-hal tersebut sudah seharusnya dilatih secara cermat oleh setiap pemusik dan penyanyi.

4. Proses Pesiapan Pertunjukan Musik

Agar harapan atau sasaran suatu pertunjukan musik tercapai, maka mau tidak mau harus melakukan persiapan atau perencanaan. Apabila pertunjukan musik bertujuan meningkatkan apresiasi penonton terhadap musik, sasaran mutu dan kualitas lagu harus dapat membuat sejumlah penonton ingin menonton kembali.

Langkah-langkah menentukan pilihan lagu dalam pertunjukan musik

a. Memahami tema acara pertunjukan musik.

Ajaklah siswa memahami tema pertunjukan musik. Setelah memahami tema pertunjukan, siswa diberi kebebasan menentukan lagu dan *genre* musik yang akan disajikan dalam pertunjukan tersebut. Jika pertunjukan musik bertema keagamaan karena dalam rangka menyambut hari besar keagamaan, lagu-lagu yang ditampilkan tentu lagu-lagu yang berkarakter religius. Demikian pula *genre* musik yang sesuai yang dimainkan. Pilihan atribut, dekorasi, dan tata panggung pertunjukan juga seyogyanya menyesuaiakan dengan tema tersebut. Demikian pula jika pertunjukan seni musik tersebut mengangkat tema-tema yang lain, seperti lingkungan hidup, solidaritas sosial, kepahlawanan, dan lain-lain.

b. Memahami maksud dan tujuan tema acara pertunjukan musik.

Banyak maksud dan tujuan disajikannya pertunjukan seni musik. Ada yang bertujuan untuk menggalang amal bantuan bencana alam. Ada yang bertujuan menggalang solidaritas sosial. Ada yang bertujuan promosi album lagu. Ada pula yang bertujuan sekadar untuk hiburan. Maksud dan tujuan pertunjukan ini juga akan mempengaruhi pilihan lagu dan musik yang akan dimainkan. Pertunjukan musik amal untuk korban bencana alam, akan menanpilkan lagu-lagu doa, kebesaran Tuhan, motivasi, dan ajakan beramal bagi yang tertimpa musibah. Tentu berbeda pilihan lagu bila pertunjukan musik ditujukan untuk hiburan, untuk promosi album, atau yang lain.

c. Memahami sasaran penonton/penikmat musik.

Penonton musik juga berbeda-beda tergantung usia, tingkat pendidikan, komunitas, dan lingkungan sosial. Hal ini juga harus diperhatikan jika siswa Anda akan menggelar pertunjukan musik. Kelompok penonton tua dan mapan akan menggemari musik dan lagu kenangan masa lalu. Kelompok penonton muda akan lebih menggemari lagu-lagu baru. Demikian pula kelompok-kelompok atau komunitas yang lain.

d. Struktur urutan lagu disesuaikan dengan tema acara pertunjukan musik (intensitas rendah, sedang, tinggi).

Menikmati musik juga membutuhkan *mood*. Oleh karena itu, penentuan urutan lagu sangat penting untuk menjaga *mood* penonton. Lagu dengan beat yang ringan akan lebih cocok ditampilkan pada awal pertunjukan, kemudian meningkat ke lagu-lagu dengan beat yang lebih kuat. Menjelang akhir pertunjukan, sajikan lagu dan musik dengan beat yang kembali ringan.

B. Menampilkan Beberapa Lagu dalam Pagelaran Musik Barat

Tahap yang paling penting dalam merencanakan pagelaran musik adalah pelatihan. Pelatihan merupakan wahana untuk mengasah keterampilan sekaligus sebagai alat untuk mengukur kemajuan yang dicapai dalam tiap-tiap tahapnya. Tahap pelatihan ini bisa memakan waktu berhari-hari, bahkan berbulan-bulan hanya untuk menyajikan karya musik yang hanya beberapa jam saja. Ibarat seorang pelari cepat yang hanya akan berlomba lari 100 meter, tetapi ia berlatih lari berhari-hari sampai sejauh beribu-ribu meter. Maka dari itu, jangan bosan untuk berlatih. Pemusik yang ahli pun harus tetap berlatih jika akan mementaskan karya-karyanya.

Dalam pagelaran musik yang melibatkan banyak pendukung, yang perlu diperhatikan adalah bahwa pagelaran musik itu merupakan kerja tim sehingga suasana satu kesatuan harus diciptakan. Dalam kerja tim tidak boleh ada yang merasa paling menonjol. Oleh karena itu, cobalah bentuk kelompok untuk menyajikan hasil aransemen yang sudah dibuat. Untuk tahap awal, tampilkan karya musik di kelas terlebih dahulu. Jangan lupa, setelah selesai penampilan, mintalah kritik dan saran dari teman-teman dan guru. Kritik dan saran akan semakin menambah kemampuan kalian dalam berkarya musik.

Membuat Perencanaan Pagelaran

Untuk menghasilkan pagelaran yang sukses, kamu harus merancangnya dengan cermat dan hati-hati. Kamu harus bisa menyusun proposal kegiatan pagelaran dengan baik. Dengan mengetahui proposalmu, pihak-pihak yang berkepentingan dapat mengerti pentingnya pagelaran yang kamu adakan. Penyusunan proposal ini tidak hanya diperlukan untuk mengatur persiapan dan pelaksanaan pagelaran saja, tetapi juga diperlukan untuk mencari sponsor. Meskipun hanya pagelaran musik amatir tingkat siswa kelas XI, tetap saja membutuhkan biaya. Nah, proposal ini dapat dipakai untuk mengajukan anggaran kepada pihak sekolah.

PROSES PEMBELAJARAN

Pembelajaran ini difokuskan pada ranah keterampilan, meskipun tetap tidak meninggalkan ranah sikap dan pengetahuan. Oleh karena itu, dalam merencanakan kegiatan pembelajaran untuk KD ini guru seyogyanya menyiapkan rancangan-rancangan pembelajaran yang bersifat praktik aplikatif. Untuk itu, persiapan sarana prasarana sangat penting. Jika sekolah memiliki kecukupan sarana ruang dan instrumen musik, alangkah baiknya. Akan tetapi, jika sekolah belum atau tidak memiliki sarana prasarana yang cukup, guru dapat melibatkan siswa untuk menyediakannya. Dapat pula bekerja sama dengan pemilik studio musik atau masyarakat yang peduli pendidikan di sekitar sekolah. Tentu dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi sekolah, lingkungan, beserta latar belakang siswa. Jika sarana prasarana yang konvensional tidak dimiliki, guru dan siswa dapat berkreasi menghadirkan sarana yang inkonvensional.

Perlu diketahui, dalam sejarahnya, alat-alat musik barat yang ada sekarang sebenarnya juga ditemukan dengan cara coba-coba (*tryal and eror*). Jika guru dan siswa berani mencoba mengeksplorasi alam sekitar, tidak menutup kemungkinan akan ditemukan instrumen-instrumen musik baru hasil kreasi guru dan siswa. Syaratnya hanyalah berani mencoba.

1. Perencanaan

Dalam merencanakan pembelajaran ini guru diharapkan memperhatikan komponen dan prinsip penyusunan RPP sebagaimana telah diuraikan dalam Bab 4. Namun, secara khusus perlu ditekankan di sini agar dimasukkan kemungkinan dilakukannya penggalian potensi lingkungan sekolah untuk menyiapkan permainan alat musik barat. Jika alat musik barat konvensional tidak dapat disediakan sarananya, guru harus berkreasi untuk mengeksplorasi potensi yang ada dengan tetap memperhatikan ciri-ciri utama musik barat. Ciri utama instrumen musik barat, khususnya yang bersifat tonal adalah bersistem nada diatonis.

Selanjutnya, tujuan utama dalam pembelajaran ini adalah siswa mampu memainkan alat musik barat. Oleh karena itu, rancangan kegiatan pembelajarannya diutamakan dalam ranah keterampilan.

2. Pelaksanaan

a. Apersepsi

Dalam tahap apersepsi siswa disiapkan secara afektif agar siap menunjukkan kemampuan aplikatif dalam memainkan instrumen musik barat dalam wujud pementasan. Agar tidak menimbulkan rasa cemas dan takut, tanamkan dalam sikap siswa bahwa dalam belajar tidak perlu rasa bersalah. Melakukan kesalahan itu boleh dan dimaafkan. Yang tidak boleh adalah melakukan pelanggaran, misalnya melakukan yang telah dilarang oleh guru.

b. Kegiatan Inti

Dalam kegiatan inti guru dapat menerapkan berbagai metode dan teknik. Akan tetapi ditekankan pada metode penugasan dan praktik memainkan instrumen musik barat. Oleh karena itu, guru hendaknya betul-betul memantau seluruh siswa dalam teknik permainan instrumen musik barat itu.

Jika instrumen yang dimainkan sama, guru dapat lebih mudah dalam pemantauannya. Sedangkan jika instrumen musik yang dimainkan berbeda-beda, guru juga harus memperhatikan cara siswa memainkan instrumen tersebut. Untuk lebih mudah dalam pemantauan dan parameter pelatihan memainkan instrumen musik ini, alangkah baiknya siswa diajak memainkan satu komposisi yang sama.

Satu prinsip yang tidak boleh ditinggalkan adalah bahwa seluruh siswa peserta pembelajaran seni musik wajib memainkan instrumen yang paling disukai dan dikuasai. Dalam hal ini, meskipun seluruh siswa memainkan satu komposisi yang sama, mungkin dengan instrumen yang berbeda, guru wajib memantau secara individual. Baru dalam permainan berkelompok dalam ansambel, guru dapat melakukan penilaian secara kelompok.

Agar siswa terbiasa mempertanggungjawabkan setiap karya yang dihasilkan, setelah praktik memainkan instrumen musik barat, baik secara individual maupun dalam kelompok, siswa diminta untuk menyampaikan hal-hal sebagai berikut.

1) Latar belakang kreatif dan estetik penampilannya.
2) Proses kreatif penampilannya.
3) Penjelasan tentang teknik permainan instrumen musiknya.
4) Penerimaan atas kritik dan saran atas permainan musiknya.

c. Penguatan

Dari pemantauan dan curah pendapat dalam penyampaian pertanggungjawaban kreatif dan estetis para siswa, guru memberikan penguatan sesuai dengan kaidah dan teori keilmuan musik. Dengan cara demikian siswa mendapatkan pegangan atas apa yang telah dipelajari.

3. Penilaian

Penilaian untuk pembelajaran bab ini lebih tepat berupa penilaian proses dan hasil belajar. Selama proses pembelajaran guru dapat melakukan penilaian sikap dan keterampilan berupa unjuk kerja/praktik. Instrumen yang digunakan adalah alat observasi.

Penilaian unjuk kerja/praktik dilakukan dengan cara mengamati kegiatan siswa dalam melakukan sesuatu. Penilaian ini dapat digunakan untuk menilai ketercapaian kompetensi memainkan alat musik dan bernyanyi.

Penilaian unjuk kerja/praktik perlu mempertimbangkan hal-hal berikut.

a. Langkah-langkah kinerja yang perlu dilakukan siswa untuk menunjukkan kinerja dari suatu kompetensi.
a. Kelengkapan dan ketepatan aspek yang akan dinilai dalam kinerja tersebut.
b. Kemampuan-kemampuan khusus yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas.
c. Kemampuan yang akan dinilai tidak terlalu banyak, sehingga dapat diamati.
d. Kemampuan yang akan dinilai selanjutnya diurutkan berdasarkan langkah-langkah pekerjaan yang akan diamati.

Pengamatan unjuk kerja/praktik perlu dilakukan dalam berbagai konteks untuk menetapkan tingkat pencapaian kemampuan tertentu. Misalnya, untuk menilai kemampuan memainkan alat musik yang beragam dilakukan pengamatan terhadap kegiatan-kegiatan itu.

Dalam pelaksanaan penilaian kinerja perlu disiapkan format observasi dan rubrik penilaian untuk mengamati perilaku siswa dalam melakukan praktik atau karya permainan musik yang dihasilkan.

Proses Pembelajaran

No.	Nama	Aspek yang Dinilai			Jumlah
		Teknik (40)	**Harmoni** (40)	**Penampilan** (20)	
1.	Arjuna				
2.	Betania				

No.	Nama	Aspek yang Dinilai			Jumlah
		Teknik (40)	Harmoni (40)	Penampilan (20)	
3.	Made				
4.	Pardede				
5.	Rahmat				
	dst				

4. Analisis Nilai

Jika Pardede mendapat skor 12 dari soal pilihan ganda dan 18 dari soal uraian, siswa tersebut mendapat nilai ((12 + 18) : 40) x 100 = 75.

Sesuai panduan penilaian Kurikulum 2013 untuk SMA tahun 2016, penentuan ketuntasan minimal dan predikat nilai mulai dari D, C, B, sampai A tergantung pada KKM yang telah ditetapkan oleh guru atau MGMP yang disahkan oleh satuan pendidikan di awal semester pertama. Tinggi rendahnya KKM ini akan menentukan predikat dari nilai yang diperoleh siswa karena aturannya adalah sebagai berikut.

KKM	Predikat			
	D	C	B	A
60	< 60	60 ≤ 73	73,1 ≤ 86	86,1 ≤ 100
70	< 70	70 ≤ 80	80,1 ≤ 90	90,1 ≤ 100
76	< 76	76 ≤ 85	85,1 ≤ 94	94,1 ≤ 100

Jika KKM yang telah ditetapkan satuan pendidikan adalah 60, Pardede yang mendapat nilai 75 sudah mencapai KKM. Sedangkan predikatnya jika mengacu contoh di atas, berarti B. Akan tetapi, jika KKM yang ditetapkan adalah 70, Pardede sudah mencapai KKM, tetapi predikat nilainya C. Sebaliknya, jika KKM yang ditetapkan adalah 76, Pardede belum mencapai KKM dan predikat nilainya D sehingga Pardede harus mengikuti pembelajaran remidial pada KD ini.

Bab 5
Membuat Tulisan tentang Musik Barat

KOMPETENSI INTI

KI 1 : Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.

KI 2 : Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

KI 3 : Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

KI 4 : Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

KOMPETENSI DASAR

1.1. Menunjukkan sikap penghayatan dan pengamalan serta bangga terhadap karya seni musik sebagai bentuk rasa syukur terhadap anugerah Tuhan.

2.1. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, kerjasama, santun, dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial, dan alam melalui apresiasi dan kreasi seni sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

3.1. Memahami konsep musik Barat.

3.2. Menganalisis musik Barat.

3.3. Menganalisis hasil pertunjukan musik Barat.

3.4. Memahami perkembangan musik Barat.

4.1. Memainkan alat musik Barat.

4.2. Mempresentasikan hasil analisis musik Barat.

4.3. Membuat tulisan tentang musik Barat.

4.4. Menampilkan beberapa lagu dan pertunjukan musik Barat.

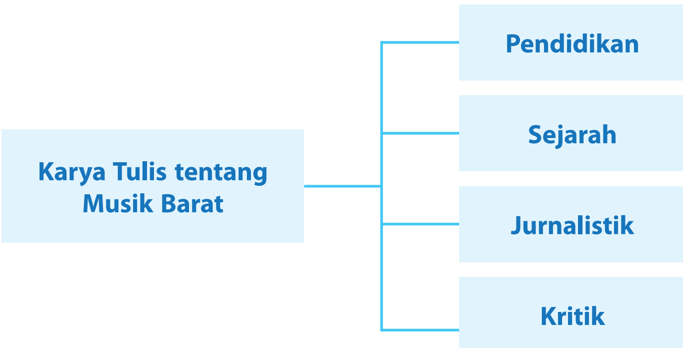
INFORMASI GURU

Kemampuan anak Indonesia usia 15 tahun di bidang matematika, sains, dan membaca dibandingkan dengan anak-anak lain di dunia masih rendah. Hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) untuk negara-negara anggota *the Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) tahun 2009 Indonesia menempati peringkat antara 57 – 61 dari 65 negara peserta. Tahun 2012 Indonesia berada di peringkat ke-64 dari 65 negara yang berpartisipasi dalam tes. Pada tahun 2015 Indonesia menduduki peringkat 69 dari 76 negara.

Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca, matematika, dan sains anak-anak kita masih sangat rendah. Padahal kemampuan baca, hitung, dan sain ini merupakan landasan bagi keberhasilan belajar yang paling mendasar. Permasalahan ini menjadi tantangan bagi guru untuk mengejar ketertinggalan dalam bidang dasar pendidikan ini. Berkenaan dengan itu, penumbuhan budaya literasi menjadi penting.

Sebagaimana karakter anak yang sangat membutuhkan tantangan dalam belajar, budaya literasi ini hanya akan berdaya guna dan berhasil guna bila disertai penciptaan dan pemberian tantangan. Tantangan yang paling tepat untuk menumbuhkan budaya literasi adalah menulis laporan dari apa yang mereka baca. Mengapa? Karena menugasi siswa untuk membaca saja akan membosankan, kecuali ada tagihan setelah tugas membaca selesai. Inilah tantangan kita sebagai guru. Oleh karena itu, pembelajaran dalam KD ini menjadi penting dan signifikan dalam upaya penumbuhan budaya literasi, yakni membuat tulisan tentang musik barat.

Alur materi pembelajaran pada bahasan Bab 5 dipetakan sebagai berikut:



TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah mempelajari Bab 5 tentang Pertunjukan Musik Barat, diharapkan siswa mampu:

1. menjelaskan konsep pertunjukan musik barat,
2. menjelaskan perkembangan seni pertunjukan musik barat,
3. menidentifikasi unsur-unsur pertunjukan musik dalam konsep musik barat, dan
4. menjelaskan macam-macam dalam konsep musik barat.

MODEL PEMBELAJARAN

Diharapkan pembelajaran Bab 5 ini dilaksanakan menggunakan pendekatan saintifik dengan model pembelajaran *inkuiri* atau *discovery learning*. Harapannya, setelah mengikuti pembelajaran ini siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan tentang konsep musik barat,

tetapi sekaligus memperoleh *nuture efect* (dampak ikutan) berupa kebiasaan mencari dan menemukan pengetahuan mengenai konsep musik barat secara mandiri dari berbagai sumber sehingga terbentuk karakter yang diharapkan, yaitu:

1. rasa ingin tahu, melalui penugasan pencarian informasi tentang pertujukan musik barat dari berbagai sumber (termasuk internet) yang meliputi filosofi, sejarah, bentuk, dan medianya;
2. tekun dan pantang menyerah, melalui penugasan untuk menemukan bermacam-macam pandangan para ahli tentang konsep pertunjukan musik barat;
3. menghargai pendapat orang lain dalam mengamati sajian pertunjukan musik barat secara sederhana, maupun dalam diskusi kelompok dan presentasi hasil diskusi; dan
4. jujur serta disiplin dalam mempersiapkan proses pertunjukan musik barat secara sederhana.

MOTIVASI

Disadari bahwa selama ini guru yang peduli pada penumbuhan kecakapan menulis hanyalah guru bahasa, baik bahasa Indonesia, bahasa Inggris, bahasa daerah, atau bahasa asing. Seolah-olah guru mata pelajaran lain tidak berkepentingan dalam pengembangan bakat dan minat menulis dalam diri siswa. Padahal, menulis merupakan bagian dari karakter ilmiah yang seyogyanya dikembangkan tanpa memandang mata pelajaran. Menulis merupakan pengungkapan gagasan yang paling dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Mengingat kemampuan membaca dan menulis anak-anak kita masih tergolong rendah, sangat kurang bijak jika tanggung jawab hanya ditanggung oleh guru bahasa saja. Semua guru dari latar belakang mata pelajaran apa pun sudah semestinya turut berperan aktif dalam menumbuhkan kecakapan literasi tersebut. Tidak menutup kemungkinan guru seni budaya pun dapat dan seharusnya ikut ambil bagian untuk penumbuhan budaya literasi ini.

Upaya ini bersambut dengan penerapan Kurikulum 2013 yang salah satu prinsip penerapan pendekatan pembelajarannya adalah *saintific approach* dengan 5 M, yakni mengamati, menanya, mencoba, mengasosiasi, dan mengomunikasikan. Mengomunikasikan ide, pendapat, pikiran, dan gagasan, baik yang diperoleh dari mengamati, membaca, eksperimen, atau kontak langsung dari sumber belajar lainnya, dapat disajikan dalam bentu tulisan. Inilah hakikat penerapan Kurikulum 2013 ini.

SUMBER UNTUK GURU

Ditinjau dari fungsinya, tulisan tentang seni musik dapat dibedakan menjadi tulisan untuk tujuan pendidikan dan pembelajaran, sejarah musik, jurnalistik, serta kritik musik.

1. Tulisan untuk Pendidikan dan Pembelajaran Musik

Buku yang sedang kamu pelajari ini merupakan contoh tulisan tentang musik untuk tujuan pendidikan dan pembelajaran. Tulisan tentang musik dapat berupa tulisan tentang keseluruhan keilmuan seni musik atau bagian-bagian dari keseluruhan tersebut. Misalnya, terdapat tulisan tentang teknik bermain gitar, teknik bermain piano, teknik bermain drum, dan sebagainya. Tulisan tersebut juga merupakan tulisan tentang musik yang bertujuan untuk pendidikan dan pembelajaran. Begitu pula tulisan tentang unsur-unsur seni musik, tentang harmoni dalam seni musik, tempo dan dinamik, dan sebagainya juga merupakan tulisan teoritis tentang seni musik. Jadi, sejak seni musik dianggap sebagai cabang keilmuan tersendiri, tulisan teoritis tentang seni musik mengalir ke tengah-tengah masyarakat.

Tulisan untuk pendidikan dan pembelajaran ini sangat berguna bagi yang gemar mempelajari seni musik tidak hanya dari sisi keterampilan berseninya. Orang yang berminat menelaah seni musik dari sisi ilmu pengetahuannya sangat tertolong membaca tulisan tentang seni musik ini.

2. Tulisan tentang Sejarah Musik

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sejarah musik diartikan sebagai pengetahuan yang mencakupi uraian deskriptif tentang musik dalam masyarakat, riwayat seniman, riwayat pendidikan musik, sejarah notasi, kritik, perbandingan gaya, dan perkembangan musik. Tidak hanya dari sisi perkembangan seni musik saja, tulisan sejarah seni musik juga memuat peristiwa pengaruh-mempengaruhi antara seni musik dari satu masyarakat dan masyarakat lainnya.

3. Tulisan Jurnalisme Musik

Tulisan jurnalisme musik adalah tulisan yang berisi ulasan seni musik, khususnya pertunjukan musik atau peristiwa musik yang lain. Sebagaimana tulisan jurnalisme pada umumnya, tulisan jurnalisme musik juga dimaksudkan untuk penyampaian informasi kepada khalayak tentang suatu berita. Jadi, tulisan jurnalisme musik juga menonjolkan tersampaikannya informasi tentang pertunjukan musik kepada khalayak.

Prinsip-prinsip tulisan jurnalisme musik sama dengan tulisan jurnalisme pada umumnya. Tulisan haruslah aktual dan faktual, bukan fiktif. Tulisan juga harus objektif. Tulisan dibangun dengan gaya deduktif atau piramida terbalik. Yang penting didahulukan dan rinciannya dikemudiankan. Isi tulisan juga harus memuat 5 W + 1 H, yakni *what*, *who*, *when*, *where*, *why*, dan *how*.

a. Resensi

Resensi adalah tulisan yang berisi ulasan karya seni musik yang siap dilepas ke masyarakat. Biasanya berisi pertimbangan tentang perlunya masyarakat menikmati karya seni musik tersebut, tetapi berbeda dengan kritik, resensi lebih kepada melontarkan ajakan kepada khalayak untuk menikmati karya seni musik tersebut.

b. Review

Review adalah tulisan jurnalisme yang berisi ulasan tentang unsur-unsur seni musik, penciptanya, penyajinya, garapannya, dan penampilannya. Biasanya review disajikan setelah sebuah pagelaran musik dilaksanakan. Berikut contoh tulisan jurnalisme musik.

4. Tulisan tentang Kritik Musik

Musik merupakan seni pertunjukan. Keindahan musik dapat dinikmati baik secara langsung maupun melalui hasil rekaman. Oleh penyajinya, diharapkan dapat memenuhi rasa keindahan bagi pendengarnya. Oleh karena itu, sebelum pertunjukan berlangsung, mereka berlatih intensif. Tujuannya agar musik tersajikan dengan baik dan indah. Namun demikian, tujuan tersebut tidak dapat tercapai. Keindahan dan respon dari penonton yang diharapkan tidak didapatkan. Hal ini tentu dapat menimbulkan kekecewaan baik bagi seniman maupun bagi pendengar atau penonton.

Pada acara kontes pencarian bakat menyanyi yang sering tampil di media televisi, seperti AFI, Indonesia Idol, X Factor, KDI, penampilan seorang penyanyi selalu dikomentari oleh para juri. Komentar yang disampaikan juri ada yang bersifat pujian dan ada pula yang bersifat celaan. Ada pula komentar yang bersifat teknis, seperti *pitch control*, tempo, dinamik, penghayatan (interpretasi), atau pembawaan (ekspresi), bahkan penampilan. Pernyataan-pernyataan tersebut pada hakikatnya juga merupakan penilaian atas performa sang penyanyi.

Tentu pengetahuan, pengalaman dan penguasaan keterampilan, serta perasaan musikal yang dimiliki para juri mendasari penilaian tersebut. Dengan kata lain, pernyataan-pernyataan tersebut merupakan bagian dari kritik. Akan tetapi, sebenarnya kritik musik bukan hanya komentar sesaat seusai pertunjukan tetapi suatu ulasan mendalam dan luas guna memberi pemahaman atas karya. Tujuannya menjembatani karya musik dan pelakunya dengan masyarakat pendengar sehingga terbangun suatu pemahaman atas nilai-nilai keindahan (estetika).

Dalam seni musik minimal terdapat tiga komponen penunjang kegiatan, yaitu penciptaan atau kekaryaan (seniman), apresiasi atas penikmatan/penghargaan (khalayak penonton dan kritikus), dan karya seni (sebagai produk dan proses).

PEMBELAJARAN DAN PENILAIAN

1. Pembelajaran

Strategi pembelajaran Seni Budaya salah satunya menggunakan pendekatan saintifik yang meliputi aktivitas 5 M yang meliputi:

a. mengamati, (melihat, membaca, mendengar, dan menyimak),
b. menanya dengan mengajukan pertanyaan dari yang bersifat faktual sampai ke yang bersifat hipotesis,
c. mengumpulkan informasi melalui pengumpulan data, penentuan data dan sumber data,
d. menalar/mengasosiasi dengan menganalisis dan menyimpulkan, dan
e. mengomunikasikan konsep baik secara lisan dan tulisan.

Aktivitas tersebut bukan langkah pembelajaran sehingga tidak selalu dan tidak harus dilaksanakan secara berurutan dan sekaligus pada satu kali pertemuan. Guru dapat menggunakan pendekatan lain disesuaikan dengan karakteristik materi yang diajarkan, di antaranya menggunakan *discovery learning*, *problem based learning*, *experience learning*, *project based learning*, serta pendekatannya lainnya dengan tetap berorientasi pada kegiatan pembelajaran untuk mengembangkan aktivitas dan kreativitas siswa.

Pembelajaran untuk KD ini lebih tepat menggunakan model pembelajaran *experience learning* atau *project based learning* berbasis pada penugasan untuk menyusun laporan hasil pengamatan atau hasil kajian terhadap pertunjukan musik barat, baik pentas *live* (langsung) atau rekaman (tidak langsung).

Pada prinsipnya pembelajaran seni budaya menekankan pada aktivitas berkarya dan berapresiasi seni, baik di sekolah maupun di luar sekolah seperti di sanggar, studio, atau tempat lain. Pembelajaran tetap memperhatikan aspek keselamatan kerja, kebersihan lingkungan, serta pemeliharaan sumber belajar. Pembelajaran sikap dilakukan secara tidak langsung, artinya penanaman sikap melebur dalam proses pembelajaran pengetahuan dan keterampilan. Dalam pembelajaran berkarya seni guru diharapkan dapat berperan secara aktif melakukan aktivitas berkarya bersama-sama siswa.

Untuk memenuhi prinsip bahwa materi pembelajaran Seni Budaya disesuaikan dengan kebutuhan daerah dan kebutuhan siswa, maka pembelajaran yang berkaitan dengan budaya asing seyogyanya mendapat perhatian guru. Kebutuhan daerah bertujuan agar kebudayaan daerah dapat dilestarikan dan dikembangkan melalui materi Seni Budaya. Kebutuhan siswa untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan di bidang seni tertentu. Oleh karena itu,

pembelajaran KD ini perlu diolah agar siswa dapat mengaitkan kompetensinya sebagai inspirasi untuk meningkatkan kemampuan dalam mengembangkan potensi daerah, seperti potensi pariwisata dan meningkatkan kemampuan berwirausaha di bidang seni musik khususnya.

Meskipun membahas KD “Membuat Tulisan tentang Musik Barat”, kontekstualitas pembelajaran tetap harus dijaga. Pemilihan karya musik barat yang akan dibahas dalam tulisan siswa haruslah tetap didasarkan pada norma-norma hukum, sosial, susila, dan kearifan lokal lingkungan siswa dan sekolah. Perbedaan kultur asing dan Indonesia wajib dijembatani dengan cara siswa diberikan batasan dalam menentukan karya musik yang akan dibahas. Alangkah baiknya jika guru sudah menentukan tema lagu atau latar belakang kreatif karya musik yang boleh dibahas. Bagaimanapun, guru harus mampu menjaga agar tidak terjadi benturan norma dan budaya dalam proses pembelajaran.

Alangkah baiknya jika pemilihan bahan kajian untuk KD ini justru makin memperkaya khazanah budaya dan membangkitkan semangat cinta kepada kebudayaan sendiri, khususnya untuk kelangsungan hidup dan peningkatan taraf kehidupan masyarakat yang disesuaikan dengan arah perkembangan daerah serta potensi daerah yang bersangkutan.

Sejalan dengan karakteristik pendidikan abad 21 yang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi, pembelajaran KD ini seyogyanya juga memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi sebagai media dan sumber belajar. Pemanfaatan TIK mendorong siswa dalam mengembangkan kreativitas dan berinovasi serta meningkatkan pemahaman dan pengetahuan seni budaya.

Pembelajaran seni budaya memanfaatkan berbagai sumber belajar seperti buku teks yang tersedia dalam bentuk buku guru dan buku siswa. Sesuai dengan karakteristik Kurikulum 2013, buku teks bukan satu-satunya sumber belajar. Guru dapat menggunakan buku pengayaan atau referensi lainnya dan mengembangkan bahan ajar sendiri seperti LKS (Lembar Kerja Siswa). Dalam pembelajaran seni budaya, LKS bukan hanya kumpulan soal, tetapi dapat berbentuk panduan berkarya seni, langkah-langkah kritik dan apresiasi serta aktivitas belajar lainnya.

2. Penilaian

Untuk memenuhi prinsip *autentic assessment* di mana penilaian dilakukan secara berkelanjutan dan komprehensif, penilaian untuk pembelajaran KD ini lebih ditekankan pada sikap dan keterampilan. Ranah tersebut meliputi aspek apresiasi (menghargai), dan kreasi (keterampilan berkarya) dalam berolah seni sesuai dengan kekhasan materi seni musik, seperti halnya seni yang lain.

Penilaian sikap digunakan sebagai pertimbangan guru dalam mengembangkan karakter siswa lebih lanjut sesuai dengan kondisi dan karakteristik siswa. Dalam KD ini penilaian sikap ditekankan untuk mengembangkan sikap teliti, ilmiah, disiplin, bertanggung jawab, dan apresiatif.

Penilaian keterampilan untuk KD ini dapat dilakukan dengan berbagai teknik, antara lain penilaian proyek, produk, dan penilaian portofolio berupa laporan hasil pengamatan, analisis, dan apresiasi terhadap karya musik barat.

Penilaian untuk KD ini dapat dilakukan dengan teknik penugasan. Penugasan adalah pemberian tugas kepada siswa untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan keterampilan. Penugasan yang digunakan untuk mengukur pengetahuan (*assessment of learning*) dapat dilakukan setelah proses pembelajaran sedangkan penugasan yang digunakan untuk meningkatkan

pengetahuan (*assessment for learning*) diberikan sebelum dan/atau selama proses pembelajaran. Penugasan dapat berupa proyek yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas. Dalam hal ini, sesuai dengan KD yang dipelajari yakni "*Membuat Tulisan tentang Musik Barat*", maka siswa perlu dilatih untuk menyajikan tulisan hasil pengamatan, analisis, atau penilaian terhadap karya musik barat.

Penugasan lebih ditekankan pada pemecahan masalah dan tugas produktif lainnya. Rambu-rambu penugasan di antaranya:

a. Tugas mengarah pada pencapaian indikator hasil belajar.
b. Tugas dapat dikerjakan oleh siswa, selama proses pembelajaran atau merupakan bagian dari pembelajaran mandiri.
c. Pemberian tugas disesuaikan dengan taraf perkembangan siswa.
d. Materi penugasan harus sesuai dengan cakupan kompetensi dasar.
e. Penugasan ditujukan untuk memberikan kesempatan kepada siswa menunjukkan kompetensi individualnya meskipun tugas diberikan secara kelompok.
f. Pada tugas kelompok, perlu dijelaskan rincian tugas setiap anggota kelompok.
g. Tampilan kualitas hasil tugas yang diharapkan disampaikan secara jelas.
h. Penugasan harus mencantumkan rentang waktu pengerjaan tugas.

Contoh Penugasan

Mata Pelajaran : Pendidikan Seni Budaya (Seni Musik)
Kelas/Semester : XI/1
Tahun Pelajaran : 2016/2017

Kompetensi Dasar:
3.1. Membuat tulisan tentang musik Barat.

Indikator:

- Mengidentifikasi alat musik, dan unsur-unsur musik pada pertunjukan instrumen solo, pertunjukan orkestra secara langsung atau melalui media audio visual.
- Mendeskripsikan hasil analisis pertunjukan orkestra.
- Mendeskripsikan hasil analisis pertunjukan instrumen solo.
- Mengidentifikasi alat musik, dan unsur-unsur musik pada pertunjukan *brass band* secara langsung atau melalui media audiovisual.
- Mendeskripsikan hasil analisis pertunjukan *brass band*.

Rincian Tugas:

1. Amatilah pertunjukan musik barat, baik secara langsung, melalui internet, atau media lain.
2. Perhatikan teknik permaianan masing-masing pemain dalam memainkan instrumen musiknya!
3. Analisislah pertunjukan musik tersebut berdasarkan unsur-unsurnya, di antaranya:
   - genrenya (jenis musik berdasarkan gaya dan aliran),
   - *performance* (keterampilan penampilan dan olah panggung permainan musik),
   - lagu dan komposisi (unsur-unsur utama pembangun karya musik, seperti nada, melodi, harmoni, ritme, tempo, dinamik, ornamentasi), dan
   - warna dan suasana pertunjukan.

4. Tuangkan dalam tulisan hasil pengamatanmu dengan tampilan yang menarik dan menggunakan bahasa Indonesia yang benar sehingga mudah dipahami. Bentuk tulisan dapat berupa:
   a. Jurnalisme musik yang meliputi
      1) Resensi
      2) Ulasan atau Review
   b. Kritik Musik
      1) Apresiasi Musik
      2) Esai tentang Kritik Musik
   c. Karya Ilmiah (laporan hasil penelitian)
   d. Teori Musik
5. Bentuk laporan disesuaikan dengan jenis tulisan yang dikehendaki. Sistematikanya setidaknya meliputi:
   a. pendahuluan (latar belakang, tujuan penyusunan tulisan, manfaat tulisan, nama/tempat/waktu pertunjukan, dan profil kelompok band yang pentas),
   b. kajian teoritis (teori atau gagasan tentang musik dari karya penulis atau ahli yang sudah ada),
   c. isi (hasil pengamatan pertunjukan musik beserta segala aspeknya), dan
   d. penutup (simpulan dan saran).
6. Laporan diserahkan selambat-lambatnya satu minggu setelah pemberian tugas.
7. Setelah terkumpul, karya tulis dipresentasikan dalam forum diskusi atau seminar kelas.

Contoh Rubrik Penilaian

No.	Aspek	Skor	Indikator
1.	Pendahuluan (bobot 15%)	4	Memuat 5 unsur pendahuluan (latar belakang, tujuan penyusunan tulisan, manfaat tulisan, nama/tempat/waktu pertunjukan, dan profil kelompok band yang pentas) secara lengkap dan benar.
		3	Memuat 4 dari 5 unsur pendahuluan (latar belakang, tujuan penyusunan tulisan, manfaat tulisan, nama/tempat/waktu pertunjukan, dan profil kelompok band yang pentas) secara lengkap dan benar.
		2	Memuat 3 dari 5 unsur pendahuluan (latar belakang, tujuan penyusunan tulisan, manfaat tulisan, nama/tempat/waktu pertunjukan, dan profil kelompok band yang pentas) secara lengkap dan benar.
		1	Memuat 2 dari 5 unsur pendahuluan (latar belakang, tujuan penyusunan tulisan, manfaat tulisan, nama/tempat/waktu pertunjukan, dan profil kelompok band yang pentas) secara lengkap dan benar.

No.	Aspek	Skor	Indikator
		0	Memuat 0 s.d. 1 dari 5 unsur pendahuluan (latar belakang, tujuan penyusunan tulisan, manfaat tulisan, nama/tempat/waktu pertunjukan, dan profil kelompok band yang pentas) secara lengkap dan benar.
2.	Kajian Teoritis (bobot 25%)	4	Memuat 3 aspek kajian teoritis (teori atau gagasan para ahli dalam buku-buku referensi, kajian hasil penelitian mutakhir, ulasan para pakar di media) secara benar dan lengkap.
		3	Memuat 3 aspek kajian teoritis (teori atau gagasan para ahli dalam buku-buku referensi, kajian hasil penelitian mutakhir, ulasan para pakar di media) secara benar, tetapi kurang lengkap.
		2	Memuat 2 dari 3 aspek kajian teoritis (teori atau gagasan para ahli dalam buku-buku referensi, kajian hasil penelitian mutakhir, ulasan para pakar di media) secara benar.
		1	Memuat 1 dari 3 aspek kajian teoritis (teori atau gagasan para ahli dalam buku-buku referensi, kajian hasil penelitian mutakhir, ulasan para pakar di media) secara benar.
		0	Tidak memuat ke-3 aspek kajian teoritis (teori atau gagasan para ahli dalam buku-buku referensi, kajian hasil penelitian mutakhir, ulasan para pakar di media) secara benar dan lengkap.
3.	Isi (Hasil Kajian dan Pembahasan) (bobot 40%)	4	Memuat hasil pengamatan dan pembahasan sesuai dengan aspek-aspek yang diamati secara benar dan sempurna.
		3	Memuat hasil pengamatan dan pembahasan sesuai dengan aspek-aspek yang diamati secara benar, tetapi kurang sempurna.
		2	Memuat hasil pengamatan dan pembahasan sesuai dengan aspek-aspek yang diamati secara kurang benar dan kurang sempurna.
		1	Memuat hasil pengamatan dan pembahasan yang kurang sesuai dengan aspek-aspek yang diamati.
		0	Memuat hasil pengamatan dan pembahasan yang tidak sesuai dengan aspek-aspek yang diamati.

No.	Aspek	Skor	Indikator
4.	Penutup (bobot 10%)	4	Memuat uraian yang berisi simpulan dan saran secara lengkap dan sempurna.
		3	Memuat uraian yang berisi simpulan dan saran secara lengkap, tetapi kurang sempurna.
		2	Memuat uraian yang berisi simpulan dan saran secara kurang lengkap dan kurang sempurna.
		1	Memuat uraian yang berisi simpulan dan saran secara tidak lengkap dan tidak sempurna.
		0	Memuat uraian simpulan yang menyimpang dari isi.
5.	Daftar Pustaka (bobot 5%)	4	Memuat daftar pustaka secara lengkap dan benar tata tulisnya.
		3	Memuat daftar pustaka lengkap, tetapi kurang benar tata tulisnya.
		2	Memuat daftar pustaka secara kurang lengkap dan kurang benar tata tulisnya.
		1	Memuat daftar pustaka secara tidak lengkap dan tidak benar tata tulisnya.
		0	Tidak mencantumkan daftar pustaka.
6.	Lampiran (bobot 5%)	4	Memuat lampiran secara lengkap dan mendukung isi.
		3	Memuat lampiran kurang lengkap, tetapi mendukung isi.
		2	Memuat lampiran secara kurang lengkap dan kurang mendukung isi.
		1	Memuat lampiran secara tidak lengkap dan tidak mendukung isi.
		0	Tidak mencantumkan lampiran pendukung.

RUMUS PENENTUAN NILAI

$$N = \frac{\Sigma\ (\text{skor x bobot})}{\Sigma\ (\text{skor maks x bobot})} \times 100$$

Keterangan:

Skor : skor yang didapat siswa untuk masing-masing aspek (1 – 4).
Bobot : tiap aspek berbeda, tetapi jumlahnya 100.
Skor maksimal : skor maksimal tiap aspek, yaitu 4.
Skor maks x bobot : 4 x 100 = 400
100 : nilai maksimal

Contoh Penilaian Karya Tulis:
Jika Timotius mendapatkan skor masing-masing 3 untuk seluruh aspek yang dinilai, skor Timotius adalah sebagai berikut,

a.	Pendahuluan	: 3 x 15 =	45
b.	Kajian Teoritis	: 3 x 25 =	75
c.	Hasil Pengamatan dan Pembahasan	: 3 x 40 =	120
d.	Penutup	: 3 x 10 =	30
e.	Daftar Pustaka	: 3 x 5 =	15
f.	Lampiran	: 3 x 5 =	15
	Jumlah		300

Skor yang didapat dimasukkan ke dalam rumus, maka nilai Timotius adalah:

$$N = \frac{300}{400} \times 100$$

N = 75
Jadi, nilai karya tulis Timotius adalah 75

Contoh Rubrik Penilaian Presentasi

No.	Nama	Aspek yang Dinilai			Jumlah (maks 100)
		Materi (0-50)	Penyajian (0-30)	Media Pendukung (0-20)	
1.	Armando	40	25	15	80
2.	Baskoro	45	20	10	75
3.	Caterina	45	30	20	95
4.	David	35	20	15	70
5.	Timotius	40	30	15	85
dst					

Jika penilaian karya tulis dan presentasi digabung dengan bobot sama, nilai Timotius adalah (75 + 85) : 2 = 80.

Bab 6
Konsep, Teknik, dan Prosedur dalam Berkarya Tari Kreasi

KOMPETENSI INTI

KI 1 : Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya

KI 2 : Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan proaktif, dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia

KI 3 : Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan meta kognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah

KI 4 : Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif , serta mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan

KOMPETENSI DASAR

2.1. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, kerja sama, santun, dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial, dan alam melalui apresiasi dan kreasi seni sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia

3.1. Menerapkan konsep, teknik dan prosedur dalam berkarya tari kreasi

3.2. Menerapkan gerak tari kreasi berdasarkan fungsi, teknik, bentuk, jenis dan nilai estetis sesuai iringan

3.3. Mengevaluasi gerak tari kreasi berdasarkan teknik tata pentas

3.4. Mengevaluasi bentuk, jenis, nilai estetis, fungsi dan tata pentas dalam karya tari

4.1. Berkarya seni tari melalui pengembangan gerak berdasarkan konsep, teknik dan prosedur sesuai dengan hitungan

4.2. Berkarya seni tari melalui pengembangan gerak berdasarkan fungsi, teknik, simbol, jenis dan nilai estetis sesuai dengan iringan

4.3. Menyajikan hasil pengembangan gerak tari berdasarkan tata teknik pentas

4.4. Membuat tulisan mengenai bentuk, jenis, nilai estetis, fungsi dan tata pentas

TUJUAN PEMBELAJARAN

Pada kegiatan ini diharapkan siswa mampu mengevaluasi tari kreasi berdasarkan teknik tata pentas serta merancang kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model berbasis proyek (*Project Based Learning*).

PETA KONSEP

Evaluasi Karya Tari Kreasi
- **Mendeskripsikan teknik tata pentas**
- **Mengidentifikasi teknik tata pentas**
- **Mengasosiasi teknik tata pentas**
- **Mengomunikasikan teknik tata pentas**

MATERI PEMBELAJARAN

Mata pelajaran ini berisi pengetahuan mengenai teknik tata pentas tari, yang artinya adalah teknik merancang untuk mementaskan tari yang baik, sehingga tampak jelas tampilan keindahan geraknya. Apabila tari akan dipentaskan di kelas atau di luar kelas, bapak/ibu guru memotivasi siswanya untuk merancang membuat panggung yang sesuai dengan kebutuhan tari. Perlu peninggian untuk membedakan posisi pemain dan penonton, mungkin pula perlu peninggian di panggung untuk tempat tokoh. Mungkin juga perlu sekat di pinggir panggung untuk jalan keluar masuknya penonton. Bentuk tata pentas tari seperti itu adalah peniruan dari panggung prosenium pada pertunjukan profesional yang menempatkan penonton dan pemain pada posisi berbeda yang saling berhadapan. Disebut panggung prosenium karena panggung ini memiliki lantai pentas berbentuk prosenium. Bentuk panggung yang seperti itu, mengakibatkan pertunjukan hanya bisa ditonton dari satu arah pandang (dari depan) saja.

Akan tetapi, manakala para siswa memerlukan pertunjukan tari yang bisa di tonton dari berbagai arah, maka bentuk arena adalah pilihan yang tepat. Bisa saja bentuknya seperti huruf U, mirip tapal kuda atau meniru huruf L dengan peninggian atau bahkan berbentuk lingkaran tanpa peninggian. Panggung arena bisa didirikan di areal halaman sekolah. Dalam hal ini guru perlu mengingatkan siswa agar memperhatikan lingkungan, jangan sampai keperluan tata pentas malah merugikan hal lainnya, seperti rusaknya tanaman atau menghalangi jalan sebagai fasilitas umum. Guru bisa membagi pengalaman mengenai teknik tata pentas di Bali yang mengadakan pertunjukan tanpa panggung alias beralas tanah, sementara penonton dan pemain dibatasi oleh garis di tanah sebagai kalang penghalang. Guru memotivasi siswa agar kreatif. Ketiadaan panggung permanen bukan menjadi penghalang untuk berkarya. Justru tidak adanya panggung bisa dijadikan sumber untuk berkreasi membuat tata pentas baru dengan alam atau lingkungan sekitar sebagai latar pertunjukan. Guru perlu mendorong siswa untuk mencari alternatif teknik tata pentas pertunjukan tari kreasi dengan memanfaatkan lingkungan sekitar, agar pertunjukan menjadi tampil lebih indah.

A. Mendeskripsikan Karya Tari Kreasi Baru Berdasarkan Teknik Tata Pentas

Gambar 9.1 di dalam buku siswa adalah tari kreasi dengan tata pentas yang dilaksanakan di atas panggung prosenium. Tari seribu tangan ini, geraknya mengandalkan variasi gerak tangan yang dilakukan oleh sekelompok penari dalam beragam ruang gerak, yaitu dari ruang gerak sempit yang dilakukan oleh penari terdepan sampai kepada ruang gerak terluas yang dilakukan oleh penari paling belakang. Pentas ditata pada pola lantai bergaris diagonal dengan level dari rendah sampai tinggi. Pentas tari kelompok ini sangat cocok dilaksanakan di atas panggung prosenium, karena dilakukan dengan gerak tari yang mengandalkan gerak tangan saja dan dalam posisi tetap. Akan tetapi, apabila ditampilkan di panggung arena berbentuk lingkaran, maka idealnya penari kelompoknya ditambah tiga atau empat kelompok agar penonton yang melingkari panggung bisa menonton dengan leluasa.

Selanjutnya guru bisa mendorong siswa berdiskusi dan mengapresiasi gambar tari Kecak dari Bali. Bagaimana tanggapan para siswa atas foto ini? Tari Kecak awalnya dipertunjukan di pura untuk keperluan upacara dengan waktu pertunjukan yang sangat lama karena menampilkan cerita Ramayana dari awal sampai akhir. Akan tetapi saat ini, tari Kecak bisa ditampilkan dalam beberapa menit dengan cerita sudah disingkat agar tidak membosankan penonton.

Para siswa digiring untuk bisa mendeskripsikan seni tari kreasi yang dipentaskan di ruang terbuka (*outdoor*) beralas tanah dengan posisi pemain melingkar dalam teknik tata pentas arena. Dengan memilih tata pentas panggung arena, memungkinkan penonton melihat pertunjukan dari berbagai arah. Bapak/ibu guru dipersilahkan untuk memberikan motivasi agar siswa bisa mendeskripsikan tata pentas tari Kecak. Bahwa, terdapat tiga lapis lingkaran orang mengelilingi 3 orang penari. Lingkaran orang ini memiliki fungsi sebagai:

1. batas/kalang pertunjukan dalam tata pentas arena;
2. pengiring musik internal, karena tari ini hanya diiringi dengan suara dari mulut (semacam acapela dalam musik);
3. peran yang berganti-ganti (sebagai sekumpulan kera pasukan Rama, sebagai gelombang air ketika pasukan Rama menyeberang lautan ke Alengka, sebagai api ketika Hanoman membakar Alengka).

Gambar 9.3 dalam buku siswa, adalah contoh pertunjukan yang berpentas di ruangan terbuka diantara puing-puing reruntuhan bangunan. Dalam hal ini, guru bisa mendorong siswa agar mencari pertunjukan sejenis (pentas diruangan terbuka) dari daerahnya sendiri atau dari daerah lainnya. Gambar 9.3 dalam buku siswa ini adalah pilihan saja. Oleh karena itu, agar pemahaman guru lebih komplit, disilahkan untuk menontonnya di *https://youtu.be/UKozEChdn4U*. Di situs tersebut terlihat jelas ada alat berat yang sedang bekerja meratakan tanah, pekerja bangunan, dan juga pemulung.

Dihadapan penari terletak tempat air dari tanah dan tanaman yang dijadikan media/alat untuk tari yang berjudul 'Pohaci' yaitu tokoh seorang dewi pelindung bumi dalam cerita rakyat Sunda. Sesuai dengan diskusi sebelumnya, bahwa tari ini menggunakan teknik tata pentas berlatar lingkungan alam sekitar. Guru diharapkan bisa menjadi pendorong dan penengah dalam diskusi mengenai asosiasi yang terdapat dalam karya tari kreasi seperti contoh dalam buku ini atau contoh yang diperoleh di lingkungan daerah sendiri atau daerah lainnya. Di dalam buku siswa diberikan contoh bahwa, tari ini menyimbolkan dewi Pohaci yang merasa sedih atas kerusakan lingkungan dan turun ke bumi untuk melindungi dan menyuburkan

bumi. Jika para siswa memperoleh sudut pandang yang berbeda dalam mendeskripsikan tari kreasi, tidak apa-apa. Prinsip dalam mata pelajaran ini adalah siswa memiliki keberanian mendeskripsikan dan mengemukakan pendapat mengenai tari kreasi berdasarkan teknik tata pentas.

B. Evaluasi Tari Kreasi Berdasarkan Teknik Tata Pentas

Teknik tata pentas adalah cara untuk menata pentas pertunjukan. Menata pentas dilaksanakan berdasar pada sebuah perencanaan yang matang, sejak merumuskan konsep pertunjukan, sampai pentasnya.

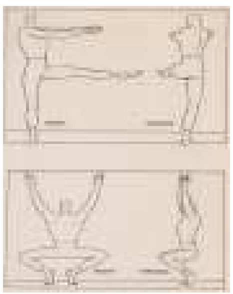
Dalam hal ini bapak/ibu guru seyogyanya memantau aktivitas siswa dalam projek pementasan mereka. Pemantauan sebagai langkah pembimbingan diarahkan pada dua sisi. Sisi manajemen pentas dan sisi estetika seni pertunjukan.

Evaluasi diarahkan untuk melihat kerja sama, cara siswa menyelesaikan perbedaan pendapat, tumbuhnya saling menghargai pendapat di antara siswa dan adanya pertukaran ide estetis. Walaupun pembelajaran ini berbasis projek, akan tetapi guru seyogyanya memantau dan membimbing siswa saat melakukan kegiatan berikut.

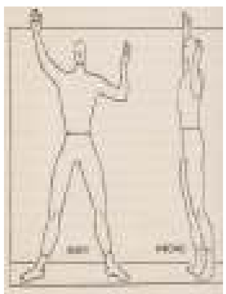
1. Menentukan pentas/pertunjukan *indoor* (gedung pertunjukan) atau di *outdoor* (lingkungan alam/terbuka).
2. Menetapkan konsep pertunjukan.
3. Memilih pemain yang sesuai.
4. Mendesain busana dan rias.
5. Memilih properti/alat pentas.
6. Menentukan iringan tari yang sesuai.

Pemilihan panggung sebagai ruang pertunjukan, berpengaruh terhadap konsep estetika tari. Jenis panggung prosenium dan auditorium yang memiliki satu arah pandang, tentunya akan berbeda konsep estetikanya dengan panggung arena yang memiliki empat arah pandang.

Sebagai contoh bisa dilihat pada gambar di bawah ini.



Sumber: The Art of Making Dances, Hal 87
Gambar 6.1 Kesesuaian gerak dengan arah hadap



Sumber: The Art of Making Dances, Hal 86
Gambar 6.2 Kesesuaian gerak dengan arah hadap

C. Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran dilakukan dengan model berbasis proyek (*Project Based Learning*). Penggunaan model pembelajaran *Project Based Learning* yaitu model pembelajaran yang menggunakan proyek/kegiatan sebagai inti pembelajaran. Siswa melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis, dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk belajar.

Kompetensi Dasar	:	3.3. Mengevaluasi gerak tari kreasi berdasarkan teknik tata pentas 4.2. Menyajikan hasil pengembangan gerak tari berdasarkan tata teknik pentas
Topik	:	Teknik Tata Pentas
Sub Topik	:	Tari Kreasi berbasis Tradisional dengan pola lantai dan teknik tata pentas
Tujuan	:	Mampu menyajikan tari kreasi berdasarkan teknik tata pentas
Alokasi waktu	:	2 x pertemuan (4 x 45 menit)

LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN

Pertemuan Pertama

1. **Pendahuluan (10 menit)**
   a. Siswa merespon salam dan pertanyaan dari guru berhubungan dengan kondisi dan pembelajaran sebelumnya.
   b. Siswa menerima informasi tentang keterkaitan pembelajaran sebelumnya dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan.
   c. Siswa menerima informasi kompetensi, materi, tujuan, manfaat, langkah pembelajaran, dan teknik serta bentuk penilaian yang akan dilaksanakan.

2. **Kegiatan Inti (70 menit)**
   Guru membentuk kelompok (5 – 6 siswa dalam satu kelompok).
   a. Mengamati fenomena – Tahap 1 Model Proyek
      1) Siswa membaca pedoman penugasan
      2) Siswa mengidentifikasi topik
   b. Menentukan pertanyaan mendasar – Tahap 2 Model Proyek
      1) Siswa merumuskan pertanyaan yang esensial berkaitan dengan topik tersebut.
      2) Peserta mendiskusikan tari kreasi yang ada di lingkungan sekitar.
      3) Siswa berdiskusi mengenai potensi alam di lingkungan sekitar yang bisa menjadi pendorong menata tari kreasi.
   c. Menyusun jadwal perencanaan proyek – Tahap 3 Model Proyek
      1) Siswa mencoba merumuskan pertanyaan tentang bentuk tari kreasi yang ada di lingkungan sekitar.
      2) Siswa mencoba menentukan bentuk panggung dalam kaitannya dengan tari kreasi berdasar teknik tata pentas yang ada di lingkungan sekitar.
      3) Siswa menyusun rencana untuk membuat panggung dan elemen lainnya berdasarkan tari kreasi yang ada di lingkungan sekitar.
   d. Mengumpulkan data/mengeksplorasi (Membuat jadwal untuk menyelesaikan proyek – Tahap Model Proyek)
      1) Siswa membuat jadwal untuk latihan tari kreasi Siswa merencanakan kegiatan latihan secara kontinyu tari.
      2) Siswa menentukan tari kreasi yang dipilih untuk ditampilkan di hadapan teman-teman dan guru.
   e. Evaluasi pengalaman – Tahap 5 Model Proyek
      1) Siswa menampilkan tari kreasi yang dipilih.

2) Siswa mengemukakan berbagai kendala yang dialami ketika mencari dan menyusun tari kreasi yang layak untuk ditampilkan.

f. Menguji Hasil – Tahap 6 Model Proyek dan Monitoring – Tahap 7 Model Proyek

1) Siswa menampilkan hasil tari kreasi secara bergantian.
2) Siswa saling mengapresiasi kelompok lainnya dan saling bertukar pengalaman dengan kelompok lain.
3) Siswa saling menilai karya tari kreasi berdasarkan teknik tata pentas.
4) Siswa berdiskusi mengenai proses membuat tari kreasi yang ditanggapi siswa lainnya dengan pertanyaan, sanggahan atau dukungan secara santun.
5) Penguatan dari guru.

3. Kegiatan Penutup (10 menit)

a. Siswa membuat rangkuman berupa makalah yang didalamnya terdapat tari kreasi yang ditampilkan bersama kelompok.
b. Siswa dengan panduan guru melakukan refleksi, mereview bagian mana yang perlu dijelaskan lebih lanjut.
c. Siswa mencatat informasi tentang tugas untuk pertemuan kedua, yaitu tiap kelompok mencari informasi tentang teknik tata pentas.
d. Salah seorang siswa memimpin berdoa untuk mengakhiri pembelajaran.

Pertemuan Kedua

1. Pendahuluan (10 menit)

a. Salah seorang siswa memimpin berdoa sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing.
b. Siswa mendapatkan motivasi.
c. Siswa menyampaikan apersepsi dan kerangka acuan tentang rencana pembelajaran yang akan dilakukan.
d. Siswa menyepakati kegiatan yang akan dilakukan.

2. Kegiatan Inti (70 menit)

Guru membentuk kelompok (5 – 6 siswa dalam satu kelompok).

a. Mengamati fenomena – Tahap 1 Model Proyek

1) Siswa mengevaluasi tentang teknik tata pentas.
2) Siswa mengidentifikasi dan mengevaluasi tentang teknik tata pentas.

b. Menentukan pertanyaan mendasar – Tahap 2 Model Proyek

1) Siswa merumuskan pertanyaan yang penting untuk mengetahui teknik tata pentas yang ada di daerahnya.
2) Peserta mendiskusikan unsur-unsur kelemahan dan kelebihan teknik tata pentas di daerahnya.
3) Siswa berdiskusi tentang tari kreasi yang telah dibuat sebelumnya dengan teknik tata pentas yang ada didaerahnya.

c. Menyusun jadwal perencanaan proyek – Tahap 3 Model Proyek

1) Siswa mencari teknik tata pentas untuk tari kreasi yang telah dibuat sebelumnya.
2) Siswa menentukan jenis-jenis teknik tata pentas yang sesuai untuk tari kreasi yang telah dibuat sebelumnya.

3) Siswa menentukan jenis-jenis teknik tata pentas bersama kelompok.
4) Siswa mencoba berbagi informasi mengenai hasil diskusi dengan kelompok lain.

d. Mengumpulkan data/mengeksplorasi (Membuat jadwal untuk menyelesaikan proyek – Tahap Model Proyek)
1) Siswa membuat jadwal untuk latihan tentang teknik tata pentas berdasarkan tari kreasi yang telah dibuat sebelumnya.
2) Siswa merencanakan kegiatan membuat teknik tata pentas yang sederhana secara kelompok.
3) Siswa menentukan jadwal membuat teknik tata pentas yang akan ditampilkan.
4) Siswa membentuk tim kerja per kelompok.

e. Evaluasi pengalaman – Tahap 5 Model Proyek
1) Siswa menentukan teknik tata pentas yang akan ditampilkan bersama kelompok.
2) Siswa menentukan properti dan bahan yang digunakan untuk tampil.
3) Siswa menentukan kelebihan dan kelemahan teknik tata pentas yang ditampilkan.
4) Siswa menganalisis seberapa banyak teknik tata pentas yang berkembang saat ini.

f. Menguji Hasil – Tahap 6 Model Proyek dan Monitoring – Tahap 7 Model Proyek
1) Siswa menampilkan hasil proyeknya secara berkelompok.
2) Siswa saling berkunjung ke kelompok lain.
3) Siswa menilai hasil karya kelompok lain.
4) Siswa memberi tanggapan baik berupa pertanyaan, sanggahan atau dukungan secara santun.
5) Siswa diajak memberikan komentar terhadap hasil penampilan kelompok lain sebagai sebuah pembelajaran.
6) Guru mengulas kelebihan dan kekurangan hasil penampilan siswa.
7) Guru menjelaskan proses membuat teknik tata pentas dan mengemukakan berbagai kendala.

3. Kegiatan Penutup (10 menit)

a. Guru dan siswa menyimpulkan pembelajaran.
b. Guru dan siswa melakukan refleksi terkait dengan pembelajaran yang baru berlangsung.
c. Guru memberikan kuis sederhana untuk mengukur ketercapaian pembelajaran hari ini.
d. Guru memberikan tugas untuk pengayaan atau remedial kepada siswa.

D. Evaluasi

1. Teknik dan Bentuk Instrumen

Teknik	Bentuk Instrumen
Pengamatan Sikap	Lembar Pengamatan Sikap dan rubrik
Tes Tulis	Tes Uraian dan Pilihan
Tes Unjuk Kerja	Tes Uji Petik Kerja dan Rubrik

2. Instrumen Penilaian Sikap

No	Nama	Religius				Jujur				Tanggung jawab				Santun			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1																	
2																	
3																	
...																	

3. Pedoman Penskoran

a. Rubrik Penilaian Sikap

Rubrik	Skor
Sama sekali tidak menunjukkan usaha sungguh-sungguh dalam melakukan kegiatan	1
Menunjukkan sudah ada usaha sungguh-sungguh dalam melakukan kegiatan tetapi masih sedikit dan belum konsisten	2
Menunjukkan ada usaha sungguh-sungguh dalam melakukan kegiatan yang cukup sering dan mulai konsisten	3
Menunjukkan adanya usaha sungguh-sungguh dalam melakukan kegiatan secara terus menerus dan konsisten	4

4. Instrumen Pengetahuan

a. Tes Tertulis

Sebutkan dan jelaskan macam pola lantai serta teknik tata pentas pada tari kreasi!

b. Instrumen

1) Teknik : Penilaian Proyek
2) Bentuk : Skala Penilaian
3) Instrumen

Mata Pelajaran :
Nama Proyek :
Alokasi Waktu :
Guru Pembimbing :
Nama :
NIS :
Kelas :

No.	Aspek	Skor (1-4)
1.	Ketepatan	
2.	Sumber dan Referensi	
3.	Kreativitas	
	TOTAL SKOR	

LEMBAR KERJA 1

1. Pilihlah tari kreasi yang kamu kuasai! Kemudian, rancanglah teknik tata pentasnya!
2. Berlatihlah bersama kelompokmu, lalu tampilkan!

JADWAL PENAMPILAN KARYA

MATA PELAJARAN : SENI BUDAYA
Objek pengamatan : Tari Kreasi
Nama :
Kelas :

No.	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan			
		Hari ke 1	Hari Ke 2	Hari Ke 3	Hari Ke 4
1.	Persiapan				
2.	Pelaksanaan				
3.	Pelaporan				

LEMBAR KERJA 2

HASIL PENGAMATAN

MATA PELAJARAN : SENI BUDAYA
Objek pengamatan : Pola lantai tari kreasi
Nama :
Kelas :

Waktu	Catatan Hasil Pengamatan
Jam ke 1	
Jam ke 2	
Jam ke 3	
Jam ke 4	

LEMBAR KERJA 3

LAPORAN PENGAMATAN TERHADAP KELOMPOK LAIN

MATA PELAJARAN : SENI BUDAYA
Objek pengamatan : Pola lantai dan teknik tata pentas tari kreasi
Nama :
Kelas :

No.	Aspek yang dinilai	Uraian hasil penilaian
1.	Pemilihan tari kreasi dengan teknik tata pentas yang dipilih	
2.	Kesesuaian simbol/lambang yang terdapat dalam tari kreasi dengan teknik tata pentas	

PEMBAHASAN

Analisis hasil pengamatan

....

....

....

Kesimpulan dan saran

....

....

....

c. Pengayaan

Pengayaan diberikan kepada siswa:

1. Tidak terkena program remedial/perbaikan.
2. Diberikan pengembangan materi.
3. Diberikan soal/praktik tambahan untuk memantapkan materi.

E. Remedial

Bentuk pelaksanaan remedial

1. Cara yang dapat ditempuh

a. Pemberian bimbingan secara khusus dan perorangan bagi siswa yang belum atau mengalami kesulitan dalam penguasaan KD.

b. Pemberian tugas-tugas atau perlakuan (*treatment*) secara khusus, yang sifatnya penyederhanaan dari pelaksanaan pembelajaran regular.

Bentuk penyederhanaan itu dapat dilakukan guru antara lain melalui berikut.

a. Penyederhanaan strategi pembelajaran KD tertentu.
b. Penyederhanaan cara penyajian (misalnya: menggunakan gambar-gambar, dan memberikan rangkuman yang sederhana).
c. Penyederhanaan soal/pertanyaan yang diberikan.

2. Materi dan waktu pelaksanaan program remedial

a. Program remedial diberikan hanya pada KD atau indikator yang belum tuntas.
b. Program remedial dilaksanakan setelah mengikuti tes/ulangan KD tertentu atau sejumlah KD dalam satu kesatuan.

Teknik pelaksanaan remedial:

a. Penugasan individu diakhiri dengan tes (lisan/tertulis/praktek) bila jumlah siswa yang mengikuti remedial 20%.
b. Penugasan kelompok diakhiri dengan tes individual (lisan/tertulis/praktek) bila jumlah siswa yang mengikuti remedial lebih dari 20% tetapi kurang dari 50%. Pembelajaran ulang diakhiri dengan tes individual (praktek) bila jumlah siswa yang mengikuti remedial lebih dari 50%.

F. Interaksi dengan Orang Tua Siswa

Pada hakekatnya guru dan orang tua dalam pendidikan mempunyai tujuan yang sama yakni mengasuh, mendidik, membimbing dan membina serta memimpin anaknya menjadi orang dewasa dan dapat memperoleh kebahagiaan dalam hidupnya.

Interaksi semua pihak yang terkait akan mendorong siswa senantiasa melaksanakan tugasnya dengan tekun dan bersemangat. Hubungan timbal balik antara orang tua dan guru akan melahirkan suatu bentuk kerja sama yang dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa baik di rumah maupun di sekolah.

Hubungan kerja sama antara guru dan orang tua dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa sebagai berikut.

1. Adanya kunjungan ke rumah siswa.
2. Diundang orang tuanya ke sekolah. Misalnya saja ada orang tua siswa yang seorang seniman, artis atau yang berkaitan langsung dengan tari untuk diundang membagi ilmu pengetahuan di sekolah.
3. *Case conference*.
4. Badan pembantu sekolah.
5. Mengadakan surat menyurat antara sekolah dan keluarga.
6. Adanya daftar nilai atau rapor.

Bab 7

Mengevaluasi Tari Kreasi (Bentuk, Jenis, Nilai Estetis, dan Tata Pentas)

KOMPETENSI INTI

KI 1 : Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya

KI 2 : Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan proaktif, dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia

KI 3 : Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan meta kognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah

KI 4 : Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif , serta mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan

KOMPETENSI DASAR

2.1. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, kerja sama, santun, dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial, dan alam melalui apresiasi dan kreasi seni sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia

3.1. Menerapkan konsep, teknik dan prosedur dalam berkarya tari kreasi

3.2. Menerapkan gerak tari kreasi berdasarkan fungsi, teknik, bentuk, jenis dan nilai estetis sesuai iringan

3.3. Mengevaluasi gerak tari kreasi berdasarkan teknik tata pentas

3.4. Mengevaluasi bentuk, jenis, nilai estetis, fungsi dan tata pentas dalam karya tari

4.1. Berkarya seni tari melalui pengembangan gerak berdasarkan konsep, teknik dan prosedur sesuai dengan hitungan

4.2. Berkarya seni tari melalui pengembangan gerak berdasarkan fungsi, teknik, simbol, jenis dan nilai estetis sesuai dengan iringan

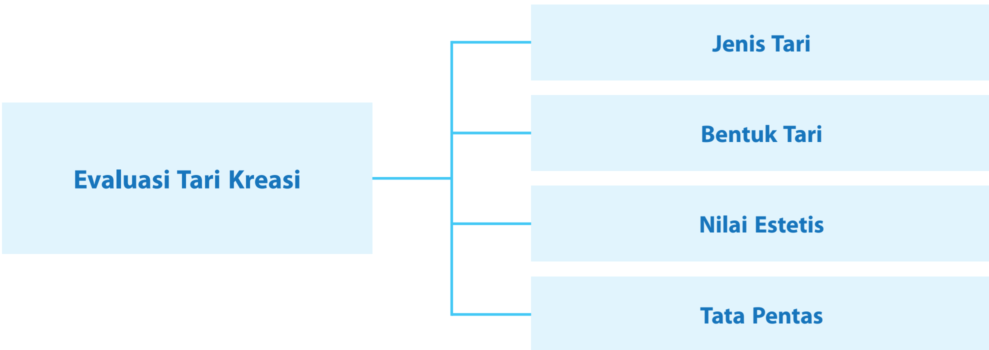
4.3. Menyajikan hasil pengembangan gerak tari berdasarkan tata teknik pentas

4.4. Membuat tulisan mengenai bentuk, jenis, nilai estetis, fungsi dan tata pentas

TUJUAN PEMBELAJARAN

Pada kegiatan ini diharapkan siswa mampu menerapkan fungsi, bentuk, jenis dan nilai estetis tari kreasi sesuai iringan dan merancang kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model berbasis masalah (*Problem Based Learning*).

PETA KONSEP



MATERI PEMBELAJARAN

A. Evaluasi Tari Kreasi

Evaluasi tari secara umum sepanjang sejarahnya menjadi sebuah wacana yang kurang menyenangkan untuk seseorang yang terkena, karena tidak jarang pengertian evaluasi selalu dikaitkan dengan persepsi mengenai celaan, makian, gugatan, atau koreksi. Akibatnya orang yang terkena evaluasi menjadi kesal, merasa direndahkan, dilecehkan, tidak dihargai, atau dibantai. Tetapi benarkah demikian? Masalahnya adalah bagaimana cara mengemukakan evaluasi itu sendiri. Seyogyanya mengevaluasi dilakukan dengan santun, argumen yang jelas, seimbang dan adil dalam memaparkan potensi seni yang ditulisnya. Posisi seorang *evaluator* adalah penengah antara seniman dan audiens/penonton, yang memiliki peran seperti pendidik seni. Dengan demikian melalui tulisan *evaluator*, seorang seniman serta masyarakat umum memahami kelebihan dan kekurangan yang terdapat pada sebuah karya seni serta tahu solusi untuk merevisinya.

Istilah kritik itu berasal dari bahasa Yunani, yaitu berasal dari kata *krites* (kata benda) yang bersumber dari kata "kriterion" yaitu kriteria, sehingga kata itu diartikan sebagai kriteria atau dasar penilaian. Dengan demikian kita memberikan evaluasi atau kritik itu harus memiliki dasar kriteria sebagai acuan. Guru menjaring pendapat siswa mengenai perlu dan manfaatnya evaluasi tari?

Seorang *evaluator* tari akan memberikan pandangan yang rinci disertai argumen cerdas dalam mengevaluasi karya tari, memberikan pemahaman kepada masyarakat umum mengenai nilai-nilai estetis yang ada pada sebuah karya. Dengan demikian evaluasi yang baik itu bersifat membangun, memberi evaluasi sekaligus memberi motivasi.

B. Cara Menulis Evaluasi Tari

Untuk menulis evaluasi tentu saja harus ada objek tarinya terlebih dahulu, karena menulis evaluasi tari adalah mendeskripsikan tari hasil pengamatan. Untuk itu bapak/ibu guru dipersilahkan untuk memotivasi siswanya untuk mengapresiasi tari dari daerah di sekitar lingkungan sendiri atau daerah lainnya. Selanjutnya, siswa diminta mendeskripsikan hasil pengamatan di antaranya terhadap wiraga, wirama, wirasa, estetis tari, fungsinya di masyarakat, jenis tari, bentuk. Dalam hal ini perlu ketelatenan guru untuk membuka wawasan dan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep tari tersebut dan dituliskan dengan jelas.

Tahap kedua adalah menganalisis unsur tari, kelebihan maupun kekurangannya. Pemaparan analisis harus seimbang, andai ada yang kurang bagus atau kurang serasi pada penampilan tarinya seorang kritikus harus bisa memberikan solusi untuk memperbaikinya, karena seorang kritikus itu harus bersikap tidak memihak. Dalam hal pembelajaran ini, siswa ditumbuhkan sikap kritisnya dan ditingkatkan kemampuan berargumen yang cerdas berdasar ilmu.

Tahap ketiga, adalah mengevaluasi tarinya, dalam hal ini siswa diminta mengemukakan sikapnya terhadap tari kreasi yang ditampilkan. Bapak/ibu guru disilahkan untuk mendorong kemampuan menganalisis tari kreasi dan menghubungkannya dengan masalah pelestarian. Bahwa, terjadi tarik menarik antara tari kreasi baru dan pelestarian tari tradisi. Untuk itu, guru berperan sebagai moderator, menengahi perbedaan pendapat dan senantiasa mengarahkan untuk bersikap dan bertutur santun agar tumbuh sikap kritis dan saling menghargai di antara siswa.

C. Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran dilakukan dengan model berbasis masalah (*Problem Based Learning*). Penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* yaitu model pembelajaran yang dirancang agar siswa mendapat pengetahuan penting, yang membuat mereka mahir dalam memecahkan masalah, dan memiliki model belajar sendiri serta memiliki kecakapan berpartisipasi dalam tim.

Kompetensi Dasar	:	3.4. Mengevaluasi bentuk, jenis, nilai estetis, fungsi dan tata pentas dalam karya tari 4.4. Membuat tulisan mengenai bentuk, jenis, nilai estetis, fungsi dan tata pentas
Topik	:	Tari Kreasi
Sub Topik	:	Evaluasi Tari Kreasi berbasis Tradisional dengan bentuk, jenis, nilai estetis dan tata pentas
Tujuan	:	Mampu mengevaluasi tari kreasi melalui evaluasi tari berdasarkan bentuk, jenis dan nilai estetis
Alokasi waktu	:	2 x pertemuan (4 x 45 menit)

Fase-Fase	Kegiatan Pembelajaran
Fase 1 Orientasi siswa kepada masalah	• Menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan bahan alat yang dibutuhkan: memecahkan masalah terhadap bentuk musik, melodi, dan syair • Memotivasi siswa untuk terlibat aktif dalam pemecahan masalah yang dipilih • Menggali pertanyaan-pertanyaan dan menggali ide-ide dari siswa
Fase 2 Mengorganisasikan siswa	• Membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut • Membagi tugas yang akan dikerjakan secara individu/kelompok berdasar fungsi, bentuk, jenis dan nilai estetis berdasarkan iringan • Tugas secara kelompok memperhatikan heterogenitas, partisipasi aktif setiap anggota
Fase 3 Membimbing penyelidikan individu dan kelompok	• Mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah • Siswa didorong dalam mengumpulkan berbagai informasi dari berbagai sumber tentang unsur musik pada lagu yang dipelajari • Melakukan eksperimen untuk membuat koreografi tari kreasi secara sederhana
Fase 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	• Membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, model dan berbagi tugas dengan teman
Fase 5 Menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	• Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari/meminta kelompok presentasi hasil kerja • Mengevaluasi proses pemecahan masalah yang telah dilakukan dalam membuat koreografi sederhana yang telah dilakukan

LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN

Tahapan Pokok	Kegiatan Pembelajaran
Orientasi siswa kepada masalah (Pendahuluan)	• Siswa menyimak masalah yang disampaikan guru tentang tari kreatif yang bersumber dari tari tradisional yang berkembang pesat • Guru mengemukakan berbagai permasalahan dalam tari kreatif • Siswa diminta memberikan tanggapan dan pendapat terhadap masalah tersebut • Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan menjelaskan teknik pembelajaran yang akan dilaksanakan

Tahapan Pokok	Kegiatan Pembelajaran
Mengorganisasikan siswa dalam belajar (Pendahuluan)	• Siswa membentuk kelompok belajar setiap kelompok 5 orang sesuai arahan guru untuk membahas tentang LKS yang diberikan • Siswa menerima LKS yang diberikan tentang tari kreasi • Siswa membaca dan mencermati LKS
Membimbing penyelidikan siswa secara mandiri maupun kelompok (Kegiatan Inti)	• Siswa melakukan identifikasi tari kreasi berdasarkan fungsi, bentuk, jenis, dan nilai estetis dalam kelompok • Guru memfasilitasi dan membimbing kelompok dalam berdiskusi untuk pemecahan masalah
Mengembangkan dan menuliskan evaluasi tari (Kegiatan Inti)	• Siswa menjawab dan melakukan gerak sesuai pada LKS dan menyajikan dalam hasil karya • Siswa menyajikan laporan pembahasan hasil temuan dan menyajikan hasil karya, penarikan kesimpulan dari mengidentifikasi masing-masing fungsi, bentuk, jenis, dan nilai estetis dari tari kreatif
Menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah (kegiata penutup)	• Siswa dibimbing guru melakukan analisis terhadap masalah yang ditemukan siswa • Kelompok siswa yang menghasilkan pemecahan masalah yang lengkap diberi penghargaan • Guru melakukan evaluasi belajar mengenai materi yang telah dipelajari siswa

LEMBAR KERJA SISWA

1. Pilihlah salah satu tari kreasi dilihat dari bentuk, jenis, nilai estetis, dan tata pentas yang ada di daerahmu!
2. Diskusikan dengan teman sekelompokmu bentuk, jenis, nilai estetis dan tata pentas yang ada di daerahmu!
3. Tuliskanlah dalam bentuk evaluasi yang dibuat berdasarkan berikut ini.
   a. Mulailah dengan urutan 5 W – 1 H.
   b. Menganalisis dengan konsep estetis (wiraga, wirahma, wirasa).
   c. Menuliskan saran pada bagian gerak mana yang perlu diperbaiki.
4. Presentasikan di depan kelas hasil tulisanmu!

D. Evaluasi

1. Penilaian Sikap

a. Instrumen Sikap

No	Nama Siswa	Observasi					Jml Skor	Nilai
		responsif	proaktif	peduli lingkungan	peduli sesama	menghargai karya		
		(1)	(2)	(3)	(4)	(5)		
1								
2								
3								
4								
5	Dst.							

Keterangan pengisian skor:
4 Sangat baik
3 Baik
2 Cukup
1 Kurang

b. Lembar observasi diskusi

No	Nama Siswa	Observasi				Jml Skor	Nilai
		Kerjasama	Tanggung jawab	Toleran	Disiplin		
		(1)	(2)	(3)	(4)		
1							
2							
3							
4	Dst.						

Keterangan pengisian skor:
4 Sangat baik
3 Baik
2 Cukup
1 Kurang

c. Lembar observasi presentasi

Nama :

Kelas :

No.	Aspek yang dinilai	Penilaian		
		1	2	3
1.	Komunikasi			
2.	Sistematika penyampaian			
3.	Wawasan			
4.	Keberanian			
5.	Antusias			
6.	Penampilan			

d. Rubrik lembar observasi

Aspek yang dinilai	Penilaian		
	1	2	3
Komunikasi	Tidak ada komunikasi	Komunikasi sedang	Komunikasi lancar dan baik
Sistematika penyampaian	Penyampaian tidak sistematis	Sistematika penyampaian sedang	Sistematika penyampaian baik
Wawasan	Wawasan kurang	Wawasan sedang	Wawasan luas
Keberanian	Tidak ada keberanian	Keberanian sedang	Keberanian baik
Antusias	Tidak antusias	Antusias sedang	Antusias dalam kegiatan
Penampilan	Penampilan kurang	Penampilan sedang	Penampilan baik

2. Penilaian Hasil

a. Penilaian Pengetahuan

No	Indikator Pencapaian Kompetensi	Teknik Penilaian	Bentuk Penilaian	Instrumen
1.	Menjelaskan evaluasi tari kreasi dilihat dari bentuk, jenis, nilai estetis dan tata pentas	Tes tertulis	uraian	Jelaskan macam-macam tari kreasi berdasarkan bentuk, jenis, nilai estetis dan tata pentas yang berkembang di daerahmu

No	Indikator Pencapaian Kompetensi	Teknik Penilaian	Bentuk Penilaian	Instrumen
2.	Menjawab pertanyaan yang berhubungan cara penulisan evaluasi tari berdasarkan bentuk, jenis, nilai estetis dan tata pentas	Tes tertulis	uraian	1. Menulis tari kreasi dilihat dari bentuk, jenis, nilai estetis dan tata pentas 2. Bandingkan dengan studi pustaka mengenai tari kreasi dilihat dari bentuk, jenis, nilai estetis dan tata pentas
3.	Presentasi di depan	Tes tertulis	uraian	Presentasi dan simpulkan

b. Pedoman Penskoran

No Soal	Petunjuk Penskoran	Skor
1	Tepat Kurang tepat Tidak tepat	3 2 1
2	Tepat Kurang tepat Tidak tepat	3 2 1
3	Tepat Kurang tepat Tidak tepat	3 2 1

3. Penilaian Keterampilan

Tes keterampilan ini dilakukan pada saat siswa membuat tulisan evaluasi tari berdasarkan bentuk, jenis, nilai estetis dan tata pentas bersama kelompoknya.

No	Aspek yang Diamati	Evaluasi
1	Evaluasi tari berdasarkan bentuk	
2	Evaluasi tari berdasarkan jenis	
3	Evaluasi tari berdasarkan nilai estetis	
4.	Evaluasi tari berdasarkan tata pentas	

Keterangan: Penilaian dilakukan dengan skor 10 – 100

100 - 90 : Amat baik
89 - 80 : Baik
79 - 70 : Cukup
69 - 60 : Kurang

4. Pengayaan

Pengayaan diberikan kepada siswa:

1. Tidak terkena program remedial/perbaikan.
2. Diberikan pengembangan materi.
3. Diberikan soal/praktik tambahan untuk memantapkan materi.

E. Remedial

Bentuk pelaksanaan remedial

1. Cara yang dapat ditempuh

a. Pemberian bimbingan secara khusus dan perorangan bagi siswa yang belum atau mengalami kesulitasn dalam penguasaan KD.

b. Pemberian tugas-tugas atau perlakuan (treatment) secara khusus, yang sifatnya penyederhanaan dari pelaksanaan pembelajaran regular.

Bentuk penyederhanaan itu dapat dilakukan guru antara lain melalui berikut.

a. Penyederhanaan strategi pembelajaran KD tertentu.

b. Penyederhanaan cara penyajian (misalnya: menggunakan gambar-gambar, dan memberikan rangkuman yang sederhana).

c. Penyederhanaan soal/pertanyaan yang diberikan.

2. Materi dan waktu pelaksanaan program remedial

a. Program remedial diberikan hanya pada KD atau indikator yang belum tuntas.

b. Program remedial dilaksanakan setelah mengikuti tes/ulangan KD tertentu atau sejumlah KD dalam satu kesatuan.

Teknik pelaksanaan remedial:

a. Penugasan individu diakhiri dengan tes (lisan/tertulis/praktik) bila jumlah siswa yang mengikuti remedial 20%.

b. Penugasan kelompok diakhiri dengan tes individual (lisan/tertulis/praktik) bila jumlah siswa yang mengikuti remedial lebih dari 20% tetapi kurang dari 50%. Pembelajaran ulang diakhiri dengan tes individual (praktek) bila jumlah siswa yang mengikuti remedial lebih dari 50%.

F. Interaksi dengan Orang Tua Siswa

Pada hakekatnya guru dan orang tua dalam pendidikan mempunyai tujuan yang sama yakni mengasuh, mendidik, membimbing dan membina serta memimpin anaknya menjadi orang dewasa dan dapat memperoleh kebahagiaan dalam hidupnya.

Interaksi semua pihak yang terkait akan mendorong siswa senantiasa melaksanakan tugasnya dengan tekun dan bersemangat. Hubungan timbal balik antara orang tua dan guru akan melahirkan suatu bentuk kerja sama yang dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa baik di rumah maupun di sekolah.

Hubungan kerja sama antara guru dan orang tua dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa:

1. Adanya kunjungan ke rumah siswa.
2. Mengundang orang tua siswa ke sekolah untuk presentasi (Misalnya saja ada orang tua siswa yang seorang seniman, artis atau yang berkaitan langsung dengan tari untuk diundang membagi ilmu pengetahuan di sekolah).
3. *Case conference*.
4. Badan pembantu sekolah.
5. Mengadakan surat menyurat antara sekolah dan keluarga.
6. Adanya daftar nilai atau rapor.

Bab 8
Pembelajaran Merencanakan Pementasan Teater Modern

KOMPETENSI INTI

KI 3 : Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

KI 4 : Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

KOMPETENSI DASAR

3.3. Memahami perancangan pementasan seni teater sesuai konsep, teknik, dan prosedur sesuai kaidah seni teater modern.

4.3. Merancang pementasan seni teater sesuai konsep, teknik, dan prosedur bersumber seni teater modern.

TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah mempelajari Bab 8 diharapkan mampu:

1. mengidentifikasi kebutuhan dalam perencanaan pementasan teater;
2. menunjukkan sikap bertanggung jawab dalam perencanaan pementasan teater;
3. menunjukkan sikap disiplim dalam perencanaa pementasan teater;
4. melakukan perancangan pementasan teater; dan
5. mengomunikasikan persiapan perancangan pementasan teater.

A. Strategi Pembelajaran

Guru dapat mengembangkan strategi pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa dan pokok bahasan pembelajaran. Setiap pokok bahasan atau materi pembelajaran memerlukan strategi sesuai dengan karakteristiknya. Strategi pembelajaran kontekstual, pembelajaran pemecahan masalah, pembelajaran penemuan dapat digunakan dalam pembelajaran pada pokok bahasan ini.

Jika strategi pembelajaran telah ditetapkan langkah selanjutnya menentukan langkah-langkah pembelajaran. Langkah-langkah pembelajaran dapat mengikuti pola di bawah ini.

1. Kegiatan Awal

a. Guru bersama dengan siswa melakukan apersepsi terhadap materi yang akan diajarkan pada setiap pertemuan dengan mengamati objek materi pembelajaran.
b. Guru dapat memberikan apersepsi dengan media dan sumber belajar lain yang berbeda dengan yang disajikan pada buku siswa.
c. Apersepsi yang dilakukan haruslah meningkatkan minat dan motivasi internal pada diri siswa.

2. Kegiatan Inti

Guru dapat melakukan aktivitas pada kegiatan ini dengan mengacu pada kegiatan yang bersifat operasional. Di bawah ini beberapa contoh aktivitas yang dapat dilakukan oleh guru dengan menyesuaikan pada materi pembelajaran yang akan diajarkan. Aktivitas pembelajaran itu antara lain sebagai berikut.

a. Mengamati melalui media dan sumber belajar baik berupa visual, maupun audio-visual tentang perencanaan pementasan teater.
b. Menanya melalui diskusi tentang perencanaan pementasan teater.
c. Mengeksplorasi kebutuhan perancangan pementasan teater.
d. Mengasosiasi perencanaan pementasan teater.
e. Mengomunikasikan hasil perancangan pementasan teater.

3. Kegiatan Penutup

Guru dapat melakukan evaluasi dan refleksi pada setiap pertemuan. Kegiatan evaluasi dan refleksi menekankan pada tiga aspek, yaitu pengetahuan yang telah diperoleh, menghubungkan sikap dengan materi pembelajaran, dan kemampuan psikomotorik atau keahlian dalam praktik teater.

B. Materi Pembelajaran

1. Pengertian Teater

Kata "teater" berasal dari kata Yunani kuno, *theatron*, yang dalam bahasa Inggris disebut *seeing place*, dan dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai "tempat untuk menonton". Akan tetapi, pada perkembangan selanjutnya kata "teater" dipakai untuk menyebut nama aliran dalam teater (teater Klasik, teater Romantik, teater Ekspresionis, teater Realis, dan teater Absurd). Kata "teater" juga dipakai untuk nama kelompok (Bengkel Teater, teater Mandiri, teater Koma, dan teater Tanah



Sumber: dokumen Teater Tanah Air
Gambar 8.1 tata panggung dengan bentuk tapal kuda

Air). Pada akhirnya berbagai bentuk pertunjukan (drama, tari, musikal) disebut sebagai teater. Richard schechner, sutradara dan professor di Universitas New York (NYU) memperluas batasan teater sedemikian rupa, sehingga segala macam upacara, termasuk upacara penaikan bendera, bisa dimasukkan sebagai peristiwa teater.

Peter Brook melalui bukunya "*Empty Space*" berpendapat lebih ekstrem tentang teater, bahwa; "sebuah panggung kosong, lalu ada orang lewat" itu adalah teater. Berbagai pendapat di atas melukiskan betapa luasnya pengertian teater. Jadi, teater adalah karya seni yang dipertunjukkan dengan menggunakan tubuh untuk menyatakan rasa dan karsa aktor, yang ditunjang oleh unsur gerak, unsur, suara, unsur bunyi, serta unsur rupa.

2. Pengertian Drama

Kata "drama", juga berasal dari kata Yunani *draomai* yang artinya berbuat, berlaku atau beraksi. Pengertian yang lebih luas adalah sebuah cerita atau lakon tentang pergulatan "lahir atau batin" manusia dengan manusia lain, manusia dengan alam, manusia dengan Tuhannya, dan sebagainya.



Sumber: penulis
Gambar 8.2 tata rias dan busana dengan tema cerita fabel

Kata "drama" dalam bahasa Belanda disebut *toneel*, yang kemudian diterjemahkan sebagai sandiwara. Sandiwara dibentuk dari kata Jawa "sandi" (rahasia) dan "wara/warah" (pengajaran). Menurut Ki Hadjar Dewantara, sandiwara adalah pengajaran yang dilakukan dengan rahasia/ perlambang. Menurut Moulton, drama adalah "hidup yang dilukiskan dengan gerak" (*life presented in action*). Menurut Ferdinand Verhagen, drama haruslah merupakan kehendak manusia dengan *action*. Menurut Baltazar Verhagen, drama adalah kesenian yang melukiskan sikap manusia dengan gerak.



Sumber: penulis
Gambar 8.3 tata panggung dengan tempat duduk penonton berundak

Berdasarkan pendapat di atas, bisa disimpulkan, bahwa pengertian drama lebih mengacu pada naskah atau teks, yang melukiskan konflik manusia dalam bentuk dialog, yang dipresentasikan melalui pertunjukan dengan menggunakan percakapan dan *action* di hadapan penonton. Jadi jelas, kalau kita bicara tentang teater, sebenarnya kita berbicara soal proses kegiatan dari lahirnya, pengolahannya sampai ke pementasannya. Dari pemilihan naskah, proses latihan hingga dipertunjukkan di hadapan penonton.

3. Sejarah Teater Dunia

Teater seperti yang kita kenal sekarang ini, berasal dari zaman Yunani purba. Pengetahuan kita tentang teater bisa dikaji melalui peninggalan arkeologi dan catatan-catatan sejarah pada zaman itu yang berasal dari lukisan dinding, dekorasi, artefak, dan hieroglif. Dari peninggalan-peninggalan itu tergambar adegan perburuan, perubahan musim, siklus hidup, dan cerita tentang persembahan kepada para dewa. Sekitar tahun 600 SM, bangsa Yunani purba melangsungkan upacara-upacara agama, mengadakan festival tari dan nyanyi untuk menghormati dewa

Dionysius, yakni dewa anggur dan kesuburan. Kemudian mereka menyelenggarakan sayembara drama untuk menghormati dewa Dionysius itu. Menurut berita tertua, sayembara semacam itu diadakan pada tahun 534 SM di Athena. Pemenangnya yang pertama kali bernama Thespis, seorang aktor dan pengarang tragedi. Nama Thespis dilegendakan oleh bangsa Yunani, sehingga sampai sekarang orang menyebut aktor sebagai Thespian.

Di zaman Yunani kuno, sekitar tahun 534 SM, terdapat tiga bentuk drama, yaitu drama tragedi (drama yang menggambarkan kejatuhan sang pahlawan, dikarenakan oleh nasib dan kehendak dewa sehingga menimbulkan belas dan ngeri), drama komedi (drama yang mengejek atau menyindir orang-orang yang berkuasa, tentang kesombongan dan kebodohan mereka), dan drama satyr (drama yang menggambarkan tindakan tragedi dan mengolok-olok nasib karakter tragedi).

Tokoh drama tragedi yang sangat terkenal adalah Aeschylus (525 – 456 SM), Sophocles (496 – 406 SM), dan Euripides (480 – 406 SM). Tokoh drama komedi bernama Aristophanes (446 – 386 SM). Beberapa naskah dari karya mereka masih tersimpan hingga sekarang. Beberapa naskah sudah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia. Di antaranya *Oedipus Sang Raja*, *Oedipus di Colonus*, dan *Antigone* karya Sophocles, dan *Lysistrata* karya Aristophanes. Naskah-naskah drama tersebut diterjemahan dan dipentaskan oleh Rendra bersama Bengkel Teater Yogya. Drama-drama tersebut dibahas oleh Aristoteles dalam karyanya yang berjudul *Poetic*.

Sejarah teater di dunia Barat berkembang secara berkesinambungan, seiring dengan perkembangan dan kemajuan zaman. Setelah era klasik di Yunani, teater berkembang di Roma. Teater Roma mengadaptasi teater Yunani. Tokoh-tokohnya yang penting adalah Terence, Plautus, dan Seneca. Setelah teater Roma memudar, di abad pertengahan (th 900 – 1500 M), naskah-naskah Terence, Plautus, dan Seneca diselamatkan oleh para Paderi untuk dipelajari. Di abad pertengahan bentuk auditorium teater Yunani mengalami perubahan. Perkembangan teater berlanjut di zaman Renaissance, yang dianggap sebagai jembatan antara abad ke-14 menuju abad ke-17, atau dari abad pertengahan menuju sejarah modern. Ini di mulai sebagai sebuah gerakan budaya di Italia, lalu menyebar ke seluruh Eropa, menandai awal zaman modern. Di abad tersebut banyak bermunculan tokoh-tokoh teater hebat, di antaranya Williams Shakespeare di Inggris, Moliere di Perancis, dan Johann Wolfgang von Goethe di Jerman. Bentuk auditorium turut berkembang.



Sumber: penulis
Gambar 8.4 tata panggung dengan bentuk tapal kuda di dalam ruang terbuka

Pada pertengahan abad XIX, seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, maka teater berkembang dari romantik ke realisme. Dua tokoh yang mempengaruhi timbulnya realisme di Barat adalah Auguste Comte dan Teori Evolusi dari Charles Darwin.

Ternyata realisme yang merajai di abad XIX, tidak sepenuhnya diterima di abad XX. Di abad XX banyak pemberontakan terhadap teater realisme, maka timbullah aliran simbolisme, ekspresionisme dan teater epik. Dengan demikian auditoriumnya pun berubah dengan penutup di bagian atas, karena listrik sudah ditemukan. Pertunjukan tidak lagi mengandalkan cahaya matahari, tetapi dengan menggunakan lampu.

4. Teater Modern

Sejarah dan perkembangan teater modern di Indonesia berbeda dengan sejarah dan perkembangan teater modern di Eropa. Sejarah dan perkembangan teater modern di Eropa dipelopori oleh Hendrik Ibsen, yang lahir pada 20 Maret 1828, di Norwegia. Dramawan terbesar dan paling berpengaruh pada zamannya ini dikenal sebagai "bapak teater realisme". Melalui karya-karyanya, Ibsen tidak lagi bercerita tentang dewa-dewa, raja-raja atau kehidupan para bangsawan di masa lalu, tetapi tentang manusia-manusia dalam kehidupan sehari-hari. Ini terlukis dalam naskah-naskah dramanya yang berjudul *Rumah Boneka* (1879), *Rumah Boneka* (1879), *Musuh Masyarakat* (1882), *Bebek Liar* (1884), dan lain-lain.



Sumber: penulis
Gambar 8.5 tata rias dan busana dengan konsep modern



Sumber: penulis
Gambar 8.6 tata rias dan busana dengan konsep modern dan tradisional

Munculnya teater realisme bersamaan dengan revolusi industri-teknologi, revolusi demokratik, dan revolusi intelektual yang mengubah konsepsi waktu, ruang, ilahi, psikologi manusia, dan tatanan sosial.

Awal dari gagasan realisme adalah keinginan untuk menciptakan *illusion of reality* di atas pentas sehingga untuk membuat kamar atau ruang tamu tidak cukup hanya dengan gambar di layar, tetapi perlu diciptakan kamar dengan empat dinding seperti ruang tamu atau kamar yang sebenarnya. Inilah yang mengawali timbulnya realisme *Convention of the fourth wall*. Kesadaran akan dinding keempatnya adalah tempat duduk penonton yang digelapkan agar seolah-olah penonton mengintip peristiwa dari hidup dan kehidupan.

Sedangkan di Indonesia, sejarah perkembangan teater modern bermula dari sastra atau naskah tertulis. Naskah Indonesia pertama adalah Bebasari karya Rustam Effendi, seorang sastrawan, tokoh politik, yang terbit tahun 1926. Kemudian muncul naskah-naskah drama berikutnya yang ditulis sastrawan Sanusi Pane, *Airlangga* tahun 1928, *Kertadjaja* tahun 1932 dan *Sandyakalaning Madjapahit* tahun 1933. Muhammad Yamin drama *Kalau Dewi Tara Sudah Berkata* tahun 1932, dan *Ken Arok* tahu 1934. A.A. Pandji Tisna menulis dalam bentuk roman, *Swasta Setahun di Bedahulu*. Bung Karno menulis drama *Rainbow*, *Krukut Bikutbi*, dan *Dr. Setan*. Tampak di sini, bahwa naskah drama awal ini tidak hanya ditulis oleh sastrawan, tapi juga oleh tokoh-tokoh pergerakan.

Setahun sebelum Rustam Effendi menulis *Bebasari* (1925), T.D. Tio Jr atau Tio Tik Djien, seorang lulusan sekolah dagang Batavia mendirikan rombongan Orion. Rombongan Orion ini segera menjadi tenar setelah mementaskan lakon Barat *Juanita de Vega*, yang dibintangi oleh Miss Riboet, berperan sebagai perampok. Melalui lakon *Juanita de Vega*, Miss Riboet menjadi terkenal karena perannya sebagai wanita perampok yang pandai bermain pedang. Rombongan ini pun kemudian bernama Miss Riboet's Orion.

Meskipun masih mengacu pada hiburan yang sensasional dan cenderung komersial, bentuk pementasan rombongan Miss Riboet's Orion sudah mengarah pada bentuk realisme Barat. Ini berbeda dengan teater sebelumnya, yang berbentuk stambul dan opera. Cerita stambul dan opera berasal dari hikayat-hikayat lama atau dari film-film terkenal sedangkan rombongan Miss Riboet's Orion ceritanya berasal dari kehidupan sehari-hari. Adegan dan babak diperingkas, adegan memperkenalkan diri tokoh-tokohnya dihapus, nyanyian dan tarian di tengah babak dihilangkan.



Sumber: penulis
Gambar 8.7 tata panggung dengan konsep modern

Rombongan Miss Riboet's Orion menjadi semakin terkenal setelah Nyoo Cheng Seng, seorang wartawan peranakan Cina bergabung dan mengabdikan diri sepenuhnya untuk menjadi penulis naskah. Naskah-naskah yang pernah mereka pentaskan, antara lain *Black Sheep*, *Singapore After Midnight*, *Saidjah*, *Barisan Tengkorak*, *R.A. Soemiatie* (*Tio Jr*), *Gagak Solo*, dan sebagainya.



Sumber: penulis
Gambar 8.8 tata rias dan busana dengan konsep modern dan tradisional

Di tengah masa kejayaan rombongan Miss Riboet's Orion, di kota Sidoardjo berdiri rombongan Dardanella. Pendirinya bernama Willy Klimanoff alias A. Piedro, seorang Rusia kelahiran Penang. Bintang-bintangnya, antara lain Tan Tjeng Bok, Dewi Dja, Riboet II, dan Astaman. Naskah yang mereka mainkan pada awalnya adalah cerita-cerita Barat, baik yang berasal dari film maupun roman, seperti *The Thief of Bagdad*, *Mask of Zorro*, *Don Q*, dan *The Corurt of Monte Christo*.



Sumber: penulis
Gambar 8.9 tata panggung dengan menampilkan bendera

Kemudian, pada tahun 1930, Andjar Asmara bergabung ke dalam rombongan Dardanella, khusus menulis naskah yang diperankan oleh Dewi Dja, seperti *Dr. Samsi*, *Si Bongkok*, *Haida dan Tjang*. A. Piedro sendiri juga menulis beberapa naskah, di antaranya *Fatima*, *Maharani*, dan *Rentjong Atjeh*. Dengan bergabungnya Andjar Asmara rombongan Dardanella semakin berjaya.

Rombongan Miss Riboet's Orion kalah dalam persaingan ini. Apalagi kemudian penulis naskah andalan rombongan Miss Riboet's Orion, Nyoo Cheng Seng, bersama istrinya Fifi Young alias Tan Kim Nio, bergabung dengan rombongan Dardanella. Tahun 1934, Dardanella mencapai puncaknya kejayaannya.

Pada perkembangannya rombongan Dardanella melakukan pembaharuan dari apa yang telah dicapai oleh rombongan Miss Riboet's Orion. Naskah yang dipentaskan berupa cerita asli yang lebih serius, padat dan agak berat dengan problematika yang lebih kompleks sehingga digemari oleh kaum terpelajar, seperti *Boenga Roos dari Tjikembang*, *Drama dari Krakatau*, *Annie van Mendoet*, *Roos van Serang*, *Perantean no. 99*, dan sebagainya.

Naskah-naskah realistis yang menuntut permainan watak ini dapat diperankan dengan baik oleh pemain-pemain Dardanella yang memang mempunyai pemain-pemain handal, seperti Bachtiar Effendi (saudara sastrawan Rustam Effendi), Dewi Dja, Fifi Young, Ratna Asmara, Koesna (saudara Dewi Dja), Ferry Kok, Astaman, Gadog, Oedjang, dan Henry L. Duart orang Amerika.



Sumber: penulis
Gambar 8.10 tata rias dan busana dengan konsep modern

Kehidupan teater modern Indonesia baru menampakkan wujudnya setelah Usmar Ismail bersama D. Djajakoesoema, Surjo Sumanto, Rosihan Anwar, dan Abu Hanifah, mendirikan Sandiwara Penggemar Maya pada tanggal 24 Mei 1944. Kemudian, mereka mementaskan naskah karya Usmar Ismail yang berjudul *Citra*, dan dibuat film pada tahun 1949. Ilustrasi musiknya dibuat oleh Cornelius Simanjuntak. Naskah yang ditulis oleh Rustam Effendi, Sanusi Pane, Muhammad Yamin, maupun A.A. Pandji Tisna, yang diterbitkan oleh Balai Pustaka di tahun 1930-an lebih berorientasi pada sastra, hampir tidak pernah dipentaskan.



Sumber: penulis
Gambar 8.11 tata rias dan busana dengan konsep modern

Grup Sandiwara Penggemar Maya ini sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan teater modern Indonesia di tahun 1950. Terlebih setelah Usmar Ismail dan Asrul Sani berhasil membentuk ATNI (Akademi Teater Nasional Indonesia) pada tahun 1955. ATNI banyak melahirkan tokoh-tokoh teater, di antaranya Wahyu Sihombing, Teguh Karya, Tatiek Malyati, Pramana Padmodarmaja, Kasim Achmad, Slamet Rahardjo, N. Riantiarno, dan banyak lagi.

Setelah ATNI berdiri, perkembangan teater di Tanah Air terus meningkat, baik dalam jumlah grup maupun dalam ragam bentuk pementasan. Grup-grup yang aktif menyelenggarakan pementasan di tahun 1958 – 1964 adalah ATNI, Teater Bogor, STB (Bandung), Studi Grup Drama Djogja, Seni Teater Kristen (Jakarta), dan banyak lagi. ATNI banyak mementaskan naskah-naskah asing seperti *Cakar Monyet* karya W.W. Jacobs, *Burung Camar* karya Anton Chekov, *Sang Ayah* karya August Strinberg, *Pintu Tertutup* karya Jean Paul Sartre, *Yerma* karya Garcia Federico Lorca, *Mak Comblang* karya Nikolai Gogol, *Monserat* karya E. Robles, *Si Bachil* karya Moliere, dan lain-lain. Naskah Indonesia yang pernah dipentaskan ATNI, antara lain *Malam Jahanam* karya Motinggo Busye, *Titik-Titik Hitam* karya Nasjah Djamin, *Domba-domba Revolusi* karya B. Sularto, *Mutiara Dari Nusa Laut* karya Usmar Ismail dan *Pagar Kawat Berduri* karya Trisnoyuwono.

Teater modern Indonesia semakin semarak dengan berdirinya Pusat Kesenian Jakarta-Taman Ismail Marzuki, yang diresmikan pada 10 November 1968. Geliat teater di beberapa

provinsi juga berlangsung semarak. Terlebih setelah kepulangan Rendra dari Amerika, dengan eksperimen-eksperimennya yang monumental sehingga mendapat liputan secara nasional, seperti *Bib Bob*, *Rambate Rate Rata*, *Dunia Azwar*, dan banyak lagi. Kemudian, Arifin C. Noer mendirikan Teater Ketjil, Teguh Karya mendirikan Teater Populer. Wahyu Sihombing, Djadoek Djajakoesoema, dan Pramana Padmodarmaja mendirikan Teater Lembaga. Putu Wijaya mendirikan Teater Mandiri, N. Riantiarno mendirikan Teater Koma. Semaraknya pertumbuhan teater modern Indonesia dilengkapi dengan Sayembara Penulisan Naskah Drama dan Festival Teater Jakarta sehingga keberagaman bentuk pementasan dapat kita saksikan hingga hari ini. Kita mengenal Teater Payung Hitam dari Bandung, Teater Garasi dari Yogyakarta, Teater Kubur dan Teater Tanah Air dari Jakarta, dan banyak lagi. Grup-grup teater tersebut mempunyai bentuk-bentuk penyajian yang berbeda satu sama lain, yang tidak hanya mengadosi teater Barat, tetapi menggali akar-akar teater tradisi kita.

C. Metode Pembelajaran

Metode unjuk kerja, penemuan, pemecahan masalah, dapat dijadikan sebagai salah satu metode dalam pembelajaran ini.

D. Evaluasi Pembelajaran

Guru dapat mengembangkan alat evaluasi sesuai dengan kebutuhan pokok bahasan. Prinsip evaluasi mencakup tiga ranah, yaitu kognitif atau pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Pada pembelajaran seni tari hindari evaluasi dengan pilihan ganda. Guru dapat mengembangkan evaluasi pengetahuan dengan model esai atau uraian.

1. Pengetahuan

LEMBAR PENGAMATAN

Mata Pelajaran : Seni Budaya
Materi Pokok : Perencanaan Pementasan Teater
Nama Siswa :
NIS :
Tugas ke :
Rentang Skor : 10 – 100

No.	Judul Teater	Penokohan	Karakter
1			
2			
3			
4			
5			
6			
7			
8			
9			
10			

2. Sikap

LEMBAR PERNYATAAN SIKAP

Mata Pelajaran : Seni Budaya
Materi Pokok : Pementasan Teater
Nama Siswa :
NIS :
Tugas ke :
Rentang Skor : 10 – 100

No.	Aspek Pernyataan	Alasan Pernyataan
1	Saya memiliki sikap yang baik dalam pembelajaran teater di kelas. ☐ Ya ☐ Tidak	
2	Saya bekerja dan berkoodinasi untuk mendapatkan yang terbaik. ☐ Ya ☐ Tidak	
3	Saya dapat mengekspresikan perasaan melalui bahasa. ☐ Ya ☐ Tidak	
4	Saya dapat melaksanakan tugas dengan optimal. ☐ Ya ☐ Tidak	

3. Keterampilan

LEMBAR TUGAS PENAMPILAN

Mata Pelajaran : Seni Budaya
Materi Pokok : Pementasan
Nama Siswa :
NIS :
Tugas ke :
Rentang Skor : 10 – 100

Kompetensi Dasar

4.3 Merancang pementasan seni teater sesuai konsep, teknik dan prosedur bersumber seni teater modern.

Uraian Tugas:

Berdasarkan tugas yang telah ditentukan pada kepanitiaan lakukan tugas tersebut sesuai dengan tugas dan fungsinya!

Bab 9

Pembelajaran Pementasan Teater Modern

KOMPETENSI INTI

KI 3 : Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

KI 4 : Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

KOMPETENSI DASAR

3.4. Menganalisis pementasan seni teater sesuai konsep, teknik dan prosedur sesuai kaidah seni teater modern.

4.4. Mementaskan seni teater sesuai konsep, teknik dan prosedur sesuai kaidah seni teater modern.

TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah mempelajari Bab 9 diharapkan mampu:

1. mengidentifikasi kebutuhan dalam pementasan teater,
2. menunjukkan sikap bertanggung jawab dalam perencanaan pementasan teater,
3. menunjukkan sikap disiplin dalam pementasan teater,
4. melakukan perancangan pementasan teater, dan
5. mengomunikasikan persiapan pementasan teater.

A. Strategi Pembelajaran

Guru dapat mengembangkan strategi pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa dan pokok bahasan pembelajaran. Setiap pokok bahasan atau materi pembelajaran memerlukan strategi sesuai dengan karakteristiknya. Strategi pembelajaran kontekstual, pembelajaran pemecahan masalah, pembelajaran penemuan dapat digunakan dalam pembelajaran pada pokok bahasan ini.

Jika strategi pembelajaran telah ditetapkan, langkah selanjutnya menentukan langkah-langkah pembelajaran. Langkah-langkah pembelajaran dapat dapat mengikuti pola di bawah ini.

1. Kegiatan Awal

a. Guru bersama dengan siswa melakukan apersepsi terhadap materi yang akan diajarkan pada setiap pertemuan dengan mengamati objek materi pembelajaran.
b. Guru dapat memberikan apersepsi dengan media dan sumber belajar lain yang berbeda dengan yang disajikan pada buku siswa.
c. Apersepsi yang dilakukan haruslah meningkatkan minat dan motivasi internal pada diri siswa.

2. Kegiatan Inti

Guru dapat melakukan aktivitas pada kegiatan ini dengan mengacu pada kegiatan yang bersifat operasional. Di bawah ini adalah contoh aktivitas yang dapat dilakukan oleh guru dengan menyesuaikan pada materi pembelajaran yang akan diajarkan. Aktivitas pembelajaran itu antara lain sebagai berikut.

a. Mengamati melalui media dan sumber belajar baik berupa visual, maupun audio-visual tentang pementasan teater.
b. Menanya melalui diskusi tentang pementasan teater.
c. Mengeksplorasi kebutuhan pementasan teater.
d. Mengasosiasi pementasan teater.
e. Mengomunikasi hasil pementasan teater.

3. Kegiatan Penutup

Guru dapat melakukan evaluasi dan refleksi pada setiap pertemuan. Kegiatan evaluasi dan refleksi menekankan pada tiga aspek, yaitu pengetahuan yang telah diperoleh, menghubungkan sikap dengan materi pembelajaran, dan kemampuan psikomotorik atau keahlian dalam praktik menari.

B. Materi Pembelajaran

1. Konsep Pementasan

Pada setiap pementasan teater memerlukan konsep. Isi konsep mencerminkan dari apa yang hendak disampaikan kepada penonton. Sebuah konsep biasanya telah dirancang jauh hari sehingga pada saat pementasan semua dapat berjalan sesuai dengan rencana. Konsep haruslah dirancang secara kuat sehingga dapat menampilkan cerita secara baik. Konsep pementasan teater dapat dimulai dari



Sumber: penulis
Gambar 9.1 Konsep pementasan dengan menggunakan layar sebagai pendukung cerita.

merancang panggung. Kesesuaian antara panggung dengan cerita yang akan dibawakan dapat menambah desain dramatik teater lebih baik. Seorang manajer panggung tidak hanya pandai dalam mengatur kerja krunya, tetapi dapat menerjemahkan makna dan isi pesan yang hendak disampaikan pada cerita tersebut. Panggung mencerminkan cerita itu sendiri. Panggung merupakan latar tempat cerita itu berada.

Konsep tata panggung akan semakin kuat dengan dukungan konsep tata rias dan busana. Karakter dan tokoh selain dapat dilihat dari akting yang dilakukan juga dapat dilihat dari tata rias dan busana yang dikenakan. Setiap rias dan busana yang dikenakan oleh pemain dapat menunjukkan karakter dan tokoh yang sedang diperankan. Kostum membantu seorang pemain teater untuk dapat menjiwai tokoh yang diperankan.

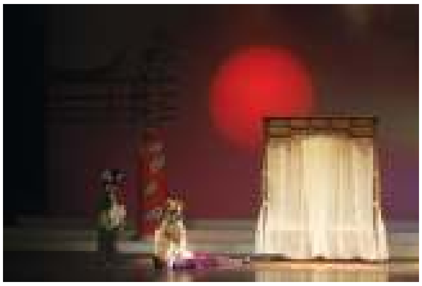


Sumber: penulis
Gambar 9.2 Konsep tata rias dan busana sesuai dengan cerita yang dipentaskan.

Konsep tata iringan memegang peran penting di dalam pertunjukan teater. Suasana dapat dibangun melalui tata iringan. Suasana riang, suasana haru, suasana sedih, suasana hening, dapat ditampilkan melalui tata iringan. Konsep ini disesuaikan dengan isi dan makna yang ingin disampaikan sehingga ada kesatuan utuh antara konsep panggung, konsep rias busana dan konsep iringan. Ketiga harus menjadi kesatuan utuh tidak berdiri sendiri-sendiri. Pemilihan alat music memiliki efek terhadap suasana yang ingin dibangun.

2. Teknik Pementasan

Pementasan sebuah lakon teater dapat berhasil jika memperhatikan teknik pementasan secara detail. Pementasan satu lakon dengan lakon lainnya memerlukan teknik pementasan yang berbeda. Kemungkinan ada yang sama. Beberapa teknik pementasan yang perlu diperhatikan antara lain sebagai berikut.



Sumber: penulis
Gambar 9.3 Perlu teknik tersendiri ketika membawa sebuah tempat tidur kayu dalam ruang pentas.

Teknik tata panggung perlu dirancang untuk keluar masuk pemain. Keluar dan masuk pemain ke dalam panggung pertunjungan memiliki peran penting. Teknik ini dapat membantu pertunjukan teater menjadi lebih cair dan tampil sesuai dengan cerita yang ingin dibangun. Pada pertunjukan teater pemain keluar dan masuk ke arena panggung dapat berasal dari sayap kiri atau kanan panggung, tetapi dapat juga masuk ke dalam panggung melalui bawah. Ada beberapa pertunjukan menampilkan pemain ke dalam panggung dari atas. Saat ini teknik ke luar dan ke dalam panggung dapat menggunakan teknologi. Properti yang digunakan dalam teknik ke luar dan ke dalam panggung perlu dirancang secara matang. Beberapa properti panggung dapat menggunakan roda sehingga memudahkan untuk memindahkan atau mengeluarkan dari atas panggung.

Teknik iringan pada pementasan teater perlu dirancang secara matang. Jika iringan dengan menggunakan musik hidup tentu penanganannya berbeda ketika menggunakan *tape recorder* maupun sejenisnya. Saat ini teknik iringan pada pementasan teater dimungkinkan dengan

menggunakan bantuan komputer. Teknik ini dapat lebih praktis dan menghemat biaya. Musik dengan bantuan komputer dapat lebih beragam bunyi alat musik sehingga suasana yang ingin dibangun dapat terpenuhi secara maksimal dengan biaya seminimal mungkin.

Teknik tata lampu diperlukan jika pertunjukan dilaksanakan pada malam hari. Spot atau titik lampu perlu dirancang sesuai dengan bloking pemain di atas pentas. Suasana cerita dapat dibangun melalui permainan pencahayaan yang baik. Kapan lampu menyala secara general dan kapan lampu hanya menyorot pada satu titik tertentu untuk menambah karakter lebih kuat terhadap tokoh yang ditampilkan. Teknik pada tata lampu juga perlu mempelajari kostum yang dipakai pemain sehingga karakter yang ingin ditampilkan tetap sesuai dengan warna yang dikehendaki.



Sumber: penulis
Gambar 9.4 Konsep teknik tata lampu yang baik hanya menyorot pada sekelompok pemain sebagai pendukung cerita.



Sumber: penulis
Gambar 9.5 Konsep pementasan dengan pencahayaan fokus pada aktor sehingga menimbulkan kesan kuat.



Sumber: penulis
Gambar 9.6 Konsep pementasan dengan menggunakan dua *setting* panggung rendah dan tinggi diperlukan pengaturan keluar dan masuk pemain ke arena panggung.

3. Prosedur Pementasan

Setiap pementasan teater memerlukan prosedur sehingga semua berjalan dengan baik dan tanpa halangan. Langkah pertama dalam prosedur pementasan adalah bekerjanya organisasi kepanitiaan sesuai dan tugas dan fungsinya. Pimpinan organisasi pementasan dapat mengatur setiap bidang bekerja sesuai dengan tugasnya. Pada prosedur pementasan perlu dibuat Standar Operasional Prosedur (SOP), baik sebelum pementasan dimulai maupun pada saat pementasan.

Setiap unit kerja atau seksi dapat mematuhi SOP yang telah disepakati. Pada bagian *ticketing* misalnya, perlu merancang tempat untuk penonton. Apakah penonton akan duduk dengan kursi, duduk di lantai, atau berdiri dalam menyaksikan pementasan teater. Pengaturan ini penting agar semua dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Demikian juga pada bagian peralatan properti perlu menyiapkan alur keluar dan masuk properti ke atas panggung sesuai dengan urutan kebutuhannya.

Unit tata rias busana perlu juga menerapkan prosedur secara baik sehingga semua pemain menggunakan rias dan busana sesuai dengan karakter dan tokoh yang diperankan. Pada bagian ini perlu menghitung setiap pemain waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan rias dan busana. Perias perlu memahami setiap tokoh dan karakter sehingga dapat menafsirkan dalam bentuk visual secara baik.

C. Metode Pembelajaran

Metode unjuk kerja, penemuan, pemecahan masalah, dapat dijadikan sebagai salah satu metode dalam pembelajaran ini.

D. Evaluasi Pembelajaran

Guru dapat mengembangkan alat evaluasi sesuai dengan kebutuhan pokok bahasan. Prinsip evaluasi mencakup tiga ranah, yaitu kognitif atau pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Pada pembelajaran seni tari hindari evaluasi dengan pilihan ganda. Guru dapat mengembangkan evaluasi pengetahuan dengan model esai atau uraian.

1. Pengetahuan

LEMBAR PENGAMATAN

Mata Pelajaran : Seni Budaya
Materi Pokok : Pementasan Teater
Nama Siswa :
NIS :
Tugas ke :
Rentang Skor : 10 – 100

No.	Judul Teater	Penokohan	Karakter	Makna yang Disampaikan
1				
2				
3				
4				
5				
6				
7				
8				
9				
10				

2. Sikap

LEMBAR PERNYATAAN SIKAP

Mata Pelajaran : Seni Budaya
Materi Pokok : Perencanaan Pementasan Teater
Nama Siswa :
NIS :
Tugas ke :
Rentang Skor : 10 – 100

No.	Aspek Pernyataan	Alasan Pernyataan
1	Saya memiliki sikap yang baik dalam pembelajaran teater di kelas. ☐ Ya ☐ Tidak	
2	Saya bekerja dan berkoodinasi untuk mendapatkan yang terbaik. ☐ Ya ☐ Tidak	
3	Saya dapat mengekspresikan perasaan melalui bahasa. ☐ Ya ☐ Tidak	
4	Saya dapat melaksanakan tugas dengan optimal. ☐ Ya ☐ Tidak	

3. Keterampilan

LEMBAR TUGAS PENAMPILAN

Mata Pelajaran : Seni Budaya
Materi Pokok : Pementasan
Nama Siswa :
NIS :
Tugas ke :
Rentang Skor : 10 – 100

Kompetensi Dasar

4.4 Mementaskan seni teater sesuai konsep, teknik, dan prosedur sesuai kaidah seni teater modern.

Uraian Tugas:

Berdasarkan tugas yang telah ditentukan pada kepanitiaan, lakukan tugas tersebut sesuai dengan tugas dan fungsinya!

Glosarium

Adegan

Istilah dalam bahasa Inggrisnya *scene* berasal dari *skene* yang terdapat dalam teater zaman Yunani Kuno, yang berarti tempat suatu aksi dan dialog diucapkan. Kini, adegan merupakan bagian dari babak, yang maksudnya bagian-bagian aksi yang berurutan dalam satu seting peristiwa yang tidak berubah. Dalam pementasan drama, pemecahan adegan kadang-kadang dapat dilihat dengan naik-turunnya layar atau gelap-terangnya lampu, atau hanya dengan pertukaran watak (keluar-masuknya watak). Pada teorinya, adegan yang tersusun harus mempunyai struktur yang seimbang dengan lakon itu sendiri.

Adaptasi

Penyaduran suatu karya sastra (asing) yang disertai penyesuaian dengan latar budaya sasaran. Pengertian ini dapat disepadankan dengan istilah *saduran*.

Adaptasi juga dapat berarti pengolahan kembali suatu karya sastra, misalnya, dalam bentuk drama ke dalam bentuk yang lain, misalnya novel.

Alur Cerita

Atau plot, yaitu alur atau rangka cerita. Yang dimaksud dengan alur ialah suatu jalinan atau rangkaian peristiwa dalam lakon. Biasanya jalinan itu terdiri dari proses sebagai berikut.

Mula-mula ada suatu watak atau masalah menimbulkan pertentangan atau keributan, lalu berkembang menjadi suatu krisis di mana watak-watak itu dihadapkan pada pemilihan-pemilihan yang harus dilakukannya. Mereka harus menentukan sikap, persoalan ini berkembang lagi menjadi suasana yang tertinggi di mana lakon telah sampai pada puncak atau klimaks cerita, dan berakhir dalam suatu penyelesaian.

Akting

Istilah ini berasal dari bahasa Inggris, *acting*. Akting adalah perilaku yang dilakukan oleh seseorang untuk meyakinkan orang lain, supaya orang lain itu yakin pada apa yang dia lakukan.

Aktor

Pria yang berperan sebagai pelaku pada pementasan drama di panggung, radio, televisi, atau film.

Aktris

Wanita yang berperan sebagai pelaku pada pementasan drama di panggung, radio, televisi, atau film.

Arja

Di Bali cukup banyak bentuk teater tradisional. Salah satunya adalah *Arja*. Arja merupakan teater tradisional Bali yang bersifat kerakyatan. Penekanan dan tontonan Arja adalah tarian dan nyanyian. Pada awalnya tontonan Arja dimainkan oleh laki-laki, tetapi pada perkembangannya lebih banyak pemain wanita, karena penekanannya pada tari.

Arja umumnya mengambil lakon dari Gambuh yang bertolak dari cerita Gambuh. Namun, pada perkembangannya dimainkan juga lakon dari Ramayana dan Mahabharata. Tokoh-tokoh yang muncul dalam Arja adalah *Melung* (*Inye, Condong*) pelayan wanita, *Galuh* atau *Sari, Raja Putri, Limbur* atau *Prameswari, mantri*, dan sebagainya.

Arkeologi

Ilmu pengetahuan yang mempelajari segala hal dari zaman purbakala guna menyusun sejarah dan pengetahuan dari zaman itu. Ilmu pengetahuan ini mempelajari susunan tanah, peninggalan yang terkubur dalam tanah, mempelajari prasasti, bahasa gambar-gambar, kuburan-kuburan, peninggalan pengetahuan, dan lain-lain dari zaman purbakala.

Artefak

Artefak berasal dari kata Latin "*arte fac*tus" yang berarti dibuat dengan seni. Secara harfiah artefak berarti benda-benda yang dipergunakan oleh manusia untuk kehidupan sehari-hari dalam beradaptasi dengan lingkungannya. Artefak dapat terbuat dari tulang, batu, logam, kayu, dan lain-lain.

Aeschylus

Aeschylus lahir 525 SM dan meninggal 456 SM. Ia adalah penulis tertua dari tiga penulis tragedi di zaman Yunani kuno, dua lainnya adalah Euripides dan Sophocles. Dramanya yang paling terkenal adalah *Belenggu Prometheus* dan trilogi *Oresteia*, yang pertama kali ditampilkan, 458 SM, termasuk *Agamemnon.*

Aristophanes

Aristophanes lahir 446 SM dan meninggal 386 SM, anak Philippus, dari Cydathenaus Deme. Ia adalah seorang penulis drama komedi yang paling terkemuka di zaman Yunani kuno. Ia menulis 40 naskah drama, hanya beberapa naskah yang sempat diwariskannya kepada dunia.

Para Acharnians (425 SM), *Knights* (424 SM), *Awan* (423 SM), *Para Tawon* (422 SM), *Perdamaian* (421 SM), *Burung-burung* (414 SM), *Lysistrata* (441 SM), *Thesmophoriazusae* (411 SM), *Para Katak* (405 SM), *Ecclesiazousai* (392 SM), *Kekayaan* (388 SM), dll.

Bharata Muni

Bharata Muni adalah pujangga India yang menulis *Natya Shastra*, risalah yang ditujukan kepada penulis naskah, sutradara, dan aktor. Risalah tersebut melukiskan tentang akting, tari, musik, struktur dramatik, arsitektur, tata busana, tata rias, properti, manajemen produksi, dan lain-lain.

Bertold Brecht

Bertold Brecht lahir pada tanggal 10 Februari 1898 di kota Augsburg, wilayah Bavaria, Jerman Selatan. Ia meninggal pada pertengahan tahun 1956, dalam usia 58 tahun. Sastrawan dan dramawan besar ini selain menulis naskah-naskah drama, juga menulis puisi. Efek pengasingan (*Verfremdungseffekt*) adalah salah satu konsep terkenal Brecht dalam teater yang merupakan perlawanan atas konsepsi teater sebelumnya, khususnya konsep teater Stanislavsky. Pada pandangan Stanislavsky, seorang aktor ketika memainkan suatu peran harus benar-benar *menjadi* peran itu sehingga sebuah pertunjukan teater bisa hadir utuh sebagai sebuah kehidupan tempat penonton bisa menambatkan diri dan empatinya di sana. Sebaliknya, Brecht menghendaki seorang aktor untuk senantiasa pulang-pergi antara *menjadi* dan *tidak menjadi*. Tatkala penonton mulai percaya bahwa sang aktor benar-benar menjadi tokoh seperti yang diperankannya, aktor itu harus segera meretakkan kepercayaan penonton hingga penonton menyadari bahwa yang ada di depannya adalah sebuah pertunjukan dan bukan kehidupan itu sendiri.

Beberapa karya drama Brecht sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, di antaranya *Dreigroschenoper* (Opera Ikan Asin), *Mutter Courage und ihre Kinder* (Ibu Brani) dipentaskan oleh Teater Koma, dan *Der gute mensch von Sezuan* (Perempuan Pilihan Dewa) dipentaskan oleh Teater Populer.

Bloking

Bloking adalah perpindahan pelaku dari satu komposisi panggung ke komposisi panggung yang lain, berdasarkan motif dari unit kejadian.

Cerita Rakyat

Istilah bahasa Inggris, *folktale.* Cerita rakyat adalah cerita yang hidup, digemari, dikenal, yang biasanya bersifat anonim yang tidak terikat pada ruang dan waktu, umumnya beredar secara lisan di tengah masyarakat.

Commedia Del' Arte

Commedia Del' Arte adalah bentuk teater rakyat Italia abad ke-16, yang berkembang di luar lingkungan istana. Drama ini dipertunjukkan di lapangan kota dalam panggung-panggung yang sederhana. Berdasarkan pada naskah, yang berisi garis besar plot saja. Pelaku-pelakunya mengenakan topeng. Percakapan berlangsung spontan dan tanpa persiapan, diselingi nyanyian dan tarian yang bersifat menyindir. Teater rakyat tersebut memberi jalan ke arah timbulnya peran-peran pantomim tradisional (seperti *Haelequin*, *Columbine*). Ikut sertanya pemain-pemain wanita membuat *Commedia Del' Arte* terkesan lebih luwes.

Dekorasi

Dekorasi adalah hiasan yang berfungsi sebagai kelengkapan dari suatu interior, unsur pembantu yang melengkapi suatu tata ruang yang dapat memberikan suatu kesan rasa tertentu, suatu suasana tertentu.

Dongeng

Dongeng dalam bahasa Inggris disebut *fairy tale,* dan dalam bahasa Perancis disebut *conte de fee.* Dongeng adalah cerita tradisional tentang masa lampau (dahulu kala), bukan peristiwa kini. Pelakunya dibayangkan seperti dalam kehidupan sehari-hari, misalnya ibu tiri, nenek-nenek, perjaka tua, dan lain-lain. Tokohnya biasa pula diperankan oleh binatang (personifikasi manusia). Perbuatan tokoh biasa ini bias luar biasa (memiliki kekuatan gaib, supranatural). Latar cerita dikenal dalam kehidupan sehari-hari, tetapi terdapat pada zaman dahulu kala. Tokohnya dapat juga makhluk halus, seperti peri, jin, hantu, dan sebagainya.

Drama

Kata "drama", juga berasal dari kata Yunani *draomai* yang artinya berbuat, berlaku atau beraksi. Kata drama dalam bahasa Belanda disebut *toneel*, yang kemudian diterjemahkan sebagai *sandiwara*. Sandiwara dibentuk dari kata Jawa, *sandi* (rahasia) dan *wara/warah* (pengajaran). Menurut Ki Hadjar Dewantara, sandiwara adalah pengajaran yang dilakukan dengan rahasia/perlambang.

Menurut Moulton, drama adalah "hidup yang dilukiskan dengan gerak" *(life presented in action*). Menurut Ferdinand Verhagen, drama haruslah merupakan kehendak manusia dengan *action.* Menurut Baltazar Verhagen, drama adalah kesenian yang melukiskan sikap manusia dengan gerak.

Berdasarkan pendapat di atas bisa disimpulkan bahwa pengertian drama lebih mengacu pada naskah lakon, yang melukiskan konflik manusia dalam bentuk dialog, yang dipresentasikan melalui tontonan dengan menggunakan percakapan dan *action* di hadapan penonton.

Dulmuluk

Dulmuluk adalah teater tradisional yang berasal dari Palembang, Sumatra Selatan. Nama *Dulmuluk* diambil dari nama tokoh cerita yang terdapat dalam *Hikayat Abdoel Moeloek.* Teater tradisional *Dulmuluk* ini juga dikenal dengan sebutan *Teater Indra Bangsawan.* Tontonan *dulmuluk* ini juga menggunakan sarana tari, nyanyi, dan drama sebagai bentuk ungkapannya. Musik merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari tontonan karena pemain juga menyanyikan dialog-dialognya. Humor dan banyolan sangat dominan dalam tontonan *Dulmuluk* yang memadukan unsur-unsur tari, nyanyi, dan drama.

Dyonisius

Dyonisius adalah dewa anggur dan kesuburan.

Euripides

Euripides lahir 480 SM dan meninggal 406 SM. Ia adalah salah satu dari tiga penulis tragedi besar di zaman Yunani kuno, dua lainnya Aeschylus dan Sophocles. Dua dramanya yang berjudul *Hippolitus* dan *Medea* sudah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia.

Festival

Festival adalah hari yang diadakan untuk memperingati peristiwa penting dan bersejarah. Di dalamnya terdapat berbagai aktivitas, di antaranya mengandung unsur kompetisi, pertandingan atau perlombaan. Contohnya Festival Teater Jakarta dan Festival Kesenian Daerah dalam rangka memperingati 17 Agustus sebagai hari kemerdekaan.

Gurindam

Gurindam adalah puisi lama yang terdiri atas 2 baris dalam 1 bait, bersajak *a-a.* Kalimat baris pertama menyatakan *perbuatan* dan baris kedua menyatakan *akibat* yang timbul dari perbuatan itu. Isinya selalu mengandung nasihat bagi para pembaca. Gurindam yang sangat terkenal adalah gurindam karya Raja Ali Haji, yang berjudul *Gurindam Dua Belas.*

Contoh:

Kalau terpelihara kuping
Kabar yang jahat tiada damping

Awal diingat akhir tidak
Alamat badan akan rusak

Hieroglif

Sebelum ada bahasa tertulis, orang menggunakan gambar untuk berkomunikasi. Begitulah cara orang Mesir kuno mencatat ide-ide. Foto-foto mereka itulah yang disebut hieroglif.

Imajinasi

Imajinasi berasal dari istilah Inggris *Imagination.* Imajinasi adalah kemampuan menciptakan citra dalam angan-angan atau pikiran tentang sesuatu yang tidak diserap oleh pancaindra atau yang belum pernah dialami dalam kenyataan.

Instrumental

Instrumental adalah sifat suatu musik dalam hubungan dengan penyelenggaraannya. Dalam hal ini sepenuhnya dengan alat-alat musik. Sebagai lawannya adalah musik vokal, yaitu musik yang diperdengarkan dengan suara manusia.

Kaba

(Dari kata Arab *khabar* = berita). Dalam kesusastraan Minangkabau, Kaba berarti prosa berirama yang dapat didendangkan. Kalimat-kalimatnya terdiri atas kesatuan-kesatuan kata yang semuanya bersuku tujuh sampai sepuluh. Kaba biasanya dinyatakan dengan irama atau didendangkan, sering diiringi saluang, rebab, atau kecapi. Biasanya tukang Kaba membacakan atau mendendangkan kaba itu pada waktu perayaan kawin, menaiki rumah, sunatan, dsb. Beberapa kaba yang lazim dibacakan ialah *Kaba Cindua Mato*, *Kaba Nan Tongga Mageg Jabang*, dan *Kaba Rambun Jalua.*

Kabuki

Salah satu bentuk teater tradisional Jepang adalah *Kabuki.* Sebagaimana teater tradisional China, tata rias dan tata busana *Kabuki* juga sangat rumit. Bentuk tontonannya campuran dari musik, tarian, dan nyanyian.

Kabuki berasal dari tiga suku kata, *Ka* (menyanyi), *bu* (menari), dan *ki* (keterampilan). *Kabuki* sering diartikan sebagai seni menyanyi dan menari. *Kabuki* sebagai teater tradisional telah diturunkan dari generasi ke generasi oleh masyarakat pendukungnya. Dalam sejarahnya, *Kabuki* tidak banyak mengalami perubahan. Berbeda dengan teater Barat, di mana pelaku dan penonton dibatasi oleh lengkung prosenium; dalam tontonan *Kabuki* pelaku dan penonton tidak berjarak. Panggung *Kabuki* menjorok ke arah penonton.

Karakter

Karakter adalah perwatakan atau tokoh dalam lakon drama yang memiliki dimensi *phisiologi, sosiologi* dan *psikologi.*

Kemidi Rudat

Salah satu teater tradisional yang terdapat di Nusa Tenggara Barat adalah *Kemidi Rudat.* Tontonan Kemidi Rudat hampir sama dengan tontonan di daerah-daerah lain. Bentuk tontonan *Kemidi Rudat*, penyajiannya dalam bentuk drama, dikombinasi dengan tarian dan nyanyian. Dialog yang dibawakannya pun seringkali dilakukan dalam nyanyian melalui syair-syair yang berupa pantun.

Ada yang mengatakan *Rudat* berasal dari kata *Rodat,* yang artinya baris-berbaris. Dari tontonan teater tradisional *Kemidi Rudat,* tampak pengaruh bangsawan, yang berlatar belakang kebudayaan Melayu. Irama musiknya pun bernuansa Melayu. Dengan instrumen musik rebana, tambur, biola, dan gamelan. Bahkan lakon-lakonnya pun bersumber dari cerita Melayu lama dan dialognya diucapkan dalam bahasa Melayu.

Ketoprak

Teater Tradisional yang paling populer di Jawa Tengah adalah *Ketoprak.* Pada mulanya *Ketoprak* hanyalah permainan orang-orang desa yang sedang menghibur diri dengan menabuh *lesung* di bulan purnama, yang disebut *gejogan.* Pada perkembangannya ketoprak menjadi suatu bentuk tontonan teater tradisional yang lengkap. Semula disebut *ketoprak lesung*, kemudian dengan dimasukkannya musik gendang, terbang, suling, nyanyian, dan lakon yang menggambarkan kehidupan rakyat di pedesaan, maka lengkaplah *Ketoprak* sebagaimana yang kita kenal sekarang, yang pertama kali dipentaskan sekitar tahun 1909.

Komedi

Komedi adalah drama yang mengejek atau menyindir orang-orang yang berkuasa, tentang kesombongan dan kebodohan mereka.

Kondobuleng

Kondobuleng merupakan teater tradisional yang berasal dari suku Bugis, Makassar. *Kondobuleng* berasal dari kata *kondo* (bangau) dan *buleng* (putih). *Kondobuleng* berarti *bangau putih.* Tontonan *Kondobuleng* ini mempunyai makna simbolis. Sebagaimana teater tradisional umumnya, tontonan *Kondobuleng* juga dimainkan secara spontan. Ceritanya simbolik, tentang manusia dan burung bangau. *Kondobuleng* dimainkan dengan gaya lelucon, banyolan yang dipadukan dengan gerak stilisasi. Yang unik dari tontonan ini adalah tidak adanya batas antara karakter dengan properti yang berlangsung pada adegan tertentu. Mereka pelaku, tetapi pada adegan yang sama mereka adalah perahu yang sedang mengarungi samudra. Pada saat itu pula mereka adalah juga penumpangnya.

Kritik

Kata *kritik* berasal dari bahasa Yunani *krinein* yang berarti menghakimi, membandingi, dan menimbang. Selanjutnya, bahasa Inggris menyebut *criticism,* dalam bahasa Prancis *critique.* Kritik adalah karangan yang bersifat memberikan pertimbangan secara jujur atau objektif terhadap hasil karangan orang lain. Kritik juga harus mengkaji dan mengevaluasi dari berbagai segi dan penuh pertimbangan. Kritik tidak hanya mencari kesalahan. Kritik yang sehat menyebutkan sifat-sifat yang baik maupun yang buruk, mempertimbangkan baik buruknya, lalu memberikan penilaian yang mantap.

Legenda

Legenda adalah dongeng tentang asal mula suatu gejala alam atau bentuk keindahan alam. Lihat *Dongeng.*

Lelucon

Lelucon adalah karangan singkat yang khusus menceritakan sesuatu yang lucu agar orang tertawa (terhibur).

Lenong

Lenong merupakan teater tradisional Betawi. Ada dua bentuk Lenong, yaitu *Lenong Denes* dan *Lenong Preman.* Tontonan *Lenong Denes* (yang lakonnya tentang raja-raja dan pangeran), sekarang sudah jarang kita jumpai, karena hampir tidak ada penerusnya. Pertunjukan *Lenong Preman* (yang lakonnya tentang rakyat jelata), seperti yang kita kenal sekarang, pada mulanya, dimainkan semalam suntuk. Karena jaman berkembang dan tuntutan keadaan, maka terjadi perubahan-perubahan. Bersamaan dengan diresmikannya Pusat Kesenian Jakarta-Taman Ismail Marzuki, lenong yang tadinya hanya dimainkan di kampung-kampung, oleh SM. Ardan, dibawa ke Taman Ismail Marzuki, tetapi waktu pertunjukannya diperpendek menjadi satu atau dua setengah jam saja. Teater tradisional Betawi yang lain, yaitu *Topeng Betawi, Topeng Blantek,* dan *Jipeng* (*Jinong*).

Lenong menggunakan musik *Gambang Kromong.*

Topeng Betawi menggunakan musik *Tabuhan Topeng Akar.*

Topeng Blantek menggunakan musik *Tabuhan Rebana Biang.*

Jipeng atau Jinong menggunakan musik *Tanjidor.*

Bahasa yang digunakan adalah bahasa Betawi. Berdasarkan sejarahnya, *Lenong* mendapat pengaruh dari Teater Bangsawan.

Longser

Salah satu teater tradisional di Jawa Barat disebut *Longser.* Ada yang berpendapat, bahwa kata Longser berasal dari kata *melong* (melihat) dan *seredet* (tergugah). Artinya bahwa siapa yang melihat (menonton) pertunjukan, hatinya akan tergugah. Sebagaimana dengan tontonan teater tradisional yang lain, tontonan Longser juga bersifat hiburan. Sederhana, jenaka, dan menghibur.

Tontonan Longser bisa diselenggarakan di mana saja, karena tanpa dekorasi yang rumit. Penonton bisa menyaksikannya dengan duduk melingkar.

Ludruk

Ludruk merupakan teater tradisional Jawa Timur yang bersifat kerakyatan. Asal mulanya dari Jombang dan menggunakan bahasa Jawa dialek *Jawa Timuran.* Pada perkembangannya, Ludruk menyebar ke daerah-daerah di sebelah barat, Karesidenan Madiun, Kediri hingga ke Jawa Tengah. Pada tontonan Ludruk, semua perwatakan dimainkan oleh laki-laki. Cerita yang dilakonkan biasanya tentang sketsa kehidupan rakyat atau masyarakat, yang dibumbui dengan perjuangan melawan penindasan. Unsur *parikan* di dalam Ludruk pengaruhnya sangat besar. Misalnya, *parikan* yang dilantunkan oleh Cak Durasim di zaman penjajahan Jepang, yang membuat Cak Durasim berurusan dengan kempetai Jepang. Begini bunyi parikan itu:

"*Pagupon omahe doro*
melok Nipon tambah soro".

Yang artinya, kira-kira begini: Pagupon rumahnya burung dara, ikut Nipon (Jepang) tambah sengsara.

Mamanda

Teater tradisional *Mamanda* berasal dari Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Tahun 1897, datanglah rombongan bangsawan Malaka ke Banjarmasin, yang ceritanya bersumber dari syair *Abdoel Moeloek.* Meskipun masyarakat Banjar sudah mengenal wayang, topeng, joget, Hadrah, Rudat, Japin, tetapi rombongan Bangsawan ini mendapat tempat tersendiri di masyarakat.

Dalam perkembangannya, nama Bangsawan berubah menjadi *Badamuluk.* Berkembang lagi menjadi *Bamanda* atau *Mamanda.* Kata *Mamanda* berasal dari kata "*mama*" berarti paman atau pakcik dan "*nda*" berarti "yang terhormat". *Mamanda* berarti "paman yang terhormat". Struktur dan perwatakan pada tontonan *Mamanda* sampai sekarang tidak berubah. Yang berubah hanyalah tata busana, tata musik, dan ekspresi artistiknya.

Makyong

Teater tradisional *makyong* berasal dari pulau *Mantang*, salah satu pulau di daerah Riau. Pada mulanya tontonan makyong berupa tarian dan nyanyian, tetapi pada perkembangannya kemudian dimainkan cerita-cerita rakyat, legenda-legenda, dan cerita-cerita kerajaan. *Makyong* juga digemari oleh para bangsawan dan para sultan sehingga sering dipertontonkan di istana-istana. Tontonan *makyong* diawali dengan upacara yang dipimpin oleh seorang *panjak* (pawang) agar semua yang terlibat dalam persembahan diberi keselamatan. Unsur humor, tari, nyanyi, dan musik mendominasi tontonan.

Tidak seperti tontonan teater tradisional yang lain, yang umumnya dimainkan oleh laki-laki, pada tontonan *makyong* yang mendominasi justru perempuan. Kalau pemain laki-laki muncul, mereka selalu memakai topeng, sementara pemain wanita tidak memakai topeng.

Cerita lakon yang dimainkan berasal dari sastra lisan berupa dongeng dan legenda yang sudah dikenal oleh masyarakat.

Marcelino Acana JR

Marcelino Acana JR adalah penulis lakon *Mentang-mentang dari New York*. Ia berasal dari Filipina.

Moliere

Sebagaimana Williams Shakespeare, Moliere juga mengarang dan mementaskan karya-karyanya sendiri, sekaligus menjadi pemeran utamanya. Beberapa karyanya sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, di antaranya: *Si Bakhil, Dokter Gadungan, Akal Bulus Scapin*, dll.

Naskah

Naskah adalah cerita yang melukiskan konflik manusia dalam bentuk dialog, yang dipresentasikan melalui tontonan dengan menggunakan percakapan dan *action* di hadapan penonton.

Neo Klasik

Neo klasik dalah klasik baru.

Noorca Marendra

Di samping menulis kritik, Noorca Marendra juga menulis puisi, novel, dan naskah drama. Karya-karya naskah dramanya memenangkan penghargaan dalam lomba penulisan.

Naskahnya yang terkenal *Perjalanan Kehilangan*, *Terbit Bulan Tenggelam Bulan*, dan *Anak-Anak Tinton*.

Opera Peking

Salah satu teater tradisional China adalah *Opera Peking* yang menggabungkan musik, tarian, nyanyian, pantomim, dan akrobat. Tontonan ini muncul pada akhir abad ke-18 dan mulai popular pada pertengahan abad ke-19. Tata rias dan tata busananya penuh warna dan sangat rumit. Gerakan-gerakan pelakunya cenderung simbolik dan sugestif.

Lakon *Opera Peking* berasal dari sejarah China, legenda, cerita rakyat, dan cerita-cerita kekinian.

Dalam perjalanannya, *Opera Peking,* terus mengalami perubahan hingga pada bentuknya yang sekarang. *Opera Peking* adalah perpaduan dari banyak bentuk kesenian di China. Sebagaimana teater tradisional di Indonesia, *Opera Peking* pada awalnya hanya dimainkan oleh laki-laki. Perempuan baru diperkenankan main di Shanghai, tahun 1894. *Opera Peking* juga berkembang di Taiwan.

Orchestra

Orchestra berasal dari bahasa Yunani, semula nama bagian dari teater di zaman Yunani kuno yang merupakan tempat koor. Kemudian, *orchestra* artinya ruang antara panggung dan penonton, yakni tempat pemain-pemain musik. Sekarang artinya rombongan pemain musik bersama instrumen-instrumen mereka. Ada bermacam-macam orkes antara lain:

a. orkes biasa (instrumen-instrumen gesek, instrumen-instrumen tiup, instrumen-instrumen pukul);
b. orkes harmoni (terutama instrumen-instrumen tiup dan instrumen-instrumen pukul);
c. orkes fanfare (hanya instrumen-instrumen tiup dari kuningan dan instrumen-instrumen pukul); dan
d. orkes gesek (hanya instrumen-instrumen gesek).

Parados

Parados adalah lorong atau pintu keluar masuk yang digunakan oleh *chorus* (pemain).

Pantomim

Pantomim adalah pertunjukan yang tidak menggunakan bahasa verbal, melainkan menggunakan bahasa tubuh dan ekspresi wajah.

Pantun

Pantun bersifat *liris*. Pantun digunakan untuk mencurahkan isi hati, menyatakan cinta kasih, suka duka, kerinduan, kekecewaan, dsb. Tiap-tiap bait pantun terdiri atas 4 baris dan tiap-tiap baris terdiri atas 8-12 suku kata. Sajak akhirnya merupakan *sajak silang* yang dapat dirumuskan *ab ab*. Baris ke-1 dan ke-2 disebut *sampiran*, dan tidak mempunyai hubungan logis dengan baris ke-3 dan ke-4 yang menjadi isi pantun dan yang disebut *maksud*.

Contohnya:
Kalau ada sumur di ladang.
Dapatlah kita menumpang mandi.
Kalau ada umur panjang.
Tentulah kita bertemu lagi.
Air dalam bertambah dalam.
Hujan di hulu belum lagi teduh.
Hati dendam bertambah dendam.
Dendam dahulu belum lagi sembuh.

PKJ-TIM

PKJ-TIM adalah Pusat Kesenian Jakarta-Taman Ismail Marzuki.

Premise

Premise adalah rumusan dari intisari cerita.

Ramayana

Ramayana merupakan epos, atau cerita kepahlawanan yang berasal dari India. Ramayana ditulis oleh Walmiki, penyair India kuno.

Randai

Teater tradisional *Randai* berasal dari Minangkabau, Sumatra Barat bertolak dari sastra lisan yang disebut *kaba* (yang artinya "cerita"). *Kaba* yang berbentuk *gurindam* dan *pantun* didendangkan dengan iringan *saluang, rabab, bansi dan rebana.* Tontonan berlangsung dalam pola melingkar berdasarkan gerak-gerak tari yang bertolak dari silat. Gerak-gerak silat ini disebut *gelombang.* Cerita-cerita yang digarap menjadi tontonan adalah cerita-cerita lisan berupa legenda dan dongeng yang cukup populer di tengah masyarakat.

Randai adalah tontonan yang menggabungkan musik, nyanyian tari, drama dan seni bela diri silat. Umumnya dipertontonkan dalam rangka upacara adat atau festival.

Raphael Bonitz

Raphael Bonitz adalah kritikus teater bangsa Jerman, yang mengulas pementasan-pementasan teater pada "*9^{th} World Festival of Children's Theatre*", yang berlangsung di Lingen (Ems), Jerman, tanggal 14-25 Juli 2006.

Rendra

Willybrodus Surendra Bhawana Rendra lahir di Solo, 7 November 1935. Meninggal dunia 6 Agustus 2009 di Jakarta. Ia mulai menulis puisi dan drama sejak kelas 2 SMP. Setelah belajar di *American Academy of Dramatic Arts*, tahun 1964-1967, ia kembali ke Indonesia. Ia mendirikan Bengkel Teater dan mementaskan karya-karyanya sendiri serta karya Sophocles, Aristophanes, Shakespeare,

dan lainnya. Karya Rendra mempengaruhi perkembangan teater modern Indonesia, yaitu *Minikata*, *Mastodon dan Burung Kondor, Kisah Perjuangan Suku Naga, Sekda, Panembahan Reso* dan drama anak-anak *Tuyul Anakku.*

Sandiwara

Sandiwara dibentuk dari kata Jawa, *sandi* (rahasia) dan *wara/warah* (pengajaran). Menurut Ki Hadjar Dewantara, sandiwara adalah pengajaran yang dilakukan dengan rahasia/perlambang.

Sastra Lisan

Sastra lisan adalah hasil sastra lama yang disampaikan secara lisan (dari mulut ke mulut). Umumnya disampaikan dengan dendang, baik dengan iringan musik (rebab, kecapi, dll) maupun tidak.

Satir

Satir adalah drama yang menggambarkan tindakan tragedi dan mengolok-olok nasib karakter tragedi.

Sinetron

Sinetron merupakan kependekan dari sinema elektronik (istilah dari film).

Scene

Scene dari bahasa Yunani, yang merupakan bangunan di belakang panggung. Biasanya dihiasi sebagai istana atau kuil. Memiliki setidaknya satu set pintu untuk keluar-masuk pemain.

***Setting* Peristiwa**

Setting peristiwa adalah tempat kejadian berlangsung.

Simbolik

Simbolik merupakan gaya bahasa yang melukiskan sesuatu dengan menggunakan perlambang-perlambang yang telah dikenal. Contoh: *lintah darat* itu telah ditangkap yang berwajib.

SM. Ardan

SM. Ardan lahir di Medan, tanggal 2 Februari 1932. Sejak sekolah menulis dalam berbagai majalah, antara lain *Mimbar Indonesia, Zenith, Kisah,* dan *Siasat.* Sastrawan ini berjasa besar membawa pertunjukan *Lenong* ke Pusat Kesenian Jakarta-Taman Ismail Marzuki sehingga menjadi tontonan yang bisa dinikmati oleh kalangan menengah.

Sophocles

Pengarang besar ini dilahirkan pada tahun 496 SM dan meninggal tahun 406 SM. Dialah pengarang tragedi Yunani yang paling terkenal di dunia, tokoh pembaruan drama pada zamannya.

Dari 123 judul karyanya, hanya 7 judul saja yang sempat diwariskannya kepada dunia, yaitu *Oedipus Sang Raja, Antigone, Ajax* (445-440 SM), *Trachiniae* (413 SM), *Electra* (410 SM), *Philoctetes* (409), *Oedipus di Colonus* (401 SM) dan sebuah satir *Icneutoe.*

Teater

Kata "teater" berasal dari kata Yunani kuno, *theatron*, yang dalam bahasa Inggris *seeing place,* dan dalam bahasa Indonesia "tempat untuk menonton". Namun, pada perkembangan selanjutnya kata "teater" dipakai untuk menyebut nama aliran dalam teater (teater Klasik, teater Romantik, teater Ekspresionis, teater Realis, teater Absurd, dst). Kata teater juga dipakai untuk nama kelompok (Bengkel Teater, teater Mandiri, teater Koma, teater Tanah Air, dst).

Teater Absurd

Istilah ini pada mulanya digunakan oleh Albert Camus melalui karyanya *The Miyth of Sisypus* (1942). Ia mencoba mengisahkan tentang keterasingan manusia di dunia tanpa cahaya dan ilusi. Kemudian, Martin Esslin menulis sebuah buku *The Theatre of The Absurd,* yang membicarakan karya Beckett, Adamov,

Ionesco, Genet, dan lain-lain. Selanjutnya para kritikus menganggap penulis, pengarang drama yang muncul dalam kurun yang sama, dan kebetulan pula menghasilkan karya dengan pandangan yang agak sama itu sebagai wakil dari aliran absurd.

Drama berjudul *Ubu Roi,* karya Alfred Jarry (1875-1907) yang dipentaskan pertama kali di kota Paris, tahun 1896, dianggap sebagai contoh drama absurd. Kemudian, karya dari Genet *The Maids* (1947); Ionesco, *Bald Primadona* (1950); dan Beckett, *Waiting for Godot* (1952) yang juga dipentaskan di kota Paris. Eugene Ionesco dan Samuel Beckett paling populer di kalangan penulis drama absurd dan dianggap sebagai tokoh terkemuka dalam *The Theatre of The Absurd.* Jhon Russel Taylor, dalam kamus teaternya, menganggap *Waiting for Godot* sebagai "… salah satu drama paling terkemuka dan berpengaruh di abad duapuluh."

Teater Klasik

Teater klasik adalah karya drama yang bernilai tinggi serta langgeng sifatnya dan yang sering dijadikan tolok ukur. Contohnya *Belenggu Prometheus* karya Aeschylus, trilogy *Oedipus* karya Sophocles, *Medea* karya Euripides, *Lysistrata* karya Aristophanes, dll.

Teater Realis

Jika teater romantik memandang kenyataan tidak secara apa adanya, maka teater realisme memandang kenyataan apa adanya.

Teater yang beraliran realisme tidak memoles kenyataan dengan maksud memperindah kenyataan itu, tetapi mencoba membeberkan kenyataan secara realistis. Jika teater zaman romantik menyatakan gunung itu biru indah, maka aliran realisme menyatakan gunung itu penuh bukit-bukit curam dengan pohon-pohon besar, tanah longsor, dan mungkin juga erosi akibat penggundulan hutan.

Teater realisme mengungkapkan gagasannya secara apa adanya, mengungkapkan kenyataan dan kebenaran apa adanya, tanpa tersamar atau disimbolisasikan.

Teater Romantik

Teater romantik menggambarkan kenyataan secara berlebihan, artinya kenyataan itu dicoba untuk diperindah atau diperbagus. Meskipun kenyataan yang terjadi pada masa itu juga kenyataan hidup manusia seperti yang kita alami sekarang. Namun, tokoh-tokoh dalam aliran romantik seperti bukan manusia karena mempunyai kelebihan-kelebihan seperti malaikat atau dewa-dewa. Penggambaran kelebihan-kelebihan ini karena pengarang berpendapat dunia ini sempurna tanpa cela. Ia menghendaki tokoh-tokoh yang sempurna tanpa cela pula. Padahal baik tokoh maupun kisah hidup manusia di dunia ini tidak pernah tanpa cela.

Teater Tradisional India

Kalau di zaman Yunani kuno, Aristoteles (384 SM – 322 SM), menulis "*Poetic*", risalah yang mengulas tentang puisi, tragedi, komedi, dll. Di India (1500 SM – 1000 SM), ada tokoh setara, Bharata Muni yang menulis *Natya Shastra* risalah yang ditujukan kepada penulis naskah, sutradara, dan aktor. Risalah tersebut melukiskan tentang akting, tari, musik, struktur dramatik, arsitektur, tata busana, tata rias, properti, manajemen produksi, dll.

Teater tradisional India bermula dari bentuk narasi yang diekspresikan dalam nyanyian dan tarian. Pada perkembangannya gerak laku pada teater tradisional India didominasi oleh nyanyian dan tarian, yang merupakan suatu kesatuan yang saling melengkapi.

Sementera, alur cerita dan struktur lakon mengikuti alur dan struktur dari *Mahabharata* dan *Ramayana*, dengan tema cinta dan kepahlawanan.

Thespis

Nama Thespis dilegendakan oleh bangsa Yunani, sehingga sampai sekarang orang menyebut aktor sebagai *Thespian.*

Tradisional

Kata tradisi berasal dari kata Inggris, *tradition*, yaitu buah pikiran, kepercayaan, adat istiadat, pandangan hidup yang diturunkan secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Yang dimaksud dengan teater tradisional adalah bentuk tontonan yang diwariskan nenek moyang secara turun-temurun kepada masyarakat.

Tragedi

Tragedi adalah drama yang menggambarkan kejatuhan sang pahlawan, dikarenakan oleh nasib dan kehendak dewa, sehingga menimbulkan belas dan ngeri.

Visual

Visual adalah segala sesuatu yang tertangkap oleh indra penglihatan.

Williams Shakespeare

Pujangga Inggris ini dilahirkan tanggal 23 April 1564 di Stratford. Putra pedagang kaya yang pernah jadi walikota mendapatkan pendidikan Grammar School. Ia menikah umur 28 tahun dan menjadi pemain drama. Di London ia memperoleh pendidikan bukan hanya soal teater, tetapi hampir segala hal. Seperti kebanyakan pemain drama ketika itu, Shakespeare pun menulis drama yang paling sukses ialah yang berjudul *Henry VI,* sebuah seri yang terdiri dari 3 buah drama tentang peperangan Inggris-Perancis. Drama-dramanya yang telah diterbitkan ke dalam bahasa Indonesia, antara lain *Hamlet, Romeo and Juliet, Raja Lear, Macbeth, Impian di tengah Musim, Mana Suka, Saudagar Venesia, Prahara, Antonius dan Cleopatra, Julius Caesar,* dll.

Daftar Pustaka

SENI RUPA

Bangun, Sem C, Sarnadi Adam, Panji Kurnia, 2005. *Hand Out Seni Lukis*, Jakarta: Program Semi Que V Program Peningkatan Kualitas Pendidikan Sarjana dan Manajemen Perguruan Tinggi Indonesia.

Carrol, Noell. 2005. *Theories of Art Today.* The University of Wisconsin Press.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Kurikulum 2013, Penulisan Buku Kurikulum 2013*. Jakarta, 3-5 September 2013.

_______, *Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum 2013*. Jakarta, 15 Agustus 2013.

Lowenfeld, Viktor. *Creative and Mental Growth*. New York: The Mac Millan Company.

Read, Herbert. *Education Trhough Art.* New York: Pantheon Books. A Division of Random House.

Wilson, Brent G. 1971. *Evaluation of Learning in Art Education.* Dalam B.S. Bloom, *Hand Book Formative and Sumative Evaluation of Student Learning.* New York: McGraw Hill.

Ziegfeld, Edwin, ed. 1953. *Education and Art.* Paris: United Nation Educational, Scientific and Cultural Organization.

SENI MUSIK

Kawakami, G. 1975. *Arranging Populer Music: A Practical Guide*. Tokyo: Yamaha Music Foundation.

Miller, M. 2007. *The Complete Idiot's Guide to Arranging and Orchestration*. New York: Alpha.

SENI TARI

Arini, Ni Ketut, 2012. *Teknik Tari Bali.* Denpasar: Yayasan Tari Bali Warini.

Brandon, James, R. 1967. *Theatre in South East Asia.*Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press.

Hawkins, Alma. *Moving from Within: A New Method for Dance Making.* Terj. Prof. Dr. I Wayan Dibia. 2003. *Bergerak Menurut Kata Hati.* Jakarta: MSPI

Holt, Claire. 1967. *Art in Indonesia: Continuities and Change. Ithaca,* New York: Cornell University Press juga terjemahannya oleh R.M. Soedarsono. 2000. *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia*. Bandung: MSPI.

Soedarsono, R.M. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Soedarsono, Prof. Dr. R.M. 2003. *Jejak-Jejak Seni Pertunjukan di Asia Tenggara*. Bandung: MSPI

SENI TEATER

Achmad, A. Kasim. 2006. *Mengenal Teater Tradisional Indonesia.* Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.

Bandem, I Made & Sal Murgiyanto. 1996. *Teater Daerah Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Boleslavsky, Richard. 1960. *Enam Pelajaran Pertama bagi Calon Aktor.* Terjemahan Asrul Sani. Jakarta: Djaja Sakti.

Brahim. 1968. *Drama dalam Pendidikan.* Jakarta: Gunung Agung.

Brockett, Oscar G. 1969. *The Theatre, an Introduction,* USA. Holt, Rinehart and Winston, Inc.

Cohen, Robert. 1981. *Theatre,* United States of America. Publishing Company 1240 Villa Street Mountain View, California 940441.

Dahana, Radar Pancha. 2001. *Homo Theatrikus.* Magelang: Indonesia Tera.

Haji Salleh, Muhammad. 1987. *Kumpulan Kritikan Sastera*: *Timur dan Barat.* Ampang/Hulu Kelang, Selangor: Dewan Bahasa dan Pustaka- Malaysia.

Hamzah, Adjib A. 1971. *Pengantar Bermain Drama.* Bandung: CV Rosda.

Langer, Suzanne. 1988. *Problematika Seni.* Terjemahan Widaryanto. Bandung: ASTI.

Oemarjati, Boen S. 1971. *Bentuk Lakon dalam Sastra Indonesia.* Jakarta: P.T. Gunung Agung.

Padmodarmaya, Pramana. 1988. *Tata dan Tehnik Pentas.* Jakarta: Balai Pustaka.

Pisk, Litz, *The Actor and His Body*

Rendra. 1976. *Tentang Bermain Drama.* Jakarta: Pustaka Jaya.

Riantiarno, N. 2003. *Menyentuh Teater.* Jakarta: MU:3 Books.

Sulaiman, Wahyu. 1982. *Seni Drama.* Jakarta: PT. Karya Uni Press

Sumardjo, Jakob. 1992. *Perkembangan Teater Modern dan Sastra Drama Indonesia.* Bandung: P.T. Citra Aditya Bakti

Waluyo, Herman J. 2001. *Drama, Teori dan Pengajarannya.* Yogyakarya: PTHanindita Graha

Profil Penulis



Nama Lengkap : Sem Cornelyoes Bangun
Telp. Kantor/HP : 021-4895124 / 081289639812
E-mail : bangunsem@gmail.com
Akun Facebook : -
Alamat Kantor : Jl. Rawamangun
Muka Kampus UNJ Jakarta Timur
Bidang Keahlian : Seni Rupa

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. Penulis buku
2. Kurator
3. Pemakalah

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S2: Fakultas Seni Rupa dan Desain/Seni Murni/ITB (1998-2000)
2. S1: Fakultas Keguruan Sastra dan Seni/Jurusan Seni Rupa/UNY (1977-1980)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Tim Penulis *Buku Guru Seni Budaya SMA*, Kelas 11, 2014. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. ISBN 978-602-282-454-1
2. Tim Penulis *Buku Siswa Seni Budaya SMA*, Kelas 11, 2014. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. ISBN 978602-282457-2
3. Tim Penulis *Peningkatan Kompetensi Kebudayaan Bagi Guru Seni Budaya*, 2013. *Modul*, Pusat Pengembangan SDM Kebudayaan, Kemdikbud Republik Indonesia. ISBN 978-602-14477-0-3
4. *Apresiasi Seni*, 2011. Proyek Penulisan Buku Universitas Negeri Jakarta.
5. *Eksistensi Pendidikan Tinggi Seni Rupa Indonesia-Permasalahan dan Alternatif Pengembangannya*. 2011. Dalam Prof. Dr. H.A.R. Tilaar, M.Sc.Ed.et. al. *Pedagogik Kritis Perkembangan Substansi, dan Perkembangannya di Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta. ISBN 978-979-098-013-6
6. Tim Penulis *Pedoman Tugas Akhir Penciptaan Karya Seni Rupa*. 2011. Edisi ketiga. Jurusan Seni Rupa FBS-UNJ.
7. Kontributor *Apresiasi dan Kreasi Seni Rupa*, 2009. *Modul PPG Pendidikan Seni Rupa*, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta. Jakarta: UNJ Press. ISBN 978-602-96153-4-0
8. *Kritik Seni Rupa*, Cetakan 3, 2011. Penerbit ITB Bandung. ISBN 979-9299-24-1
9. *Estetika Bahasa dan Seni*, *Tim Penulis*. 2008. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta. ISBN 978-979-26-3411-2
10. *Eksistensi Dadaisme Dalam Gerakan Seni Rupa*. 2008. Fakultas Seni Rupa dan Desain ITB.

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. *Basoeki Abdullah dan Karya Lukisannya*, Museum Basoeki Abdullah, Jakarta: 2012.
2. *Warna Lokal Kaligrafi Etnik Indonesia*. Bandung: Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Teknologi Bandung: 2011.
3. *Perkembangan Seni Lukis Potret di Indonesia*. Museum Basoeki Abdullah Jakarta: 2011.
4. Hak Kekayaan Intelektual: **Hak Cipta Seni Rupa dan Desain, Permasalahan dan Solusinya**. Kreativitas Seni Kampus, Kressek # 3. Universitas Negeri Jakarta: 2010.
5. *Kompetensi Pendidik dalam Pembelajaran Apresiasi Seni Budaya*, Jurnal Pendidikan Seni, *Kagunan*, Tahun II No. 01. Agustus 2007. 74-81.

Profil Penulis



Nama Lengkap : Drs. Siswandi, M.Pd.
Telp. Kantor/HP : 0291-685241
E-mail : siswandis@yahoo.com
Akun Facebook : Siswandi Sis
Alamat Kantor : Jl. Sultan Fatah 85 Demak
Bidang Keahlian : Guru dan Seni Musik

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. Guru di SMA Negeri 2 Demak sampai dengan 2007
2. Kepala SMA Negeri 1 Karangtengah, Demak (2007 s.d. 2013)
3. Kepala SMA Negeri 2 Mranggen, Demak (2013 s.d. 2014)
4. Kepala SMA Negeri 1 Demak (2014 s.d. sekarang)

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S2: Fakultas Pascasarjana/Pendidikan Bahasa Indonesia/UNNES Semarang (2009-2012)
2. S1: FPBS (Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni)/Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia/IKIP Semarang (1982-1988)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Buku *Seni Budaya SMP Kurikulum 2006 jilid 1, 2, dan 3* (bersama Rasjoyo, penerbit Yudhistira, 2007)
2. Buku *Seni Budaya SMP Kurikulum 2013 jilid 1, 2, dan 3* (bersama Setyobudi, Giyanto, Dyah Purwani S, penerbit Erlangga, 2014)

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. *Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Narasi Melalui Penggunaan Metode Copy the Master Varian Teknik Anakronisme pada Siswa Kelas X-4 SMA Negeri 2 Demak Tahun Pelajaran 2006/2007*, (tahun 2006).

Profil Penulis



Nama Lengkap : Dr. Tati Narawati, S. Sen., M.Hum
Telp. Kantor/HP : 08156014546
E-mail : tnarawati@yahoo.com
Akun Facebook : Tati Narawati
Alamat Kantor : Jl. Dr. Setiabudhi 229 Bandung
Bidang Keahlian : Seni Tari

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. Ka. Prodi Pendidikan Seni Sekolah Pascasarjana UPI
2. Kepala UPT Kebudayaan UPI
3. Anggota Senat Akademik dan Majelis Wali Amanah UPI

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S3: Fakultas Ilmu Budaya, Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Universitas Gadjah Mada (1999-2002)
2. S2: Fakultas Ilmu Budaya, Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Universitas Gadjah Mada (1995-1998)
3. S1: Seni Pertunjukan, Jurusan Tari, Akademi Seni Karawaitan Indonesia (ASKI) (1983-1986)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. *Wajah Tari Sunda dari Masa ke Masa*
2. *Tari Sunda: Dulu, Kini dan Esok*
3. *Drama Tari Indonesia*

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Peneliti Seni Tradisional Nusantara sejak tahun 2000 sampai saat ini.

Profil Penulis



Nama Lengkap : Jose Rizal Manua
Telp. Kantor/HP : 021-31923603 / 0811833161
E-mail : joserizalmanua@gmail.com
Akun Facebook : -
Alamat Kantor : IKJ-TIM Cikini Raya no 73 - Jakarta Pusat
Bidang Keahlian : Seni Teater dan Film

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. Mengajar di Institut Kesenian Jakarta
2. Memberikan Pelatihan di berbagai tempat

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S2: Fakultas Film - Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
2. S1: Fakultas Teater - Institut Kesenian Jakarta 1998

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Tidak ada

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

Tidak ada

Profil Penelaah

Nama Lengkap : Dr. M. Yoesoef, M.Hum.
Telp. Kantor/HP : 021-7863528; 7863529 / 0817775973
E-mail : yoesoev@yahoo.com
Akun Facebook : https://www.facebook.com/yoesoev
Alamat Kantor : Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, Kampus Universitas Indonesia, Depok 16424
Bidang Keahlian : Sastra Modern, Seni Pertunjukan (Drama)

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. 2008-2014: Manajer SDM Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI
2. 2015-sekarang: Ketua Departemen Ilmu Susastra Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI
3. 2015 (Mei-Oktober): Tim Ahli dalam Perancangan RUU Bahasa Daerah (Inisiatif DPD RI)

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S3: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia/Program Studi Ilmu Susastra (2009-2014)
2. S2: Fakultas Pascasarjana Universitas Indonesia/Program Studi Ilmu Susastra (1990-1994)
3. S1: Fakultas Sastra Universitas Indonesia/Jurusan Sastra Indonesia (1981-1988)

Judul Buku yang pernah ditelaah (10 Tahun Terakhir):

1. Buku Pelajaran Seni Drama (SMP)
2. Buku Pelajaran Seni Drama (SMA)

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Anggota peneliti dalam "Internasionalisasi Universitas Indonesia melalui Pengembangan Kajian Indonesia," Hibah Program Hibah Kompetisi Berbasis Institusi (PHK-I) Tema D, Dikti Kemendiknas Tahun 2010-2012
2. Anggota Peneliti dalam Penelitian "Nilai-nilai Budaya Pesisir sebagai Fondasi Ketahanan Budaya," Penelitian Unggulan Perguruan Tinggi (PUPT) BOPTN UI 2013-2014
3. Ketua Peneliti dalam Penelitian "Identitas Budaya Masyarakat Banyuwangi Sebagaimana Terepresentasikan di dalam Karya Sastra," Penelitian Madya FIB UI Tahun 2014, BOPTN FIB UI

Profil Penelaah

Nama Lengkap : Drs. Bintang Hanggoro Putra, M.Hum
Telp. Kantor/HP : 024850810 / 08157627237
E-mail : bintanghanggoro@yahoo.co.id
Akun Facebook : Bintang Hanggoro Putra
Alamat Kantor : Kampus Unnes, Sekaran, Gunung Pati, Semarang
Bidang Keahlian : Seni Tari

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. Dosen Pendidikan Sendratasik, Prodi Seni Tari, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S2: Fakultas Ilmu Budaya/Pengkajian Seni Pertunjukan/Universitas Gajah Mada Yogyakarta (2000-2004)
2. S1: Fakultas Seni Pertunjukan/Seni Tari/Komposisi Tari (1979-1985)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Tidak ada.

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Pengembangan Model Pembelajaran Tari Tradisional untuk Mahasiswa Asing di Universitas Negeri Semarang (2015).
2. Penerapan Model Pembelajaran Seni Tari Terpadu pada Siswa Sekolah Dasar (2012)
3. Upaya Pengembangan Seni Pertunjukan Wisata Di Hotel Patra Jasa Semarang (2010)
4. Pengembangan Materi Mata Kuliah Pergelaran Tari dan Musik pada Jurusan Pendidikan Sendratasik UNNES dengan Model Pembelajaran Tutorial Analitik Demokratik (2008).
5. Fungsi dan Makna Kesenian Barongsai Bagi Masyarakat Etnis Cina Semarang (2007).

Profil Penelaah

Nama Lengkap : Eko Santoso, S.Sn
Telp. Kantor/HP : 0274-895805 / 08175418966
E-mail : ekoompong@gmail.com
Akun Facebook : -
Alamat Kantor : Jl. Kaliurang Km 12,5 Yogyakarta 55581
Bidang Keahlian : Seni Teater

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. 2000-2003: seniman teater freelance
2. 2003-2011: instruktur teater PPPPTK Seni dan Budaya Yogyakarta
3. 2011-sekarang: Widyaiswara seni teater PPPPTK Seni dan Budaya Yogyakarta

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S1: Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta (1991-2000)

Judul Buku/Modul yang pernah ditelaah (10 Tahun Terakhir):

1. *Dasar Pemeranan untuk SMK* (2013)
2. *Dasar Artistik 1 untuk SMK* (2014)
3. *Modul Pengetahuan Teater untuk Guru SMP dan SMA* (2015)
4. *Modul Dasar Pemeranan untuk Guru SMP dan SMA* (2015)
5. *Modul Teknik Pemeranan untuk Guru SMP dan SMA* (2015)

Buku yang pernah ditulis:

1. *Seni Teater 1 untuk SMK*. 2008. Jakarta: Direktorat PSMK Depdiknas.
2. *Seni Teater 2 untuk SMK*. 2008. Jakarta: Direktorat PSMK Depdiknas.
3. *Pengetahuan Teater 1 - Sejarah dan Unsur Teater*. 2013. Jakarta: Direktorat PSMK
4. *Pengetahuan Teater 2 - Pementasan Teater dan Formula Dramaturgi*. 2013. Jakarta: Direktorat PSMK
5. *Teknik Pemeranan 1 - Teknik Muncul, Irama, dan Pengulangan*. 2013. Jakarta: Direktorat PSMK
6. *Teknik Pemeranan 2 - Teknik Jeda, Timing, dan Penonjolan*. 2013. Jakarta: Direktorat PSMK
7. *Dasar Tata Artistik - Tata Cahaya dan Tata Panggung*. 2013. Jakarta: Direktorat PSMK
8. *Yang Melintas - Kumpulan Tulisan*. 2014. Yogyakarta: Penerbit Elmatera
9. *Bermain Peran 1 - Motivasi, Jenis Karakter dan Adegan*. 2014. Jakarta: Direktorat PSMK

Profil Penelaah

Nama Lengkap : Dr. Nur Sahid M. Hum.
Telp. Kantor/HP : 0274-379133 / 087739496828
E-mail : nur.isijogja@yahoo.co.id
Akun Facebook : -
Alamat Kantor : Jur Teater, Fak Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta
Jl. Parangtritis Km 6 Yogyakarta
Bidang Keahlian : Seni Teater

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. Dosen Jur. Teater Fak. Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta
2. Dosen Pasca Sarjana ISI Yogyakarta
3. Dosen Sekolah Pasca Sarjana UGM Yogyakarta

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S3: Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Sekolah Pasca Sarjana UGM Yogyakarta (2008-2012)
2. S2: Ilmu Humaniora, Program Pasca Sarjana UGM Yogyakarta (1994-1998)
3. S1: Sastra Indonesia, Fak. Ilmu Budaya UGM Yogyakarta (1980-1986)

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. *Metode Pembelajaran Seni Teater untuk Anak-anak Usia Sekolah Dasar* (Program Penelitian Hibah Bersaing, Direktorat Pembinaan Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Dirjen Pendidikan Tinggi, Depdikbud, Jakarta), 2006.
2. *Metode Penulisan Skenario Film bagi Remaja* (Program Penelitian BOPTN, Direktorat Pembinaan Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Dirjen Pendidikan Tinggi, Depdikbud, Jakarta), 2013.
3. *Penciptaan Drama Radio Perjuangan Pangeran Diponegoro sebagai Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter bagi Generasi Muda* (2016-2018)

Menjadi Penelaaah Buku Ajar:

1. Penelaah buku untuk SMK Seni berjudul *Seni Teater* (2008),
2. Penelaah buku untuk SMP berjudul *Seni Budaya* (2016), P4TK Yogyakarta.

Penulisan Buku Teks:

1. *Semiotika Teater* diterbitkan Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta 2012.
2. *Sosiologi Teater* diterbitkan Pratista Yogyakarta 2008

Profil Penelaah

Nama Lengkap : Dr. Rita Milyartini, M.Si.
Telp. Kantor/HP : 0222013163 / 081809363381
E-mail : ritamilyartini@upi.edu
Akun Facebook : -
Alamat Kantor : Jl. Dr. Setiabudi 229 Bandung 40151
Bidang Keahlian : Pendidikan Musik

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. Dosen di Departemen Pendidikan Musik FPSD UPI
2. Dosen di Program Studi Pendidikan Seni Sekolah Pascasarjana UPI
3. Peneliti Pendidikan Seni khususnya pendidikan Musik

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S3: Pendidikan Umum/Nilai/Universitas Pendidikan Indonesia (2007-2012)
2. S2: Kajian Wilayah Amerika/Universitas Indonesia (1998-2001)
3. S1: FPBS/Pendidikan Musik/IKIP jakarta (1983-1987)

Judul Buku yang pernah ditelaah (10 Tahun Terakhir):

1. Buku teks tematik SD (thn 2013)
2. Buku non teks (Tahun 2011, 2012, 2015)
3. Buku teks SD, SMP dan SMA (2015)

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. 2008: *Model Pendidikan Life Skill Belajar Mandiri untuk Meningkatkan Penguasaan Teknik Vokal Mahasiswa Peserta Mata Kuliah Vokal 3 di Prodi Musik UPI.*
2. 2010: *Pengembangan Model Pendidikan Seni Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus* (tahun 1)
3. 2011: *Pengembangan Model Pendidikan Seni Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus* (tahun 2)
4. 2011: *Kombinasi Active Learning dan Self Training, untuk Memperbaiki Audiasi Tonal Minor Mahasiswa Peserta Mata Kuliah Vokal 2 Jurusan Pendidikan Seni Musik UPI*
5. 2012: *Pengembangan Model Pendidikan Seni Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus* (tahun 2)
6. 2012: *Model Transformasi Nilai Budaya Melalui Pendidikan Seni di Saung Angklung Udjo untuk Ketahanan Budaya* (disertasi)
7. 2013: *Pemanfaatan Angklung untuk Pengembangan Bahan Pembelajaran Tematik Jenjang Sekolah Dasar Berbasis Komputer*
8. 2015: *Model Pembelajaran Teknik Vokal Berbasis Ornamen Vokal Nusantara* (tahun pertama)
9. 2016: *Model Pembelajaran Teknik Vokal Berbasis Ornamen Vokal Nusantara* (tahun kedua)
10. 2016: *Pengembangan Usaha Bidang Seni dan Budaya di Kota Bandung*

Profil Penelaah

Nama Lengkap : Dr. Dinny Devi Triana, S.Sn, M.Pd
Telp. Kantor/HP : 08161670533
E-mail : dini_devi@yahoo.com
Akun Facebook : dinny devi triana
Alamat Kantor : Universitas Negeri Jakarta
Jln. Rawamangun Muka, Jakarta Timur
Bidang Keahlian : Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Seni Tari

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:
1. Staf pengajar pendidikan sendratasik UNJ (1993-sekarang)
2. Tutor Univeristas Terbuka (2012-2014)
3. Instruktur Pelatihan Guru Kesenian SD di Balai Latihan Kesenian Jakarta Utara (2008-2011)
4. Instruktur Pelatihan Tari Guru Taman Kanak-kanak di Jakarta Barat (2009-2015)
5. Instruktur PLPG Rayon 9 (2008-2015)
6. Instruktur PPG SM3T Seni Budaya (2013-2014)

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:
1. S3: Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Universitas Negeri Jakarta (2006-2012)
2. S2: Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Universitas Negeri Jakarta (2000-2003)
3. S1: Institut Seni Indonesi Yogyakarta (1991-1993)
4. D3: Akademi Seni Tari Indonesia (1987-1991)

Judul Buku yang pernah ditelaah (10 Tahun Terakhir):
1. *Seni dan Budaya Untuk SMK* (Penerbit: Inti Prima, 2007)
2. *Seni Tari Nasional dan Internasional* (Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2009)
3. *Modul: Peningkatan Kompetensi Kebudayaan Bagi Guru Mata Pelajaran Seni Budaya* (Badan Pengembangan SDM Kebudayaan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013)
4. *Praktik Tari Betawi* (untuk kalangan sendiri, 2014)
5. *Evaluasi Pembelajaran Seni Tari* (Penerbit: Inti Prima, 2015)

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):
1. *Minat Kesenian Pelajar SLTA se-DKI Jakarta* (2006)
2. *Hubungan Kemampuan Berpikir Kreatif dengan Tari Hasil Karya Mahasiswa* LPTK (2006)
3. *Kompetensi Koreografer : Ditinjau dari Kemampuan Berpikir Kreatif, Penguasaan Pengetahuan Komposisi Tari, dan Tari Hasil Karya Mahasiswa* (2007)
4. *Kecerdasan Kinestetik dalam Menata Tari* (*Eksperimen Metode Penilaian Kinerja dan Penguasaan Pengetahuan Komposisi Tari pada Mahasiswa Jurusan Seni Tari UNJ & UPI Bandung*) (2011)
5. *Hibah Bersaing: Model Penilaian Kinestetik dalam Menilai Tari I-Pop (Modern Dance)* (2013-2014)
6. *Strategi Penilaian sebagai Evaluasi Formatif untuk Meningkatkan Keterampilan Menari pada Pembelajaran Praktik Tari* (2014)
7. *Model Pengukuran Cerdas Kinestetik dalam Menata Tari pada Mahasiswa Seni Tari* (2015)

Profil Penelaah

Nama Lengkap : Prof. Dr. Djohan
Telp. Kantor/HP : 0274-419791 / 08175412530
E-mail : djohan.djohan@yahoo.com
Akun Facebook : Salim Djohan
Alamat Kantor : Jl. Suryodiningratan 8 Yogyakarta
Bidang Keahlian : Psikologi Musik

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. Narasumber Pusat Kurikulum Pendidikan Seni (2004-2006)
2. *Representative South East Asian Youth Orchestra* (2004-2011)
3. Wakil Direktur Pascasarjana ISI Yogyakarta (2008-2011)
4. Kaprodi Magister Manajemen Seni ISI Yogyakarta (2010-2012)
5. Dewan Etik Asosiasi Pendidik Seni (2005-2012)
6. Narasumber BSNP Pengembang Bidang Seni Budaya (2006-2012)
7. Editor KBM *Journal of Cognitive Science*-ISSn 2152-1530 (2009-)
8. Direktur Pascasarjana ISI Yogyakarta (2012-)
9. Dosen tamu Pasca Sarjana Psikologi UKSW (2012-)
10. *Reviuwer The Journal of Asean Research in Art and Design* (2012-)
11. Dosen tamu Pascasarjana UGM (2014-)
12. Dosen tamu Pascasarjana UNY (2014-)
13. Anggota Yayasan Dinamika Edukasi Dasar (2015-)

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S3: Fakultas Psikologi/Psikologi/Universitas Gadjah Mada (2002-2005)
2. S2: Fakultas Psikologi/Psikologi Perkembangan/Universitas Gadjah Mada (1996-1999)
3. S1: Fakultas Seni Pertunjukan/Musik/Musik Sekolah/Institut Seni Indonesia Yogyakarta (1989-1993)

Judul Buku yang pernah ditelaah (10 Tahun Terakhir):

1. Seni Budaya SD-SMP-SMA

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. 2005: *Pengaruh Tempo dan Timbre dalam Gamelan Jawa terhadap Respons Emosi Musikal. BPPS (Dikti)*
2. 2006-2007: *Pengembangan Aspek Musikal Sebagai Media Penigkatan Keterampilan Sosial*. PEKERTI (DP2M)
3. 2008: *Potret Manajemen Seni di Bali: Dari Etos Jegog ke Mitos Jazz*. Pusat Studi Asia Pasifik
4. 2009-2010: *Upaya Pengembangan Kreativitas SDM melalui Rekontekstualisasi Seni*. FUNDAMENTAL (DP2M)
5. 2015: *Metode "Practice Base Research" dalam Penciptaan/Penyajian Seni*. Dyson Foundation, Melbourne University

Profil Penelaah

Nama Lengkap : Muksin Md., S.Sn., M.Sn.
Telp. Kantor/HP : 022-2534104 / 08156221159
E-mail : muksin@fsrd.itb.ac.id
Akun Facebook : Muksin Madih
Alamat Kantor : FSRD-ITB, Jl. Ganesha 10 bandung (40132)
Bidang Keahlian : Seni Rupa

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. Ketua Program Studi Seni Rupa FSRD-ITB (2013-2015)
2. Koordinator TPB FSRD-ITB (2008-2013)
3. Ketua Lap/Studio Seni Lukis FSRD-ITB (2005-2006)

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S2: Fakultas Seni Rupa dan Desain/Seni Rupa/Seni Murni/Institut Tekhnologi Bandung (1996-1998)
2. S1: Fakultas Seni Rupa dan Desain/Seni Murni/Seni Lukis/Institut Tekhnologi Bandung (1989-1994)

Judul Buku yang pernah ditelaah (10 Tahun Terakhir):

1. Buku teks pelajaran kurikulum 2013 (edisi revisi) mata pelajaran wajib untuk SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA Seni Budaya bidang Seni (2015)
2. Buku teks Seni Budaya (Seni Rupa) kelas IX dan XII (2014)
3. Buku Pendidikan Dasar dan Menengah Berdasarkan Kurikulum 2013 kelas VIII, X, dan XI, Seni Budaya (Seni Rupa). (2013)

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. *Penerapan Teknik Etcha Ke Dalam Produk Elemen Estetik Sebagai Upaya Meningkatkan Potensi Kreativitas Masyarakat*. Riset KK (Kelompok Keahlian Seni Rupa) ITB. (2014)
2. *Metode Pembelajaran Menggambar Bagi Anak Autis dengan Bakat Seni Rupa*. Riset KK (Kelompok Keahlian Seni Rupa) ITB. (2014)
3. *Aplikasi Pengembangan Barongan sebagai Cinderamata Khas Blora dengan Sentuhan Teknik Potong, Tempel, Pahat dan Lukis*, Riset KK (Kelompok Keahlian Seni Rupa). (2013)
4. *Pengembangan Produk Identitas Budaya Masyarakat Blora untuk menunjang Sentra Masyarakat Kreatif, Program Pengabdian kepada masyarakat Mono dan Multi*. (2013)
5. *Aplikasi Barongan dalam Pengembangan Cinderamata Khas Kota Blora* (LPPM-ITB) (2012)
6. *Barongan dalam Pengembangan Cinderamata Khas Kota Blora* (LPPM-ITB) (2011)
7. *Aplikasi Medium Lokal (Indigenus Material) dalam Karya Seni Rupa sebagai Upaya Mewujudkan Ciri Khas Indonesia* [Program Riset Peningkatan Kapasitas ITB (2011)
8. Medium Lokal (indigenus material) dalam Karya seni rupa sebagai upaya mewujudkan ciri khas Indonesia Program Riset Peningkatan Kapasitas ITB (2010)
9. *Pengolahan Serat Alami Menggunakan Sistem Enzim Mikrobiologi sebagai Media Ekspresi Seni Dua Dimensi*. Riset ITB [Riset Fakultas] (Jurnal Visual Art ITB 2007)
10. *Muatan Spiritualitas pada Seni Rupa Tradisional Dwimatra-Ilustrasi Nusantara Upaya Menggali Seni Rupa Tradisi untuk Memperkaya Konsep Seni Ilustrasi Indonesia Masa Kini dan Masa Depan*. Riset ITB [Riset Fakultas] (2006)
11. *Daur Ulang Sampah Menjadi Kertas Seni*. "GELAR" Jurnal Ilmu dan Seni – STSI Surakarta. Vol. 3 No. 2 Desember 2005, ISSN 1410-9700. (2005)

Profil Penelaah

Nama Lengkap : Dra. Widia Pekerti, M.Pd.
Telp. Kantor/HP : -
E-mail : -
Akun Facebook : -
Alamat Kantor : Jl. Suryodiningratan 8 Yogyakarta
Bidang Keahlian : Seni Musik

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. Dosen luar biasa di Universitas Negeri Jakarta jurusan seni musik 2009 hingga kini.
2. Konsultan pendidikan.
3. Pengurus Anggota Dewan Etik Asosiasi Pendidik Seni Indonesia (APSI) dan anggota IPTP (Ikatan Profesi Teknologi Pendidikan).
4. Anggota Pengurus *Kroncong Centre Of Indonesia*.

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S2: Teknologi Pendidikan UNJ Jakarta, 1997. Kursus Penunjang antara lain : bahasa Inggris, Perancis dan kecantikan.
2. S1: Pendidikan Seni Musik IKIP Jakarta, 1971. Akta Mengajar V Universitas Terbuka, 1983

Judul Buku yang pernah ditelaah (10 Tahun Terakhir):

1. Penelaah buku Pusat Kurikullum Dikdasmen, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Badan Penelitian dan Pengmbangan Pusat Kurikullum dan Perbukuan November 2014 , SMP-SMA Seni Budaya
2. 2-4 Desember 2015, SMP-SMA Seni Budaya
3. 11-13 Desember 2015, Tematik (Seni Budaya)
4. 29-31 Januari 2016, Tematik (Seni Budaya)

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Studi Lagu-lagu bernafaskan kedaerahan dan perjuangan untuk pendidikan keluarga, Direktorat PAUD dan Keluarga, Dikdasmen, 2016
2. Studi banding pendidikan di Indonesia; *Suny at Albany University*, NY, 1995 dan 1996, *Otago University* 2004 dan *Nanyang University*, 2006.
3. Penelitian mandiri, antara lain: Musik Balita di TK Ora Et Labora 2004 - 2006; Kursus Musik untuk Balita di Eduart 2002-2004 dan di Yamuger 2010 – sekarang; serta penelitian pada bayi, 2009 hingga kini.
4. Penelitian-penelitian seni dan budaya tahun di Indonesia yang kondusif dalam pembudayaan P4 (1982-1990).
5. Penelitian *Pengaruh Hasil Pembelajaran Terpadu Matematik dan Musik terhadap Hasil Belajar Matematik Murid Kelas 1 SD*. Thesis, IKIP, Jakarta. 1997.
6. Penelitian *Pengaruh Pembelajaran Folk Song terhadap Minat Seni Musik di SMP Regina Pacis Jakarta*, Skripsi: IKIP Jakarta, 1971.

Profil Penelaah

Nama Lengkap : Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si.
Telp. Kantor/HP : 0271-384108 / 08122748284
E-mail : tyasrin2@yahoo.com
Akun Facebook : -
Alamat Kantor : FSP ISI Yogyakarta, Jl. Parangtritis Km. 6.5 Sewon Yogyakarta
Bidang Keahlian : Musik Pendidikan, Bahasa Indonesia, Psikologi Musik Pendidikan

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. Dosen FSP ISI Yogyakarta 2003 - sekarang
2. Kepala UPT MPK ISI Yogyakarta 2008-2012
3. Pengelola Program S3 Program Pascasarjana ISI Yogyakarta 2014 - sekarang

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S3: Fakultas Ilmu Budaya/Ilmu-Ilmu Humaniora/Linguistik - UGM Yogyakarta (2010-2013)
2. S2: Fakultas Psikologi/Psikologi Pendidikan - UGM Yogyakarta (2002-2004)
3. S1: Fakultas Seni Pertunjukan/Jurusan Musik/Musik Pendidikan - ISI Yogyakarta (1992-1997)
4. S1: Fakultas Sastra/Sastra Indonesia/Linguistik - UGM Yogyakarta (1992-1998)

Judul Buku yang pernah ditelaah (10 Tahun Terakhir):

1. Buku Teks Pelajaran Seni Budaya dan Ketrampilan SD-SLTP-SMU
2. Buku Non Teks Pelajaran Seni Budaya dan Ketrampilan SD-SLTP-SMU

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. *Lirik Musikal pada Lagu Anak Berbahasa Indonesia* (2014)
2. *Pengaruh Kreativitas Musikal terhadap Kreativitas Verbal dan Figural* (2010)
3. *Pengembangan Kreativitas melalui Rekontekstualisasi Seni Tradisi* (2010)
4. *Model Pembelajaran Musik Kreatif bagi Pengembangan Kreativitas Anak di Wilayah DIY* (2010)

Profil Editor

Nama Lengkap	:	Dyah Tri Palupi
Telp. Kantor/HP	:	021-3804248/0812-812-67-678
E-mail	:	dyahtri.dtp@gmail.com
Akun Facebook	:	-
Alamat Kantor	:	Jl. Gunung Sahari Raya No 7 Senen, Jakarta Pusat
Bidang Keahlian	:	Seni Budaya dan Tematik

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. 2009 – 2017: Staf bidang kurikulum di Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud.
2. 2007 – 2009: Guru Seni Budaya di SMAN 8 Banten.

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S1: Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni/Sendratasik/Seni Tari/IKIP Semarang (1994 – 1998)

Judul Buku yang pernah di*edit* (10 Tahun Terakhir):

1. Buku *Pengenalan Seri Budaya untuk SD*
2. Buku *Muatan Lokal SD, SMP, SMA Kutai Timur*
3. Buku *Muatan Lokal SMK Bangka Belitung*
4. Buku *Pendalaman Materi IPS dalam kurikulum untuk Sekolah Dasar*
5. Buku *Pemuda dan Peranan di Masyarakat*
6. Buku *Pembelajaran PAUD*

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. *Implementasi Kurikulum dan Kebutuhan Guru dalam Pembelajaran (Cara Mudah Memahami Kurikulum)*. Tahun terbit 2016
2. *Penyusunan Standar dan Kompetensi Karawitan dan Teri Betawi*. Tahun terbit 2012

GUNAKAN

AKAL SEHAT

JANGAN GUNAKAN

NARKOBA!